

**PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH”
PADA GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WAHYU RIZAL SAPUTRA

NIM: 2203018018

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WAHYU RIZAL SAPUTRA

NIM : 2203018018

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Wahyu Rizal Saputra

NIM: 2203018018

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hanka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://iitk.walisongo.ac.id>

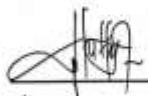
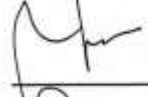



PAI

PENGESAHAN PERBAIKAN OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Wahyu Rizal Saputra
NIM : 2203018018
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah "Merah Putih" pada Generasi Z SMA Nasima Semarang

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 23 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Hl. Lutfiyah, M. S. I</u> Ketua/Penguji	<u>31-12-2024</u>	
<u>Dr. Agus Khunailfi, M. Ag</u> Penguji	<u>2-1-2025</u>	
<u>Dr. Dwi Istiyani, M. Ag</u> Penguji	<u>31-12-2024</u>	
<u>Dr. Sofa Muthohar, M. Ag</u> Penguji	<u>31-12-2024</u>	
<u>Dr. Fatkurroli, M. Pd</u> Penguji	<u>31-12-2024</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 3 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Rizal Saputra
NIM : 2203018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS
AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH
“MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z
SMA NASIMA SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd

NIP. 197307102005011004

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Rizal Saputra
NIM : 2203018018
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS
AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH
“MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z
SMA NASIMA SEMARANG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

NIP. 197506232005012001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُوِّلَا	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ABSTRAK

Judul : Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Generasi Z SMA Nasima Semarang

Nama : Wahyu Rizal Saputra

NIM : 2203018018

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tiga hal, yaitu proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih”, peran guru dan implikasi budaya sekolah “Merah Putih” bagi penguatan karakter nasionalis agamais siswa generasi Z SMA Nasima Semarang. Budaya sekolah “Merah Putih” merupakan program habituasi kebangsaan dan keagamaan yang didukung dengan tata tertib serta fasilitas dan simbol-simbol sekolah. Sedangkan generasi Z adalah kelompok manusia yang lahir dari tahun 1995–2010, dengan ciri khas mampu mengoperasikan berbagai teknologi digital. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi kasus yang bersandar pada data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian bertempat di SMA Nasima Semarang, dengan melibatkan 4 guru dan 12 siswa SMA. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini memuat tiga hal. *Pertama*, Proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima memuat tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan sekolah adalah merumuskan tujuan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan dan menyediakan

fasilitas pendukung. Kemudian pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” memuat habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan serta didukung dengan tata tertib dan simbol-simbol sekolah. Adapun evaluasi berfokus pada pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. **Kedua**, guru SMA Nasima berperan sebagai figur yang menertibkan, memotivasi dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Guru sebagai figur sentral berperan menjadi teladan, sebagai figur penggerak bertugas membimbing, guru juga memotivasi, mengawasi dan memberikan *feedback* bagi perkembangan sikap siswa.

Ketiga, budaya sekolah “Merah Putih” berimplikasi positif bagi wawasan dan kepribadian siswa SMA Nasima yang terbagi ke dalam 3 aspek, yaitu: peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan bertambahnya wawasan kebangsaan dan keagamaan siswa, sehingga tumbuh kesadaran dan penghayatan berbangsa dan beragama. Peningkatan kepribadian mengacu pada perubahan positif siswa yang ditampilkan melalui kedisiplinan, ketaatan beribadah dan sopan santun. Peningkatan hubungan sosial merujuk pada bertambahnya kepedulian sosial dan sikap saling menghormati antar siswa. Ketiga peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif generasi Z, terutama dalam mencegah degradasi moral, krisis spiritual hingga memperkuat nilai dan jati diri bangsa Indonesia.

Kata kunci: penguatan karakter nasionalis agamais, budaya sekolah, habituasi kebangsaan dan keagamaan, siswa generasi Z

ABSTRACT

Title : Strengthening Nationalist Religious Character Through "Merah Putih" School Culture in Generation Z of SMA Nasima Semarang
Name : Wahyu Rizal Saputra
ID : 2203018018

This research aims to uncover three main points: the process of strengthening nationalistic and religious character through the "Merah Putih" school culture at SMA Nasima, role of teachers strengthening nationalistic and religious character and implications of the "Merah Putih" school culture for strengthening nationalist and religious character of Generation Z students at SMA Nasima. The "Merah Putih" school culture is a program of national and religious habituation supported by rules, facilities and school symbols. Generation Z refers to individuals born between 1995-2010, known for their proficiency in utilizing various digital technologies. The qualitative research employed a case study method based on interviews, observations, and documentation, conducted at SMA Nasima in Semarang, involving 4 teachers and 12 students. Data analysis followed involving data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of this study include three main points. *Firstly*, the process of strengthening nationalistic and religious character through the "Merah Putih" school culture at SMA Nasima involves three stages: planning, implementation, and evaluation. Planning includes setting activity objectives, preparing implementation guidelines, and providing

supporting facilities. Implementation entails habituation in national and religious activities supported by rules and school symbols. Evaluation comprises assessing students' knowledge, attitudes, and skills. *Secondly*, teachers at SMA Nasima play a crucial role in enforcing discipline, motivating students, and ensuring active participation in school activities. They serve as central figures providing guidance, motivation, supervision, and feedback for the positive character development of Generation Z students.

Lastly, the “Merah Putih” school culture has positive implications for the character development of SMA Nasima students, leading to increased national and religious awareness, improved personality traits reflected in discipline, religious obedience, and manners, as well as enhanced social relationships through increased social responsibility and mutual respect among students. These improvements indicate positive changes in Generation Z, particularly in preventing moral degradation, spiritual crises, and strengthening the values and identity of the Indonesian nation.

Keywords: strengthening nationalist-religious character, school culture, habituation to nationalist and religious activities, generation Z students

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Kekuatan terbesar selalu menyertai orang-orang yang sabar dan ikhlas dalam berjuang. Maka teruslah sabar dalam usaha, doa dan tawakal kepada Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim, alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Generasi Z SMA Nasima Semarang.** Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan banyak ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, baik membantu secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., dan Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.SI., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., dan Dr. Dwi Istiyani, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini.

4. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan dan melayani segenap keperluan peneliti hingga akhir studi. Begitu pun dengan Staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Kedua orang tua tercinta, bapak H. Suwondo dan ibu Hj. Kiswati yang tidak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan memotivasi penulis selama studi dan hingga saat ini.
6. Kyai H. Thoriqul Huda, S.H. Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah yang telah merestui, mendoakan serta memberikan nasihat dan keilmuan Islam yang sangat berharga.
7. Adik dan kakak tercinta, Bagus Sajiwo dan Widiya Saputri yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Ibu Sri Utami, S.Pd.Gr. selaku Kepala SMA Nasima Semarang yang telah memberikan kesempatan serta membantu mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Nasima Semarang.
9. Ibu Suroyatul Isniah, S.Pd., M.Si. selaku Guru Pembimbing di SMA Nasima Semarang yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Nasima Semarang. Begitu pun dengan semua guru dan siswa SMA Nasima Semarang yang telah ikut membantu penulis.
10. Teman-teman Magister PAI Genap 2022 atas kenangan, perjalanan, serta pengalamannya di bangku perkuliahan. Semoga senantiasa diberi kesehatan, kelancaran dalam menyelesaikan studi, serta kesuksesan di masa depan.

11. Semua teman dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan tesis.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, namun tanpa mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan yang berikutnya. Penulis juga berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis,



Wahyu Rizal Saputra

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	2
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	3
NOTA DINAS	4
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	6
ABSTRAK.....	7
ABSTRACT	9
MOTTO.....	11
KATA PENGANTAR	12
DAFTAR ISI	15
DAFTAR TABEL	18
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Berpikir	18
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II.....	31
PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z..	31
A. Karakter Nasionalis Agamais	31
B. Penguatan Karakter Nasionalis Agamais.....	59
C. Budaya Sekolah	77
D. Budaya Sekolah “Merah Putih”	90
E. Generasi Z.....	93
BAB III	98
DATA PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG	98
A. Latar Penelitian	98

B.	Perencanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	108
C.	Pelaksanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	120
D.	Evaluasi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	152
E.	Peran Guru dalam Penguatan Karakter Nasionalis Agamais pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	155
F.	Urgensi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	165
G.	Implikasi Budaya Sekolah “Merah Putih” terhadap Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	170
BAB IV		197
ANALISIS PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG		197
A.	Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Generasi Z SMA Nasima Semarang	197
1.	Perencanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	200
2.	Pelaksanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	213
3.	Evaluasi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	245
B.	Peran Guru dalam Penguatan Karakter Nasionalis Agamais pada Generasi Z SMA Nasima Semarang	251
1.	Guru Sebagai Teladan (<i>Modeling</i>)	252
2.	Guru Sebagai Dinamisator (<i>Explicating</i>).....	256

3. Guru Sebagai Motivator (<i>Encouraging</i>).....	258
4. Guru Sebagai Evaluator (<i>Monitoring</i>).....	262
C. Urgensi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang	267
D. Implikasi Budaya Sekolah “Merah Putih” terhadap Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Generasi Z SMA Nasima Semarang	272
1. Peningkatan Pengetahuan	273
2. Peningkatan Kepribadian.....	278
3. Peningkatan Hubungan Sosial	281
BAB V	285
PENUTUP	285
A. Kesimpulan	285
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	287
C. Saran	290
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kondisi Guru & Tenaga Kependidikan SMA Nasima Semarang.....	103
Tabel 3.2	Kondisi Siswa SMA Nasima Semarang.....	106
Tabel 3.3	Kondisi Fisik SMA Nasima Semarang.....	107
Tabel 3.4	Mengetahui Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza.....	173
Tabel 3.5	Melatih Kreativitas Siswa.....	175
Tabel 3.6	Mengetahui Keberagaman Budaya di Indonesia.....	176
Tabel 3.7	Mengetahui Bacaan Sholawat.....	177
Tabel 3.8	Mengetahui Bacaan Asmaul Husna.....	178
Tabel 3.9	Hafal Wirid dan Doa Setelah Shalat.....	179
Tabel 3.10	Peran Tata Tertib dan Pemberlakuan Sanksi...	181
Tabel 3.11	Peran Rutinitas Makan dan Upacara Bendera.	182
Tabel 3.12	Peran Shalat Dhuha dan Wajib Berjama'ah....	187
Tabel 3.13	Peran Rutinitas Makan Bersama.....	190
Tabel 3.14	Menumbuhkan Kepedulian Sosial dengan Rutinitas Makan Bersama.....	193
Tabel 3.15	Peningkatan Rutinitas Beribadah Siswa secara Konsisten.....	195

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z merupakan kelompok manusia yang lahir dari tahun 1995 sampai 2010.¹ Lahir di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat, di satu sisi telah membekali generasi ini dengan keahlian mengoperasikan berbagai teknologi digital, seperti *smartphone*, komputer, internet, dan sosial media.² Namun di sisi lain, kuatnya arus globalisasi dan tidak terkontrolnya penggunaan teknologi informasi telah berdampak buruk bagi karakter, moral, dan sikap sosial generasi Z.³ Hal ini tercermin pada kondisi generasi Z yang cenderung memiliki kualitas mental yang lemah (*mental weakness*),⁴ *fear of missing out* (FOMO),⁵ *no mobile phone* (nomophobia),⁶ anti-sosial,⁷ dan gejala ketergantungan lainnya.

¹David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z Work: How The Next Generation Is Transforming The Workplace*, (Harper Collins, 2017), 1.

²Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z Goes To College*, (San Francisco, Jossey-Bass, 2016), 15–16 .

³Donald E. Greydanus and Megan M. Greydanus, “Internet Use, Misuse, and Addiction in Adolescents: Current Issues and Challenges”, *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 24. 4 (2012): 283-289, diakses 20 Juni 2024. doi.org/10.1515/ijamh.2012.041.

⁴Jeffrey H. Plochochi, “Several Ways Generation Z May Shape the Medical School Landscape”, *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 6 (2014): 1–4, diakses 20 Juni 2024. doi.org/10.1177/2382120519884325.

⁵Ichi Herawati, et. al, “The Impact of Social Media on Fear of Missing Out Among Z Generation: A Systematic Literature Review”. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2. 2 (2022): 92–98, diakses 20 Juni 2024. doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11179.

⁶Indah P. Sari, “Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z”, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5. 1 (2020): 21-26, diakses 10 Juni 2024. doi.org/10.36341/psi.v6i1.2565.

Melemahnya moral dan kurangnya kemampuan menyeleksi arus globalisasi telah mengakibatkan munculnya kasus amoral, seperti *bullying*,⁸ *hate speech*,⁹ *fake news*,¹⁰ *phubbing*,¹¹ pelecehan seksual, dan kecanduan *game online*.¹² Problematika di atas kemudian diperkuat dengan hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-5 dari 78 negara yang muridnya mengaku pernah mengalami perundungan.¹³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan total kasus *bullying* dari tahun 2011 sampai 2019 sebanyak 37.381 kasus. Kekerasan di

⁷Yuniar Mujiwati and Innayatul Laili. “The Impact of Social Media on Changing Behavior Patterns Of Generation Z”, *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12. 2 (2022): 358, diakses 21 Juni 2024. doi.org/10.35335/cendikia.v13i2.3115.

⁸Addini Nurlia and Siti Partini, “The Phenomenon of Bullying in Junior High School Students Nowadays”, *International Journal of Education and Learning*, 2. 1 (2020): 7–12, diakses 1 Februari 2024. doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62

⁹Husam Rajab, et. al, “Hate Speech Toward Youngsters In Online Media”, *Journal of Skills Development*, (2021): 42–49, diakses 21 Juni 2024. dx.doi.org/10.56611/conf.proc.2021.1.42-49.

¹⁰Deddy Satria M. and Hairunnisa, “The Phenomenon of Fake News (Hoax) in Mass Communication: Causes, Impacts, and Solutions”, *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6. 3 (2023): 980-987, diakses 1 Februari 2024. doi.org/10.37275/oaijss.v6i3.161

¹¹Aulia Nur Rois and Diah Ajeng Purwani, “The Impact of Phubbing on Generation Z Social Interaction”, *Proceeding of The 3rd Annual International Conference on Social Sciences and Humanities*, (2021): 1–8, diakses 21 Juni 2024. digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57637.

¹²Saman Attiq, et. al, “Predictors of Smartphone's Gaming Addiction Among Generation Z Consumers: An Empirical Investigation from Pakistan”, *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, 17. 4 (2023): 700-728, diakses 21 Januari 2024. www.econstor.eu/handle/10419/285322.

¹³OECD (2019), *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*, (Paris: OECD Publishing, 2019): 52-54, diakses 17 Januari 2024. doi.org/10.1787/acd78851-en

lembaga pendidikan dan media sosial mencapai 2.473 kasus dan terus meningkat.¹⁴ Begitupun dengan hasil riset *International Center for Research on Women (ICRW)* yang menunjukkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kekerasan dan sikap agresif tertinggi di kawasan Asia.¹⁵

Kuatnya arus globalisasi yang tidak terkendali juga telah mengakibatkan masuknya budaya asing secara bebas dan melemahnya karakter nasionalis generasi Z. Hal ini dibuktikan dengan generasi Z yang cenderung lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya nenek moyang bangsanya sendiri.¹⁶ Generasi Z lebih suka mengikuti sesuatu yang dianggap baru, modern, kekinian dan *booming*. Perilaku mengikuti budaya atau gaya hidup yang sedang populer, baik itu busana, makanan, musik, ataupun hiburan, dikenal dengan budaya populer (*pop culture*).¹⁷ Dampak negatif dari tidak terkontrolnya *pop culture* bagi generasi Z adalah munculnya gaya hidup kebarat-baratan seperti perilaku pragmatis, hedonis, individualis, dan konsumtif.

¹⁴Tim KPAI, “Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020”, KPAI Publikasi 2020, diakses 17 Januari 2024. www.kpai.go.id/

¹⁵Shelly Walia, *Seven Out Of Ten Asian Students Are Victims Of Rape, Bullying Or Other Violence*, ICRW (International Center for Research on Women, 2015, diakses 17 Januari 2024. www.icrw.org/research-analysis/

¹⁶Riani Eva Syahfitri, “Implementation of Pancasila Values in Shaping National Morals Which are Eroded by The Impact of Globalization”, *International Journal of Students Education*, 2. 1 (2024): 34-36, diakses 27 Mei 2024. journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/605/516.

¹⁷Tippabhotla Vyomakesisri, Thigulla Sonu, and Doballi Srikanth, “POP Culture: Interaction of and Influence on the Youth”, *International Journal of English, Literature and Social Sciences (IJELS)*, 5. 1 (2020): 8-12, diakses 27 Mei 2024. [dx.doi.org/10.22161/ijels.51.2](https://doi.org/10.22161/ijels.51.2).

Kehidupan global yang ditandai dengan ketergantungan berlebih pada sains dan teknologi juga telah memunculkan paradigma baru, yaitu suatu gerakan meninggalkan agama. Sebagian generasi Z mulai menganggap agama hanyalah sebagai dogma atau aturan yang mengikat, membatasi, dan mengekang manusia. Sehingga manusia tidak bisa bebas, leluasa dan tidak bisa maju.¹⁸ Modernisasi yang disokong oleh keinginan untuk hidup tanpa Tuhan, mengedepankan rasionalisme, mendewakan akal dan sains, serta menyepelkan peran-fungsi agama akan berakibat pada krisis spiritual hingga melahirkan paham sekularisme.¹⁹

Degradasi moral, krisis spiritual, hingga gaya hidup kebarat-baratan menjadi tanda telah terkikisnya nilai-nilai agama dan lunturnya identitas nasional.²⁰ Permasalahan tersebut sangat memprihatinkan, karena membuat generasi Z berpotensi lupa dengan jati diri bangsanya sendiri dan menjauhkannya dengan ajaran agama. Apabila tidak segera diatasi, generasi Z secara perlahan mulai kehilangan jati diri bangsa yang kuat dengan nilai agama, moral dan budaya. Melemahnya penghayatan nilai-nilai agama dan pudarnya semangat nasionalisme akan berakibat buruk

¹⁸Jamiah Manap, et. al, "Lifestyle and Spiritual Practices of Generation Z", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11. 6 (2021): 910, diakses 21 Juni 2024. [dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i6/10222](https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i6/10222).

¹⁹Emilian Crisanul Nica, "The Human Person, Facing the Spiritual and the Social Crises", *Journal Transylvanian Review*, 30. 1 (2021): 209–218, diakses 21 Juni 2024. www.ceeol.com/search/article-detail?id=1037684.

²⁰Nadya Afrianti, "The Urgency of Pancasila in Instruding The Soul of Nationalism in The Young Generation in The Globalization Era", *International Journal of Students Education*, 1. 2 (2023): 46-51, diakses 27 Mei 2024. doi.org/10.62966/ijose.v1i2.211.

pada perkembangan karakter generasi Z.²¹ Padahal karakter merupakan hal yang sangat penting dan harus selalu diperhatikan, khususnya bagi generasi modern saat ini.

Problematika di atas dapat dicegah dan diatasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperkuat karakter nasionalis agamais generasi Z. Nilai-nilai nasionalis agamais menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang kuat dan bertanggung jawab. Nasionalisme mendorong rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara, sementara agama memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan dan sesama manusia.²² Memperkuat karakter nasionalis agamais generasi Z sejak di bangku pendidikan akan membantunya menjadi pribadi yang lebih taat pada ajaran agama dan aturan negara.²³ Sehingga problematika moral, krisis spiritual dan lunturnya identitas nasional dapat diminimalisir.

Pendidikan menjadi ruang berpikir dan berkembang yang sangat penting bagi karakter generasi Z. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah membentuk karakter, watak, kepribadian, sikap dan akhlak peserta didik. Maka memperkuat dan membekali

²¹Veronica E. D. Natalia, Anisa O. S. Pratama, and Margareta D. Astuti, "Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review" *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6. 1 (2021): 35-42, diakses 27 Mei 2024. [u.lipi.go.id/1488284460](https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482).

²²Agus Arianto, "Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6. 3 (2023): 347-358, diakses 28 Mei 2024. doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482.

²³Agus Syakroni, et. al, "Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values", *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10. 2 (2024): 62-64, diakses 27 Mei 2024. doi.org/10.29210/020243819.

generasi Z dengan karakter nasionalis agamais merupakan tujuan pendidikan karakter positif di era globalisasi.²⁴ Hal tersebut sejalan dengan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁵

Upaya menguatkan karakter nasionalis agamais generasi Z harus senantiasa diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan dan pelatihan di lingkungan yang baik. Dengan kata lain pendidikan sebagai ruang yang menguatkan karakter nasionalis agamais generasi Z tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (*moral knowing*) saja. Akan tetapi juga membiasakan generasi Z untuk menumbuhkan rasa yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).²⁶ Oleh karena itu, membangun karakter nasionalis agamais generasi Z tidak cukup melalui transfer ilmu pengetahuan di dalam kelas. Lebih dari itu, karakter nasionalis

²⁴Dwi Indah Cahyani, dkk. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur", *JEID: Journal of Educational Integration and Development 1*. no. 3 (2021): 181-193, diakses 18 Januari 2024. doi.org/10.55868/jeid.v1i3.96.

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003): 6.

²⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 87-89.

agamais harus dibiasakan melalui budaya sekolah yang mampu memberikan pengalaman dan kesan nilai yang bertahan lama.

Budaya sekolah memainkan peran yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Jika lingkungan sekolah dipenuhi dengan kegiatan yang positif, maka akan menghasilkan karakter yang baik, begitu pun sebaliknya. Karakter bukan sesuatu yang dibentuk seperti ilmu pengetahuan, tetapi harus senantiasa dibangun dan dibiasakan.²⁷ Karakter tidak muncul secara alami melainkan harus dibiasakan melalui habit dan budaya yang baik.²⁸ Begitu pun Islam mendukung budaya positif sebagai upaya mensukseskan tujuan pendidikan serta metode paling efektif dalam menumbuhkan keimanan dan meluruskan moral anak.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, maka sekolah harus mempunyai misi mewujudkan budaya sekolah yang menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, serta mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin serta dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ.³⁰ Sekolah yang memiliki tujuan membentuk karakter

²⁷Mitha Amelia and Zaka H. Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5. 6 (2021): 5549, diakses 29 Mei 2024. jbasic.org/index.php/basicedu.

²⁸Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, terj. David Ross, (New York: Oxford University Press, 2009), 23.

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjukur Hakim, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 65.

³⁰Hery Noer Ali dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani: 2003), 143.

nasionalis agamais harus merancang dan mewujudkan budaya sekolah yang di dalamnya mengandung kebijakan, simbol, tanda, aktivitas dan kegiatan bernilai nasionalis agamais.

SMA Nasima Semarang adalah salah satu jenjang sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima. SMA Nasima Semarang merupakan lembaga pendidikan yang mendidik dengan mengutamakan akhlak mulia dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan empat kompetensi yang dikembangkan oleh SMA Nasima, yaitu kompetensi kenasimaan, multibahasa dan literasi, sains dan matematika serta teknologi informasi terapan. Kenasimaan merupakan akronim dari dua isme yang diintegrasikan menjadi satu yaitu, nasionalisme dan agamaisme. Kompetensi tersebut bertujuan membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai cinta tanah air Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan Islam moderat yang *rahmatan lil 'alamin*.³¹

Budaya sekolah “Merah Putih” merupakan program habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang dirancang SMA Nasima dalam mengenalkan dan mengembangkan karakter nasionalis agamais (nasionalisme Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan aqidah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*). Internalisasi nilai-nilai nasionalis agamais diwujudkan melalui kegiatan sekolah seperti menghormati bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Nasima, Asmaul Husna, tahlil, mujahadah, sholat Duha, shalat Zuhur dan Ashar berjamaah, piket kelas, literasi dan lain-lain.³²

³¹Dokumentasi Budaya Sekolah “Merah Putih” (Foto 1 Lampiran 1)

³²Dokumentasi Budaya Sekolah “Merah Putih” (Foto 1 Lampiran 1)

Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi pilar penting dalam membimbing dan menumbuhkan karakter nasionalis agamais peserta didik, terutama generasi Z. Budaya sekolah “Merah Putih” berusaha memberikan kesadaran tentang semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara, yang tetap berlandaskan pada ajaran agama, serta tetap menjaga hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Program tersebut menjadi pendekatan yang dibutuhkan untuk menguatkan karakter nasionalis agamais generasi Z.

Kajian tentang karakter nasionalis agamais umumnya terbagi dalam beberapa kategori, diantaranya; 1) pendidikan nasionalisme religius di Indonesia³³, 2) karakter nasionalis agamais di lembaga pendidikan,³⁴ 3) pengembangan karakter nasionalis agamais melalui mata pelajaran,³⁵ dan 4) upaya guru dan kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter nasionalis agamais. Keempat kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi, mata pelajaran, dan strategi pihak sekolah. Penelitian yang membahas tentang pembiasaan dan budaya sekolah dalam menumbuh kembangkan karakter nasionalis agamais peserta didik masih relatif sedikit.

³³Anang Sufyan Sauri, *Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 1–88.

³⁴Nadri Taja, et. al., “Philosophy of Religious Nationalist Character Education in Islamic Boarding School-Based Vocational Schools”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7. 2 (2023): 26–39, diakses 27 Juni 2024. doi.org/10.35316/jpii.v7i2.484.

³⁵Shofia Nurun Alanur and Iim Siti Masyitoh, “Development of Nationalist-Religious Characters Value of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Teachings in Civics Education”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418 (2020): 458–461, diakses 28 Juni 2024. doi.org/10.2991/assehr.k.200320.086.

Belum ada yang secara spesifik meneliti tentang penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada generasi Z. Padahal ketiga variabel tersebut, baik karakter nasionalis agamais, budaya sekolah dan generasi Z memiliki korelasi satu sama lain. Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam proses dan peran guru dalam penguatan karakter nasionalis agamais, serta implikasinya terhadap generasi Z. Pemilihan SMA Nasima Semarang sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah “Merah Putih” yang dianggap tepat dalam menguatkan karakter nasionalis agamais peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada generasi Z SMA Nasima Semarang?
2. Bagaimana peran guru dalam penguatan karakter nasionalis agamais pada generasi Z SMA Nasima Semarang?
3. Mengapa penguatan karakter nasionalis agamais dilaksanakan melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada generasi Z SMA Nasima Semarang?
4. Bagaimana implikasi budaya sekolah “Merah Putih” terhadap penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z SMA Nasima Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- a. Proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada generasi Z SMA Nasima Semarang.
- b. Peran guru dalam penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z SMA Nasima Semarang.
- c. Urgensi penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada generasi Z SMA Nasima Semarang.
- d. Implikasi budaya sekolah “Merah Putih” terhadap penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z SMA Nasima Semarang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai pendidikan Islam dalam perspektif nasionalis agamais dan budaya sekolah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait penguatan karakter nasionalis agamais. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” kepada peserta didik.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi terkait penguatan karakter nasionalis agamais dan budaya sekolah “Merah Putih” serta implikasinya terhadap generasi Z.

- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna menambah wawasan tentang penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih”, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi deskripsi penelitian yang terkait atau relevan. Setelah melakukan telaah terhadap beberapa karya ilmiah terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat yaitu karakter nasionalis agamais, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Fahri Khusairi dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)*. Penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah dilakukan dengan keteladanan guru, pengembangan potensi siswa, norma dan peraturan madrasah, serta habituasi atau tradisi madrasah. Implikasi pendidikan karakter religius dan nasionalis melalui budaya madrasah adalah siswa terbiasa menunaikan ibadah dan siswa memiliki pedoman berperilaku baik.³⁶

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga mengkaji tentang upaya membangun karakter

³⁶Fahri Khusairi, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), 1-234.

nasionalisme dan religius siswa dengan tujuan mencegah krisis moral dan spiritual siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas menerapkan budaya madrasah yang bercorak lebih Islami jika dibandingkan dengan budaya sekolah pada umumnya. Sedangkan penelitian ini menerapkan budaya sekolah “Merah Putih”, yaitu budaya sekolah yang memadukan nilai-nilai nasionalisme dan religius secara seimbang. Objek kedua penelitian juga berbeda, objek penelitian di atas adalah siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah), sementara objek penelitian ini adalah siswa SMA.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Muhammad Bilal dengan judul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius dengan Mata Pelajaran Tsaqofah Islamiyah di SMA IT Al Hikmah Boyolali*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengambil hikmah dan pelajaran dari dalil agama, mengaitkan sejarah perjuangan umat Islam dengan kemerdekaan Indonesia, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas, dan memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari.³⁷

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kedua penelitian sama-sama mengkaji nilai-nilai karakter nasionalis agamais sebagai upaya pembinaan akhlak siswa ke arah yang lebih

³⁷Muhammad Bilal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius dengan Mata Pelajaran Tsaqofah Islamiyah di SMA IT Al Hikmah Boyolali*, Tesis, (Salatiga: UIN Salatiga, 2022).

baik. Perbedaannya adalah penelitian di atas hanya melibatkan peran dan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai nasionalis agamais pada proses pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini akan meneliti budaya sekolah yang mencakup semua peran dan fungsi warga sekolah dalam menguatkan karakter nasionalis agamais peserta didik.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ayu Anisah dengan judul *Pembentukan Karakter Siswa pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Penelitian tersebut membahas tentang pembentukan karakter religius siswa generasi Z di SMAN 2 Bengkulu dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat harian, mingguan, maupun tahunan. Sedangkan nilai-nilai religius siswa generasi Z yang terbentuk adalah nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai amanah, dan nilai ikhlas. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius, sedangkan latar belakang siswa yang berbeda menjadi faktor penghambat pembentukan karakter religius.³⁸

Kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Keduanya juga sama-sama mengkaji usaha pembentukan karakter generasi Z ke arah yang lebih baik. Adapun perbedaannya adalah penelitian di atas hanya meneliti usaha pembentukan karakter religius generasi Z. Sedangkan penelitian ini akan meneliti

³⁸Ayu Anisah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*, Tesis, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022), 1–165.

usaha penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z. Menurut penulis, pembentukan karakter nasionalis religius (agamais) diperlukan untuk membantu generasi Z dalam menghayati nilai-nilai nasionalis yang berlandaskan pada ajaran agama, sehingga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran cinta tanah air namun tetap patuh pada ajaran agama.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Shofia Nurun Alanur dengan judul *Development of Nationalist-Religious Characters Value of Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri Teachings in Civics Education*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai nasionalis-religius yang diajarkan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri relevan dengan pendidikan kewarganegaraan, yaitu berupaya untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, terampil, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk pengembangan karakter nasionalis-religius tidak dibuat dalam kurikulum khusus melainkan melalui pembiasaan yang diintegrasikan dengan pembelajaran PKn, seperti pembacaan ratibul hadad, maulid barzanji, ziarah, wisata dakwah, membaca al-Qur'an 15 menit sebelum belajar, shalat dhuha, dan dzuhur berjamaah, tabligh akbar dan lain-lain.³⁹

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kedua

³⁹Shofia Nurun Alanur and Iim Siti Masyitoh, "Development of Nationalist-Religious Characters Value of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Teachings in Civics Education", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418 (2020): 458–461, diakses 28 Juni 2024. doi.org/10.2991/assehr.k.200320.086.

penelitian juga sama-sama mengkaji tentang karakter nasionalis agamais peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian di atas mengembangkan pendidikan karakter nasionalis agamais siswa melalui mata pelajaran PKn yang dilandasi dengan nilai-nilai nasionalis agamais Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri (Guru Tua). Sementara penelitian ini berusaha menguatkan karakter nasionalis agamais siswa melalui budaya sekolah “Merah Putih”, yakni kegiatan pembiasaan, simbol-simbol dan aturan kenasimaan yang mengandung nilai-nilai nasionalis agamais secara seimbang.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Agus Syakroni dengan judul *Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai nasionalis religius di lembaga pendidikan bisa diwujudkan melalui tiga strategi, yaitu 1) strategi pembelajaran terpadu antar mata pelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, 2) strategi keterlibatan dan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, dan 3) strategi sekolah kolaboratif, yaitu strategi pendidikan kemitraan dengan melibatkan instansi-instansi pemerintah, swasta, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.⁴⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kedua penelitian juga sama-sama mengkaji penguatan karakter peserta

⁴⁰Agus Syakroni, et al., “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values”, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10. 2 (2024): 62–75, diakses 27 Juni 2024. doi.org/10.29210/020243819.

didik yang ada di lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian di atas bertujuan menganalisis penguatan pendidikan karakter melalui implementasi nilai-nilai nasionalis religius lalu mengungkapkan karakter apa saja yang diwujudkan melalui nilai-nilai tersebut. Sedangkan penelitian ini mencoba menganalisis lebih dalam penguatan karakter nasionalis agamis peserta didik melalui budaya sekolah yang meliputi kegiatan kebangsaan dan keagamaan sekolah, serta dukungan dari guru, aturan dan pemberlakuan sanksi, serta simbol-simbol sekolah.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Sriyanto dengan judul *Religious-Nationalist Character Building Model on Pondok Pesantren based School to Reduce Radicalism in Kendal Regency, Central Java Provinces*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa model pengembangan karakter nasionalis religius bisa dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri (*self improvement activities*). Pengembangan diri dibedakan menjadi beberapa kegiatan, diantaranya: 1) kegiatan rutin sekolah, seperti upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, sholat berjamaah, berdoa saat memulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan sesama teman; 2) Kegiatan seponan, seperti pemberian pujian dan hadiah kepada peserta didik yang telah melakukan kebaikan dan menaati peraturan sekolah, serta pemberian denda dan hukuman kepada peserta didik yang telah melakukan keburukan dan melanggar tata tertib sekolah; 3) Keteladanan yaitu menjadi warga sekolah yang baik dengan cara berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata

yang sopan, saling mengasihi, perhatian kepada sesama, dan jujur; 4) Pengkodisian, usaha mengkondisikan lingkungan sekolah agar selalu kondusif, seperti menjaga toilet selalu bersih, tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat-alat belajar ditempatkan secara teratur.⁴¹

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang model pengembangan karakter nasionalis religius melalui kegiatan pengembangan diri yang melibatkan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji budaya sekolah yang membentuk karakter nasionalis agamais siswa. Perpaduan antara simbol dan aktivitas kebangsaan dan keagamaan akan membentengi dan menguatkan karakter nasionalis agamais peserta didik, khususnya generasi Z dari pengaruh buruk arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan kerangka konsep pemecahan masalah yang telah di-identifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir dapat diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.⁴²

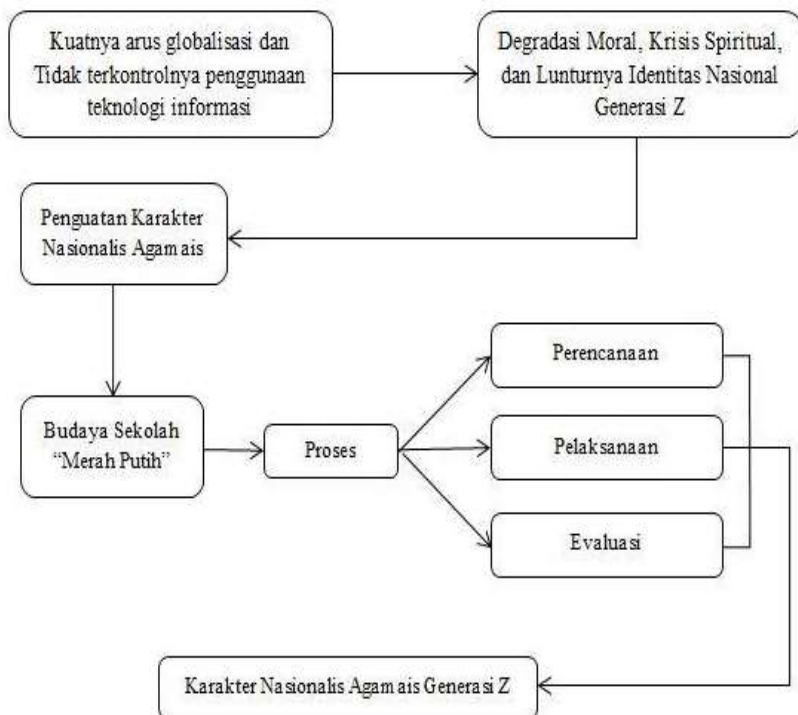
⁴¹Sriyanto, et. al., “Religious-Nationalist Character Building Model on Pondok Pesantren based School to Reduce Radicalism in Kendal Regency, Central Java Provinces”, *International Journal of Engineering & Technology*, 4, 15 (2018): 182–185, diakses 27 Juni 2024. sciencepubco.com/index.php/IJET.

⁴²Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah.

Globalisasi dan tidak terkontrolnya penggunaan teknologi informasi, telah berdampak buruk bagi perkembangan karakter, moral dan sikap sosial generasi Z. Hal tersebut dibuktikan dengan merebahnya kasus amoral, seperti: *bullying*, *hate speech*, *fake news*, *phubbing*, pelecehan seksual dan kecanduan *game online*. Selain itu, kuatnya arus globalisasi juga telah mengakibatkan masuknya budaya asing secara bebas dan melemahkan semangat cinta tanah air pada generasi Z. Munculnya gaya hidup kebarat-baratan seperti hedonisme, materialisme dan pragmatisme. Begitu pun dengan semakin pudarnya ajaran agama dan pengamalan ibadah, telah berakibat pada krisis spiritual generasi Z.

Problematika di atas dapat dicegah dan diminimalisir dengan cara memperkuat karakter nasionalis agamais generasi saat ini, khususnya generasi Z. Karakter nasionalis agamais merupakan representasi seseorang yang menjunjung tinggi semangat berbangsa dan bernegara, dengan tetap patuh pada nilai-nilai agama. Artinya menjadi pribadi yang cinta tanah air namun tidak meninggalkan ajaran agamanya. Karakter tersebut dapat dibangun dan diperkuat, salah satunya melalui budaya sekolah di jenjang pendidikan. SMA Nasima memiliki program budaya sekolah “Merah Putih”, yaitu program habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang didukung dengan tata tertib serta fasilitas dan simbol-simbol sekolah. Berikut ini penulis gambarkan peta konsepnya:



F. Metode Penelitian

Metode penlitian adalah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis.⁴³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴ Peneliti harus menggunakan metode yang tepat guna mencapai tujuan, hasil dan temuan penelitian.

⁴³Husni Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 4.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.⁴⁵ Penelitian ini mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengetahui kondisi dan proses yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, serta pemikiran secara perorangan maupun kelompok.⁴⁶ Hasil dari penelitian kualitatif nantinya adalah data yang bersifat objektif dan dalam pelaksanaan penelitiannya memang terjadi secara alamiah (normal) serta tidak dimanipulasi oleh kondisi dan keadaan tertentu.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang memandang suatu gejala sebagaimana adanya sebelum menyatakan kesimpulan.⁴⁸ Peneliti dalam hal ini mengamati kondisi alamiah kegiatan yang ada di sekolah. Peneliti tidak melakukan eksperimen untuk mengubah kondisi yang sudah ada di sekolah, melainkan hanya mengamati, menggali data-data, fakta-fakta atau kejadian-kejadian mengenai

⁴⁵J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

⁴⁶Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 12.

⁴⁸Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PPT. Remaja Rosda Karya, 2005), 14-15.

penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” siswa generasi Z di SMA Nasima Semarang. Data yang ada kemudian dikumpulkan, dianalisis dan dilaporkan sesuai dengan realita yang ada.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Nasima Kelurahan Tawangsari Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Sedangkan untuk waktu penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan, terhitung sejak bulan September sampai Oktober. Dalam jangka waktu tersebut akan dilakukan pengambilan data secara langsung pada SMA Nasima Semarang.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan kali ini adalah seperti apa proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima Semarang ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Kemudian peran guru dan metode yang digunakan dalam penguatan karakter nasionalis agamais siswa SMA Nasima Semarang. Lalu implikasi budaya sekolah “Merah Putih” terhadap penguatan karakter nasionalis agamais siswa generasi Z. Peneliti akan memperoleh data yang berdasarkan fakta di lapangan.

Adapun teori karakter yang menjadi acuan penulis yaitu teori karakter Thomas Lickona: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Kemudian dipadukan dengan 5 dimensi karakter nasionalis agamais Kartodirdjo yaitu: 1) persatuan (*unity*), 2)

kesetaraan (*equality*), 3) kebebasan (*liberty*), 4) keberagaman (*identity*), dan 5) keagamaan (*religiousty*). Selanjutnya dikaitkan dengan budaya sekolah “Merah Putih” yang di dalamnya memuat program habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan, serta didukung dengan komponen budaya sekolah yaitu tata tertib, fasilitas dan simbol-simbol sekolah.

4. Metode Penentuan Subjek

Subjek adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Metode penentuan subjek adalah suatu cara menentukan sumber yang dapat memberikan data. Metode pengambilan subjek pada penelitian ini adalah *purpose sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁹

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMA Nasima Semarang adalah narasumber yang berperan memberikan pertimbangan dan pertanggung jawaban utama seluruh aktivitas dan kondisi warga SMA Nasima. Data yang didapatkan meliputi proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih”, peran guru dalam penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih”, serta dampak atau implikasi dari budaya sekolah “Merah Putih” terhadap penguatan karakter nasionalis agamais siswa generasi Z di SMA Nasima Semarang.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 299.

b. Pendidik

Pendidik SMA Nasima Semarang berperan sebagai narasumber yang memberikan informasi terkait penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di sekolah. Data yang didapatkan meliputi proses, peran guru dan metode penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” siswa di sekolah, serta hasil atau implikasi budaya sekolah “Merah Putih” terhadap sikap dan perilaku nasionalis agamais siswa generasi Z SMA Nasima Semarang.

c. Peserta Didik

Peserta didik SMA Nasima berperan sebagai objek penelitian utama yang melaksanakan penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima Semarang. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai enam orang siswa laki-laki dan enam orang siswa perempuan. Empat diantaranya berasal dari kelas X, empat lagi dari kelas XI dan empat sisanya dari kelas XII.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁰ Metode observasi dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan,

⁵⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 118.

berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antar manusia.⁵¹

Observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung. Peneliti harus terlibat dan merasakan langsung semua yang dialami oleh informan atau objek yang diteliti. Sedangkan observasi non-partisipan adalah pengamatan yang dilakukan peneliti secara independen dan tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diteliti.⁵²

Ketika proses pengamatan, observasi non-partisipan dapat dilakukan dengan melihat, mencatat, merekam, dan memotret berbagai perilaku objek yang diteliti.⁵³ Penelitian ini termasuk observasi non-partisipan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat dan merasakan secara langsung proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” generasi Z SMA Nasima Semarang.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai harus memberikan jawaban atas pertanyaan itu dengan maksud

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 112.

⁵²Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Pati: Maghza Pustaka, 2021), 68-69.

⁵³Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 69.

tertentu.⁵⁴ Teknik wawancara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya sudah mengetahui hal-hal yang akan ditanyakan dan telah disusun secara sistematis, 2) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya tidak terikat pada pedoman wawancara yang disiapkan, dan 3) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya sudah menyiapkan hal-hal yang akan ditanyakan, namun tidak terikat pada pedoman wawancara yang disiapkan. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaannya sesuai dengan situasi dan kondisi responden.⁵⁵

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan sebelum melakukan wawancara, namun dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti berusaha mengembangkan pertanyaannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Narasumber yang diwawancarai adalah kepala sekolah, guru PAI, PKn, BK dan guru pendukung lainnya serta perwakilan siswa dan siswi SMA Nasima Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dan penyelidikan melalui benda-benda tertulis, seperti buku, dokumen, catatan

⁵⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 186.

⁵⁵Nurul Eko W., dkk., *Inovasi dan Pengembangan Karya Tulis Ilmiah*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 147-148.

harian, dan sebagainya. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi.⁵⁶ Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data berupa gambaran umum tentang sejarah singkat, letak geografis, visi misi, struktur kepengurusan, keadaan guru, keadaan siswa, kegiatan siswa, sarana prasarana, serta hal-hal yang terkait penguatan karakter nasionalis agamis melalui budaya sekolah “Merah Putih” generasi Z SMA Nasima Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bisa dilakukan dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data di luar penelitian berguna untuk pengecekan dan perbandingan terhadap data yang diteliti.⁵⁷ Dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* (memeriksa kembali) temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, maupun teori. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan triangulasi dengan cara: a) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, b) mengeceknya dengan berbagai sumber data, c) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan keabsahan data dapat dilakukan.⁵⁸

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 112.

⁵⁷Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 330.

⁵⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 332.

7. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.⁵⁹ Peneliti menjadi instrumen pengumpulan data utama yang dibantu dengan instrumen lain seperti buku catatan, alat perekam, kamera, dan sebagainya.

8. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya, dengan tujuan untuk menemukan hipotesis penelitian.⁶⁰ Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Ukuran ketuntasannya adalah dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi yang baru.⁶¹ Analisis data berdasarkan Miles & Huberman dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga dapat disederhanakan dan dapat dengan mudah dipahami. Dalam penelitian, reduksi data akan dilakukan dengan menyatukan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan memilah data yang benar-benar diperlukan untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian data yang diperoleh

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 305.

⁶⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 281.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 11.

akan disandingkan dengan teori yang digunakan supaya menghasilkan temuan penelitian.⁶²

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah proses penyajian data. Penyajian data adalah pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau kelompok yang diperlukan. Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menyatukan data atau informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Proses ini akan membantu peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan aksi. Data penelitian kualitatif akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Penarikan data yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Apabila ada kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan kredibel.⁶³

⁶²M. Rizal Pahleviannur, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pradina Pustaka, 2022), 140-141.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 252.

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan yang digunakan penulis untuk memudahkan penulisan tesis:

Bab I Pendahuluan. Berisi pendahuan yang mengarahkan substansi tulisan ke bab-bab berikutnya. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menyajikan beberapa kajian teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Beberapa teori yang dimaksud meliputi teori tentang penguatan karakter nasionalis agamais, habituasi, budaya sekolah, dan generasi Z.

Bab III Metode Penelitian. Berisi tentang rencana pelaksanaan penelitian secara komprehensif. Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik keabsahan data, dan tehnik analisis data.

Bab IV Hasil Data dan Analisis Pembahasan. Pada bab ini berisi pemaparan data-data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan bab sebelumnya. Pemaparan bab ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari proses penelitian. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Setelah itu dilanjutkan dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II

PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA GENERASI Z

A. Karakter Nasionalis Agamais

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* yang berarti memberikan tanda (menandai) atau memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶⁴ Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seorang individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara.⁶⁵ Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, watak, sifat, dan perilaku tertentu yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁶⁶

Menurut Feist, karakter sebagai kepribadian (*personality*) terbangun atas dua unsur utama, yakni unsur psikis dan psikososial. Unsur psikis menggambarkan karakter sebagai bawaan dan kecenderungan yang dimiliki individu sejak lahir, sedangkan psikososial menggambarkan karakter sebagai suatu yang terbentuk dari pengaruh lingkungan dan konteks sosial.⁶⁷ Kemudian Albertus menjelaskan karakter sebagai ciri, gaya, atau sifat khas individu yang bersumber dari adanya benturan-benturan yang diterima dari

⁶⁴Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education Through Literature*, (London: Routledge Falmer, 2005), 159.

⁶⁵Joel J. Kupperman, *Character*, (New York: Oxford University Press, 1991), 4.

⁶⁶Muhyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

⁶⁷Gregory Jess Feist, *Theories of Personalty*, 6th, (New York: McGraw-Hill, 2006), 245–247.

lingkungan (eksternal), seperti sekolah dan keluarga pada masa kecilnya.⁶⁸ Begitu pun Arthur juga menjelaskan karakter manusia pada dasarnya bersifat dimanis, yaitu sangat lentur dan dapat berubah-ubah. Karakter bukan sesuatu yang ditetapkan Tuhan secara statis atau tetap, namun mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan terus menerus mengalami perkembangan.⁶⁹

Sementara dalam pandangan Islam, karakter manusia adalah sesuatu yang dibentuk dari hasil tarik-menarik antara dua energi, yakni positif dan negatif. Energi positif merupakan nilai-nilai etika yang berasal dari kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan energi negatif merupakan nilai-nilai tercela yang berasal dari hawa nafsu dan setan.⁷⁰ Jika energi positif lebih banyak daripada energi negatif, maka yang akan muncul adalah sifat *taqwa* (kecenderungan berbuat kebaikan dan kebenaran). Namun apabila energi negatifnya yang lebih dominan, maka seorang individu akan cenderung bersifat *fujur* (berbuat kerusakan dan kejahatan).⁷¹ Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

⁶⁸Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

⁶⁹James Arthur, *The Formation of Character in Education: From Aristotle To The 21st Century*, (New York: Routledge, 2020), 10–11.

⁷⁰Halimatus Sa'diyah, "Internalization of Islamic Character Education to Students in Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura", *Sunan Kalijaga: International Journal on Islamic Education Research*, 2. 1 (2019): 146, diakses 7 Juni 2024. doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.07.

⁷¹Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan D. Erlangga, "Character Education in Islamic Perspective", *Education and Humanities Research*, 658 (2022): 328, diakses 7 Juni 2024. doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066.

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syam: 7-8)⁷²

Menurut Prof. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk dwi-dimensi dalam tabiat, potensi, dan kecenderungan arahnya. Manusia merupakan makhluk yang dibekali ilham (petunjuk) serta kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih kedua jalan tersebut, yakni kefasikan maupun ketakwaan.⁷³

Akal dan ilham yang dikaruniakan kepada setiap manusia merupakan bukti cinta-Nya Allah kepada hamba-hamba-Nya. Setiap manusia diberi akal untuk mempertimbangkan segala sesuatu, serta diberi ilham (petunjuk) untuk membedakan jalan yang membawa kesesatan dan jalan yang membawa keselamatan. Manusia yang lebih banyak menempuh jalan kesesatan akan cenderung memiliki karakter dan watak yang negatif. Sedangkan manusia yang lebih banyak memilih jalan keselamatan akan berpotensi memiliki karakter dan sikap yang positif.⁷⁴

Adapun Syarbini berpandangan bahwa karakter memiliki keselarasan definisi dengan akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa atau diri seseorang. Akhlak merupakan spontanitas manusia dalam bersikap, sehingga ketika

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 896-897

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jil. 15, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 344-347 .

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 594.

muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷⁵ Hal ini sejalan dengan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang menyatakan bahwa:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي التَّفْسِيرِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan”.⁷⁶

Sejalan dengan itu, Lickona menjelaskan karakter sebagai *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya dia menambahkan bahwa *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Menurutny, karakter positif (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan.⁷⁷

Meskipun istilah karakter, akhlak, moral, etika, dan budi pekerti terlihat berbeda. Namun kelima kata tersebut memiliki kesamaan substansif jika ditinjau secara normatif, dan kelimanya menguatkan suatu pola tindakan atau perilaku yang dinilai baik dan buruk. Hanya saja setiap kata memiliki pola yang didasarkan ukuran dan sumber yang berbeda. Akhlak mengukur baik dan buruk berdasarkan kaca mata ajaran agama, karakter dinilai menurut pandangan psikologi, etika diukur menurut pandangan akal atau

⁷⁵Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), 30.

⁷⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Mesir: Isa Bab al Halaby), 53.

⁷⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

filsafat, dan moral diukur berdasarkan pola hidup bermasyarakat yang rujukannya diambil dari sosial normatif (sosiologi).⁷⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, karakter seseorang dapat dipahami sebagai gambaran kualitas kepribadian yang dimilikinya. Asmani menegaskan bahwa karakter berupa kualitas kepribadian bukanlah barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten dan kreatif yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat dan lembaga pendidikan secara umum.⁷⁹ Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan para pelaku pendidikan. Terdapat lima nilai utama karakter yang dikembangkan gerakan PPK, diantaranya sebagai berikut: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas.⁸⁰

Karakter nasionalis dan religius menempati poin satu dan dua pada tujuan program PPK. Nasionalisme adalah paham yang mengajarkan sikap cinta kepada bangsa atau negara sendiri, serta kesadaran dalam mempertahankan jati diri, kesatuan, kedamaian, dan kekuatan bangsa secara bersama-sama.⁸¹ Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan ideologi atau paham yang menyatukan

⁷⁸Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga...* 76.

⁷⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 30.

⁸⁰Tim PPK Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020): 7–10, repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/10075.

⁸¹Kosasih A. A. Bakar, et. al, "Nurturing Nationalism Character Values at The Primary Schools in Jayapura", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37. 1 (2018), diakses 3 Juni 2024. doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616.

keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap orang yang merasa sebagai warga negara Indonesia harus memiliki jiwa nasionalisme atas negaranya, yaitu kesetiaan, pengabdian dan rasa kesadaran nasional. Kemudian dibuktikan dengan mendahulukan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi serta menempatkan identitas nasional sebagai sarana perjuangan melawan kelompok supranasional.⁸²

Sedangkan agamais (*religious*) berarti bersifat religius dan agama. Religius secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *religion* dan bahasa latin *religio* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi religi yang artinya mengikat.⁸³ Harun Nasution mendefinisikan religi (agama) sebagai sesuatu yang mengikat dan berpegang pada nilai dan norma. Hal ini memberikan pemahaman bahwa agama adalah sesuatu yang mengandung nilai dan aturan yang diyakini oleh individu serta dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya. Nilai agama berfungsi mengatur individu atau kelompok individu dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.⁸⁴

Glock dan Stark mendefinisikan religius sebagai keyakinan terhadap doktrin agama, panduan hidup yang beretika, serta

⁸²Dian A. Pradana, et. al, "Nasionalism: Character Education Oriented in Learning Development", *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3. 4 (2020): 4028, diakses 3 Juni 2024. doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501.

⁸³Ahmad Basuni, dkk, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*, (Sleman: CV Budi Utama, 2021), 89.

⁸⁴Salamuddin, "Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God", *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 25. 1 (2017): 33-56, diakses 3 Juni 2024. doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203.

pandangan dan sikap yang menunjukkan kesalehan dan komitmen terhadap ajaran agama.⁸⁵ Agamais dalam Islam dimaknai sebagai seseorang yang memiliki sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seorang yang agamais adalah seorang yang saleh dalam menjalani hidupnya, baik saleh secara vertikal (*hablu min Allah*) maupun saleh secara horizontal (*hablu min an-nas*).⁸⁶

Adapun nasionalis agamais merupakan perpaduan antara semangat nasionalisme dan penghayatan nilai-nilai agama. Semangat nasionalisme tercermin pada sikap yang menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi demokrasi, *civil society* yang adil dan terbuka, serta menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan nilai agama merupakan manifestasi Islam yang ramah, toleran, moderat, dan inklusif.⁸⁷

Nasionalis agamais merupakan representasi seseorang yang cinta bangsa dan tanah air namun tetap patuh dengan ajaran agamanya. Sila Pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjadi titik temu antara berbangsa dan beragama. Buya Hamka mengaitkan secara tegas hubungan antara keimanan kepada Allah dengan hubungan berbangsa:

⁸⁵Charles Y. Glock and R. Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles: University of California Press, 1970), 11.

⁸⁶Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia, 2021), 8.

⁸⁷Siti Mukaromah, “Spirit Keislaman dan Keindonesiaan Perspektif Nurcholish Madjid”, *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10. 2 (2020): 151-156, 26 Juni 2024. jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/86.

“Wahai seluruh manusia yang cinta akan Tanah Airnya, yang ingin supaya bangsanya maju dan Tanah Airnya mulia! Pakailah Kepercayaan (Keimanan), supaya tercapai kemuliaan yang diinginkan. Kalau tuan-tuan merasa lemah untuk memperbaiki otak angkatan yang sekarang, sebab telah terlalu rusak, perbaikilah otak angkatan yang akan datang, yaitu pemuda-pemudi.”⁸⁸

Buya Hamka melihat bahwa mencintai bangsa dan tanah air harus selalu dikaitkan dengan keyakinan, keimanan kepada Allah agar tercapai kemuliaan bangsa. Cinta pada bangsa menurut Hamka adalah naluri manusia yang tidak bisa dielakkan. Cinta tanah air akan menimbulkan semangat untuk mempertahankan dan rela berkorban. Menurutnya, nasionalisme Indonesia pada dasarnya bukanlah nasionalisme yang dibangun atas sekularisme. Hamka menjelaskan bahwa nilai-nilai agama di Indonesia menjadi fondasi dalam menjalin hubungan internal dengan sesama bangsa maupun hubungan eksternal dengan bangsa negara lainnya.⁸⁹

Sama halnya dengan gagasan Soekarno tentang nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nasionalisme menurutnya harus mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis, serta menjunjung tinggi kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, sama-sama bersifat sosialis, anti imperialisme dan kapitalisme.⁹⁰ Hal ini lalu diperkuat dengan pidato Soekarno yang di sampaikan di

⁸⁸Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), 84.

⁸⁹Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Falsafah Pancasila: Epistemologi Keislaman Kebangsaan*, (Jakarta: Kencana, 2020), 107 – 116.

⁹⁰Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 82.

Universitas Indonesia pada tanggal 7 Mei 1953 dengan tema “Negara Nasional dan cita-cita Islam”, berisi penjelasan tentang: 1) Islam mempunyai cita-cita kenegaraan, 2) Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, soal ibadah dan kepercayaan, tetapi mengatur juga soal-soal kehidupan dan hubungan manusia dengan masyarakat, 3) Islam tidak memisahkan gereja dari negara sebagai agama Kristen, tetapi agama dan negara menurut Islam adalah sejalan, 4) Islam tidak mengenal dan tidak membenarkan teokrasi, dan 5) Islam menjamin kemerdekaan kepercayaan agama-agama lain dan memberi persamaan hak kepada semua rakyat.⁹¹

Nilai-nilai nasionalis agamais menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat modern. Nasionalisme mendorong rasa cinta tanah air dan kesetiaan terhadap negara, kemudian agama menjadi landasan dalam memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Membangun dan memperkuat karakter nasionalis agamais sejak dini akan membantu generasi muda dalam menumbuhkan jati diri bangsa yang kuat dan moral yang kokoh.⁹²

Karakter nasionalis agamais bertujuan memberikan kesadaran bernegara dan beragama sebagai filter terhadap gerakan radikalisme dan sekulerisme yang berpotensi mengancam kestabilan bangsa dan

⁹¹Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme...*, 166.

⁹²Agus Syakroni, et al., “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values”, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10. 2 (2024): 62–64, diakses 27 Juni 2024. doi.org/10.29210/020243819

negara, serta membentengi individu dari kuatnya arus globalisasi serta dampak buruk dari tidak terkontrolnya penggunaan teknologi informasi.⁹³ Dalam konteks pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan jiwa kebangsaan dan ke-Indonesiaan, yaitu menanamkan nilai-nilai religius dan ketuhanan, membangun hubungan yang positif dengan berbagai karakteristik warga negara serta memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan sosial yang dialami masyarakat Indonesia.⁹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter nasionalis agamais merupakan perpaduan antara semangat cinta tanah air dan penghayatan nilai-nilai agama. Nasionalisme tidak bertentangan dengan agama, begitupun sebaliknya. Perpaduan keduanya telah melahirkan kekuatan atau dasar yang lebih kuat, yaitu nasionalisme yang agamais dan semangat beragama yang nasionalis. Seseorang yang nasionalis agamais merupakan individu yang menjunjung tinggi semangat berbangsa dan bernegara, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama.

1. Landasan Karakter Nasionalis Agamais

Konsep nasionalis agamais sebenarnya telah ada sejak Rasulullah SAW memproklamasikan suatu kesepakatan yang dikenal dengan nama *Shahifatul Madinah* (Piagam Madinah).

⁹³Nadri Taja, et. al., "Philosophy of Religious Nationalist Character Education in Islamic Boarding School-Based Vocational Schools", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7. 2 (2023): 28–29, diakses 27 Juni 2024. doi.org/10.35316/jpii.v7i2.484.

⁹⁴W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius: Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 232.

Rasulullah SAW dengan piagam tersebut telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk dalam hal suku dan agama.⁹⁵ Piagam Madinah mengatur hubungan antar komponen masyarakat. *Pertama*, hubungan antar sesama muslim yang berbeda suku. *Kedua*, hubungan antar komunitas muslim dengan nonmuslim yang didasari prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam kebaikan, membela pihak yang teraniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama.⁹⁶

Sementara itu, nasionalis agamais di Indonesia telah ada sejak lahirnya konsep *Hubbul Wathan Minal Iman*. Konsep ini digagas pertama kali oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dan kaum pesantren sebelum kemerdekaan. Konsep ini lalu disetujui oleh Presiden Sukarno serta beberapa ulama dan kiai Indonesia. Pada masa kemerdekaan, konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dijadikan sebagai respon atas perjuangan melawan penjajah. Sedangkan pada pasca kemerdekaan, konsep tersebut bertransformasi menjadi spirit mempertahankan kemerdekaan yang diimplementasikan melalui pendidikan agama (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn).⁹⁷

⁹⁵T. Wildan, "The Medina Charter is The Basis for National Life for A Pluralistic Society in Terms of Ethnicity and Religion", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 22.1 (2023): 17–36, diakses 22 Agustus 2024. doi: 10.24090/ibda.v21i1.6747.

⁹⁶Abdurrahman Wahid, *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 333–335.

⁹⁷Hamidulloh Ibda, "Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme", *International Journal Ithya'*

Hubbul Wathan Minal Iman (cinta tanah air bagian dari iman) merupakan konsep yang menggabungkan nilai-nilai kebangsaan (nasionalis) dan nilai-nilai keagamaan (agamis). Konsep tersebut diwujudkan dengan sikap patuh terhadap dasar-dasar negara, konstitusi, dan ajaran agama. Menjadi nasionalis merupakan bukti orang beragama secara kafah. Sebab beragama dan bernegara bisa berjalan dalam waktu bersamaan dan tidak harus dipisahkan.⁹⁸ Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)⁹⁹

Ayat di atas memerintahkan setiap yang beriman agar melaksanakan perintah dan ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh), baik cabang-cabang ibadah maupun hukum-hukumnya.¹⁰⁰ Tidak dianggap beriman seseorang yang hanya mengamalkan sebagian hukum Islam, seperti shalat dan puasa

‘Ulum Al-Din, 19. 2 (2017): 245-265, diakses 5 Juni 2024. doi:10.21580/ihya.18.1.1740.

⁹⁸Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin, “Kajian Teoritis tentang *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1. 2 (2021): 40-46, diakses 5 Juni 2024. doi.org/10.56393/decive.v1i2.309.

⁹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., 43.

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*, Jil. 1, (Tanggerang: Lentera Hati, 2016), 544.

saja, lalu meninggalkan sebagian hukum yang lain seperti zakat, jihad, meninggalkan perkara haram: zina, suap, khamar, dan kezaliman lainnya.¹⁰¹ Maka dalam hal ini, ibadah kepada Allah tidak hanya shalat, puasa, membaca Al-Qu'ran, dan ibadah ubudiyah lainnya. Jihad membela negara, menaati aturan negara dengan meninggalkan zina, kriminalitas, narkoba dan lain-lain juga termasuk dalam ibadah kepada Allah SWT.

Nasionalis agamais merepresentasikan semangat cinta tanah air yang berlandaskan nilai agama. Artinya menjadi seorang yang nasionalis namun tetap patuh pada ajaran agama, atau tidak seharusnya meninggalkan agama. Sila Pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, menjadi titik temu antara beragama dan bernegara. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 35 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ (٣٥)

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Doa Nabi Ibrahim pada ayat di atas menggambarkan kecintaannya terhadap tanah airnya yaitu kota Mekkah. Nabi Ibrahim memohon agar kota Mekah dan sekitarnya menjadi kota yang aman, serta menganugerahkan kepada penduduk dan

¹⁰¹ Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir al-Wasith*, Jil. 1, terj. Mutadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani 2012), 93.

pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Ayat di atas tidak hanya mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan wilayah tempat tinggalnya.¹⁰²

Selain itu, Rasulullah juga memiliki sikap nasionalisme yang tergambar pada kesungguhannya menjaga dan mencintai kota Madinah. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ
سَفَرٍ فَتَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى
دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا (١٨٨٦)¹⁰³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan Isma'il bin Ja'far, dari Humaid, dari Anas radliallahu 'anhu berkata: bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam apabila datang dari *safar* (perjalanan) lalu melihat tembok-tembok Madinah, maka beliau mempercepat langkah untanya. Apabila beliau berada di atas hewan tunggangan (unta), maka beliau memacunya karena kecintaan beliau kepadanya (Madinah)”.

Syekh Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa hadis tersebut mengandung petunjuk dan cerita kecintaan Rasulullah SAW kepada kota Madinah. Lebih lanjut, hadis

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jil. 7, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 68–69.

¹⁰³Al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, 8th edn (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017), 464.

tersebut juga menjelaskan dua keutamaan, yaitu: *pertama*, petunjuk tentang keutamaan dan keberkahan kota Madinah. *Kedua*, dalil tentang disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.¹⁰⁴ Hadis tadi menjadi bukti bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah mempraktikkan nasionalis agamais, yaitu nasionalisme yang bertujuan memajukan negara, melindungi bangsa, dan mengangkat drajat agama, bukan nasionalisme yang menyombongkan diri, melakukan genosida dan penjajahan serta menjauh dari agama.¹⁰⁵

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada pertentangan antara nasionalis dan religius (agamais). Justru dalam Islam, kedua hal tersebut memiliki sinergisitas dan konektivitas. Nasionalis agamais yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, para sahabat, para ulama dan kyai pribumi Indonesia. Para Nabi dan tokoh Islam telah mempraktikkan, mencontohkan, dan memadukan semangat nasionalisme dan praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Nasionalis Agamais

Nasionalisme di Indonesia pada dasarnya bukanlah nasionalisme sekuler, akan tetapi nasionalisme yang dibangun atas nilai-nilai agama. Artinya tidak ada pertentangan antara

¹⁰⁴Al-Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syaarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, Jil. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 396–397.

¹⁰⁵Lufæfi, *Mencintai Islam Mencintai Indonesia: Wawasan Islam tentang Pancasila, Demokrasi, Nasionalisme dan Undang-undang*, (Jawa Barat: CV Abdi Fama, 2022), 51.

semangat nasionalisme dan nilai-nilai agama. Menurut Sartono Kartodirdjo, nasionalisme di Indonesia memiliki lima prinsip utama, yaitu: 1) persatuan (*unity*), 2) kebebasan (*liberty*), 3) kesetaraan (*equality*), 4) identitas/keberagaman (*identity*) dan 5) kesejahteraan (*achievement*).¹⁰⁶ Berikut ini penjelasannya:

a. Persatuan (*Unity*)

Dimensi persatuan (*unity*) mengacu pada kesatuan yang ditetapkan dalam wilayah teritorial, ideologi, sistem politik, sistem perekonomian, pertahanan, keamanan, dan kebijakan kebudayaan. Konsep persatuan dapat diamati pada konsep Bhineka Tunggal Ika dan ikrar Sumpah Pemuda yang memuat pesan persatuan dari entitas yang berbeda-beda. Persatuan Indonesia terbentuk dari upaya rakyat untuk menyatukan diri dalam bangsa (*nation*).

Persatuan merujuk pada segala hal yang mendukung kesatuan dalam perbedaan atau keberagaman. Dimensi ini menjadi dasar dari terbentuknya solidaritas, ikatan sosial dan semangat kebangsaan. Elemen yang harus ada dalam persatuan adalah kesamaan tujuan, kerja sama, tolong menolong, saling menjaga dan apresiasi terhadap setiap perbedaan yang ada di dalam kelompok.

b. Kebebasan (*Liberty*)

Dimensi kebebasan (*liberty*) adalah prinsip yang mengacu pada kemerdekaan / kebebasan setiap individu

¹⁰⁶Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 7-8.

dalam: 1) menganut dan beribadah sesuai keyakinan agama, 2) kebebasan berbicara, berpendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta 3) kebebasan berkumpul dan berorganisasi. Prinsip ini juga memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berkarya dan berinovasi sesuai dengan keahlian dan keinginannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai agama dan norma kemanusiaan. Kebebasan yang baik harus didasarkan pada sikap mandiri, tanggung jawab, tanpa paksaan, inovatif, dan kebebasan dengan norma kesopanan atau dibatasi oleh hukum dan etika.

c. Kesetaraan (*Equality*)

Dimensi kesetaraan (*equality*) adalah dimensi yang mengacu pada persamaan hak dan kewajiban setiap individu di hadapan hukum dan negara. Dimensi ini menekankan pentingnya keadilan dan redistribusi yang adil bagi seluruh warga Indonesia. Keadilan diberikan saat individu melaksanakan hak dan kewajibannya, lalu individu memperoleh balasan dari perbuatannya, baik berupa penghargaan ataupun hukuman.

Kesetaraan merujuk sikap atau perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu tanpa adanya deskriminasi. Dimensi ini menekankan sikap mengenal dan membuka diri pada perbedaan, menghargai dan menghormati perbedaan, anti deskriminasi dan menjaga keadilan.

d. Identitas (*Identity*)

Prinsip identitas (*identity*) mengacu pada kondisi warga negara yang memiliki harga diri (*self esteem*), rasa kebangsaan (*pride*), dan rasa sayang (*affection*) terhadap kepribadian dan identitas bangsa yang tumbuh sesuai dengan sejarah dan peradabannya. Setiap bangsa harus memiliki identitas nasional, yaitu sifat, ciri, karakteristik, atribut atau simbol yang melekat pada suatu bangsa dan membedakannya dengan bangsa yang lain.

Identitas nasional terbentuk dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sebagai contoh Indonesia sebagai identitas nasional memiliki keberagaman suku, ras dan adat istiadat setiap daerahnya. Kebanggaan dan kecintaan individu pada keberagaman budaya menjadi refleksi memperkuat identitas nasional.

e. Prestasi (*Achievement*)

Prinsip prestasi (*achievement*) mengacu pada cita-cita untuk mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, kebesaran, dan kebahagiaan bangsanya (*the greatness and the glorification*). Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki cita-cita dan tujuan nasional, mencapai prestasi yang gemilang dalam berbagai bidang, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional, serta menjamin kesejahteraan warga negara.¹⁰⁷

¹⁰⁷Kartodirdjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa...*, 7–9.

Sejalan dengan paparan di atas, Ali Maschan Moesa juga mengajukan dimensi yang sama, yaitu: persatuan, kebebasan, dan kesetaraan. Moesa menambahkan dimensi ketuhanan atau ketaatan beribadah (*religiosity*).¹⁰⁸

f. Ketaatan Beragama (*Religiosity*)

Dimensi ini merujuk pada sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan dan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya. Menurut Moesa, ketaatan beragama menjadi ciri yang membedakan nasionalisme agamais dengan nasionalisme yang lain, seperti nasionalisme sekuler yang memisahkan identitas nasional dengan ajaran agama.

Nasionalis agamais secara tidak langsung juga terdapat dalam Piagam Madinah (*The Constitution of Medina*) yang dibuat Rasulullah. John Morrow lalu menjabarkan prinsip-prinsip yang ada didalamnya, sebagai berikut:

- 1) Kesetiaan kepada Allah dan rasul-Nya bagi setiap muslim (*loyalty to Allah and holly prophet*), mengacu pada kesetiaan dan komitmen mengikuti perintah Allah dan meneladani kehidupan Rasulullah. Prinsip ini hanya dikhususkan untuk umat Islam, agar selalu meniatkan perjuangan Islam atas Nama Allah.
- 2) Kesetiaan dan persatuan umat (*loyalty and unity of the ummah*), mengacu pada usaha mengatur hubungan antar

¹⁰⁸Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 29.

individu dan kelompok dalam sebuah masyarakat majemuk. Prinsip ini menjadi landasan membentuk persatuan dan kesetiaan di tengah keberagaman, baik suku, agama, maupun budaya.

- 3) Hak asasi manusia (*human right*), mengacu pada kebebasan berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Rasulullah memperbolehkan Yahudi dan Nasrani untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat Madinah, tanpa harus masuk Islam.
- 4) Keterlibatan hukum (*rules of engagement*), mengacu pada kondisi warga Madinah, tanpa memandang agama dan sukunya terikat dalam aturan dan hukum yang sama. Semua masyarakat harus menaati aturan yang telah disepakati bersama.¹⁰⁹

Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah tersebut telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara dan beragama untuk masyarakat majemuk. Piagam tersebut mengatur hubungan antar komponen masyarakat. *Pertama*, hubungan antar sesama muslim yang berbeda suku. *Kedua*, hubungan antar komunitas muslim dengan nonmuslim yang didasari prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam kebaikan, membela pihak yang teraniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama.¹¹⁰

¹⁰⁹John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, (USA: Angelico Press, 2013), 29–32.

¹¹⁰Wahid, Abdurrahman, dkk, *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 333–335.

3. Ciri-ciri Karakter Nasionalis Agamais

Menurut Marijan, sikap dan perilaku yang sebaiknya ditunjukkan dan dipraktekkan masyarakat Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, adalah: 1) menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, 2) rela membantu sesama dengan mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri, 3) berdedikasi tinggi, rela mengabdikan dengan ikhlas, serta berjuang untuk kepentingan masyarakat dan bangsa, 4) menjalin hubungan persaudaraan dan kebersamaan demi menegakkan nilai-nilai persatuan, 5) menjunjung tinggi nilai moral, berakhlak mulia, menegakkan kejujuran, baik dalam ucapan, pikiran, sikap maupun perilaku 6) setia kepada nusa, bangsa dan agama, 7) berlomba-lomba meningkatkan nilai-nilai amaliyah, beretos kerja yang tinggi dan berupaya meraih prestasi sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt, 8) menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta memuliakan para ahlinya, 9) selalu siap untuk melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi setiap perubahan demi memperoleh kesejahteraan dan kemanfaatan bersama, dan 10) menjadi pelopor dalam melakukan berbagai usaha untuk mempercepat perkembangan.¹¹¹

Berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan di atas, nasionalis agamais individu harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) taat beragama, 2) cinta tanah air, 3) saling menghormati dan

¹¹¹Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 127.

menghargai, 4) rela berkorban dan saling membantu, 5) disiplin, dan 6) cinta ilmu pengetahuan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing poin:

Pertama, taat beragama. Menurut Abu Bakar, ketaatan beragama adalah sikap tunduk dan patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan Allah, serta meyakini bahwa sesungguhnya Allah mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal sebab hal itu diluar jangkauan pikiran manusia.¹¹² Sejalan dengan itu, Ramayulis mendefinisikan ketaatan beragama sebagai kecenderungan manusia dalam berbakti kepada Tuhan yang diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.¹¹³

Seseorang dapat dikatakan taat beragama apabila dia mampu beriman kepada Allah semata serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Oleh karena itu, ibadah menjadi bingkai dan manifestasi dari pengembangan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata.¹¹⁴ Menurut Yusuf, ibadah dalam syariat Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu: *pertama*, ibadah dalam arti khusus (*mahdhah*) yaitu ibadah manusia yang dilakukan secara langsung (kepada

¹¹²Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1994), 401.

¹¹³Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 113-114.

¹¹⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*..., 134.

Allah, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua*, *ghoir mahdhah*, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan dengan Allah, namun juga menyangkut hubungan sesama makhluk, seperti jual beli, jinayah, shodaqoh, dan lainnya.¹¹⁵

Mengimani Tuhan dan beribadah kepada-Nya menjadi bagian dari sikap nasionalisme masyarakat Indonesia. Hal ini tercantum dalam Pancasila Sila-1 yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Azhar Basyir menyebutkan sila pertama sebagai dasar keruhanian dan moral bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan hidup bernegara dan bermasyarakat. Misalnya, dalam kehidupan bernegara wajib menghargai, memperhatikan, dan menghormati petunjuk-petunjuk Tuhan dan tidak boleh menyimpangnya.¹¹⁶

Kedua, cinta tanah air (*hubb al-wathan*). Cinta tanah air menurut Suyadi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.¹¹⁷ Senada dengan pendapat tersebut, Wibowo mendefinisikan cinta tanah air sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan

¹¹⁵Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), 144.

¹¹⁶Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), 246.

¹¹⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

negara.¹¹⁸ Rasulullah sebagai suri teladan telah memberikan contoh kepada umat Islam agar memiliki sikap nasionalisme berupa cinta tanah air.

Munawar menyebutkan ciri-ciri cinta tanah air yang dapat diamati di lingkungan sekolah yaitu: a) menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar Nasional, b) memajang foto pahlawan nasional di kelas, c) mengenalkan aneka kebudayaan bangsa dan budaya masyarakat setempat, d) mengenakan pakaian adat pada hari-hari besar nasional, e) melaksanakan upacara bendera, f) menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmad, g) mengucapkan pancasila, dan i) ikut memperingati hari-hari besar Nasional dengan ikut kegiatan lomba atau pentas budaya.

Ketiga, toleransi (tasamuh). Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan individu atau kelompok dalam segala hal, termasuk perbedaan agama, budaya, etnis, gender, dan lain sebagainya. Toleransi juga dapat dimaknai sebagai sikap terbuka, saling menghormati, dan menghargai perbedaan pendapat, pandangan, dan kepercayaan orang lain.¹¹⁹ Baidhawi menyatakan bahwa sikap saling menghargai dan memposisikan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas, serta menghormati dan menghargai sesama manusia adalah

¹¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 102.

¹¹⁹ Dian Nafiatul Awaliyah, *Toleransi Dan Moderasi Untuk Semua*, (Demak: Hasfa, 2024), 6.

nilai universal yang diajarkan oleh semua agama di dunia.¹²⁰ Perintah menjaga persatuan bangsa di atas perbedaan yang ada tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat:13).¹²¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa suatu perbedaan baik ras, bahasa, warna kulit, bangsa, dan perbedaan lainnya adalah bukti dari kekuasaan Allah SWT. Perbedaan yang ada bukanlah suatu hal yang bisa dijadikan sebagai alasan untuk merendahkan individu, kelompok, atau bangsa lain. Tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan sama dan setara, karena yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.¹²²

Implementasi sikap toleransi di sekolah dapat tercermin dalam perilaku, aktivitas dan interaksi saling menghargai dan

¹²⁰Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 83.

¹²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*,755.

¹²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jil. 12, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 616-617.

menghormati antar warga sekolah. Sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antara guru dengan murid, guru dengan guru, murid dengan murid, maupun antar sekolah dan masyarakat.¹²³ Daryanto dan Darmiatun memaparkan indikator sikap toleransi peserta didik diantaranya: a) tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah, b) mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat, c) membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis, d) menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya, dan e) bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.¹²⁴

Keempat, rela berkorban dan saling membantu. Rela berkorban merupakan sikap dan perilaku seseorang yang bersedia mengorbankan dirinya sendiri, baik secara fisik, jiwa, maupun pikiran, demi kepentingan orang lain atau demi mencapai tujuan bersama. Sikap rela berkorban dalam konteks nasionalisme tercermin pada kerelaan seseorang dalam menjalankan kewajiban dan hak sebagai warga negara. Sikap ini sangat dibutuhkan untuk mencapai kepentingan sesama manusia, kepentingan masyarakat yang lebih luas, serta

¹²³Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*, (Depok: Rajawali Press, 2020), 66–67.

¹²⁴Daryanto dan Darmiatun Suryatri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 145.

kepetingan bangsa dan negara.¹²⁵ Sikap rela berkorban demi kepentingan bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara telah dikisahkan Al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Ayat di atas menceritakan tentang penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kecintaannya kepada kaum Muhajirin yang begitu besar. Kaum Anshar bersedia membagi hartanya kepada kaum muhajirin, serta menjamu dan memberi makan anak-anak Muhajirin yang membutuhkan pangan.¹²⁶ Wahbah Zuhaili mengartikan kata *al-iitsaar* sebagai sikap

¹²⁵Dedi Mahardi, *Integritas Bangsa: Dulu, Kini, dan Nanti*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 195-196.

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jil. 14, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 116–117.

mengutamakan, mendahulukan, dan memprioritaskan orang lain daripada kepentingan dan keinginan duniawi diri sendiri.¹²⁷ Kaum Anshar dalam hal ini telah melakukan *iitsaar*, yakni sikap rela berkorban dan mendahulukan maslahat atau kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri.

Kelima, disiplin. Pada dasarnya disiplin dapat diartikan dalam dua hal, yaitu: a) disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian, dan b) disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku dan dilakukan dengan senang hati.¹²⁸ Sejalan dengan itu, Nitisemito menyatakan disiplin sebagai sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan yang tertulis maupun tidak.¹²⁹ Keharusan sikap disiplin dengan menaati hukum-hukum yang diterapkan oleh pemimpin negara atau suatu lembaga dijelaskan dalam surah berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيْ اَلْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ (٥٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”
(QS. An-Nisa: 4)

¹²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jil. 14, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), 457–458.

¹²⁸Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter disiplin*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 5–6.

¹²⁹Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), 199.

Ayat di atas mengandung perintah Allah kepada umat Islam untuk melaksanakan perkara yang dapat membuatnya berperilaku disiplin, amanah, dan menetapkan hukum secara adil, yaitu dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, dan taat kepada para pemimpin (*Ulil Amri*). Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menaati para ulama dan para pemimpin yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam masalah agama, dan juga membimbing dalam *amar makruf nahi munkar*.¹³⁰

B. Penguatan Karakter Nasionalis Agamais

Secara umum penguatan adalah usaha meningkatkan kekuatan atau proses menguatkan sesuatu. Penguatan dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses memperkuat suatu perilaku atau keterampilan seseorang secara kontinyu dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu.¹³¹ Pavlov menjelaskan bahwa semua peristiwa atau aktivitas yang bertujuan memperkuat perilaku individu disebut dengan penguatan (*reinforcement*) dan semua perubahan yang dihasilkannya disebut dengan pengkondisian (*conditioning*). Penguatan diwujudkan melalui usaha atau proses untuk memunculkan sebuah perilaku dengan cara memberikan atau menghilangkan rangsangan (*stimulus*).¹³²

¹³⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jil. 3, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), 140–141.

¹³¹Paul Chance, *Learning and Behavior: Active Learning Edition*, 6th edn (United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2008), 127.

¹³²B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 8th edn (Massachusetts: Cambridge, 2005), 65.

Penguatan mengacu pada sesuatu yang dapat diobservasi. Segala hal yang dapat merubah atau mengganti perilaku disebut dengan stimulus, dan semua perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya stimulus dinamakan respon.¹³³ Skinner dalam teorinya *operant conditioning* menjelaskan bahwa penguatan adalah usaha memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku tersebut di waktu lain. Teori ini menganggap bahwa kuat tidaknya karakter dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, aktivitas, dan peristiwa dari luar.¹³⁴ Penguatan dapat terjadi jika suatu benda mendapatkan stimulus berupa rangsangan atau peristiwa yang dapat meningkatkan atau memperkuat respon benda tersebut. Stimulus menjadi kunci kuat dan lemahnya sebuah respon. Jika stimulus (usaha atau proses) diberikan secara tepat kepada seseorang, maka respon (perilaku atau karakter) orang tersebut bisa dimunculkan dan diperkuat.

Helen G. Douglas mengatakan bahwa karakter sebagai suatu sifat, watak, dan perilaku individu tidak diwariskan, akan tetapi harus senantiasa dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan.¹³⁵ Aristoteles juga menjelaskan bahwa kebajikan terbagi menjadi dua, yakni intelektual dan moral.

¹³³Dalbir Bindra, "How Adaptive Behavior is Produced: A Perceptual-Motivational Alternative to Response Reinforcements", *Journal Behavioral and Brain Sciences*, 1. 1 (2010), 41–42, diakses 7 Juni 2024. doi.org/10.1017/s0140525x00059380.

¹³⁴Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (United States of America: Pearson Education, 2012), 114-115.

¹³⁵Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

Kebajikan intelektual lahir dan berkembang melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral muncul dan bertahan sebagai hasil dari kebiasaan. Kebajikan moral (karakter) tidak muncul dalam diri seseorang secara alami melainkan harus senantiasa dibangun, dibentuk, dan dibiasakan.¹³⁶ Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi hal yang penting dan harus senantiasa dilaksanakan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan.

Penguatan karakter adalah serangkaian proses, cara, atau perbuatan yang bertujuan menguatkan karakter seseorang atau sekelompok orang. Semakin kuat penguatan yang diterima seseorang, maka semakin kuat pula kemungkinan munculnya karakter pada orang tersebut.¹³⁷ Penguatan karakter menjadi strategi yang dapat mengembangkan pengetahuan, perasaan, dan keterampilan peserta didik. Sinergisitas ketiga hal tersebut akan mengantarkan peserta didik menjadi seorang yang kompeten, komitmen dan percaya diri, serta dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah kehidupan global.¹³⁸

Aristoteles menjelaskan penguatan karakter sebagai proses yang memiliki konsep menyeluruh dan memberikan peran kepada

¹³⁶Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, terj. David Ross, (New York: Oxford University Press, 2009), 23.

¹³⁷Farida Isroani and Mualimul Huda, "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values", *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 10. 2 (2022): 294, diakses 8 Juni 2024. [dx.doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054](https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054).

¹³⁸Siti Anisah and Marzsuki, "Citizenship Education as Value Education and the Nation's Strengthening of Character for Citizens", *Education and Humanities Research*, 323 (2018): 187-192, diakses 9 Juni 2024. creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/.

semua pihak untuk terlibat dalam proses penguatan tersebut.¹³⁹ Maka dalam hal ini, penguatan karakter harus dirancang dan dilaksanakan dengan konsep-konsep tertentu agar dapat berjalan secara maksimal. Kemudian semua pihak seperti pemerintah, pihak sekolah, orang tua, masyarakat dan siswa secara bersama-sama bertanggung jawab mensukseskan proses penguatan tersebut. Penguatan karakter menjadi hal yang penting dan terintegrasi dalam agenda pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 Bab 1 Pasal 1 tentang pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK):

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁴⁰

Terdapat lima karakter yang menjadi fokus utama tujuan program PPK di sekolah, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.¹⁴¹ Karakter nasionalis dan religius menempati poin satu dan dua pada tujuan program PPK. Nasionalis menggambarkan cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan

¹³⁹James Arthur, *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*, (New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2020),4.

¹⁴⁰Peraturan Presiden Rebulik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2.

¹⁴¹Tim Penyusun Kemendikud, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, 1-2.

kepedulian dan penghormatan terhadap bangsa dan negara, sementara religius mencerminkan sikap iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta damai, toleransi, dan anti kekerasan.¹⁴²

Tujuan penguatan karakter pada dasarnya adalah untuk mewujudkan keseluruhan budi atau perbuatan baik manusia yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Penguatan karakter juga bertujuan menumbuhkan kesadaran *khalifatullah fii ardhi*, yaitu khalifah Tuhan di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab dan risalah Ilahi yang harus dilaksanakan.¹⁴³ Penguatan karakter nasionalis agamais dimaksudkan untuk menguatkan kembali semangat kebangsaan dan nilai-nilai agama pada diri anak yang mulai luntur karena pengaruh buruk globalisasi. Proses penguatan bisa dilakukan melalui pembiasaan dan pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tolong menolong, toleransi, moderasi, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Penguatan diusahakan melalui pembelajaran PAI dan PKn serta pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan.¹⁴⁴

Penguatan karakter nasionalis agamais ditujukan untuk menguatkan semangat nasionalisme dan penghayatan nilai-nilai agama. Semangat nasionalisme tercermin pada sikap yang

¹⁴²Kemdikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan...*, 8

¹⁴³Hasan Baharun and Rohmaul Umah, "Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model" *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3. 1 (2018): 25, diakses 8 Juni 2024. eric.ed.gov/?id=ED615521.

¹⁴⁴Rachmat Kriyantoro, dkk., "Penguatan Karakter Nasionalisme Religius Berbasis Nilai ASWAJA pada Peserta Didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri", *Jurnal Belantika Pendidikan*, 6. 2 (2023): 42, diakses 8 Juni 2024.

menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi demokrasi, *civil society* yang adil dan terbuka, serta menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan nilai agama merupakan manifestasi Islam yang ramah, toleran, moderat, dan inklusif.¹⁴⁵

Pada literatur yang berbeda dijelaskan bahwa penguatan karakter nasionalis agamais adalah usaha menguatkan karakter nasionalisme yang berlandaskan pada ajaran keagamaan.¹⁴⁶ Oleh karena itu, penguatan karakter nasionalis agamais diarahkan untuk membentuk dan meningkatkan semangat nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui penguatan ini, peserta didik diharapkan tidak melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi ketaatan beragama, cinta tanah air, toleransi, rela berkorban dan saling membantu, serta disiplin.

a. Komponen Penguatan Karakter Nasionalis Agamais

Karakter nasionalis agamais peserta didik bisa dikuatkan melalui tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan praktik (*action*). Thomas Lickona memberikan penjelasan dari masing-masing komponen karakter tersebut secara lengkap, yaitu:

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah pemahaman atau pengetahuan individu tentang apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks moral. Komponen ini terdiri dari

¹⁴⁵Mukaromah, "Spirit Keislaman dan Keindonesiaan...", 151-156.

¹⁴⁶Syakroni, et. al, "Developing Reinforcement of Character...", 62-64.

6 aspek yaitu: kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. Aspek tersebut yang kemudian membentuk pengetahuan moral. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami konsekuensi moral dari tindakan tertentu serta untuk membedakan antara pilihan yang etis dan tidak etis.

2) **Perasaan Moral (*Moral Feeling*)**

Perasaan moral adalah kepekaan moral seseorang terhadap situasi ataupun tindakan yang melibatkan pertimbangan moral. Komponen ini terdiri dari 6 aspek yaitu: hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri dan kerendahan hati. Perasaan menjadi sesuatu yang tidak kalah penting dengan pengetahuan, karena pemahaman tentang benar dan salah belum menjamin perilaku seseorang menjadi baik.

3) **Tindakan Moral (*Moral Action*)**

Tindakan moral adalah perilaku atau tindakan yang diambil individu sebagai hasil dari pertimbangan moral dan nilai-nilai yang diteladani. Komponen ini terdiri dari tiga aspek, yaitu: kompetensi, kebiasaan, dan kehendak. Tindakan moral yang dilakukan seseorang bergantung pada tinggi rendahnya kualitas pengetahuan moral dan kematangan perasaan mental.¹⁴⁷

¹⁴⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 63-75.

b. Metode Penguatan Karakter Nasionalis Agamais

Metode penguatan karakter adalah cara-cara yang diupayakan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter positif anak didiknya. Guru menempati posisi yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan di dalam dan di luar kelas.¹⁴⁸ Metode penguatan karakter yang dilakukan guru di sekolah umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.¹⁴⁹

Penguatan positif (*positive reinforcement*) merupakan rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respon menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sedangkan penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Adapun Contoh penguatan positif adalah guru memuji dan tepuk tangan kepada siswa yang menjawab soal di papan tulis, tujuannya agar siswa tersebut berani untuk maju dan menjawab soal lagi. Contoh penguatan negatif adalah siswa selalu mengikuti kegiatan shalat zuhur berjamaah karena takut mendapatkan sanksi dari guru.¹⁵⁰

¹⁴⁸Lukman, dkk., "Effective Teachers' Personality In Strengthening Character Education", *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10. 2 (2021): 512, diakses 24 Juni 2024. eric.ed.gov/?id=EJ1299226.

¹⁴⁹Stephen Ray Flora, *The Power of Reinforcement*, (United States of America: State University of New York Press, 2004), 132.

¹⁵⁰Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 98-100.

Menurut Abdullah Nashih, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memperkuat karakter peserta didik, diantaranya melalui: 1) pembiasaan, 2) keteladanan, 3) nasihat, 4) pengawasan, dan 5) pemberian hadiah dan hukuman.¹⁵¹ Berikut deskripsi dari masing-masing poin di atas:

1) Pembiasaan (*Habituation*)

Abdullah Nashih menjelaskan pembiasaan sebagai metode mendidik anak dengan membiasakan, mengulang, dan melatih anak tersebut agar terbiasa melaksanakan nilai moral yang diajarkan.¹⁵² Pembiasaan menjadi alat pendidikan yang penting karena apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka orang tersebut akan terbiasa dan tanpa disadari akan menjadi karakter atau sikap yang melekat.¹⁵³ Samani mengungkapkan pembiasaan sebagai upaya atau proses menciptakan kondisi dan situasi (*persistence life situation*) yang mengkondisikan peserta didik agar dapat melaksanakan (membiasakan) diri untuk berperilaku sesuai nilai ilmu pengetahuan tersebut.¹⁵⁴

Habituaasi sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan diharapkan mampu membina karakter peserta didik. Pentingnya metode habituasi untuk membentuk moral

¹⁵¹Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 363.

¹⁵²Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 391-394.

¹⁵³Saddam & Naning Dwi Sulystyaningsih, *Kepribadian Konservasi Berbasis Habituaasi*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 39-40.

¹⁵⁴Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 239-240.

dan membina karakter anak dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin yang berbunyi:

فَإِنْ عُوِدَ الْحَيَّرَ وَعَلِمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ،
وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلُّ مُعَلِّمٍ لَهُ وَمُؤَدِّبٍ، وَإِنْ عُوِدَ الشَّرَّ
وَأَهْمِلَ إِهْمَالَ الْبَهَائِمِ شَتَّى وَهَلَكَ، وَكَانَ الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ الْقَيِّمِ
عَلَيْهِ وَالْوَالِي لَهُ...¹⁵⁵

Artinya, “Jika seorang anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada nilai-nilai kebaikan, niscaya ia akan tumbuh pada jalur kebaikan. Ia pun akan berbahagia di dunia maupun di akhirat. Disamping itu, di dalam pahala si anak terkandung pahala bagi kedua orangtuanya, setiap pendidik, dan gurunya. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan keburukan dan disia-siakan tanpa sentuhan kebaikan, layaknya binatang ternak yang disia-siakan oleh peternaknya, niscaya anak itu akan celaka, atau binasa dalam hidup. Dosanya juga tersemat pada pundak orang yang mengurusnya dan orang yang menjadi walinya (kedua orangtuanya).¹⁵⁶

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ivan Petsovich Pavlov seorang tokoh Psikologi Behavioristik dari Rusia. Pavlov merumuskan teori *classical conditioning* yang menjelaskan bahwa perilaku itu dapat dibentuk melalui *conditioning* atau kebiasaan.¹⁵⁷ Menurut eksperimennya, pada awalnya anjing tidak memberikan respon berupa

¹⁵⁵Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Labanon: Dar Al-Fikr, 1989), 78.

¹⁵⁶Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 259-260.

¹⁵⁷Saddam & Sulystyaningsih, *Kepribadian Konservasi Berbasis...*, 41.

mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel. Namun setelah dilatih berulang kali dengan prosedur tertentu akhirnya anjing tersebut mengeluarkan air liur pada waktu mendengarkan bunyi bel, sekalipun tidak ada makanan. Kejadian ini mengindikasikan *conditioning* (pembiasaan) dengan mengaitkan suatu stimulus dengan responnya.¹⁵⁸

Imam Al-Ghazali dan Ivan Pavlov sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan menjadi alat pendidikan karakter yang sangat penting. Apabila anak dibiasakan dengan ilmu dan kegiatan yang bernilai positif, maka perilakunya akan baik dan bernilai positif.

2) **Keteladanan (*Modelling*)**

Keteladanan adalah hal yang dapat dilihat dan dicontoh, baik perbuatan, kelakuan, sifat, ucapan, dsb. Keteladanan merupakan perilaku warga sekolah dalam memberikan contoh yang baik agar menjadi panutan bagi warga sekolah yang lain.¹⁵⁹ Jika pendidik berperenampilan dan berkelakuan positif maka peserta didik akan tumbuh dan meneladani perilaku positif tersebut. Namun jika pendidik berkelakuan negatif maka anak akan tumbuh dan meniru perilaku negatif pendidik tersebut.¹⁶⁰

¹⁵⁸Richard Gross, *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*, (London: Hodder Education, 2010), 159-161.s

¹⁵⁹Furkan, *Pendidikan Karakter...*, 126.

¹⁶⁰Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 364.

Guru sebagai teladan di sekolah harus senantiasa mencerminkan kepribadian yang optimis, berwibawa, berakhlak mulia, dan arif. Keteladanan dalam ajaran agama Islam dikenal dengan konsep *uswatun hasanah*, yaitu guru harus menjadi dan memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan maupun penampilan. Keperibadian positif guru akan membuat siswa merasa senang, nyaman, dan tertarik untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah.¹⁶¹

3) Pengawasan (*Monitoring*)

Pengawasan adalah kegiatan mengamati, memantau, dan mengawasi suatu proses atau kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuan seorang guru melakukan pengawasan adalah untuk memantau perkembangan anak, mengawasi jalannya kegiatan anak, dan mencegah anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Seorang guru melakukan pengawasan dengan harapan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu memikul tanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya selama di sekolah.¹⁶²

Pengawasan menjadi metode yang sangat penting dalam menguatkan karakter nasionalis agamais peserta didik. Pengawasan tersebut diberikan dalam rangka

¹⁶¹Lukman, dkk., "Effective Teachers' Personality...", 514.

¹⁶²Sigit Purnama, "Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution toward the Development of Islamic Early Childhood Education", *Jurnal Pendidikan Islam*, 7. 1 (2018): 63-64, diakses 24 Juni 2024. [dx.doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77](https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77).

memberikan kontrol terhadap perilaku siswa agar senantiasa terarah. Apabila selama pengawasan guru menemukan siswa berperilaku kurang sesuai, maka guru berhak menindak lanjuti siswa tersebut dengan cara mengingatkan, menegur, ataupun memberi hukuman.

4) **Hadiah (*Reward*)**

Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Hadiah diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang benar, baik atau telah berhasil menyelesaikan target dan mencapai sebuah tahapan perkembangan tertentu. Seorang siswa yang mendapatkan *reward* umumnya akan merasa bahagia, senang dan termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang.¹⁶³ Pada literatur yang berbeda *reward* dapat dipahami sebagai sarana untuk menciptakan kepuasan dan menghindari timbulnya ketidakpuasan.¹⁶⁴

Reward dapat diberikan dalam bentuk materi, seperti hadiah dan benda yang memiliki daya tarik terhadap peserta didik. Sedangkan *reward* non materi bisa berupa pujian, senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, dan lain-lain. Pendidik harus bijaksana dalam memberikan *reward* kepada peserta didik. Jangan sampai *reward*

¹⁶³Mila Sabartiningih, dkk., "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018): 60-76, diakses 19 Mei 2024. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly.

¹⁶⁴Herwig W. Kressler, *Motivate and Reward*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003), 119.

tersebut dipahami sebagai upah atau balas jasa atas pencapaian yang telah dilakukan, sehingga ditakutkan akan memunculkan sifat materialis pada peserta didik¹⁶⁵

5) **Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap perilaku peserta didik yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.¹⁶⁶ Pemberian hukuman bertujuan untuk memunculkan *shock therapy*, menahan akhlak buruk, dan mencegah agar tidak mengulangi sifat jeleknya lagi. Tanpa hukuman dan sanksi, peserta didik akan terbuai dengan keburukan, terbiasa dengan kejelakan, dan terperosot ke dalam jurang kerusakan.¹⁶⁷

Pendidik harus berhati-hati dan memperhatikan kondisi peserta didik dalam menjatuhkan hukuman. Hal ini diupayakan agar hukuman tidak menimbulkan dampak negatif pada diri anak.¹⁶⁸ Hukuman dibedakan menjadi dua, yakni hukuman yang dilarang seperti memukul, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, menendang. *Kedua*, hukuman yang mendidik, seperti mengerutkan wajah, menegur, menyindir, membentak, mendingkan.¹⁶⁹

¹⁶⁵Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020): 20-29, diakses 19 Mei 2024. [doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882).

¹⁶⁶Sabartiningsih, dkk., "Implementasi Pemberian Reward...", 65.

¹⁶⁷Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 448.

¹⁶⁸Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment...", 27.

¹⁶⁹Syaikh Muhammad bin Jamil, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah, (Bandung: Diponegoro, 2005), 167.

6) Nasihat (*Advising*)

Nasihat bisa berupa petuah dan teguran yang tujuannya untuk membimbing anak, mendorongnya melakukan hal-hal yang positif, serta menumbuhkan kesadaran anak untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan tercela.¹⁷⁰ Nasihat bisa menjadi metode penguatan yang cukup efektif dalam membentuk akhlak dan sikap sosial peserta didik.

c. Peran Guru dalam Penguatan Karakter

Guru merupakan figur yang sangat penting serta memiliki peranan dalam membentuk dan menguatkan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagaimana Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwa guru adalah seorang yang berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia. Bagian paling mulia dari manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah orang yang tugasnya menyempurnakan, membersihkan, dan membawakan hati itu mendekati kepada Allah SWT¹⁷¹. Pentingnya figur guru dalam proses penguatan karakter juga disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Menurutnya setiap manusia diyakini memiliki potensi yang masih fitrah, perkembangannya bergantung pada pengaruh yang diberikan orang tuanya.¹⁷²

¹⁷⁰Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 394–395 .

¹⁷¹Muhammaad Al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, terj. Moh. Rifa'i, (Semarang: CV. Mizan, 1979), 53.

¹⁷²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih al Bukhari*, 437.

Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa guru dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Sehingga guru menjadi seorang yang menempati status mulia dengan tugasnya mendidik jiwa, hati, akal dan roh manunisa.¹⁷³ Maka guru sebagai seorang yang memiliki peran membimbing dan menyempurnakan akhlak atau karakter peserta didiknya. Menurut Wiyani, ada lima peran guru dalam menguatkan karakter anak di sekolah, yaitu teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.¹⁷⁴

1) Peran Guru sebagai Teladan

Peran teladan mengharuskan guru untuk selalu berhati-hati dan memperhatikan setiap perilaku yang ditunjukkan selama di sekolah. Guru sebagai teladan harus memperlihatkan hal-hal positif kepada siswanya, baik perilaku, perkataan maupun hubungan sosial.¹⁷⁵ Lickona juga menjelaskan keteladan guru sebagai kemampuan menunjukkan tingkat rasa hormat dan tanggung jawab tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Termasuk memberikan contoh kepedulian moral maupun penalaran melalui peristiwa yang berhubungan dengan moral dalam kehidupan sekolah.¹⁷⁶

¹⁷³Abuddin nata, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: PT.Raja Grafindo, 2003), 47.

¹⁷⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 85-87.

¹⁷⁵Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 29.

¹⁷⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 97.

2) Peran Guru sebagai Inspirator

Guru harus mampu menjadi inspirasi bagi siswa-siswanya dengan berbagai cara. Sebagai contoh guru dapat menjadi inspirasi dengan cara membagikan pengalaman hidupnya yang baik dan menarik kepada peserta didiknya. Guru juga dapat menghadirkan inspirasi dengan menceritakan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh-tokoh besar. Guru juga sebaiknya harus memiliki keunikan yang senantiasa diingat oleh peserta didiknya.

3) Peran Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya selalu memberikan semangat dan dorongan yang baik kepada peserta didiknya untuk bertingkah laku secara sadar dan terarah. Menurut Harter, guru tidak hanya mengajar, akan tetapi guru juga berfungsi untuk mengkomunikasikan tujuan filosofis pendidikan. Termasuk peran guru adalah memberi umpan balik terhadap pencapaian dan pelanggaran siswa, serta memberikan dukungan dan afirmasi positif yang mendorong motivasi belajar siswa di sekolah.¹⁷⁷ Brophy menjabarkan empat bentuk dorongan yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa, yaitu: a) *opportunities* (kesempatan), b) *support* (dukungan), c) *press* (penekanan) dan d) *evaluation* (penilaian).¹⁷⁸

¹⁷⁷Jaana Juvonen & Kathryn Wentzel, *Social Motivation: Understanding Children's School Adjustment*, (New York: Cambridge Press, 2003), 11.

¹⁷⁸Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 254 – 255.

4) Peran Guru sebagai Dinamisator

Guru sebagai dinamisator harus menjadi figur yang mampu menggerakkan perubahan dan menggerakkan bakat peserta didiknya di sekolah. Menurut Andres, dinamisator adalah seseorang yang selalu menjadikan atau menyebabkan timbulnya tenaga untuk selalu bergerak. Hal yang dapat dilakukan guru adalah menghimbau, mendampingi dan membimbing siswa agar tergerak melaksanakan kegiatan di sekolah.¹⁷⁹ Ulwan juga menjelaskan peran guru sebagai penggerak dan pengawas kegiatan anak. Guru harus selalu memberikan kontrol terhadap perilaku anak agar senantiasa terarah, sehingga anak tersebut bisa tumbuh dengan tanggung jawab dan melaksanakan semua kewajiban yang diberikan.¹⁸⁰

5) Peran Guru sebagai Evaluator

Evaluator adalah orang yang melakukan evaluasi, yaitu mengumpulkan data, menilai dan mengambil keputusan.¹⁸¹ Guru sebagai evaluator mengidentifikasi, mengumpulkan, dan melakukan penilaian, sehingga dapat memberikan pertimbangan dan umpan balik.¹⁸² Guru bisa mengevaluasi dengan menyebarkan angket, melakukan

¹⁷⁹Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, (Lombok Tengah, 2021)60– 61.

¹⁸⁰Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam...*, 421.

¹⁸¹D. R. Podems, *Being An Evaluator: Your Practical Guide to Evaluation*, (London: The Guildford Press, 2019), 3.

¹⁸²Lodya S., et. al, *Guru Sebagai Sebuah Profesi*, (Tangerang Selatan: Pascal Books), 66.

komunikasi dengan orang tua, melakukan rapat rutin dan guru dapat menuliskan catatan perilaku peserta didik serta tindak lanjut yang dilakukan dalam buku jurnal guru.¹⁸³ Lebih lanjut, Sanjaya menjelaskan empat fungsi penting guru sebagai evaluator, yaitu: a) evaluator menilai semua aspek perkembangan siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik), b) evaluator menilai hasil dan proses, c) evaluator menggunakan instrumen penilaian, dan d) evaluator menilai evaluasi secara terbuka.¹⁸⁴

C. Budaya Sekolah

Budaya secara etimologi berasal dari kata budi dan daya, yang berarti daya dari sebuah budi (watak atau tabiat). Budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari bahasa latin yakni *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* pada awalnya merujuk pada kegiatan mengolah tanah atau lahan pertanian, lalu mengalami perkembangan makna menjadi kegiatan mengolah pikiran, perbuatan, dan peradaban.¹⁸⁵ Sejalan dengan Taylor, budaya adalah keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸⁶

¹⁸³Hamidah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 31–41.

¹⁸⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, 152.

¹⁸⁵H. G. J. Evans, *Culture and Civilization*, (Nigeria: Ibadan University Press, 1976), 1–2.

¹⁸⁶Edward B. Taylor, *Primitive Culture. Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, (London: John Murray, 1871), 1.

Maswardi menjelaskan budaya sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berpikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, tindakan untuk mengatasi masalah, dan peraturan bertingkah laku dalam aktivitas tertentu. Subtansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, upacara ritual (kepercayaan), dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu.¹⁸⁷

Menurut Stolp dan Smith, budaya sekolah adalah proses pemindahan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dan dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah.¹⁸⁸ Budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personal sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.¹⁸⁹

Pada literatur yang berbeda, budaya sekolah adalah aktivitas dan perilaku yang tampak di sekolah, cerminan dari penerapan atau kepatuhan seseorang atau kelompok atas nilai, keyakinan, kebijakan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.¹⁹⁰ William Ouchi dalam Hoy dan Miskel menggambarkan budaya sekolah bisa diwujudkan

¹⁸⁷Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta : Baduose Media, 2011), 87.

¹⁸⁸Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leader Role*, (Oregon: University of Oregon, 1995), 13.

¹⁸⁹Komariah and Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 102.

¹⁹⁰C. Safruddin Abdul Jabar, "The Culturecomponents of Excellent School", *Jurnal Kependidikan*, 1. 2 (2017): 277–290, diakses 10 September 2024. [dx.doi.org/10.21831/jk.v1i2.12515](https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.12515).

melalui simbol-simbol, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, nilai dan kepercayaan yang dianut dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah.¹⁹¹

Budaya sekolah yang baik adalah budaya sekolah yang mampu memberikan pengalaman dan lingkungan positif bagi tumbuh kembang karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh masyarakat atau bangsanya. Budaya sekolah yang baik akan tampak dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, cita-cita, pembiasaan sekolah dan perilaku warga sekolah.¹⁹² Spradley mengungkapkan tiga komponen yang harus diperhatikan dalam budaya sekolah, diantaranya yaitu: kebijakan dan aturan yang disampaikan melalui pesan-pesan verbal (*verbal message*), simbol-simbol sekolah (*artifact culture*), dan budaya perilaku (*behavior culture*).¹⁹³ Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga komponen yang harus ada dalam budaya sekolah, yaitu kebijakan dan tata tertib sekolah, simbol-simbol sekolah, dan kegiatan pembiasaan di sekolah.

1. Kebijakan dan Tata Tertib Sekolah

Kebijakan sekolah adalah sumber hukum bagi seluruh warga sekolah yang tercermin pada peraturan dan regulasi sekolah. Tujuan kebijakan sekolah adalah untuk mengatur seluruh aktivitas warga sekolah. Kebijakan sekolah dapat

¹⁹¹Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration, Theory, Research, and Practice*, 9th (Singapore: Mcgraw-Hill, 2013), 166–167.

¹⁹²Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 7-8.

¹⁹³Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 85.

dipertahankan secara hukum selama tidak bertentangan dengan konstitusi dan undang-undang negara.¹⁹⁴ Pada literatur yang berbeda, kebijakan sekolah merupakan spirit dan nilai yang dikembangkan dan ditetapkan oleh sekolah dengan tujuan untuk dijadikan sebagai kebiasaan di dalam maupun di luar sekolah. Budaya sekolah dapat dikatakan berhasil apabila kebijakan dan peraturan sekolah berhasil termanifestasikan dalam perilaku sosial sehari-hari.¹⁹⁵

Budaya sekolah harus memiliki *rules* (aturan-aturan) and *norms* (norma-norma) yang dikomunikasikan secara jelas dan dilaksanakan dengan konsisten oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah akan mengatur kepala sekolah, guru, dan siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan disepakati sekolah tersebut.¹⁹⁶

2. Simbol-simbol Sekolah

Simbol sekolah adalah semua benda yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah, misalnya seperti arsitektur sekolah, tata ruang, interior, teknologi, produk, kreasi, simbol, logo, slogan (moto), bendera, gambar, tanda-tanda, papan peraturan sekolah.¹⁹⁷ Budaya sekolah tidak

¹⁹⁴Nathan L. Essex, *School Law and The Public Schools: A Practical Guide for Educational Leaders*, 6th (United States of America: Pearson Education, 2015), 3.

¹⁹⁵Furkan, *Pendidikan Karakter...*, 43.

¹⁹⁶Lestari, *Pengembangan Karakter...*, 48.

¹⁹⁷Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), 114.

hanya tentang menanamkan nilai-nilai melalui interaksi positif setiap warga sekolah, tetapi juga tentang memvisualisasikan nilai-nilai tersebut melalui simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁸

Sebagaimana yang diungkap oleh Deal dan Petersen bahwa simbol mewakili keyakinan dan nilai-nilai budaya yang dapat dinyatakan secara jelas (abstrak). Simbol merupakan tempat berkumpul dari pesan-pesan atau sesuatu yang ingin disampaikan. Simbol mewakili nilai-nilai yang tidak dapat dinyatakan secara jelas (abstrak) tersebut yang sulit diekspresikan.¹⁹⁹ Maka dengan demikian, budaya nasionalis dan budaya religius dapat ditampilkan dan divisualisasikan melalui simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang ada di sekolah tersebut.

Setiap sekolah pada dasarnya memiliki dua simbol utama yaitu, artefak simbol (*artifacts symbol*) dan arsitektur simbol (*architecture symbol*).²⁰⁰ Pertama, artefak simbol adalah semua benda dan alat yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh warga sekolah. Beberapa artefak simbol yang bisa dikembangkan di sekolah diantaranya adalah: 1) pernyataan visi misi sekolah, 2) pajangan karya dan kerajinan siswa, 3) *banners* seperti spanduk-spanduk yang memotivasi

¹⁹⁸Fajar Wijayanti, dkk., *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*, (Sleman: CV Budi Utama, 2024), 47.

¹⁹⁹Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *The Principle's Role in Shaping School Culture*, (Washington DC: Education Research Improvement, 1999), 61.

²⁰⁰Fahrian F. Syafii, *Karakter dan Kultur Sekolah*, (Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 39.

dan menghimbau siswa untuk belajar, 4) prestasi masa lalu, 5) simbol-simbol keberagaman seperti pemasangan bendera-bendera setiap bangsa atau model-model etnis di dinding sekolah, 6) piagam, trofi-trofi, dan plakat, 7) aula tempat pemajangan prestasi, artikel guru dan murid), 8) lambang dan logo, dan 9) Koleksi-koleksi dan artefak sejarah.²⁰¹

Adapun simbol kebangsaan adalah semua benda simbolik yang mewakili identitas suatu negara, bangsa, masyarakat atau komunitas tertentu. Simbol-simbol kebangsaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan menguatkan identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Beberapa contoh simbol kebangsaan di sekolah adalah: 1) menyediakan bendera merah putih di setiap kelas dan kantor, 2) memasang foto Presiden dan Wakil Presiden, 3) foto dan logo Garuda Pancasila, 4) foto-foto pahlawan dan tokoh berpengaruh di Indonesia, 5) peta nusantara, dan simbol lainnya.²⁰²

Sedangkan simbol keagamaan adalah semua benda yang memiliki makna simbolik serta terkait dengan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan. Simbol keagamaan dapat berupa benda, alat, tanda, atau kata yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna agama. Artefak keagamaan di sekolah dapat diamati pada beberapa hal berikut: 1) model berpakaian dengan prinsip menutup aurat dan mengenakan

²⁰¹Furkan, *Pendidikan Karakter...*, 44.

²⁰²Sri Untari, dkk., *Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila untuk Membangun Siswa Berkarakter*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2020), 56.

atribut Islam seperti peci dan kerudung, 2) pemasangan hasil karya peserta didik seperti kaligrafi, miniatur masjid, dan hasil kerajinan Islam lainnya, 3) foto-foto ilmuwan, alim ulama, penginggalan, dan tempat-tempat bersejarah dalam Islam, 4) motto yang mengandung pesan nilai-nilai keagamaan dan 5) simbol keagamaan lainnya.²⁰³

Kedua, arsitektur simbol adalah kondisi bangunan sekolah yang meliputi kondisi ruang guru, ruang kelas, ruang koperasi, ruang administrasi sekolah, perpustakaan, musholla, kamar mandi/WC, UKS, ruang laboratorium, dan dapur sekolah. Kondisi bangunan sekolah berperan penting dalam mewujudkan suasana belajar dan pelaksanaan pembiasaan siswa yang kondusif. Kondisi bangunan tersebut meliputi gaya penataan tempat duduk, lingkungan visual sekolah, warna dan bentuk bangunan sekolah.²⁰⁴

Arsitektur kebangsaan dapat diamati pada ketersediaan 1) lapangan upacara, 2) ruang kesenian, 3) laboratorium bahasa, dan lain-lain. Sedangkan arsitektur keagamaan bisa diamati pada ketersediaan 1) masjid atau musholla, 2) sarana pendukung ibadah seperti tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dan lainnya, 3) alat peraga praktik ibadah, 4) perpustakaan dengan buku-buku Islam yang

²⁰³Jadid Khadavi, "Development of Religious Culture in The School Community", *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2. 1 (2023): 97–98, diakses 28 Juni 2024. doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48.

²⁰⁴Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah...*, 178.

memadai, 5) aula atau ruang pertemuan, 6) ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, serta 7) laboratorium PAI.²⁰⁵

3. Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah dapat dilaksanakan secara terprogram maupun tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual maupun kelompok di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan kegiatan tidak terprogram adalah pembiasaan yang tidak dijadwalkan secara spesifik dan pelaksanaannya seperti kegiatan sehari-hari.²⁰⁶ Sekolah dengan corak nasionalis agamais umumnya memiliki dua corak habituasi kegiatan, yaitu kegiatan kebangsaan dan keagamaan.

Kegiatan kebangsaan merujuk pada praktik menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari agar individu terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai semangat nasionalisme secara alami.²⁰⁷ Beberapa habituasi kegiatan kebangsaan di sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama, Upacara Bendera. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Upacara bendera di laksanakan di lingkungan sekolah setiap

²⁰⁵Khadavi, "Development of Religious Culture...", 99.

²⁰⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167-168.

²⁰⁷Ayu Wandira & Agus Muharam, "Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities. International Conference on Elementary Education", 4. 1 (2022): 59-71. upi.edu/index.php/icee/article/view/1973

hari senin pagi atau hari-hari nasional. Tujuan dilaksanakannya upacara bendera adalah untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, bersikap tertib, disiplin, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.²⁰⁸

Kedua, Kegiatan Apel Pagi. Kegiatan kebangsaan tersebut mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun. Apel biasanya dilaksanakan setiap pagi hari sebelum masuk ke kelas dengan beberapa rangkaian seperti pendisiplinan pakaian, pengumuman, dan dan lain-lain. Jika siswa datang terlambat, mengenakan atribut tidak sesuai dan bersikap tidak baik ketika apel, maka siswa akan mendapat teguran.²⁰⁹

Ketiga, Menyanyikan Lagu Nasional. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan sebelum atau sesudah pembelajaran sesuai dengan kebijakan sekolah. Menyanyikan lagu nasional merupakan kegiatan kebangsaan yang dapat menambah wawasan NKRI, mengenang jasa pahlawan, dan rasa cinta dengan lagu bangsa sendiri.²¹⁰

Keempat, Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan wujud pembiasaan nilai-nilai nasionalisme. Kegiatan mencintai dan melestarikan

²⁰⁸Doni Koesoema and Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, (Sleman: PT Kanisius, 2020), 244-246.

²⁰⁹Aini Masruroh, "Membentuk Karakter dan Disiplin Siswa melalui Pembinaan Apel Pagi", *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1. 1 (2019): 15-24, diakses 13 Juni 2024. doi.org/10.2121/bppp.v1i1.9292.

²¹⁰Fransiskus M. P. and Kokom Komalasari, "Habituation to Strengthen Character of Nationalism of Students of The Border Region in The 21st Century", *Jurnal Pendidikan karakter*, 10. 2 (2019): 220-223, diakses 13 Juni 2024. doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627.

lingkungan alam sama dengan sikap mencintai dan tanggung jawab menjaga tanah air dimana warga sekolah hidup dan bertempat tinggal.²¹¹

Kelima, Pembiasaan Penggunaan Bahasa Indonesia. Peserta didik harus dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia sejak memasuki wilayah sekolah hingga saat pulang sekolah. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah harus diaktualisasikan. Selain itu, bahasa merupakan salah satu alat pemersatu Bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi oleh Warga Negara Indonesia.²¹²

Keenam, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun dengan mengadakan berbagai macam kegiatan, seperti upacara bendera, perlombaan, pameran, dan lainnya. Beberapa contoh peringatan nasional adalah Hari Kemerdekaan (17 Agustus), Hari Pendidikan Nasional (2 Mei), Hari Pahlawan (10 November), dan lain-lain. Peringatan hari nasional merupakan budaya nasionalisme yang bertujuan untuk menanamkan semangat nasionalisme, patriotisme, dan persatuan yang terkandung dalam setiap hari nasional.²¹³

Ketujuh, Kampanye Calon Ketua Osis. Kegiatan tersebut bertujuan memotivasi siswa untuk mempunyai sikap persatuan

²¹¹Trihantoyo, "Strategi Kepala Sekolah...", 8.

²¹²Fransiskus and Komalasari, "Habituation to Strengthen...", 223-224.

²¹³Rina Hermawati and Caroline Paskarina, "Revitalizing Nationalism Through Commemoration Day of Historical Events", *International Conference on Ethics in Governance*, 84 (2017): 270-274, diakses 13 Juni 2024. doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.61.

dan kesatuan, rasa saling menghargai dalam perbedaan, saling peduli dan tolong menolong antar sesama. Kampanye calon ketua osis menjadi bagian dari Budaya nasionalisme yang bertujuan memupuk sikap demokratis, kepemimpinan, tanggung jawab, persatuan dan kesatuan siswa.

Habituaasi kegiatan keagamaan adalah praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya terciptanya kebiasaan ibadah dan sikap positif siswa.²¹⁴ Adanya habituasi keagamaan menjadi sesuatu yang urgen dan harus selalu diupayakan oleh sekolah. Tanpa adanya pembiasaan keagamaan, guru akan kesulitan mengembangkan karakter agamais siswa. Karakter religius (agamais) tidak cukup dibangun melalui pembelajaran di kelas yang seringkali hanya fokus pada aspek kognitif (*knowling*). Namun harus didukung dengan pembiasaan yang mendukung aspek afektif (*feeling*) dan psikomotorik (*action*).²¹⁵ Beberapa habituasi kegiatan keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam. Kegiatan tersebut sangat dianjurkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menyapa orang lain dan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sebagai doa untuk orang lain juga

²¹⁴Dedi Mulyasana, et. al., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*, 264.

²¹⁵M. Anas Ma'arif, et. al, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6. 2 (2020): 163-164. doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962.

sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, salam dan sapa dapat memperkuat hubungan, meningkatkan interaksi, dan menumbuhkan rasa hormat menghormati. Sehingga memunculkan sikap tenggang rasa, toleransi, dan saling menghormati antara guru dan siswa.²¹⁶

Kedua, Shalat Dhuha dan Shalat Wajib Berjamaah. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan setiap pagi hari dari jam 06.30 hingga 11.00. Melaksanakan shalat secara khushyuk dapat berimplikasi pada spiritualitas dan mentalitas peserta didik yang sedang belajar. Shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang tulus dan khushyuk. Shalat memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, relaksasi fisik, serta memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Selain itu, shalat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah dapat membentuk kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab, dan toleransi.²¹⁷

Ketiga, Membaca dan Menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan bentuk ibadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada perilaku yang positif. Setiap siswa diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain mendapat kebaikan dan keberkahan, tujuan

²¹⁶Ma'arif, dkk., "The Implementation Strategy of Religious...", 168.

²¹⁷M. Anas Ma'arif, et. al, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6. 2 (2020): 169, diakses 12 Juni 2024. doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962

lainnya supaya siswa mampu melaksanakan shalat dengan bacaan Qur'an yang baik dan benar.²¹⁸

Ketiga, Dzikir dan Doa Bersama. Ketika di sekolah, siswa selalu dibimbing untuk berdoa bersama-sama sebelum dan setelah pembelajaran. Berdoa diyakini dapat menambah kualitas keimanan, amal saleh, membentuk pribadi yang mulia, menyehatkan hati dan pikiran, serta motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk senantiasa berzikir dan berdoa ketika selesai melaksanakan shalat.²¹⁹

Keempat, Membaca Shalawat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan tujuan supaya siswa dapat merasakan manfaat shalawat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat dari shalawat kepada Nabi Muhammad adalah sebagai syafaat bagi seorang muslim dan wujud kecintaan kepada nabi.

Kelima, Infak dan Sedekah. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh peserta didik setiap satu minggu sekali atau hari-hari tertentu dengan tujuan untuk melatih kedermawanan peserta didik. Selain itu, melalui kegiatan ini siswa dibiasakan berlaku jujur, menghormati orang lain, mencintai orang lain dan mampu bergaul dengan baik.²²⁰

²¹⁸Ma'arif, dkk., "The Implementation Strategy of Religious...", 169.

²¹⁹Meyniar Albina and Abdul F. Nasution, "Internalization of Islamic Education Values Through The Practice of Dhikr For Students", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12. 3 (2023): 2165-2166, diakses 14 Juni 2024. doi.org/10.30868/ei.v12i03.4434.

²²⁰Fifi Nofiaturrehman, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4. 2 (2017): 323-323, diakses 14 Juni 2024. [dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048](https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048).

Keenam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan memperingati hari-hari penting dan bersejarah dalam Islam bertujuan untuk syiar, mengali arti dan makna yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Beberapa contoh hari besar Islam adalah Tahun Baru Islam (1 Muharram), Maulid Nabi Muhammad (12 Rabiul Awal), Peringatan Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan), Isra' Mi'raj Nabi Muhammad (Rajab), Idul Adha, dan lain-lain. pelaksanaan PHBI di sekolah memiliki tujuan untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran beragama siswa. Selain itu, siswa juga memetik hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²²¹

D. Budaya Sekolah “Merah Putih”

Budaya sekolah “Merah Putih” merupakan pembudayaan atau pembiasaan yang bertujuan mengenalkan dan mengembangkan karakter nasionalis agamais peserta didik, yakni nasionalisme Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan aqidah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi program pembiasaan sekolah Nasima yang di dalamnya terdapat rutinitas/tradisi harian peserta didik, seperti kesempataan jasmani, ikrar, curah perasaan, menghormati bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, shalat Dhuha, shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah, bershalawat, tahlil, doa, dan lain-lain. Selain itu, budaya sekolah “Merah Putih” juga mengandung berbagai kegiatan penunjang

²²¹Eddy Saputra and Ahmad Muhajir, “Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam”, *Al-Ashriyyah: Journal of Islamic Studies*, 5. 2 (2019): 293-309, diakses 14 Juni 2024. doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96.

pendidikan karakter, seperti kegiatan PHBI, PHBN, busana-busana tematik, dan sebagainya.²²²

Budaya sekolah “Merah Putih” sebagai program pembiasaan di lembaga pendidikan tentu memiliki tahapan proses dalam pengimplementasiannya. Abuddin Nata menjelaskan setidaknya terdapat tiga tahapan penting dalam proses program pendidikan di sekolah, diantaranya yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*).²²³

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) mengacu pada usaha menetapkan tujuan dan memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.²²⁴ Perencanaan merupakan usaha sekolah untuk menentukan tujuan apa yang hendak dicapai selama periode mendatang dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²²⁵ Menurut Nanang Fattah, perencanaan adalah penentuan tujuan yang hendak dicapai serta mendapatkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Terdapat tiga hal dalam perencanaan yang tidak dapat dilepaskan, yaitu: 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, 3) identifikasi sumber daya dan fasilitas yang tersedia.²²⁶

²²²Dokumentasi Budaya Sekolah “Merah Putih” (Foto 1 Lampiran 1)

²²³Abuddin Nata and Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kencana, 2023), 30.

²²⁴Ricky. W. Griffin, *Management*, (USA: South Western, 2013), 7–8.

²²⁵Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 42–43.

²²⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 48–49.

Perencanaan menjadi proses yang menghubungkan antara keadaan masa kini dengan tujuan masa depan yang diharapkan. Dalam proses pelaksanaannya, perencanaan harus mampu menjawab pertanyaan 5W dan 1H, yakni: 1) *what*, apa tujuan yang akan atau hendak dicapai, 2) *why*, kenapa hal tersebut dijadikan sebagai tujuan, 3) *where*, dimana lokasi yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut, 4) *when*, kapan pekerjaan harus selesai dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut, 5) *who*, siapa orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan demi tercapainya tujuan tersebut, 6) *how*, bagaimana cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut.²²⁷

2. Pelaksanaan (*Actuating*)

Jika perencanaan telah disusun secara rapi, maka tugas berikutnya adalah *actuating* atau pelaksanaan. *Actuating* merupakan kegiatan inti dari suatu program, karena kelancaran dan keberhasilan program pada suatu organisasi atau lembaga tergantung pada pelaksanaannya.²²⁸ Berdasarkan intensitasnya, habituasi kegiatan di sekolah dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kegiatan harian, 2) kegiatan mingguan dan 3) kegiatan tahunan.²²⁹ Budaya sekolah “Merah Putih” dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan. \

²²⁷Yusuf, dkk., *Teori Manajemen...*, 94.

²²⁸Abuddin Nata and Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kencana, 2023), 30.

²²⁹Ropin Sigalingging, *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru*, 105–106.

3. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi atau *evaluating* secara harfiah berarti penilaian yang dilakukan pada bagian akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang direncanakan sudah terlaksana atau belum.²³⁰ Menurut Rusdiana evaluasi dilakukan dalam rangka untuk menentukan keefektifan dan kemajuan suatu program guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah diterapkan dalam program tersebut.²³¹ Maka dalam hal ini, evaluasi berguna untuk mengembangkan, memperbaiki, atau menyempurnakan suatu program pendidikan yang telah dirancang sebelumnya.

Secara umum dimensi yang biasanya digali dalam evaluasi program yaitu terkait dengan dampak atau pengaruh program, implementasi program, konteks program, dan kebutuhan program.²³² Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk menampilkan rekapitulasi hasil evaluasi dan menanyakan pihak sekolah tentang seberapa jauh efektivitas program budaya sekolah “Merah Putih” yang sedang dijalankan.

E. Generasi Z

Generasi Z atau yang lebih dikenal dengan *iGeneration*, generasi net ataupun generasi internet adalah generasi yang lahir

²³⁰Nata and Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan...*, 34–35.

²³¹Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 22.

²³²Arikunto and Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 8.

setelah tahun 1995 atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi dan saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.²³³ Sedangkan Hellen Chou P. menjelaskan generasi Z sebagai generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.²³⁴

Siswa generasi Z adalah kelompok siswa yang lahir dari tahun 1995-2010.²³⁵ Generasi ini juga dikenal dengan *iGeneration* atau “*internet in its pocket*” (internet di dalam sakunya). Dinamakan generasi internet karena gaya hidupnya yang begitu dekat dengan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Sehingga generasi ini memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengoperasikan *smartphone*, komputer, internet, dan sosial media.²³⁶

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik. Perkembangan karakteristik generasi Z secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan yang beragam karena tumbuh di tengah ledakan teknologi (*technological explosion*). Menurut Elizabeth T. Santosa, generasi Z memiliki karakter sebagai berikut: 1) memiliki ambisi besar untuk sukses, 2) berperilaku instan, 3) cinta kebebasan, 4)

²³³Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2015), 23.

²³⁴Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting*, (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), 35.

²³⁵David Stillman and Jonah Stillman, *Gen Z Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*, (Harper Collins, 2017), 1

²³⁶Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5. 2 (2021), 379-395, diakses 31 Mei 2024. doi.org/10.30648/dun.v5i2.464.

percaya diri, 5) menyukai hal yang detail, 6) keinginan untuk mendapatkan pengakuan, dan 7) digital dan teknologi informasi.²³⁷

Pada literatur yang berbeda, Stillman menjelaskan tujuh sifat yang melekat pada generasi Z, yaitu: 1) *phygital* (*physical digital*), yakni generasi yang tidak memiliki batasan antara dunia fisik dan digital; 2) hiper-kustomisasi, yakni kemampuan generasi z dalam menyesuaikan identitas dan melakukan kustomisasi agar dikenal dunia; 3) realistis, yakni karakter generasi Z yang menunjukkan kesadaran dan penerimaan terhadap hal-hal sebagaimana adanya; 4) FOMO (*Fear of Missing Out*), yakni perasaan khawatir yang terus-menerus menggambarkan rasa takut ketinggalan trend; 5) *weconomist*, yakni kecenderungan untuk berbagi dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berbagi informasi dan sumber daya; 6) DIY (*Do it Yourself*), yakni anggapan tentang jika ingin melakukan sesuatu dengan benar, maka lakukanlah sendiri; 7) terpacu, yakni kepercayaan generasi tentang adanya konsep pecundang dan pemenang. Sifat ini membuat generasi Z selalu berambisi dalam mengejar dan memperoleh sesuatu.²³⁸

Setiap generasi memiliki kelebihan dan kelemahan karakter jika tidak dikontrol dan dibimbing secara baik. *Pertama*, Ketergantungan Teknologi. Hal tersebut bisa menyebabkan rasa cemas dan tidak nyaman ketika akses terhadap teknologi tersebut diambil atau tidak berjalan. Ketergantungan teknologi secara berlebihan juga membuat manusia menjadi kurang produktif tanpa

²³⁷Santosa, *Raising Children in Digital Era...*, 24.

²³⁸Stillman and Stillman, *Gen Z Work...*, 5-7.

adanya teknologi tersebut. Ketergantungan memunculkan kecanduan yang tidak jarang berakhir pada kejahatan.²³⁹

Kedua, Nomophia (No Mobile Phone). Nomophobia cenderung terjadi pada generasi Z karena mereka hidup di era digital dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Nomophobia merupakan perasaan ketergantungan kepada telepon genggam atau *smartphone* dan mengakibatkan ketakutan berlebihan bila tidak berada disekitar atau memegangnya.²⁴⁰

Ketiga, Kurangnya Keterampilan Sosial. Generasi Z lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya dan media sosial dibanding menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. Dampak negatifnya, generasi Z memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah.²⁴¹

Keempat, Mental Weakness. Dampak penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan gangguan tidur, serta mempengaruhi kesehatan mental Generasi Z. Mereka seringkali merasa terjebak dalam kehidupan maya dan merasa tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial. Akibatnya sering muncul perasaan cemas, mengeluh, stres dan *self proclaimed*.²⁴²

Kelima, FOMO (Fear of Missing Out). FOMO merupakan perasaan khawatir yang terus-menerus menggambarkan rasa takut

²³⁹Arif Luqman, dkk., "The Human Dependence on Technology in William Gibson's *Neuromancer*", *Matasastra*, 8. 2 (2015): 225-238, diakses 10 Juni 2024.

²⁴⁰Sari, "Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z...", 21-26.

²⁴¹Mujiwati and Laili. "The Impact of Social Media...", 358.

²⁴²Plochochi, "Several Ways Generation Z...", 1-4.

ketinggalan trend. Generasi Z memiliki sifat sangat takut, cemas, dan khawatir dengan ketertinggalan informasi. Mereka selalu menjadi yang terdepan dalam trend dan kompetisi.²⁴³

Keenam, Kehilangan Jati Diri Nasional. Generasi Z lebih suka mengikuti sesuatu yang dianggap baru, modern, kekinian dan *booming*. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah budaya populer (*pop culture*). Dampak negatif dari tidak terkontrolnya *pop culture* bagi generasi Z adalah munculnya perilaku kebarat-baratan yang cenderung pragmatis, hedonis, individualis dan konsumtif.²⁴⁴

Ketujuh, Krisis Spiritual. Sikap terlalu menggantungkan diri pada sains dan teknologi juga telah memunculkan paradigma baru, yaitu suatu gerakan untuk meninggalkan agama. Rasionalisme yang berlebihan, mendewakan akal dan sains, serta menyepelkan peran-fungsi agama akan berakibat pada krisis spiritual hingga melahirkan paham sekularisme.²⁴⁵

²⁴³Herawati, et. al., "The Impact of Social Media...", 92–98.

²⁴⁴Vyomakesisri, Sonu, and Srikanth, "POP Culture: Interaction...", 8-12.

²⁴⁵Nica, "The Human Person, Facing the Spiritual...", 209–218.

BAB III

**DATA PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAMAIS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA
GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG**

A. Latar Penelitian

1. Profil SMA Nasima Semarang

a. Tinjauan Geografis SMA Nasima Semarang

SMA Nasima Semarang merupakan sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nasima. SMA Nasima berlokasi di Jalan Arteri Utara Yos Sudarso No. 17, Kelurahan Tawangsari, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Deskripsi umum SMA Nasima Semarang dapat dilihat pada lampiran 4a. Secara geografis posisi SMA Nasima berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara: Laut Jawa
- 2) Sebelah Barat: Tambakharjo, Semarang Barat
- 3) Sebelah Selatan: Gisikdrono, Semarang Barat
- 4) Sebelah Timur: Panggung Lor, Semarang Utara¹

b. Sejarah Singkat dan Perkembangan SMA Nasima Semarang

Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nasima pertama kali didirikan oleh H. Yusuf Nafi, S.H., C.N., bersama istrinya yang bernama Hj. Djumini Setyoadi, S.H., M.Kn.,

¹Dokumentasi Profil SMA Nasima Semarang

serta ditemani tiga anaknya, yaitu Imam Nasima, L.L.M., Dewi Nasima, S.Kel., M.Sc., dan Tri Bakti Nasima, S.Kom, B.A. Guna memperkuat gagasan dan pelaksanaan program pendidikan, Nasima memohon bantuan dan kesediaan beberapa ulama besar seperti Dr. KH. M.A. Sahal Mahfudh, K.H. Hanief Ismail, Lc. dan Prof. Dr. H Amin Syukur, M.A untuk bergabung dalam kepengurusan YPI Nasima.

Beberapa tokoh juga turut memperkuat kepengurusan Nasima, diantaranya seperti H. Sardjono, S.H, H.M. Ridwan, H. Soetjipto, H. Agus Sofwan Hadi, SH, dan sebagainya. Sekolah Nasima dalam perjalanannya didukung oleh berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat dan para ulama yang tidak sekedar memberikan doa restu, akan tetapi ada beberapa yang ikut kepengurusan YPI Nasima.

YPI Nasima menyusun periodisasi dalam tumbuh kembangnya. Periodisasi yang disepakati keluarga besar YPI Nasima adalah dasa warsa atau periodisasi sepuluh tahunan. Berikut periodisasi sepuluh tahunan Nasima:

- a) Dasa warsa I (1994-2004) merupakan masa peletakan dasar-dasar lembaga, yaitu seperti penanaman visi, misi, karakter, program, budaya dan sistem penyelenggaraan lembaga. Ketua Pendiri YPI Nasima, H. Yusuf Nafi, SH CN, menjadi pengawas dan pemandu perkembangan Nasima pada saat itu.

- b) Dasa warsa II (2004-2014), YPI Nasima memasuki masa pematapan jati diri. Ketua Pengurus dijabat oleh KH. Hanief Ismail, Lc. dan H. Yusuf Nafi, SH CN tetap mendampingi dengan berkedudukan sebagai anggota dewan pembina.
- c) Dasa warsa III (2014-2024) YPI Nasima dan sekolah-sekolah yang dikelolanya bertarget menjadi lembaga mandiri dan tinggal landas. Bahkan pada tahun 2019 atau di usia 25 tahun Nasima mampu menjadi sekolah berlevel internasional.

Perkembangan yang dinamis telah ditempuh Nasima selama kurun waktu lebih dari tiga dasawarsa. TK Nasima menjadi unit sekolah pertama yang didirikan YPI Nasima pada tahun 1994. Setahun kemudian pada tahun 1995 berdirilah SD Nasima. Lalu di Tahun 1997, YPI Nasima mendapat amanah untuk meneruskan pengelolaan SD Trijaya dan SMP Budisiswa. SD Trijaya tutup dan peserta didiknya mutasi ke SD Nasima.

Kemudian pada tahun 2000, SMP Budisiswa berubah nama menjadi SMP Nasima. Tahun 2002 dibuka Kelompok Bermain (KB) Nasima. Tahun 2006 SMP Nasima menerima mutasi murid SMP Diponegoro yang tutup operasional. Selanjutnya di tahun 2007, SMA Nasima berdiri sebagai transformasi SMA Diponegoro.²

²Dokumentasi Profil SMA Nasima Semarang

c. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SMA Nasima

- 1) Visi SMA Nasima
“Membimbing Insan Indonesia berilmu dan berakhlak Al karimah.”
- 2) Misi SMA Nasima
 - a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas
 - b) Menciptakan “lokomotif-lokomotif” baru menuju Indonesia Raya
 - c) Mewujudkan kesejahteraan bersama
- 3) Kebijakan Mutu
Sekolah Menengah Atas (SMA) Nasima menyatukan kebulatan tekad untuk melaksanakan sistem manajemen mutu yang pada akhirnya akan menjadi lembaga penyelenggara yang berorientasi pada terwujudnya peserta didik yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, moral dan berbudaya tinggi dalam perspektif global guna:
 - a) Membimbing peserta didik yang berilmu dan berakhlakul karimah.
 - b) Mempersiapkan peserta didik yang mampu melakukan telaah ilmu pengetahuan dan keislaman.
 - c) Melampaui harapan pelanggan internal dan eksternal.
- 4) Core Value SMA Nasima
 - a) Nasionalis

- b) Agamis
- c) Santun Komunikatif
- d) Integritas Kuat
- e) Makmur Berkelimpahan
- f) Aktif Bekerjasama
- g) Yakin Terbaik
- h) Empati
- i) Siap Bertanggung Jawab³

d. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan dan Siswa SMA Nasima Semarang

1) Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru berperan penting dalam mensukseskan pembelajaran siswa di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan observasi peneliti, guru SMA Nasima Semarang telah memiliki keteladan yang baik dan dapat ditiru oleh siswa-siswinya, baik dari segi keilmuan maupun kepribadiannya. Selain itu, guru SMA Nasima juga telah menjalankan tugasnya sebagai pendamping dan pengawas kegiatan sekolah secara baik. Hal ini dibuktikan dengan bapak/ibu guru yang tidak hanya memerintah siswa mengikuti kegiatan, akan tetapi juga ikut mendampingi, mengawasi, bahkan membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Peneliti

³Dokumentasi Profil SMA Nasima Semarang

juga melihat bapak ibu guru sering memberikan dorongan dan semangat kepada siswanya untuk mengikuti kegiatan.⁴

Guru yang ada di SMA Nasima Semarang berjumlah 34 orang, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 21 perempuan. Berdasarkan statusnya, guru SMA Nasima Semarang terdiri dari 17 Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 17 Guru Tidak Tetap (GTT). Kemudian tenaga kependidikan yang bekerja di SMA Nasima Semarang berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 laki-laki dengan pekerjaan sebagai Musyrif Boarding Putra, Kepala TU, dan Bag. Rumah Tangga, lalu 3 perempuan dengan pekerjaan sebagai Musyrifah Boarding Putri, Bag. Keuangan, dan Pustakawan. Data guru dan tenaga kependidikan dideskripsikan lebih lengkap pada lampiran 4b. Berikut ringkasan guru dan tenaga kependidikan:

Tabel 3.1 Kondisi Guru & Tenaga Kependidikan SMA Nasima Semarang

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan				Jenis Kelamin	
		SLTA	D3	S1	S2	L	P
1	Guru Tetap Yayasan	-	-	11	6	3	14
2	Guru Tidak Tetap	-	-	14	3	9	8
3	Tenaga Kependidikan	-	-	6	-	3	3

⁴Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1, 9, 10, 11 dan 14 Oktober 2024)

2) Kondisi Siswa

Siswa SMA Nasima termasuk generasi Z karena mayoritas lahir antara tahun 2006–2008 dan telah mampu mengoperasikan teknologi digital seperti gawai dan *smartphone* yang terhubung dengan internet. Generasi Z Nasima juga aktif mengikuti perkembangan informasi aktual dan terbuka dengan kemajuan teknologi kekinian. Kegiatan-kegiatan sekolah berupa pembelajaran di dalam maupun di luar kelas juga telah mendorong generasi Z Nasima untuk senantiasa berkerjasama dan berhubungan baik antar warga sekolah.

Terdapat dua karakter utama generasi Z yang ditampilkan siswa SMA Nasima, yaitu mampu mengoperasikan teknologi digital (*phygital*) dan mampu beradaptasi dengan perkembangan informasi terkini (*hiper-kustomisasi*). Selain itu, generasi Z Nasima juga tidak sepenuhnya menunjukkan sikap harus selalu mengikuti tren (*Fear Of Missing Out*) ataupun melakukan segala sesuatu dengan sendiri (*Do It Yourself*). Hal ini memberikan indikasi bahwa tidak semua karakteristik gen Z terdapat dalam diri SMA Nasima, terutama karakter yang menunjukkan individualistik.

Sekolah tidak melibatkan gawai dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini

bertujuan untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap gawai. Sekolah hanya memperkenankan siswa menggunakan gawai pada tujuan dan waktu tertentu, misalnya untuk tujuan pembelajaran, organisasi maupun kegiatan lain yang mengharuskan pemanfaatan gawai. Berdasarkan observasi peneliti, siswa yang membawa gawai harus mengumpulkan dan menitipkan gawainya terlebih dahulu ke pihak sekolah, lalu baru boleh diambil kembali pada saat pulang sekolah.⁵

Siswa SMA Nasima Semarang berjumlah 199 anak yang terbagi dalam 3 angkatan dan 3 kelas pada masing-masing angkatan. Kelas X memiliki jumlah siswa sebanyak 74 anak yang terdiri dari 25 anak X-1, 24 anak X-2 dan 25 anak X-3. Lalu kelas XI memiliki jumlah siswa sebanyak 66 anak yang terdiri dari 23 anak XI-1, 22 anak XI-2 dan 21 anak XI-3. Terakhir kelas XII memiliki jumlah siswa sebanyak 59 anak yang terdiri dari 20 anak XII IPA 1, 20 anak XII IPA 2 dan 19 anak XII IPS. Kemudian siswa laki-laki SMA Nasima berjumlah 101 anak dan siswa perempuannya berjumlah 98 anak. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁵Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1, 9, 10, 11 dan 14 Oktober 2024)

Tabel 3.2 Kondisi Siswa SMA Nasima Semarang

No.	Kelas	L	P	Jumlah L&P	Jumlah Seluruh
1.	X-1	13	12	25	74
2.	X-2	12	12	24	
3.	X-3	12	13	25	
4.	XI-1	12	11	23	66
5.	XI-2	11	11	22	
6.	XI-3	11	10	21	
7.	XII IPA 1	10	10	20	59
8.	XII IPA 2	10	10	20	
9.	XII IPS	10	9	19	
Jumlah		101	98	199	199

e. Keadaan Fisik SMA Nasima Semarang

Apabila ditinjau dari fasilitasnya, SMA Nasima memiliki ruangan yang cukup untuk mendukung terlaksananya kegiatan di sekolah. Terdapat beberapa ruangan dan bangunan yang difungsikan sebagai sarana penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah. *Pertama*, bangunan berupa 10 ruang kelas. Ruang kelas difungsikan sebagai tempat berinteraksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Ruang kelas juga mendukung upaya penguatan karakter nasionalis agamais yang dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai nasionalis agamais dalam pembelajaran maupun melalui rutinitas dan *display* simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan.

Kedua, ruang perpustakaan dijadikan sebagai tempat siswa mengembangkan kemampuan literasi. *Ketiga*,

laboratorium komputer sebagai sarana mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi digital. *Keempat*, masjid sekolah dimanfaatkan sebagai sarana beribadah dan menumbuhkan ketaatan beragama siswa. *Kelima*, ruang *hall* merupakan ruang serbaguna yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan sekolah, seperti pemilihan ketua OSIS, senam, PHBN, PHBI dll.

Selanjutnya sarana pendukung lainnya seperti: 1) Ruang guru yang dijadikan tempat pengumpulan administrasi dan tempat diskusi terkait sistem pelaksanaan pembelajaran; 2) Ruang BK yang difungsikan sebagai tempat bimbingan dan konseling siswa; 3) Ruang kepala sekolah; 4) Kamar mandi dan WC; 5) Lapangan; 6) Tempat parkir kendaraan; 7) Gudang dan lain-lain. Selengkapny bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Kondisi Fisik SMA Nasima Semarang

No.	Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas X	3	Baik
2.	Ruang Kelas XI	3	Baik
3.	Ruang Kelas XII	3	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Masjid	1	Baik
9.	Ruang Serbaguna	1	Baik
10.	KM / WC	2	Baik

B. Perencanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Penguatan Karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi. Proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” yang dilakukan SMA Nasima selama ini memuat tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan berkaitan dengan upaya sekolah dalam menentukan suatu tujuan yang hendak dicapai disertai dengan menyusun beragam tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi perencanaan berkaitan dengan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan.

Perencanaan budaya sekolah “Merah Putih” memuat tiga hal penting, yaitu: merumuskan tujuan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan dan menyediakan fasilitas pendukung. Berikut ini deskripsi dari tiga poin di atas:

1. Merumuskan Tujuan Kegiatan

Tujuan dari sebuah program adalah tercapainya perubahan sikap dan perilaku siswa. SMA Nasima dalam melaksanakan budaya sekolah “Merah Putih” tentu memiliki tujuan yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Budaya sekolah “Merah Putih” disusun berdasarkan visi dan misi SMA Nasima. Visinya adalah “Membimbing Insan Indonesia yang Berilmu dan Berakhlak Al Karimah”. Sedangkan misinya adalah a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, b) Menciptakan “lokomotif-lokomotif” baru

menuju Indonesia Raya dan c) Mewujudkan kesejahteraan bersama.⁶ Hal tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa:

Program budaya sekolah “Merah Putih” itu disusun untuk satu tahun ajaran ke depan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah misi, visi dan core value yang harus tercermin dalam program kerja Nasima.⁷

Tujuan budaya sekolah “Merah Putih” juga didasarkan pada deskripsi yang terangkum dalam kata NASIMA YES, yaitu Nasionalis, Agamais, Santun komunikatif, Integrasi kuat, Makmur berkelimpahan, Aktif bekerjasama, Yakin terbaik, Empati, Siap bertanggungjawab.⁸ Selain itu, budaya sekolah “Merah Putih” mengedepankan empat kompetensi unggulan Nasima. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan:

Budaya sekolah “Merah Putih” itu mengembangkan empat kompetensi unggulan, yaitu kompetensi kenasimaan, eksakta, bahasa dan informatika teknologi terapan. Nasionalis agamais terdapat di kompetensi pertama yaitu kompetensi kenasimaan. Untuk mewujudkan karakter anak yang nasionalis agamais, maka dilaksanakanlah budaya sekolah “Merah Putih” yang isinya pembiasaan kebangsaan dan keagamaan”.⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, budaya sekolah “Merah Putih” mengembangkan empat kompetensi unggulan, yaitu: a)

⁶Dokumentasi Visi dan Misi SMA Nasima (Foto 3.1 Lampiran 5)

⁷Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁸Dokumentasi Core Value SMA Nasima (Foto 3.1 Lampiran 5)

⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

kompetensi kenasimaan (nasionalis agamais), b) kompetensi eksakta, c) kompetensi bahasa dan d) kompetensi informatika teknologi terapan.¹⁰ Adapun upaya menguatkan karakter nasionalis agamais tercantum pada kompetensi kenasimaan yang diwujudkan melalui habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan.¹¹ Sebagaimana guru PAI juga mengatakan bahwa:

*Budaya sekolah “Merah Putih” merupakan ciri khas sekolah Nasima yang dibuktikan melalui bentuk dan warna bangunan, pakaian atau kostum yang dikenakan, sikap guru dan siswa, serta aspek kebiasaannya pun kental dengan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Demi mewujudkan karakter nasionalis agamais, yaitu nasionalis yang taat beribadah, toleran, moderat, dan anti radikalisme atau kekerasan.*¹²

Guru PKn juga memiliki pandangan yang sama:

*Budaya sekolah “Merah Putih” di sekolah Nasima mengacu pada identitas negara Indonesia yaitu merah putih. Artinya kebiasaan-kebiasaan di sekolah kita sesuai dengan semangat dan jiwa nasionalisme. Kami harap melalui pembiasaan ini, anak-anak memiliki sikap cinta tanah air dan semangat menjalankan perintah agama. Karena dua hal itu saling beriringan.*¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, guru PAI dan PKN berpandangan bahwa budaya sekolah “Merah Putih sebagai kegiatan pembudayaan yang menumbuhkan karakter nasionalis

¹⁰Dokumentasi 4 Kompetensi Unggulan Nasima (Foto 3.2 Lampiran 5a)

¹¹Dokumentasi Kompetensi Kenasimaan (Foto 3.3 Lampiran 5a)

¹²Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

¹³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

agamais, yaitu semangat bela negara dan cinta tanah air namun tetap patuh pada ajaran agama. Artinya menjadi seorang yang nasionalis sekaligus beragama, tidak ada pertentangan antara sikap bela negara dengan sikap menjalankan perintah agama karena keduanya bisa berjalan beriringan.

2. Menyusun Pedoman Pelaksanaan

Setelah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, langkah berikutnya adalah menyusun pedoman pelaksanaan yang memuat aturan, tahapan dan ketentuan pelaksanaan suatu kegiatan. Termasuk menentukan waktu pelaksanaan dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan. Beberapa hal yang perlu disusun dan disiapkan agar budaya sekolah “Merah Putih” dapat mencapai tujuan yang diharapkan adalah membuat: a) jadwal kegiatan, b) jadwal piket guru, c) jadwal petugas siswa dan e) aturan pelaksanaan kegiatan.

Pertama, Membuat Jadwal Kegiatan. Pembuatan jadwal kegiatan berfungsi untuk mengatur pembagian waktu kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang akan dilaksanakan. Jadwal kegiatan disusun supaya semua kegiatan bisa dilaksanakan dengan tertib dan tidak bertubrukan satu sama lain, sehingga dapat tercapainya tujuan yang diharapkan. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Budaya sekolah “Merah Putih” berisi pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang tertuang di dalam program kerja sekolah. Ada pembiasaan yang sifatnya harian seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza, membaca Asmaul Husna, Shalat Dhuha dan

*lain-lain. Ada juga yang sifatnya tahunan seperti kegiatan Bela Negara, Maulid Nabi, Pesantren Ramadhan dll.*¹⁴

Kegiatan yang ada di dalam budaya sekolah “Merah Putih” dibagi dalam tiga kategori, yaitu rutinitas harian, mingguan dan tahunan. Rutinitas harian terbagi dalam empat tahapan, yaitu *start the learning process, break time I, break time II, dan close the learning process.*¹⁵ Pedoman pelaksanaan juga memuat jadwal seragam dan etika berpakaian yang harus ditaati siswa, yaitu ada ketentuan khusus setiap tanggal 7, 17 dan 22 serta pada 17 Agustus, 28 Oktober dan 10 November.¹⁶

Kedua, Membuat Jadwal Piket Guru. Setelah menyusun jadwal kegiatan, berikutnya adalah membuat jadwal piket guru. Jadwal ini disusun dengan tujuan agar semua guru berperan aktif mendampingi dan menertibkan kegiatan siswa. Piket guru disusun pada awal semester dan akan mengalami perubahan setiap satu bulan. Kepala Sekolah mengatakan:

*Semua guru berperan mendampingi siswa. Jadi tidak hanya diserahkan kepada guru agama, akan tetapi semua guru harus berpartisipasi aktif. Sekolah membuat jadwal piket guru setiap satu bulan. Piket pagi itu menyambut anak, sedangkan piket siang itu mendampingi ibadah dan makan siang. Lalu piket sore itu mendampingi shalat ashar dan mengawasi anak yang dihukum.*¹⁷

¹⁴Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁵Dokumentasi Jadwal Kegiatan (Foto 3.1 Lampiran 6a)

¹⁶Dokumentasi Jadwal Seragam (Foto 3.2 Lampiran 6a)

¹⁷Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Berdasarkan pernyataan di atas, tugas mendampingi kegiatan pembiasaan siswa tidak hanya diserahkan kepada guru PAI dan PKn, akan tetapi semua guru dibebani tugas dan tanggungjawab yang sama. Piket guru memuat jadwal guru dalam mengkoordinir kegiatan dan aktivitas siswa, mulai dari siswa datang hingga pulang sekolah. Jadwal piket guru berisikan tugas-tugas seperti, 1) menyambut kedatangan, 2) mencatat keterlambatan dan mendampingi pembiasaan siswa yang terlambat di lapangan, 3) mengecek kesiapan dan barisan siswa laki-laki dan perempuan sebelum rutinitas makan bersama, 4) membimbing pelaksanaan shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama'ah serta 5) mengawasi siswa yang menunaikan hukuman sepuluhang sekolah.¹⁸

Ketiga, Membuat Jadwal Petugas Siswa. Selain membuat jadwal piket guru, SMA Nasima juga menyusun jadwal petugas siswa. Jadwal ini disusun dengan tujuan agar semua siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah. Adapun petugas kebangsaan dikenal dengan “Si Bela Negara” dan petugas keagamaan dikenal dengan “Si Keagamaan”. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Setiap siswa juga dibiasakan untuk berperan aktif dalam kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah. Makanya di setiap kelas terdapat struktur dan jadwal petugas “Si Bela Negara” dan “Si Keagamaan”. Si Bela Negara bertugas menjadi petugas upacara, mengibarkan

¹⁸Dokumentasi Jadwal Piket Guru SMA Nasima (Foto 3.3 Lampiran 6b)

*bendera merah putih setiap pagi sesuai dengan jadwal piket perkelas. Sedangkan Si keagamaan menjadi petugas adzan/muadzin, imam shalat, dan bertugas mengajak teman-temannya untuk berangkat ke masjid.*¹⁹

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah, “Si Bela Negara” bertugas pada ranah kebangsaan seperti petugas upacara bendera dan mengibarkan bendera merah putih setiap pagi.²⁰ Sedangkan “Si Keagamaan” bertugas pada ranah ibadah seperti menjadi muadzin dan imam shalat.²¹ Jadwal petugas tersebut disusun pada awal semester dan mengalami perubahan setiap satu bulan sekali.

Keempat, Membuat Aturan Pelaksanaan. Pembuatan aturan ditujukan sebagai petunjuk atau norma yang mengatur tata cara pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuannya untuk memastikan semua pihak memahami prosedur, tanggung jawab dan sanksi yang berlaku, sehingga kegiatan berjalan kondusif dan efektif. Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

*Pada buku merah terdapat jadwal kegiatan, keterangan sanksi dan ketentuan agar mendapatkan poin plus, diantaranya seperti bersedia menjadi panitia hari-hari besar, bersedia menjadi imam shalat, mengibarkan bendera merah putih, mau memimpin wirid, memimpin tahlil dan lain-lain”.*²²

Kepala Sekolah lalu menambahkan:

¹⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024)

²⁰Dokumentasi Jadwal “Si Bela Negara” Siswa (Foto 3.4 Lampiran 6c)

²¹Dokumentasi Jadwal “Si Keagamaan” Siswa (Foto 3.5 Lampiran 6c)

²²Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

*Setiap anak di SMA Nasima dibekali buku merah. Di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan agar anak bisa mendapatkan plus dan minus poin. Buku merah juga digunakan guru piket untuk memantau perilaku anak setiap hari. Datang sekolahnya terlambat atau tidak, ibadahnya sudah benar atau belum, shalatnya terlambat atau tidak. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, maka mendapatkan minus poin. Lalu hukuman yang diterapkan saat ini adalah menulis istigfar, menulis ayat Qur'an, ataupun setoran mengaji.*²³

Berdasarkan pernyataan di atas, aturan pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” tercantum dalam buku merah siswa. Nasima mengistilahkan buku pedoman perilaku siswa dengan sebutan buku merah. Buku tersebut berisikan kebijakan, jadwal kegiatan dan pedoman berperilaku yang disertai dengan catatan penanganan, pemberian *minus* dan *plus* poin, serta pertanggung jawaban pelanggaran.²⁴ Jadi setiap siswa memiliki satu buku merah yang digunakan sebagai pedoman berperilaku dan rujukan kegiatan sekolah.

3. Menyediakan Fasilitas Pendukung

Sekolah juga harus memastikan semua infrastruktur yang diperlukan tersedia dan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan. Beberapa fasilitas yang harus dipenuhi seperti ruangan, alat dan sarana prasarana pendukung lainnya. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

²³Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

²⁴Dokumentasi Aturan Pelaksanaan (Foto 3.6 – 3.9 Lampiran 6d)

*Nasima memiliki lapangan yang digunakan untuk melaksanakan upacara serta masjid yang digunakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah. Kemudian semua sarana beribadah siswa seperti buku panduan membaca Al-Qu'an, buku rathib, buku bacaan asmaul husna, peci, dan lain-lain sudah disediakan sekolah kecuali mukena.*²⁵

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah. Fasilitas terbagi dalam tiga kategori yaitu sarana, prasarana dan simbol, berikut penjabarannya:

Pertama, Prasarana Pendukung Kegiatan. Prasarana mengacu pada infrastruktur atau fasilitas dasar yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan, namun tidak digunakan secara langsung. Prasarana umumnya bersifat tetap dan tidak bisa dipindahkan, namun menjadi wadah atau ruang penting dalam beraktivitas. Berikut ini beberapa prasarana pendukung pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih”:

- a. Lapangan sekolah mendukung pelaksanaan upacara bendera dan kegiatan lainnya.
- b. Masjid sekolah mendukung pelaksanaan shalat dhuha serta shalat dzuhur dan ashar berjama'ah.
- c. Tempat wudhu mendukung siswa dalam mengambil wudhu secara tertib.
- d. Dua tangga sekolah, yaitu tangga khusus siswa laki-laki dan tangga khusus perempuan. Tujuannya untuk

²⁵Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

meminimalisir kontak fisik antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini disampaikan oleh guru PAI:

*Supaya tidak crowded, tidak ada pencampuradukkan antara laki-laki dan perempuan, maka disediakan dua tangga menuju koridor sekolah, satu tangga sebelah kanan khusus untuk laki-laki dan satu disebelah kiri diperuntukkan perempuan.*²⁶

- e. *Hall* atau ruang serbaguna mendukung kegiatan-kegiatan sekolah seperti senam, pemilihan ketua OSIS, PHBI, PHBN dan lain-lain.
- f. Ruang kelas mendukung rutinitas harian sekolah seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Asmaul Husna dan lain-lain.
- g. *Pantry* atau tempat makan mendukung rutinitas makan bersama siswa.²⁷

Kedua, Sarana Pendukung Kegiatan. Sarana berkaitan dengan semua alat atau benda yang dapat digunakan secara langsung untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan. Sarana bisa dimanfaatkan siswa dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Berikut ini deskripsi sarana pendukung kegiatan budaya “Merah Putih”:

- a. Buku saku berisikan bacaan zikir, doa dan shalawat yang mendukung kegiatan keagamaan siswa. Sebagaimana guru PAI mengatakan bahwa:

²⁶Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

²⁷Observasi Prasarana Pendukung Budaya Sekolah “Merah Putih” SMA Nasima (15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto3.1 – 3.8 Lampiran 7

*Setiap anak yang masuk Nasima dibekali buku panduan doa. Buku doa ini sering disebut dengan buku saku, karena bentuknya kecil dan bisa dimasukkan ke dalam kantong. Tujuannya agar memudahkan siswa dalam membaca, menyimak dan mengingat doa yang dibaca.*²⁸

- b. Buku merah merupakan buku pedoman perilaku peserta didik yang berisikan kebijakan, tata cara, jadwal kegiatan serta lirik lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima.
- c. Peci mendukung siswa laki-laki melaksanakan shalat.²⁹

Ketiga, Simbol Pendukung Kegiatan. Simbol berkaitan dengan lambang, tanda atau ikon yang digunakan untuk memperjelas makna dan memberikan motivasi tambahan dalam suatu kegiatan. Simbol juga berfungsi memperkuat identitas, menyampaikan pesan dan mengingatkan peserta didik tentang tujuan kegiatan sekolah. Guru PKn mengatakan:

*Simbol-simbol nasionalis agamais yang bisa dilihat di Nasima itu ada banyak. Mulai dari bangunannya yang berwarna merah putih. Kemudian di setiap kelas terdapat bendera merah putih. Lalu ada gambar Pancasila, foto presiden dan wakil presiden, serta foto pahlawan. Selain itu, di masing-masing kelas juga terdapat visi, misi, dan core value sekolah Nasima. Simbol-simbol yang ada memberikan kesan positif dan mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai nasionalis agamais.*³⁰

²⁸Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

²⁹Observasi Sarana Pendukung Budaya Sekolah “Merah Putih” SMA Nasima (15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto 3.9 & 3.10 Lampiran 7

³⁰Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Berdasarkan observasi dan pernyataan diatas, simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan divisualisasikan dengan tujuan memberikan kesan positif, mengingatkan dan memperkuat karakter nasionalis agamais siswa. Simbol kebangsaan dan keagamaan yang ada di setiap kelas, diantaranya bendera merah putih, Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, lafal Allah dan Muhammad serta *display* kelas.

Display kelas merupakan nama dan ciri khas setiap kelas. Jadi setiap kelas diberi nama berdasarkan nama-nama daerah yang ada di Nusantara, termasuk di dalamnya juga terdapat mading informasi tentang daerah tersebut.³¹ Hal ini disampaikan oleh guru PKn bahwa:

*Termasuk ruangan-ruangan yang ada di Nasima juga menggunakan nama daerah. Contohnya ruangan ini bernama Lhokseumawe, makanya ruang ini di-display dan diberikan simbol-simbol yang menggambarkan Lhokseumawe, seperti makanan adatnya, suku-sukunya, logo kotanya dan lain-lain. Contoh lain seperti kelas X-1 menempati ruang Bandar Seri Bentan, kelas XI-1 menempati ruangan Padang Sidempuan. Hal ini ditujukan agar anak mengenal, mengetahui keberagaman dan budaya yang ada di Indonesia.*³²

Berdasarkan pernyataan di atas, *display* kelas bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan wawasan kebangsaan

³¹Observasi Simbol-simbol Pendukung Budaya Sekolah “Merah Putih” SMA Nasima (15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

³²Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

siswa, khususnya mengenal dan mengetahui keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Berikut ini deskripsi singkat simbol pendukung kegiatan budaya “Merah Putih” di sekolah:

- a. Simbol kebangsaan SMA Nasima berupa bendera merah putih, foto Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, warna bangunan merah putih, setiap kelas di-display dengan nama daerah di Indonesia seperti Lhokseumawe, Seri Bentan, Padang Sidempuan.
- b. Simbol keagamaan SMA Nasima berupa lafal Allah dan Muhammad, kaligrafi ayat suci Al-Qur’an.³³

C. Pelaksanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Jika perencanaan telah disusun secara rapi, maka proses berikutnya adalah pelaksanaan (*actuating*). Pelaksanaan merupakan proses terpenting dalam suatu program, karena berhasil atau tidaknya suatu program sangat dipengaruhi pada pelaksanaannya. Budaya sekolah “Merah Putih” dilaksanakan dalam beberapa bentuk yaitu, habituasi kegiatan kebangsaan dan habituasi kegiatan keagamaan. Berikut ini deskripsi pelaksanaa penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Meah Putih”:

1. Habituasi Kegiatan Kebangsaan

Habituasi atau pembiasaan kegiatan kebangsaan merupakan usaha menumbuhkan karakter nasionalisme

³³Observasi Simbol-simbol Kebangsaan dan Keagamaan SMA Nasima (15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto 3.11 – 3.18 Lampiran 7

melalui partisipasi yang konsisten dalam praktik-praktik kebangsaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, habituasi kegiatan kebangsaan di SMA Nasima berlaku untuk semua siswa. Berikut ini adalah pembiasaan kegiatan kebangsaan di SMA Nasima:

a. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza

Menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza merupakan pembiasaan kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan setiap hari. Sebagaimana Kepala SMA Nasima mengatakan bahwa:

*Kegiatan kebangsaan dan keagamaan di Nasima juga dikenal dengan istilah Rutinitas Harian Nasima (RHN). Yang diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza setiap pagi di dalam kelas dan dibimbing oleh wali kelas. Tujuannya agar anak-anak mengetahui lagu Indonesia Raya secara lengkap, serta harapannya dapat menumbuhkan semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air.*³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza setiap pagi menjadi upaya sekolah dalam mengenalkan lagu Indonesia Raya secara lengkap, serta memperkuat karakter nasionalis agamais siswa, yaitu *hubbul wathan* atau cinta tanah air. Sehingga harapannya siswa bisa mengetahui, menghafal dan menghayati lagu tersebut. Rutinitas menyanyikan lagu kebangsaan bisa memperkuat dimensi persatuan (*unity*).

³⁴Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dan dimulai sekitar pukul 07.05 WIB di kelas masing-masing. Ketika bel masuk dibunyikan pukul 06.55 WIB, siswa akan berbondong-bondong membuat barisan di depan kelas. Ketua kelas menyiapkan barisan dan memastikan semua siswa mengenakan atribut sekolah secara lengkap. Setelah barisan rapi, para siswa masuk ke dalam kelas secara tertib sembari salim dengan bapak/ibu guru yang berdiri di depan kelas. Semua siswa masuk kelas, mengambil posisi berdiri tegap dengan mengepalkan tangan yang diletakkan di dada sebelah kiri. Ketua kelas berdiri di depan lalu bersama guru dan siswa lainnya menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza. Kegiatan ini biasanya berlangsung sekitar 5 menit.³⁵ Adapun lirik lagu Indonesia Raya Tiga Stanza adalah sebagai berikut:

Indonesia Raya Tiga Stanza (Stanza I)
*Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru Indonesia bersatu
Hiduplah tanahku, hiduplah negriku
Bangsaku, rakyatku, semuanya
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya
Indonesia Raya, merdeka merdeka
Tanahku, negriku yang kucinta
Indonesia Raya, merdeka merdeka*

³⁵Observasi Habitiasi Kegiatan Kebangsaan di SMA Nasima (9, 10, dan 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto 3.1 & 3.2 Lampiran 8a

Hiduplah Indonesia Raya

(Stanza II)

*Indonesia, tanah yang mulia, tanah kita yang kaya
Di sanalah aku berdiri, untuk selama-lamanya
Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya
Marilah kita mendoa, Indonesia bahagia
Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya
Bangsanya, rakyatnya, semuanya
Sadarlah hatinya, sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya
Indonesia Raya, merdeka merdeka
Tanahku, negeriku yang kucinta
Indonesia Raya, merdeka merdeka
Hiduplah Indonesia Raya.*

(Stanza III)

*Indonesia tanah yang suci, tanah kita yang sakti
Di sanalah aku berdiri, m'njaga ibu sejati
Indonesia tanah berseri, tanah yang aku sayangi
Marilah kita berjanji, Indonesia abadi.
Slamatlah rakyatnya, selamatlah putranya
Pulaunya, lautnya, semuanya
Majulah negerinya, majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya.
Indonesia Raya, merdeka merdeka
Tanahku, negeriku yang kucinta
Indonesia Raya, merdeka merdeka
Hiduplah Indonesia Raya.³⁶*

b. Menyanyikan Mars dan Himne Nasima

Menyanyikan lagu Mars dan Himne Nasima merupakan lanjutan pembiasaan kegiatan kebangsaan

³⁶Dokumentasi Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza

setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PKn:

Pada pagi hari, anak-anak baris di depan kelas, melafalkan ikrar, lalu masuk ke kelas menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, serta menyanyikan lagu mars dan himne Nasima. Makna yang terkandung dalam Mars dan Himne Nasima adalah penghayatan semangat nasionalis agamais.³⁷

Mars dan Himne Nasima dinyanyikan setiap pagi setelah lagu Indonesia Raya Tiga Stanza. Ketika menyanyikan lagu ini, sikap guru dan siswa masih sama yaitu berdiri tegap dengan mengepalkan tangan di dada sebelah kiri. Setelah lagu selesai, ketua kelas kembali ke tempat duduknya disertai guru dan siswa lainnya juga duduk. Kegiatan ini berlangsung selama 2-3 menit.³⁸ Berikut ini lirik lagu Mars dan Himne Nasima:

Mars Nasima

*Mari bersyukur semua pada Allah Yang Esa
Atas rahmat dan karunia 'tuk Nasima kita
Bersama meraih cita, belajar dan berkarya
Generasi bersahaja berakhlaq mulia
Ya Allahu Rabbi
Pada-Mu kami berdoa
Kabulkan niat kami
Wujudkan generasi dambaan pertiwi³⁹*

³⁷Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

³⁸Observasi Habitiasi Kegiatan Kebangsaan di SMA Nasima (9, 10, dan 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto 3.3 Lampiran 8b

³⁹Dokumentasi Lirik Lagu Mars Nasima

Himne Nasima

*Majulah insan nasima, generasi nan jaya
Wujudkanlah karya nyata, tuk masa depan bangsa
Tempa dirimu bulat tekadmu, menuju visi misi suci
Kader nasional kuat imanny, jadi penerus bangsa
Jangan bimbang jangan ragu
Satu padu langkahmu
Arah pasti telah terbentang
Tegar terus berjuang⁴⁰*

Berdasarkan observasi dan pernyataan guru PKn, menyanyikan lagu Mars dan Himne Nasima setiap pagi diharapkan dapat menumbuhkan semangat berbangsa dan beragama siswa. Menurut peneliti, menyanyikan lagu Mars dan Himne Nasima juga dapat memperkenalkan dan memperkuat identitas Nasima yang memiliki tujuan menumbuhkan nasionalis agamais siswa. Selain itu, siswa juga dibiasakan taat pada aturan instansi, maka kegiatan ini dapat menguatkan dimensi identitas (*identity*).

c. Rutinitas Makan Bersama

Rutinitas makan bersama menjadi salah satu ciri khas habituasi kegiatan kebangsaan yang ada di SMA Nasima. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur berjamaah. Sebagaimana guru PKn menyatakan:

Kemudian kami juga ada rutinitas makan bersama yang dilakukan setiap hari setelah shalat dzuhur. Rutinitas makan dilakukan dengan prosesi yang mirip dengan yang ada di militer, istilahnya seperti

⁴⁰Dokumentasi Lirik Lagu Himne Nasima

itu. Jadi ada yang memimpin di depan, mulai dari posisi siap berdiri, sudah baris dengan rapi, kemudian masuk ke pantry dengan tertib, lalu duduk dengan intruksi, dan terakhir berdoa bersama sebelum makan. Jadi tujuannya agar anak lebih rapi, tertib dan disiplin ketika sedang makan.⁴¹

Setelah melaksanakan shalat berjamaah, para siswa berjalan menuju kantin lalu membuat dua barisan yaitu, barisan putra di depan pintu kantin sebelah kiri dan barisan putri di depan pintu kantin sebelah kanan. Kemudian bapak/ibu guru bersama ketua kelas mengatur barisan dan memberi intruksi untuk masuk ke kantin secara tertib. Setelah semuanya masuk, perwakilan siswa maju memberikan instruksi sikap makan dan memimpin doa sebelum makan. Kegiatan ini berlangsung selama 20–30 menit, lalu ditutup dengan membaca doa setelah makan dan siswa kembali ke kelas dengan tertib.⁴²

Berdasarkan observasi dan jawaban guru PKn, rutinitas makan bersama dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih tertib dan beradab dalam prosesi makan. Selain itu, penulis juga mengamati makan bersama dapat menguatkan solidaritas dan hubungan kekeluargaan antar siswa Nasima. Hal tersebut dibuktikan dengan interaksi antar siswa yang terlihat bahagia. Kemudian siswa juga

⁴¹Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

⁴²Observasi Rutinitas Makan Bersama di SMA Nasima (9, 10, 11 dan 15 Oktober 2024 pukul 12.30 – 13.00), Foto 3.4 & 3.5 Lampiran 8a

mengambil nasi dan lauk secara adil. Setelah selesai, siswa inisiatif mengoper dan mengumpulkan piring bekas makannya menjadi satu.⁴³ Kebersamaan dan sikap saling menghormati pada kegiatan ini dapat menguatkan dimensi persatuan (*unity*) dan persamaan (*equality*).

d. Mengenakan Busana Kebangsaan

Mengenakan busana kebangsaan di hari-hari penting nasional menjadi ciri khas budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Kemerdekaan RI, Sumpah Pemuda, hari Pahlawan dan lain-lain. Sebagaimana guru PKn mengatakan:

Setiap tanggal tujuh (7) kami mengenakan busana bernuansa merah putih. Kemudian di setiap tanggal tujuh belas (17) anak putra mengenakan surjan dan belangkonnya, lalu yang putri mengenakan kebaya dan kain batik bawahnya. Lalu setiap tanggal (22), kami mengenakan pakaian santri merah putih. Adapun di hari-hari besar nasional seperti 17 Agustus, kami mengenakan baju adat daerah, tanggal 10 November, mengenakan baju pahlawan. Kami disini mencakup siswa, bapak/ibu guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan semua yang ada di lingkungan Nasima. Kemudian setiap tanggal 28 Oktober, kami mengenakan pakaian profesi.⁴⁴

Siswa mengenakan busana kebangsaan pada tanggal-tanggal penting di setiap bulan yaitu, tanggal tujuh

⁴³Observasi Rutinitas Makan Bersama di SMA Nasima (9, 10, 11 dan 15 Oktober 2024 pukul 12.30 – 13.00)

⁴⁴Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

mengenakan busana bernuansa merah putih, tanggal 17 mengenakan surjan dan kebaya, serta tanggal 22 mengenakan busana santri bersarung dan bergamis. Kemudian pada tanggal-tanggal penting setiap tahun, yaitu pada hari Kemerdekaan RI 17 Agustus mengenakan pakaian adat nusantara, hari Sumpah Pemuda 28 Oktober mengenakan pakaian profesi dan hari Pahlawan 10 November mengenakan baju pahlawan. Adapun tujuan mengenakan busana tersebut dijelaskan oleh guru PKn:

Jadi setiap peringatan hari besar nasional, kami merayakannya dengan mengenakan busana-busana kebangsaan yang bertujuan menumbuhkan karakter dan kemandirian anak. Setiap tanggal 28 Oktober kami mengenakan pakaian profesi, tujuannya untuk memberikan motivasi dan menyemangati cita-cita anak. Sekolah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengenakan baju profesi apa saja, ada yang mengenakan seragam dokter, polisi, arsitek, tehnik sipil, pilot, dll. Kemudian di setiap tanggal 17 anak putra mengenakan surjan dan putri mengenakan kebaya. Hal ini dilakukan agar anak menengok ke belakang, mengenal budaya dan adat istiadatnya. Setiap tanggal 22 kami mengenakan pakaian santri merah putih. Tujuannya memberikan pemahaman tentang identitas santri itu penting, tidak bertolak belakang dengan semangat nasionalisme.⁴⁵

Berdasarkan observasi dan pernyataan guru PKn, mengenakan busana kebangsaan dapat menumbuhkan

⁴⁵Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

karakter nasionalisme dan kemandirian siswa. Tujuan dan ketentuan busana juga disesuaikan dengan peringatannya, misalnya setiap tanggal 17 mengenakan surjan dan kebaya dengan tujuan agar lebih mengenal budaya Indonesia. Kemudian tanggal 28 Oktober mengenakan baju profesi dengan tujuan memberikan motivasi dan menyemangati cita-cita siswa. Kegiatan ini dapat menguatkan dimensi persatuan (*unity*) dan identitas (*identity*).

e. Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan habituasi kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan setiap hari Senin di SMA Nasima. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada hari-hari penting nasional seperti 17 Agustus, 1 Juni, 22 Oktober, 28 Oktober, 10 November dan kegiatan penting lainnya.⁴⁶ Sebagaimana Guru PKn juga mengatakan:

*Upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin dan hari-hari penting nasional, misalnya 17 Agustus, 22 Oktober hari Santri, 28 Oktober Sumpah Pemuda, 10 November hari Pahlawan. Anak-anak dibiasakan upacara supaya menghargai jasa para pahlawan dan lebih mengingat hari-hari penting itu.*⁴⁷

Berdasarkan pernyataan guru PKn, upacara bendera dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan

⁴⁶Observasi Upacara Bendera di SMA Nasima (1, 14, 22, dan 28 Oktober 2024 pukul 07.00 – 07.15), Foto 3.6 Lampiran 8a

⁴⁷Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Indonesia. Selain itu, upacara di hari-hari penting juga diharapkan dapat membantu siswa mengingat momen-momen bersejarah di Indonesia. Kegiatan upacara bendera dinilai dapat menguatkan dimensi persatuan (*unity*) dan identitas (*identity*) antar siswa.

f. Mengibarkan Bendera Merah Putih

Mengibarkan bendera merah putih dilakukan setiap hari oleh siswa-siswi SMA Nasima berdasarkan jadwal piket antar kelas. Hal ini disampaikan guru PKn bahwa:

*Anak-anak dibiasakan mengibarkan bendera merah putih setiap pagi, bukan satpam ataupun guru, akan tetapi tugas anak-anak per-kelas. Jadi di setiap kelas ada yang namanya tim bela negara, mereka yang bertugas mengingatkan teman-temannya untuk mengibarkan bendera. Jadi semua anak di Nasima dibiasakan untuk bisa mengibarkan bendera.*⁴⁸

Siswa yang mendapatkan giliran mengibarkan bendera biasanya datang pagi atau lebih awal dari siswa lainnya. Guru PKn mengatakan kegiatan mengibarkan bendera adalah tugas semua warga sekolah, termasuk para siswa. Jadi dengan adanya pembiasaan ini diharapkan siswa mampu mengibarkan bendera. Menurut penulis, mengibarkan bendera selain bertujuan menumbuhkan cinta tanah air dan bela negara, kegiatan tersebut juga dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

⁴⁸Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

g. Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) merupakan rutinitas yang dilakukan setiap tahun dengan mengadakan berbagai macam kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera, perlombaan, pameran dan lain-lain. SMA Nasima merupakan sekolah yang rutin menyelenggarakan PHBN meskipun bertepatan dengan tanggal merah, sebagaimana guru BK mengatakan bahwa:

Kami mencoba memperkenalkan Indonesia melalui berbagai kegiatan, khususnya pada saat peringatan hari besar nasional (PHBN). Sekolah lain ketika peringatan hari nasional di tanggal merah biasanya libur. Akan tetapi di Nasima tetap masuk dan dirayakan dengan perayaan sedemikian rupa, ada upacara bendera, festival, ada tarian, ada lomba-lomba, mengenakan pakaian adat pun bukan adat Jawa saja, tapi Bhineka Tunggal Ika yang beraneka ragam. Jadi setiap peringatan hari besar nasional kami berusaha mengenalkan dan menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak-anak.⁴⁹

Pertama, Hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus diperingati dengan berbagai macam kegiatan, yaitu upacara bendera, parade budaya dan berbagai macam lomba seperti menghias kelas, solo vokal dan lomba-lomba tujuh belasan.⁵⁰ Kemudian Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:

⁴⁹Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁵⁰Dokumentasi Peringatan HUT RI (Foto 3.7 – 3.12 Lampiran 8a)

*Pada tanggal 17 Agustus selalu diadakan upacara bendera, lomba-lomba, dan pawai mengenakan pakaian adat daerah di sekitaran sekolah Nasima. Tujuannya tentu untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, setiap peringatan hari besar, kami mencoba mengemasnya bukan dalam bentuk foya-foya. Akan tetapi melibatkan siswa -siswi untuk mandiri, berpartisipasi aktif, dan khidmat dalam peringatan tersebut.*⁵¹

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah, upacara dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memahami dan menghayati perjuangan pahlawan dalam memerdekakan Indonesia. Kemudian parade budaya merupakan pawai dan tarian yang mengenakan pakaian adat tiap daerah, dengan tujuan agar siswa mengenal dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia. Lalu lomba diadakan dengan tujuan menarik partisipasi, melatih keterampilan dan melestarikan perlombaan tradisional.

Kedua, Peringatan Hari Sumpah Pemuda pada 28 Oktober yang diperingati dengan beragam kegiatan, yaitu: upacara bendera, mengenakan baju profesi, lomba orasi dan *fashion show* busana profesi.⁵² Mengenakan baju profesi bertujuan untuk menumbuhkan motivasi dan menyemangati cita-cita anak sebagai pemuda-pemudi Indonesia. Sebagaimana guru PKn mengatakan bahwa:

⁵¹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁵²Dokumentasi Peringatan Sumpah Pemuda (Foto 3.13–3.16 Lampiran 8a)

Setiap tanggal 28 Oktober kami mengenakan baju profesi, tujuannya untuk memberikan motivasi dan menyemangati cita-cita anak. Sekolah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengenakan baju profesi apa saja, ada yang mengenakan seragam dokter, polisi, arsitek, tehnik sipil, pilot, dll.⁵³

Ketiga, Peringatan Hari Pahlawan Nasional pada 10 November. SMA Nasima juga memperingati hari Sumpah Pemuda dengan kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera, mengenakan busana pahlawan, lomba *hero character cosplay* (berperan menjadi pahlawan) dan lomba tebak tokoh pahlawan.⁵⁴ Melaksanakan upacara dan mengenakan busana pahlawan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan serta lebih mengenal dan menghormati jasa para pahlawan bangsa. Hal ini disampaikan oleh guru PKn bahwa:

Kemudian tanggal 10 November, kami semua mengenakan pakaian pahlawan. Ada yang jadi Kartini, Sudirman dan lain-lain. Ada upacara bendera dan lomba-lomba bertemakan kepahlawan. Upacara dilaksanakan untuk mengenang jasa para pahlawan bangsa. Lalu anak mengenakan baju pahlawan dan lomba bertemakan kepahlawan agar anak lebih mengenal pahlawan dan memahami perjuangannya untuk bangsa.⁵⁵

⁵³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

⁵⁴Dokumentasi Peringatan Hari Pahlawan (Foto 3.17 & 3.18 Lampiran 8a)

⁵⁵Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Keempat, SMA Nasima juga memperingati hari Santri Nasional 22 Oktober dengan upacara bendera dan mengenakan pakaian santri merah putih.⁵⁶ Upacara bendera bertujuan untuk mengenang peran santri bagi bangsa Indonesia. Pembina upacara juga memberikan amanat tentang pentingnya kesadaran dan semangat santri dalam memajukan agama dan negara.⁵⁷ Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru PKn bahwa:

*Tidak hanya saat memperingati hari santri nasional, akan tetapi di setiap tanggal 22, kami mengenakan pakaian santri merah putih. Istilah santri merah putih itu maksudnya identitas santri yang kental dengan nilai agama tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme.*⁵⁸

Kelima, upacara bendera hari Kesaktian Pancasila. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober dengan tujuan mengenang para pahlawan yang gugur dalam peristiwa G30S/PKI. Selain itu, upacara tersebut juga bermaksud mengedukasi siswa tentang pentingnya kedudukan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini diperkuat dengan amanat pembina upacara yang menjelaskan tentang Pancasila sebagai dasar negara dan tugas warga negara adalah menjalankan nilai-nilai yang

⁵⁶Dokumentasi Peringatan Hari Santri Nasional di SMA Nasima (Foto 3.19 & 3.20 Lampiran 8a)

⁵⁷Observasi Upacara Bendera Memperingati Hari Santri Nasional di SMA Nasima (22 Oktober 2024 pukul 07.00 – 07.30)

⁵⁸Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

terkandung di dalamnya.⁵⁹ Kemudian guru PKn juga mengatakan bahwa:

*Nasima juga melaksanakan upacara bendera pada tanggal 1 Oktober setiap tahun. Kami ingin mengingatkan siswa tentang perjuangan pahlawan yang gugur pada peristiwa G30S/PKI, juga memberitahu bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia adalah final.*⁶⁰

h. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan habituasi kegiatan yang frekuensi pelaksanaannya tiap satu tahun sekali atau tiap satu semester sekali. SMA Nasima memiliki banyak kegiatan tahunan yang bertujuan memperkuat karakter nasionalisme warga sekolah, diantaranya kegiatan Bela Negara, Jelajah Nusantara, serta pemilihan ketua OSIS.

Pertama, Bela Negara. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa kelas X tiap satu tahun sekali di Rindang, Magelang. Siswa menginap dan mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan selama lima hari, mulai dari pemberian materi kebangsaan, pelatihan fisik kemiliteran, pembiasaan kedisiplinan dan lain-lain.⁶¹ Sebagaimana guru PKn juga mengatakan:

Lalu setiap tahun kami juga mengadakan kegiatan Bela Negara khusus anak kelas sepuluh (X) yang

⁵⁹Observasi Upacara Peringatan Hari Kesaktian Pancasila di SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 07.30), Foto 3.21 Lampiran 8a

⁶⁰Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

⁶¹Dokumentasi Kegiatan Bela Negara (Foto 3.22 – 3.27 Lampiran 8a)

dilaksanakan di Rindang, Magelang. Umumnya kegiatannya di sana bertujuan untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan siswa, pemberian materi tentang bagaimana cara menjadi penerus bangsa, dan membentengi diri dari segala bentuk penjajahan. Termasuk penjajahan non-fisik seperti kecanduan HP, narkoba, tawuran dan lain-lain.⁶²

Kedua, *ELE-JN* (Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara) merupakan kegiatan tahunan Nasima yang dilaksanakan oleh siswa kelas XI. Kegiatan ini mengajak siswa mengeksplorasi berbagai budaya yang ada di Nusantara. Siswa mengingat, mempelajari dan melakukan interaksi budaya dengan warga daerah yang dikunjungi. Sebagaimana guru PKn mengatakan bahwa:

Nasima juga memiliki kegiatan ELE-JN (Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara) yang dilaksanakan satu tahun sekali oleh anak kelas XI. Kami berkunjung, mengingat, dan mempelajari budaya di tempat tersebut. Kalau yang sudah-sudah, kami pernah ke Madura, Lampung, dan berikutnya bisa saja ke NTT atau Lombok. Jadi wawasan kebudayaan itu tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran di kelas. Namun melalui eksplorasi lingkungan, siswa diharapkan bisa lebih paham dengan budaya Nusantara. Jadi pengatuhan siswa tidak hanya dibentuk dari pembelajaran dalam kelas, akan tetapi melalui kegiatan-kegiatan itu tadi.⁶³

⁶²Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

⁶³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

Ketiga, Pemilihan Ketua OSIS merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, yakni siswa, guru dan tenaga kependidikan Nasima. Pemilihan Ketua OSIS menerapkan sistem pemungutan suara yang mirip dengan pemilihan jajaran pemerintahan di Indonesia, mulai dari kampanye, debat calon ketua dan ditutup dengan pemilihan di bilik suara.⁶⁴ Selaras dengan pernyataan Guru BK bahwa:

*Kami berusaha menerapkan nilai-nilai nasionalis pada kegiatan pilos atau pemilihan ketua OSIS di Nasima. Mulai dari pendaftaran, tes tulis dan tes wawancara calon ketua OSIS. Ketika sudah ada pilihan calon ketua dan wakil ketua OSIS dilanjutkan dengan kegiatan kampanye, mempromosikan diri agar dipilih, debat calon ketua OSIS, ada masa tenangnya juga, dan terakhir voting pemungutan suara yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru. Semua ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan anak tentang pentingnya demokrasi.*⁶⁵

Beberapa kegiatan tahunan tersebut dapat menguatkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kebangsaan siswa. Tidak hanya menguatkan pengetahuan kebangsaan, kegiatan Bela Negara diharapkan mampu memberikan penghayatan nilai-nilai kebangsaan lebih mendalam kepada siswa. Begitu pun dengan kegiatan Jelajah Nusantara dan Pemilihan Ketua OSIS yang

⁶⁴Dokumentasi Pemilihan Ketua OSIS (Foto 3.28 – 3.30 Lampiran 8a)

⁶⁵Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

diharapkan dapat memberikan pengalaman kebangsaan siswa, seperti saling menghormati dan menghargai serta saling membantu di tengah perbedaan yang ada. Sehingga kegiatan ini dapat menumbuhkan cinta tanah air, toleransi, rela berkorban, kepedulian sosial dan kedisiplinan siswa.

2. Habitiasi Kegiatan Keagamaan

Habitiasi kegiatan keagamaan merupakan pembentukan kebiasaan beragama melalui partisipasi yang konsisten dalam praktik-praktik keagamaan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA Nasima berlaku untuk semua siswa. Berikut ini adalah Habitiasi kegiatan keagamaan:

a. Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam

Pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh bapak/ibu guru dan para siswa, khususnya pada waktu berangkat dan pulang sekolah. Sebagaimana pernyataan guru PAI:

Pembiasaan dilaksanakan ketika anak-anak masuk atau sampai di sekolah, lalu disambut oleh bapak/ibu guru. Kemudian bapak/ibu guru salim sama anak disertai dengan kata-kata assalammu'alaimun, tabarakallah, kata-kata Islamis maupun kata-kata positif lainnya. Membiasakan senyum, sapa dan salam setiap pagi bertujuan untuk menumbuhkan sopan-santun, saling menghormati dan memperlerat hubungan guru dan siswa.⁶⁶

⁶⁶Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembiasaan senyum, sapa dan salam menjadi upaya sekolah dalam membiasakan anak bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata baik dan mempererat hubungan antara guru dan murid. Aktivitas mempererat hubungan kekeluargaan dan upaya saling menghormati termasuk dalam penguatan dimensi persatuan (*unity*) dan persamaan (*equality*) antar guru dan siswa.

Pembiasaan senyum, sapa dan salam dilakukan setiap hari dan dimulai dari pukul 06.10 – 06.55 WIB. Bapak/ibu guru sesuai jadwal piketnya menunggu dan menyambut siswa di dua tempat, yaitu di halaman sekolah dekat pintu masuk dan di depan tangga menuju koridor sekolah. Ketika bel masuk dibunyikan pukul 06.55 WIB, siswa berbondong-bondong membuat barisan di depan kelas. Setelah barisan rapi, siswa masuk kelas secara tertib sembari salim dengan guru yang berdiri di depan kelas.⁶⁷

Peneliti mengamati kegiatan ini setidaknya dilakukan oleh guru bersama siswa sebanyak empat kali, yaitu di halaman sekolah, di depan tangga menuju koridor kelas, di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan ketika hendak pulang. Peneliti juga mengamati bapak/ibu guru membudayakan salim kepada siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu bersalaman dengan sentuhan bagi

⁶⁷Observasi Pembiasaan Senyum, Sapa dan Salam di SMA Nasima (1, 2, 10 dan 11 Oktober 2024 pukul 06.20 – 07.00), Foto 3.31 – 3.32 Lampiran 8b

sesama jenis dan bersalaman tanpa sentuhan bagi lawan jenis. Misalnya guru laki-laki hanya boleh bersalaman dengan murid laki-laki, begitu pun sebaliknya.

b. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna menjadi bagian dari habituasi kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, anak-anak dibiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne, dan Mars Nasima. Dilanjutkan membaca Asmaul Husna, shalawat al-fatih, dan doa sebelum belajar.⁶⁸

Kemudian guru PAI menambahkan:

Anak-anak dibiasakan membaca Asmaul Husna dengan tujuan agar anak kenal dengan sifat-sifat Kebesaran Allah serta membiasakan anak untuk selalu ingat dan hanya minta kepada Allah.⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembacaan Asmaul Husna bertujuan membiasakan siswa untuk selalu ingat dan memohon kepada Allah dengan menyebut nama dan sifat-sifat-Nya yang Agung. Menurut peneliti, membaca Asmaul Husna setiap hari juga dapat membantu siswa dalam mengingat dan memahami sifat-sifat Allah. Selain itu, Asmaul Husna juga bisa meningkatkan fokus dan

⁶⁸Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁶⁹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

ketenangan siswa sebelum belajar. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan ketaatan beragama siswa, maka dapat menguatkan dimensi keagamaan (*religiousty*).

Asmaul husna dilantunkan setiap pagi setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima. Ketika membaca Asmaul Husna, guru dan siswa terlihat khidmat dengan posisi duduk dan menengadahkan kedua tangan. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 2–3 menit.⁷⁰

c. **Pembacaan Shalawat**

Pembacaan shalawat menjadi rutinitas harian yang senantiasa dilakukan setiap hari di beberapa kegiatan, seperti sebelum belajar, setelah shalat dan sebelum pulang. Hal ini disampaikan oleh guru PAI bahwa:

Shalawat al-fatih selalu dibaca sebelum memulai pembelajaran karena sejalan dengan namanya al-fatih yang berarti pembuka, maka diharapkan dengan membaca shalawat ini dapat membuka segala kebaikan, segala rezeki, segala hal positif yang ada pada diri sendiri dan keluarga. Kemudian membaca shalawat asnawiyah setelah selesai shalat diharapkan mampu menambah kedekatan dengan Allah dan rasul-Nya. Lalu ada tambahan lirik pada shalawat aswaniyah berupa aman, aman, aman, aman, Indonesia Raya aman. Amin, amin, amin, amin, yamujiabatsailin. Tambahan lirik itu merupakan doa terbaik untuk bangsa dan negara. Dan terakhir

⁷⁰Observasi Habituasi Kegiatan Keagamaan di SMA Nasima (9, 10 dan 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00), Foto 3.34 Lampiran 8b

*shalawat nariyah dibaca ketika hendak pulang dengan tujuan mengharapkan qabulnya hajat dan diberi keselamatan dalam perjalanan pulang”.*⁷¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembacaan shalawat dilaksanakan pada tiga kegiatan yaitu; 1) membaca shalawat al-Fatih sebelum pembelajaran bertujuan membuka potensi dan memudahkan siswa dalam belajar, 2) shalawat Asnawiyah setelah selesai shalat bertujuan mendoakan bangsa dan negara, 3) shalawat Nariyah sebelum pulang bertujuan mengabdikan hajat dan memohon keselamatan ketika pulang. Membaca shalawat diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa dalam menjalankan rutinitas ibadah, sehingga dapat menguatkan dimensi keagamaan (*religiousty*).

Shalawat Al-Fatih dibaca setelah pembacaan Asmaul Husna, shalawat Asnawiyah dibaca setelah doa selesai shalat, serta shalawat Nariyah dibaca sebelum pulang. Peneliti mengamati para siswa juga membaca shalawat Asyghil saat berzikir dan shalawat Tunjina ketika berdoa saat shalat berjama'ah. Jadi berdasarkan observasi, siswa Nasima setidaknya membaca lima jenis shalawat, yaitu shalawat Al-Fatih, Asyghil, Tunjina, Asnawiyah dan Nariyah.⁷² Berikut ini teks kelima shalawat tersebut:

⁷¹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

⁷²Observasi Pembacaan Shalawat di SMA Nasima (1, 9, 10, 11 dan 15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 12.30)

Shalawat Al-Fatih

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْحَاتِمِ
لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ , صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ .⁷³

Shalawat Asyghil

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَشْغِلِ الظَّالِمِينَ بِالظَّالِمِينَ (2X)
وَأَخْرِجْنَا مِنْ بَيْنِهِمْ سَالِمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .⁷⁴

Shalawat Tunjina

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا
مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ،
وَتُظَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى
الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ
وَبَعْدَ الْمَمَاتِ .⁷⁵

Shalawat Asnawiyah

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الرَّسُولِ مُحَمَّدٍ سِرِّ الْعُلَا
وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ الْعُرْخَتَمَّا أَوْلَا
أَمَانُ أَمَانُ أَمَانُ أَمَانُ بِإِنْدُونِسِيَا رَايَا أَمَانُ
أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ يَا رَبِّ رَبِّ الْعَالَمِينَ .⁷⁶

⁷³Dokumentasi Teks Bacaan Shalawat Al-Fatih

⁷⁴Dokumentasi Teks Bacaan Shalawat Asyghil

⁷⁵Dokumentasi Teks Bacaan Shalawat Tunjina

⁷⁶Dokumentasi Teks Bacaan Shalawat Asnawiyah

Shalawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقَدَ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ
الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَبُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.⁷⁷

d. Pembacaan Doa

Pembacaan doa merupakan kegiatan rutin berikutnya yang dilakukan setiap hari di beberapa kegiatan, seperti sebelum belajar, setelah shalat, sebelum makan bersama dan sebelum pulang. Hal ini disampaikan oleh guru PAI:

Anak-anak masuk ke dalam kelas dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu dilanjutkan duduk yang baik, membaca asmaul husna, shalawat al-fatih, dan doa belajar. Sebelum makan dan sesudah makan bersama selalu dibuka dan ditutup dengan doa. Pada siang hari, setelah mengerjakan shalat zuhur, anak bersama-sama membaca wirid, doa dan ditutup dengan membaca shalawat Asnawiyah. Sebelum pulang, anak dibiasakan membaca shalawat Nariyah, doa penutup majelis, dan doa bismillahi tawakaltu. Kami selalu membiasakan anak dengan berdoa agar anak selalu ingat dan meminta kepada Allah. Selain itu doa juga bisa dijadikan sarana mendisiplinkan dan menertibkan siswa.⁷⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembacaan doa dilaksanakan pada empat kegiatan yaitu; 1) membaca doa

⁷⁷Dokumentasi Teks Bacaan Shalawat Nariyah

⁷⁸Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

sebelum belajar, 2) doa setelah selesai shalat, 3) doa ketika makan bersama dan 4) doa sebelum pulang. Rutinitas membaca doa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran mengingat dan memohon kepada Allah dalam setiap keadaan. Selain itu, peneliti melihat pembacaan doa dapat menertibkan para siswa khususnya ketika shalat dan rutinitas makan bersama.⁷⁹

e. **Shalat Dhuha**

Sholat dhuha merupakan habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.30 WIB. Guru PAI mengatakan bahwa:

*Shalat dhuha dikerjakan setiap jam 09.30 pagi dengan tujuan membiasakan anak melaksanakan ibadah yang sifatnya sunnah. Selain itu, shalat dhuha juga memiliki keutamaan dapat mencukupi kebutuhan seorang muslim. Jadi biasanya anak-anak kelas XII itu lebih semangat mengikuti shalat dhuha dengan harapan bisa dilancarkan ujian dan masuk PTN yang diharapkan.*⁸⁰

Shalat dhuha dilaksanakan di Masjid Baitul Masykur Nasima pada pukul 09.30 WIB. Ketika bel berbunyi, siswa berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan shalat dhuha. Shalat dilaksanakan secara munfarid atau sendiri-sendiri. Setelah selesai, siswa mengisi absen kehadiran shalat dhuha yang diawasi oleh

⁷⁹Observasi Pembacaan Doa di SMA Nasima (1, 9, 10, 11 dan 15 Oktober 2024 pukul 07.00 – 12.30)

⁸⁰Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

guru piket dan tim keagamaan. Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha akan mendapatkan sanksi atau hukuman saat pulang sekolah.⁸¹

f. Shalat Dzhuhur dan Ashar Berjama'ah

Sholat dzuhur dan ashar berjama'ah merupakan habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.00 dan 15.00 WIB. Hal ini disampaikan oleh guru PAI bahwa:

Kemudian ada pembiasaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Tujuannya untuk melatih kedisiplinan siswa mengerjakan shalat tepat waktu. Kita juga tahu kalau shalat berjama'ah itu memiliki drajat yang lebih baik dari pada shalat sendiri.⁸²

Shalat dzuhur dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.00 WIB sebelum rutinitas makan siang bersama. Setelah bel berbunyi, para siswa bergegas menuju masjid, mengambil wudhu dan melaksanakan shalat berjama'ah. Adapun yang menjadi muadzin dan imam adalah siswa sesuai jadwal petugas yang telah disepakati. Para guru juga ikut berjama'ah setelah memastikan semua siswa berada di masjid. Setelah selesai shalat, siswa dan guru bersama-sama berdzikir, berdoa dan bersholawat.⁸³

⁸¹Observasi Shalat Dhuha di SMA Nasima (9, 10 dan 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 12.30), Foto 3.35 Lampiran 8b

⁸²Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

⁸³Observasi Shalat Berjamaah di SMA Nasima (9, 10 dan 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 12.30), Foto 3.36 Lampiran 8b

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah dinilai dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah. Pembiasaan shalat berjama'ah juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa shalat berjama'ah di masjid lebih utama dari pada shalat sendiri. Menurut peneliti, shalat berjama'ah juga meningkatkan kepedulian antar siswa. Kebersamaan beribadah akan membuat siswa saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain, sehingga menumbuhkan kepedulian sosial. Kegiatan ini dapat meningkatkan ketaatan beribadah anak, yaitu dimensi keagamaan (*religiousty*) dan dimensi persatuan (*unity*).

g. Kegiatan Hari Jum'at

Pada hari Jum'at SMA Nasima menyelenggarakan kegiatan yang berbeda, seperti pembacaan yasin tahlil bersama, shalat Jum'at dan Kajian An-Nisa. *Pertama*, Pembacaan yasin dan tahlil bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at pukul 07.00–07.30 WIB. Setelah masuk kelas, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima. Kemudian dilanjutkan membaca yasin dan tahlil bersama bapak/ibu guru di kelas masing-masing. Perwakilan siswa ditunjuk guru memimpin yasin tahlil melalui mikrofon di ruang guru, lalu suaranya diperdengarkan melalui *speaker*.⁸⁴

⁸⁴Observasi Kegiatan Jum'at di SMA Nasima (11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.36 Lampiran 8b

Pembacaan yasin dan tahlil pada hari Jum'at bertujuan membiasakan dan memberikan modal pada anak untuk berperan aktif di masyarakat nanti. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bahwa:

*Setiap Jum'at pagi setelah bernyanyi, anak-anak dibiasakan membaca yasin dan tahlil bersama-sama. Tujuannya agar siswa terbiasa dan diharapkan nantinya bisa memimpin Yasin dan Tahlil di kampungnya masing-masing.*⁸⁵

Kedua, shalat Jum'at berjama'ah yang dilaksanakan setiap Jum'at pukul 12.00–12.30 WIB. Setelah bel berbunyi, anak putra bergegas menuju masjid, mengambil wudhu dan melaksanakan rangkaian shalat Jum'at. Adapun bilal diperankan oleh siswa yang ditunjuk guru dan khotib diperankan oleh perwakilan guru. Setelah rangkaian shalat Jum'at selesai, dilanjutkan dengan rutinitas makan bersama.⁸⁶

Ketiga, Kajian an-Nisa merupakan istilah yang dipakai untuk kegiatan *sharing* keagamaan antara anak putri dan ibu guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at pada pukul 12.00–12.30. Jadi ketika anak putra melaksanakan shalat Jum'at, anak putri dikumpulkan di aula dan dibekali materi keagamaan oleh perwakilan ibu guru. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah:

⁸⁵Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

⁸⁶Observasi Kegiatan Jum'at di SMA Nasima (11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.37 Lampiran 8b

*Saat anak laki-laki melaksanakan shalat Jum'at. Anak-anak perempuan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, lalu dilanjutkan dengan kajian an-nisa/ kajian fiqh wanita. Contoh yang paling sederhana seperti cara mandi junub yang benar, ciri-ciri darah suci dan kotor. Jadi anak-anak perempuan tetap ada kegiatan yang bermanfaat sembari menunggu anak laki-laki selesai shalat.*⁸⁷

h. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan rutinitas yang dilakukan setiap tahun dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Maulid Diba' 12 hari, pesantren ramadhan, dan lomba-lomba keagamaan. *Pertama*, Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati dengan pembacaan Maulid Diba' selama 12 hari berturut-turut, mulai dari tanggal 1–12 Rabi'ul Awal. Puncak Maulid tanggal 12 Rabi'ul Awal ditutup dengan pembacaan diba', penampilan rebana, penampilan nasyid dan dialog keagamaan.⁸⁸ Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad, serta melatih keterampilan membaca diba' dan rebana siswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah bahwa:

Maulid Nabi diperingati dengan dibaan di sebelas hari sebelum puncak maulid. Kemudian ditutup

⁸⁷Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁸⁸Dokumentasi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Foto 3.38–3.40 Lampiran 8b)

dengan dibaan lagi dan tausiyah keagamaan. Ini usaha yang dapat kami lakukan agar anak memiliki kecintaan kepada Nabi SAW dan dapat melatih keterampilan rebana siswa.⁸⁹

Kedua, Isra' Miraj Nabi Muhammad diperingati dengan berbagai kegiatan, seperti penampilan rebana, kuis siapa berani dan tausiyah keagamaan.⁹⁰ Peringatan Isra' Miraj Nabi Muhammad bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan, serta menambah pengetahuan siswa tentang Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Guru PAI bahwa:

Setiap tahun Nasima juga menyelenggarakan peringatan Isra Miraj Nabi SAW. Di dalamnya ada kegiatan tausiyah tentang perjalanan Nabi yang dibawakan oleh perwakilan siswa serta quis benar salah tentang Nabi SAW. Harapannya siswa jadi lebih kenal dan paham tentang Nabi Muhammad.⁹¹

Ketiga, Pesantren Ramadhan merupakan rutinitas tahunan yang dilaksanakan selama 10 hari di bulan Ramadhan. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan:

Setiap satu tahun sekali, SMA Nasima selalu mengadakan pesantren Ramadhan selama sepuluh (10) hari. Pesantren Ramadhan berisi kegiatan penguatan ibadah. Jadi di dalamnya ada kegiatan

⁸⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁹⁰Dokumentasi Peringatan Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW (Foto 3.42 – 3.43 Lampiran 8b)

⁹¹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

*tadabbur alam, kajian fiqh, dan lomba-lomba keagamaan seperti adzan dan tilawah.*⁹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru PKn:

*Setiap bulan Ramadhan Nasima mengadakan kegiatan Pesantren Ramadhan. Konsepnya sama seperti pesantren kilat, yaitu anak-anak harus ikut kegiatan dan menginap selama sepuluh hari, tidak boleh pulang, tidak pegang HP dan tidak boleh dijenguk. Ada sebagian siswa juga yang dikirimkan ke Ponpes Al-Hikmah Brebes selama 10 hari. Jadi selama pesantren kilat 10 hari itu anak-anak fokus dengan kegiatan keagamaan.*⁹³

Berdasarkan pernyataan di atas, Pesantren Ramadhan merupakan rutinitas tahunan yang dilaksanakan selama 10 hari di bulan Ramadhan. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut, mulai dari menginap selama 10 hari, mengikuti rangkaian ibadah seperti shalat jama'ah, shalat tarawih, shalat tahajud, sahur, buka bersama, tadarus Qur'an dan lain-lain. Kemudian ada kegiatan penguatan pengetahuan Islam seperti pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih dan Akidah Akhlak. Lalu ada kegiatan pendukung pengalaman serta pengembangan bakat dan minat siswa seperti pelatihan dai', tilawah, pelatihan tari, *handcraft* (kerajinan tangan) dan kegiatan lainnya.⁹⁴

⁹²Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁹³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

⁹⁴Dokumentasi Pesantren Ramadhan (Foto 3.44 – 3.55 Lampiran 8b)

D. Evaluasi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Evaluasi atau *evaluating* merupakan penilaian yang dilakukan pada tengah atau akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang direncanakan sudah terlaksana atau belum. Hasil dari evaluasi dapat berupa informasi tentang dampak atau pengaruh program, kekurangan dan kelebihan program, serta kebutuhan program. Evaluasi penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” dilaksanakan dalam tiga bentuk:

1. Evaluasi Harian

Evaluasi harian merupakan penilaian yang dilakukan setiap hari guna mengukur kemajuan atau pencapaian peserta didik dalam menjalankan tugas atau kegiatan tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap hari guru piket mengawasi dan mengevaluasi sikap siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Contohnya seperti kedisiplinan siswa datang ke sekolah tepat waktu, kehadiran melaksanakan shalat dhuha, serta kedisiplinan shalat dzuhur dan ashar tepat waktu.

Jika ada siswa yang melanggar kegiatan tersebut, guru piket akan memberikan minus poin pada buku merah dan konsekuensi menulis istigfar 100 kali sepulang sekolah.⁹⁵. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa:

⁹⁵Observasi Kegiatan Jum’at di SMA Nasima (11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.1 & 3.2 Lampiran 9

Setiap anak di SMA Nasima dibekali buku merah. Di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan agar anak bisa mendapatkan plus dan minus poin. Buku merah juga dapat digunakan guru piket untuk memantau perilaku anak-anak setiap hari. Datang sekolahnya terlambat atau tidak, Ibadahnya sudah benar atau belum, shalatnya terlambat atau tidak. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, maka poinnya akan minus atau dikurangi. Lalu hukuman yang diterapkan saat ini adalah menulis istigfar, menulis ayat Al-Qur'an, ataupun setoran mengaji.⁹⁶

2. Evaluasi Bulanan

Setiap bulan guru mengundang orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam kelas *parenting*. Guru menyampaikan berbagai informasi tentang progres anak selama di sekolah kepada orang tuanya. Informasi yang disampaikan bisa berupa kemajuan dalam hal akademik, perkembangan sikap maupun keterampilan beribadah.⁹⁷ Evaluasi bulanan diharapkan dapat memberikan *feedback* atau umpan balik kepada orang tua untuk bersama-sama mendisiplinkan anaknya. Selaras dengan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

Guru juga berperan dalam menjembatani siswa dan orang tua. Jadi orang tua harus tahu perilaku dan perkembangan karakter anak di sekolah. Makanya setiap satu bulan sekali diadakan kelas parenting bersama orang tua siswa. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi wadah yang bertujuan untuk mengevaluasi dan

⁹⁶Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁹⁷Dokumentasi Kelas Parenting (Foto 3.11 – 3.14 Lampiran 9)

*menyampaikan berbagai informasi tentang progres anak selama di sekolah.*⁹⁸

3. Evaluasi Tahunan

Ujian RHN (Rutinitas Harian Nasima) merupakan evaluasi berupa tes keterampilan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dijadikan sebagai syarat ujian kenaikan kelas. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

*Sebelum ujian kenaikan kelas atau semesteran. Nasima mengadakan ujian RHN (Rutinan Harian Nasima) yang di dalamnya terdapat tes menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza, hafalan ikrar, mars, dan himne Nasima. Kemudian dites hafalan wirid sesudah shalat, asmaul husna, shalawat dan bacaan-bacaan lainnya .*⁹⁹

Kemudian guru PAI menambahkan:

*Sebelum ujian kenaikan kelas, anak-anak dites hafalan wiridnya sampai mana, hafalan nasionalismenya sampai mana. Guru PKn bertugas mengecek dan mengetes hafalan nasionalismenya, ikrar Nasimanya, hafalan lagu Indonesia Raya Tiga Stanzanya. Sedangkan guru agama mengecek hafalan asmaul husna, shalawat, wirid, dan doa-doa. Tes ini digunakan sebagai syarat mengikuti tes kenaikan kelas atau syarat ulangan semester.*¹⁰⁰

Apabila siswa berhasil lulus ujian RHN, maka siswa tersebut diperbolehkan mengikuti ujian kenaikan kelas. Namun jika belum, siswa tersebut tetap diperbolehkan melaksanakan

⁹⁸Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

⁹⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁰⁰Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

ujian kenaikan kelas dengan syarat setelah ujian harus mengikuti bimbingan dan menyelesaikan hafalannya. Hal ini disampaikan Kepala Sekolah bahwa:

Jika ada siswa yang belum ujian RHN, siswa tersebut tetap boleh mengikuti ujian semesteran dengan syarat setelah ujian harus mengikuti bimbingan bersama guru PAI atau Pkn. Jadi targetnya anak tersebut sudah hafal sebelum pembagian rapot. Namun sejauh ini tidak ada anak yang belum lulus, karena hafalan itu dibaca terus menerus setiap hari, jadi anak sudah terbiasa.¹⁰¹

E. Peran Guru dalam Penguatan Karakter Nasionalis Agamais pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Peran guru dalam penguatan karakter mencakup fungsi dan tanggung jawab seorang guru dalam menguatkan karakter peserta didiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memiliki metode dan tugas fungsional dalam mengefektifkan kegiatan-kegiatan penguatan karakter peserta didik di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru berperan penting dalam penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z SMA Nasima, diantaranya berperan sebagai teladan, dinamisator, motivator dan evaluator. Berikut ini deskripsi tiap peran guru:

1. Peran Guru sebagai Teladan

Guru sebagai teladan harus senantiasa mencerminkan perkataan, perbuatan dan penampilan yang baik. Keteladan

¹⁰¹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

menjadi metode guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah. Sebagaimana guru PAI mengatakan:

*Semua guru harus menjadi teladan atau role model bagi anak-anaknya. Semua jenis kegiatan di sekolah, apalagi yang berhubungan dengan pembiasaan dan aplikatif ibadah, itu pasti memerlukan teladan atau role model. Sebagai guru PAI, saya selalu berusaha agar senantiasa hadir di masjid dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam melaksanakan ibadah. Jadi jangan sampai guru hanya menyuruh murid beribadah tanpa memberikan contoh beribadah yang baik.*¹⁰²

Kemudian guru PKn juga mengatakan bahwa:

*Guru adalah contoh bagi anak-anaknya, misalnya guru mengarahkan murid untuk tidak terlambat, maka guru tidak boleh terlambat. Guru menyuruh murid untuk tersenyum, maka guru juga harus menyambut anak-anak setiap pagi dengan senyuman.*¹⁰³

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru BK bahwa:

Sebagai guru BK, saya berusaha menerapkan nilai-nilai nasionalis agamais. Contohnya pada saat pelajaran BK, saya harus selalu menerapkan nilai nasionalisme seperti disiplin, tidak datang terlambat, dan berperilaku sesuai dengan tata tertib. Kemudian nilai agamaisnya, saya harus senantiasa berpakaian sopan dan memulai pelajaran BK dengan membaca bismillah. Jadi saya selalu memberikan contoh kepada anak untuk mengawali segala sesuatu dengan bismillah dan menutupnya dengan alhamdulillah. Tujuannya agar anak itu melihat kebiasaan

¹⁰²Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

¹⁰³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

*bapak/ibu gurunya, sehingga bisa jadi cerminan dan ditiru oleh para siswa.*¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, guru berperan sebagai teladan atau *role model* dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa, baik dalam hal penampilan maupun perbuatan. Keteladan dalam penampilan bisa diwujudkan dengan guru berpakaian baik, sopan, menutup aurat dan sesuai jadwal. Lalu keteladan dalam perbuatan bisa diaplikasikan dengan guru datang tepat waktu, tidak terlambat, tertib melaksanakan kegiatan sekolah seperti upacara dan praktik ibadah, senantiasa tersenyum, mengawali setiap kegiatan dengan basmallah dan mengakhirinya dengan alhamdulillah.

Pernyataan di atas diperkuat dengan data observasi, yakni peneliti mengamati guru sudah memberikan keteladan yang baik kepada peserta didiknya. Guru berpenampilan sopan, menutup aurat dan sesuai dengan jadwal sekolah. Hal ini dibuktikan dengan guru perempuan memberikan contoh kepada peserta didiknya untuk berkerudung dengan rapi, memakai ciput dan lebar hingga menutupi bagian dada. Sedangkan guru laki-laki berpakaian sopan dan mengenakan peci. Selain itu, guru juga telah berpenampilan sesuai jadwal yang ditetapkan, seperti mengenakan merah putih pada hari Santri Nasional dan adat daerah pada hari Kemerdekaan RI.¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁰⁵Observasi Peran Guru sebagai Teladan di SMA Nasima (1, 2, 9, 10 & 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.1 & 3.2 Lampiran 10a

Kemudian guru juga sudah mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan guru tidak terlambat datang ke sekolah, guru piket sudah berada di sekolah pada jam 06.10 WIB dan siap menyambut kedatangan siswa dengan senyuman dan sapaan positif. Guru juga mengikuti upacara bendera dengan tertib, datang ke barisan tepat waktu dan tidak ada yang mengobrol. Pada saat shalat Jum'at, guru yang bertugas sebagai khotib datang lebih awal menjadi contoh bagi siswa lainnya, khususnya bagi yang bertugas sebagai muadzin untuk datang lebih awal juga.¹⁰⁶

2. Peran Guru Sebagai Dinamisator

Guru sebagai dinamisator bertugas menggerakkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan peran guru sebagai pendamping dan pembimbing kegiatan penguatan karakter siswa di sekolah. Mendampingi dan mengawasi menjadi cara guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan:

Semua guru berperan menjadi pendamping ibadah bagi para siswa. Jadi tidak hanya diserahkan kepada guru agama, akan tetapi semua guru berpartisipasi aktif mendampingi kegiatan pembiasaan. Guru mendampingi siswa melaksanakan rangkaian kegiatan shalat dari awal hingga akhir. Mulai dari menghimbau dan mengarahkan siswa, hingga memastikan sudah benar atau belum cara beribadah siswa. Misalnya sudah benar atau belum cara

¹⁰⁶Observasi Peran Guru sebagai Teladan di SMA Nasima (1, 2, 9, 10 & 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.3 & 3.4 Lampiran 10a

wudhunya, sudah benar atau belum mengenakan mukenanya.¹⁰⁷

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru PAI:

*Guru berperan sebagai pendamping ibadah, dimulai dari mendampingi secara teori hingga praktek ibadah. Pendamping bukan hanya sekedar menemani, akan tetapi mengawasi dan memastikan benar tidanya praktek ibadah anak. Contohnya seperti mengawasi dan menegur ketika masih ada kesalahan dalam berwudhu. Menegur ketika mukena yang dipakai belum rapi, mengarahkan siswa untuk mengisi saf shalat yang masing kosong dll. Makanya pesan direktur keagamaan kepada para guru itu jangan bosan dalam mendampingi anak.*¹⁰⁸

Pernyataan di atas menunjukkan guru sebagai figur penting dalam mendampingi, mengawasi dan memastikan benar salahnya ibadah siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pendampingan dan pengawasan sudah dimulai sejak pagi hari ketika pembiasaan di dalam kelas. Guru ikut mendampingi siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, membaca Asmaul Husna dan doa-doa. Kemudian Guru juga mendampingi pelaksanaan shalat dhuha, rutinitas makan bersama serta shalat dzuhur dan ashar berjama'ah.

Pada saat pelaksanaan shalat dzuhur, guru memastikan semua anak mengambil wudhu dan menyusun saf shalat terlebih dahulu. Jika ada anak yang tidak tertib, guru menegur

¹⁰⁷Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁰⁸Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

dan mengarahkan anak tersebut untuk segera mengambil wudhu dan merapikan barisan shalatnya. Ketika semua anak sudah berada di masjid dan barisan shalatnya dirasa sudah rapi, maka guru akan baris dan ikut melaksanakan shalat di belakang peserta didiknya.

Kemudian pada saat rutinitas makan siang, guru piket menertibkan dan memastikan semua anak sudah berada di barisan. Lalu guru mengarahkan anak untuk masuk ke ruang makan secara teratur dan duduk sesuai tempatnya. Begitupula pada saat upacara bendera, ada beberapa guru mendampingi dan mengawasi anak-anak di barisan belakang, serta ada guru yang mendampingi petugas upacara.¹⁰⁹

3. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya selalu memberikan semangat dan dorongan positif kepada peserta didiknya untuk bertingkah laku baik dan terarah. Motivasi dapat diberikan melalui kata-kata positif dan hadiah. Sebagaimana guru BK mengatakan bahwa:

Tugas guru juga memotivasi anak. Motivasi yang diberikan guru ke anak agar semangat mengikuti kegiatan pembiasaan sebenarnya sederhana, bisa dengan senyum, sapaan, ataupun memberikan kata-kata seperti ayo semangat nak. Motivasi yang diberikan juga bisa berupa ajakan, bisa juga berupa ancaman seperti kalau malas poinnya nanti bisa dikurangi dan lain-lain. Kalau kelas dua belas (XII) biasanya pemberian kata-kata positif,

¹⁰⁹Observasi Peran Guru sebagai Dinamisator di SMA Nasima (1, 2, 9, 10 & 11 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00), Foto 3.5 – 3.9 Lampiran 10a

*afirmasi positif, misalnya seperti ayo kamu mau masuk UI kan, ayo kalau kamu kayak gini (malas dan tidak bisa diatur), kamu gak bisa masuk UI. Termasuk motivasi dalam pembiasaan shalat dhuha, ayo nak ibadah dhuha dulu, kalau kamu kerjakan seperti ini konsekuensinya, dan jika kamu tinggalkan seperti ini juga akibatnya.*¹¹⁰

Kemudian guru PAI mengatakan bahwa:

*Apabila ada anak yang sedang malas beribadah atau susah diatur. Biasanya saya menunjukkan hadis ataupun informasi agama yang menunjukkan balasan atau ancaman bagi orang-orang yang munkar (malas beribadah). Efeknya terkadang anak menjadi takut, khawatir dan berusaha agar tidak mengulangi kelalaiannya lagi. Ini bisa jadi motivasi tersendiri bagi anak-anak yang susah diatur.*¹¹¹

Guru PKn juga menyampaikan:

*Hampir setiap saat guru memberikan motivasi kepada anak. Dalam hal beribadah misalnya shalat dhuha, anak-anak dimotivasi dengan memberlakukan absen shalat duha. Untuk menumbuhkan kebiasaan itu memang harus dipaksa pada awalnya. Jika anak tidak mengerjakan, maka akan dikurangi poinnya dan dikenai hukuman. Harapannya kalau sudah terbiasa, anak tetap mengerjakan shalat duha meskipun di hari libur.*¹¹²

Berdasarkan pernyataan di atas, guru bisa memotivasi peserta didik dengan berbagai cara, seperti memberikan

¹¹⁰Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹¹¹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

¹¹²Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

senyuman, sapaan dan kata-kata positif. Dorongan semangat juga bisa diberikan dalam bentuk peringatan *minus* poin bagi anak yang melanggar dan *plus* poin bagi anak yang sudah berpartisipasi aktif. Selain itu, guru juga bisa memotivasi dengan menunjukkan keutamaan mengerjakan ibadah dan ancaman atau balasan meninggalkan ibadah.

Peneliti mengamati bebarapa guru telah memotivasi siswa dengan baik. Pada pagi hari guru menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan disertai kata-kata positif seperti “semangat belajar nak”. Pada saat shalat dzuhur, peneliti melihat ada guru yang mengajak dan mengarahkan peserta didiknya untuk segera mengambil wudhu. Ajakan tersebut disertai kata-kata positif seperti “semangat, ayo dang ambil wudhu”. Lalu saat amanat upacara, pembina mengajak seluruh peserta upacara untuk semangat belajar, beribadah dan mengabdikan kepada bangsa-negara.¹¹³ Adapun motivasi berupa hadiah atau penghargaan juga pernah diberikan sekolah kepada siswa yang rajin beribadah. Penghargaan tersebut diberikan bertepatan pada saat peringatan Isra Miraj Nabi SAW.¹¹⁴

4. Peran Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator bertugas menilai kemajuan siswa, baik dari segi pengetahuan, kepribadian maupun keterampilan siswa. Evaluasi bisa dilakukan dengan beragam cara, seperti

¹¹³Observasi Peran Guru sebagai Motivator di SMA Nasima (1, 9, 10 & 22 Oktober 2024 pukul 07.00 – 14.00)

¹¹⁴Dokumentasi Penghargaan Rajin Ibadah (Foto 3.10 Lampiran 10a)

menyebarkan angket, melakukan komunikasi dengan orang tua siswa dan guru dapat menuliskan catatan perilaku siswa serta tindak lanjut yang harus dilakukan. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Buku merah digunakan guru piket untuk memantau perilaku siswa setiap hari. Datang sekolahnya terlambat atau tidak, shalatnya terlambat atau tidak. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, maka poinnya akan minus atau dikurangi. Lalu tindak lanjutnya berupa hukuman seperti menulis istigfar.¹¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan guru BK bahwa:

Bagi anak-anak yang datang terlambat, pembiasaanya tidak dilakukan di dalam kelas akan tetapi menyanyikan lagu Indonesia Raya, Himne Nasima di lapangan. Lalu cara mendisiplinkannya agar tidak datang terlambat lagi yaitu dengan pengurangan poin dan memberikan konsekuensi berupa menulis istigfar sebanyak 100 kali sepulang sekolah.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, guru bisa mengevaluasi sikap siswa dengan cara mencatat perilakunya pada buku merah, lalu memberikan tindak lanjut (*feed-back*) terhadap perilaku tersebut. Apabila siswa melanggar tata tertib seperti terlambat dan tidak mengikuti kegiatan, guru berhak memberikan minus poin dan konsekuensi berupa menulis istigfar 100 kali. Namun jika siswa berpartisipasi dan berperan

¹¹⁵Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹¹⁶Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

aktif dalam kegiatan, maka guru harus memberikan plus poin pada siswa tersebut.¹¹⁷

Selain pengawasan harian, setiap bulan guru mengundang orang tua siswa untuk menghadiri kelas *parenting* baik secara *online* maupun *offline*. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah atau forum untuk menyampaikan berbagai informasi tentang progres anak selama di sekolah. Informasi yang disampaikan bisa berupa kondisi akademik, praktik ibadah, perilaku maupun partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan di sekolah. Guru juga memohon kerja sama dari orang tua siswa untuk bersama-sama mendisiplinkan anak.¹¹⁸

*Orang tua harus tahu perkembangan karakter anak di sekolah. Makanya setiap satu bulan sekali diadakan kelas parenting bersama orang tua siswa. Tujuannya untuk mengevaluasi dan menyampaikan berbagai informasi tentang progres anak selama di sekolah.*¹¹⁹

Kemudian guru juga mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui ujian RHN (Rutinitas Harian Nasima). Tes ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dijadikan sebagai syarat mengikuti ujian kenaikan kelas. Adapun guru PKn bertugas mengetes hafalan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Ikrar Nasima, Mars dan Himne Nasima. Sedangkan guru PAI bertugas mengetes hafalan asmaul husna,

¹¹⁷Dokumentasi Plus dan Minus Poin serta Konsekuensi Menulis Istigfar 100 Kali (Foto 3.73 & 3.74 Lampiran 9)

¹¹⁸Dokumentasi Kelas *Parenting* (Foto 3.11 & 3.14 Lampiran 9)

¹¹⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

wirid sholawat, doa-doa dan gerakan shalat. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Sebelum ujian kenaikan kelas, Nasima mengadakan ujian RHN (Rutinan Harian Nasima) yang di dalamnya ada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza, hafalan ikrar, mars, dan himne Nasima. Kemudian tes hafalan wirid sesudah shalat, asmaul husna, shalawat dll.¹²⁰

F. Urgensi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi salah satu strategi SMA Nasima untuk menguatkan karakter siswa. Proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa dilaksanakan melalui habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan, lalu didukung dengan tata tertib dan pemberlakuan sanksi serta fasilitas dan simbol sekolah yang telah dirumuskan sejak awal. Lebih lanjut Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Program budaya sekolah “Merah Putih” itu disusun untuk satu tahun ajaran ke depan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah misi, visi dan core value yang harus tercermin dalam program kerja Nasima. Budaya sekolah “Merah Putih” itu mengembangkan empat kompetensi unggulan, salah satunya kompetensi kenasimaan yang bertujuan untuk mewujudkan karakter anak yang nasionalis agamais. Budaya tersebut berisi pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan.¹²¹

¹²⁰Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹²¹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Kemudian guru PAI juga menyatakan bahwa:

*Budaya sekolah “Merah Putih” merupakan ciri khas sekolah Nasima yang dibuktikan melalui bentuk dan warna bangunan, pakaian atau kostum yang dikenakan, sikap guru dan siswa, serta aspek pembiasaannya pun kental dengan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Demi mewujudkan karakter nasionalis agamais, yaitu nasionalis yang taat beribadah, toleran, moderat, dan anti radikalisme atau kekerasan.*¹²²

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima berusaha menumbuhkan karakter nasionalis agamais anak, yaitu semangat bela negara dan cinta tanah air namun tetap patuh pada ajaran agama. Artinya menjadi seorang yang berbangsa sekaligus beragama, tidak ada pertentangan antara sikap bela negara dengan sikap menjalankan perintah agama. Siswa juga dibiasakan dengan sikap beragama yang toleran, moderat dan anti radikalisme, sehingga mampu menjadi warga negara yang menjunjung tinggi perdamaian. Maka terdapat beberapa urgensi budaya sekolah “Merah Putih” yang dilaksanakan di SMA Nasima, yakni sebagai berikut:

1. Perwujudan Visi, Misi dan Core Value SMA Nasima

Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi perwujudan visi, misi dan core value SMA Nasima Semarang. Jika melihat visi dan misi, pembentukan karakter menjadi salah satu hal yang diupayakan. Lalu jika melihat core value, karakter nasionalis dan agamais terdapat pada poin ke-1 dan ke-2.¹²³ Lebih lanjut

¹²²Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

¹²³Dokumentasi Profil SMA Nasima Semarang

guru PKn mengungkapkan bahwa sekolah melalui budaya sekolah “Merah Putih” berupaya menumbuhkan wawasan kebangsaan, kesadaran tentang pentingnya generasi penerus bangsa, serta membentengi diri dari segala bentuk penjajahan, seperti kecanduan gawai, narkoba dan tawuran.¹²⁴

Selaras dengan informasi tersebut, Kepala Sekolah lalu menambahkan SMA Nasima mengutamakan etika, akhlak maupun kepribadian siswa. Sekolah melalui budaya sekolah “Merah Putih” mengedepankan kompetensi kenasimaan, yaitu karakter nasionalis yang Bhineka Tunggal Ika dan agamais yang moderat dan anti radikalisme. Kemudian baru anak dikenalkan dengan kompetensi lain, seperti eksakta, bahasa dan informatika teknologi terapan. Hal ini ditujukan agar anak tidak hanya memiliki kompetensi dan keahlian skill, namun juga menunjukkan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai berbangsa dan beragama.¹²⁵ Artinya budaya sekolah “Merah Putih” menjadi perwujudan konkrit sekolah dalam menumbuh kembangkan karakter siswa di atas keilmuannya.

2. Kehidupan Siswa Diarahkan agar Terintegrasi dengan Nilai-nilai Nasionalis Agamais

Kepala Sekolah mengungkapkan budaya sekolah “Merah Putih” diwujudkan melalui habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas X, XI dan

¹²⁴Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

¹²⁵Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

XII. Hal ini ditujukan agar seluruh siswa dapat mengamalkan nilai-nilai nasionalis agamais dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶ Guru PKn menambahkan bahwa penguatan karakter siswa tidak cukup dengan teori dan pembelajaran di kelas. Karakter siswa perlu dihadirkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan baik yang sifatnya harian dan tahunan, di dalam maupun di luar sekolah.¹²⁷ Guru PAI juga menambahkan bahwa rutinitas ibadah siswa selama di sekolah juga dikerjakan ketika di rumah, seperti membaca Qur'an, shalat dhuha, berjamaah di masjid hingga akhlak kepada orang tua menjadi lebih baik.¹²⁸ Maka budaya sekolah "Merah Putih" menjadi penghubung pengetahuan siswa dengan penerapan nilai-nilai nasionalis agamais dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memperkuat Identitas Nasional Generasi Muda

Guru BK mengungkapkan bahwa habituasi kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang didukung dengan simbol-simbol sekolah. Tujuannya agar siswa lebih mengenal corak dan karakteristik Indonesia. Kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), Jelajah Nusantara dan Bela Negara dilaksanakan supaya siswa lebih menghargai keberagaman, mencintai budaya dan adat istiadat di Indonesia. Hal ini diusahakan sekolah agar siswa tidak hanyut dalam arus

¹²⁶Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹²⁷Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

¹²⁸Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

buruk globalisasi yang seringkali memunculkan gaya hidup kebarat-baratan.¹²⁹ Informasi tersebut mengindikasikan bahwa budaya sekolah “Merah Putih” diupayakan sebagai tameng yang membentengi siswa dari pola hidup tidak sehat seperti hedonis, materialis dan konsumtif.

4. Mencegah Degradasi Moral, Krisis Spiritual dan Disintegrasi Sosial pada Generasi Muda

Habituaasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan menjadi perwujudan mengamalkan nilai-nilai nasionalis agamis di sekolah. Tata tertib dan pemberlakuan sanksi juga menjadi elemen penting dalam mengarahkan moral anak ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pernyataan guru PKn bahwa karakter anak bersifat dinamis, cenderung berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungannya. Kadang dibutuhkan paksaan dan ketegasan agar kepribadian anak dapat diarahkan secara baik.¹³⁰ Artinya sekolah melalui budaya sekolah “Merah Putih” bertanggung jawab mewujudkan lingkungan positif dan suportif yang dapat membimbing moralitas siswa ke arah yang lebih baik.

Guru PAI juga menambahkan bahwa adanya keresahan dari beberapa orang tua terkait pengamalan ibadah anak. Jadi alasan beberapa orang tua memasukkan anaknya ke SMA Nasima adalah agar anak dapat terbekali dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-

¹²⁹Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹³⁰Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

hari. Selain itu, guru PAI juga menambahkan bahwa perpaduan antara habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan dapat menumbuhkan penghayatan nilai-nilai nasionalis agamais yang moderat, toleran dan cinta damai. Sehingga bisa membentengi siswa dari kelompok-kelompok berpaham radikal, ekstrimis hingga teroris yang seringkali memecahbelah persatuan dan perdamaian antar umat¹³¹

G. Implikasi Budaya Sekolah “Merah Putih” terhadap Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z di SMA Nasima Semarang bukanlah proses yang mudah dan singkat. Perubahan positif karakter siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak serta merta dilihat dalam hitungan hari bahkan minggu. Ketika baru masuk Nasima anak masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi mengikuti kegiatan pembiasaan dan inisiatif anak mulai muncul ketika minggu ke-tiga dan ke-empat.

*Siswa memiliki ketaatan melaksanakan tata tertib dan mau menjalankan ibadah. Kami tidak menemukan anak yang sengaja kabur saat melaksanakan shalat. Meskipun pada masa awal masuk Nasima, guru harus memberikan perhatian ekstra kepada anak supaya paham dengan budaya dan aturan di Nasima. Namun setelah tiga sampai empat minggu, anak-anak mulai terbiasa dan perubahan sikapnya juga ada.*¹³²

¹³¹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

¹³²Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Begitu pun dengan guru PKn yang mengatakan bahwa:

*Perubahan tetap ada, walaupun membutuhkan waktu dan tidak langsung signifikan, jadi perubahannya pelan-pelan. Misalnya ada anak yang berkerudung tapi tidak pake ciput, otomatis ada rambut yang keluar-keluar. Anak dihibau untuk selalu pake ciput, meskipun pada awalnya ada yang terpaksa dan harus diingatkan terus-menerus, namun lama-kelamaan anak mulai menyadari dan terbiasa.*¹³³

Guru BK juga menuturkan hal yang sama:

*Siswa yang tadinya pasif saat SMP, tidak mendapatkan kegiatan pembiasaan apapun. Saat di SMA Nasima mereka mendapat kegiatan pembiasaan, menyanyikan Himne dan Mars Nasima, Indonesia Raya Tiga Stanza, shalat dhuha dan kegiatan lainnya. Butuh waktu agar mereka terbiasa dan paham dengan tujuan kegiatan itu.*¹³⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, pada awalnya anak masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi mengikuti pembiasaan di Nasima. Apalagi ada anak yang semasa SMP tidak mendapatkan kegiatan pembiasaan apapun, maka menjadi tugas guru untuk membantu anak agar terbiasa dengan pembiasaan yang ada. Bantuan bisa berupa himbuan, teguran dan motivasi positif lainnya. Meskipun membutuhkan waktu, inisiatif dan perubahan sikap anak mulai muncul setelah minggu ke-tiga dan ke-empat.

Observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan adanya himbuan dari guru untuk melaksanakan kegiatan secara tertib demi

¹³³Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

¹³⁴Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

kebaikan siswa di masa mendatang. Misalnya ketika upacara memperingati Hari Kesaktian Pancasila, pembina upacara menyampaikan urgensi Pancasila bagi Indonesia dan menghimbau siswa untuk semangat melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah sebagai wujud perjuangan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.¹³⁵ Lalu pada saat pelaksanaan shalat Jum'at, khotib menjelaskan pentingnya iman dan takwa kepada Allah serta upaya yang dapat dilakukan siswa selama di sekolah.¹³⁶ Kemudian amanat pembina upacara memperingati Hari Santri Nasional juga mengingatkan siswa untuk tidak bermalasan-malasan dan menaati arahan guru untuk mengikuti kegiatan sekolah.¹³⁷

Penjelasan di atas menjadi upaya menambah wawasan dan kesadaran siswa tentang implikasi penguatan karakter nasionalis agamais yang dilakukan di SMA Nasima. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, peneliti merumuskan tiga implikasi budaya sekolah “Merah Putih” terhadap karakter nasionalis agamais siswa, yaitu peningkatan dalam hal: 1) pengetahuan, 2) kepribadian, dan 3) hubungan sosial. Berikut deskripsi tiga bentuk implikasi di atas:

1. Peningkatan Wawasan Kebangsaan dan Keagamaan

Peningkatan wawasan merupakan kondisi meningkat dan bertambahnya pengetahuan atau wawasan siswa terhadap sesuatu. Pengetahuan berkaitan dengan sesuatu yang bersifat

¹³⁵Observasi Upacara Memperingati Hari Kesaktian Pancasila di SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00)

¹³⁶Observasi Shalat Jum'at Berjama'ah di SMA Nasima (11 Oktober 2024 pukul 12.00)

¹³⁷Observasi Upacara Memperingati Hari Santri Nasional di SMA Nasima (22 Oktober 2024 pukul 07.00)

teoritis, artinya siswa dapat mengetahui dan memahami suatu konsep, ide atau materi. Pelaksanaan penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” berimplikasi pada peningkatan wawasan kebangsaan dan keagamaan siswa. Demi memudahkan peneliti, identitas siswa pada bab ini disingkat PD (Peserta Didik) dan secara lengkap bisa dilihat pada lampiran 12. Berikut hasil wawancara terkait peningkatan pengetahuan siswa.

Pertama, Siswa Mengetahui dan Hafal Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza. Menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza setiap pagi telah berimplikasi positif pada wawasan kebangsaan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 12 siswa, 5 siswa mengatakan sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, 3 siswa mengaku sudah tahu ketika SD namun lupa lalu ingat kembali ketika SMA dan 4 siswa mengatakan sudah hafal sejak SD hingga SMA. Selengkapny bisa dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Mengetahui Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza

PD-1	<i>Sebelumnya saya tidak tau lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, namun sekarang jadi tahu dan sudah hafal.</i>
PD-3	<i>Ketika SMP saya tidak hafal, sekarang saya jadi tahu dan hafal lagu Indonesia Raya Tiga Stanza.</i>
PD-8	<i>Saat pertama kali menyanyikan lagu tiga stanza merasa aneh dan panjang banget. Namun sekarang sudah terbiasa dan menjadi lebih tahu kalau ternyata Indonesia Raya ada yang tiga stanza.</i>

PD- 12	<i>Pada awal masuk Nasima, saya merasa bingung dan kaget, karena di sekolah sebelumnya hanya diajarkan satu stanza. Saat ini saya jadi tahu dan hafal lagu Indonesia Raya tiga stanza.</i>
-----------	--

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa menjadi tahu dan hafal lagu Indonesia Raya Tiga Stanza setelah rutin mengikuti kegiatan bernyanyi setiap pagi. Beberapa siswa mengaku tidak pernah tahu adanya lagu tersebut dan baru tahu ketika di Nasima. Kemampuan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya merupakan indikasi adanya peningkatan pengetahuan siswa.

Kedua, Siswa Mengetahui Hari-hari Besar Nasional Indonesia. Peringatan Hari Besar Nasional (PHBI) yang di dalamnya terdapat pelaksanaan upacara bendera, mengenakan busana kebangsaan dan kegiatan lainnya telah berimplikasi pada pengetahuan kebangsaan siswa. Hal ini didasarkan wawancara dengan 12 siswa, 8 siswa mengatakan busana kebangsaan dapat mengingatkan tanggal-tanggal penting nasional, 2 siswa mengatakan bisa mengasah kreativitas dan 2 siswa mengaku adanya peningkatan motivasi. Sampel jawaban siswa bisa dilihat pada tabel 3.5 dan tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.5 Mengingat Hari Penting Nasional

PD-9	<i>Saya merasa unik ketika mengenakan busana kebangsaan. Kalau tanggal 17 itu mengingatkan saya untuk selalu melestarikan pakaian adat. Lalu untuk tanggal 10 nya saya jadi dapat mengingat kembali pahlawan-pahlawan yang ada di Indonesia.</i>
------	--

PD-11	<i>Melalui pembiasaan ini kita bisa tahu kearifan lokal. Misalnya pada 17 Agustus kita disuruh mengenakan pakaian adat tiap daerah. Saya bisa melihat ada teman yang memakai baju adat Sumatera Barat, Kalimantan, Lampung dll itu menambah wawasan saya, sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.</i>
PD-12	<i>Manfaatnya kita bisa ingat sama hari-hari penting nasional. Misalnya 22 Oktober hari santri, 28 Oktober Sumpah Pemuda, 10 November Hari Pahlawan dan lain-lain. Jadi secara tidak langsung sudah menambah wawasan kebangsaan kita.</i>

Tabel 3.6 Melatih Kreativitas Siswa

PD-4	<i>Merasa bangga karena Nasima ada keunikannya sendiri dan bisa melatih kreativitas, karena bisa memakai baju yang bukan seragam sekolah.</i>
PD-6	<i>Saya suka banget karena merasa beda sama sekolah lain. Lalu bisa mengasah kreativitas karena kita bisa mengkreasikan baju yang hendak dipakai.</i>

Berdasarkan pernyataan di atas, mengenakan busana kebangsaan membantu siswa dalam mengingat dan memahami hari-hari penting di Indonesia. Misalnya pakaian adat pada 17 Agustus membantu siswa mengenal budaya Indonesia. Lalu pakaian profesi pada 28 Oktober memotivasi cita-cita siswa dan baju pahlawan pada 10 November dapat membantu siswa mengingat pahlawan nasional. Kemampuan mengenal dan mengingat menjadi indikasi peningkatan pengetahuan siswa.

Ketiga, Siswa Mengetahui Keberagaman Budaya di Indonesia. Wawasan kebangsaan tidak hanya diperoleh melalui habituasi kegiatan kebangsaan, akan tetapi bisa juga didapatkan melalui aktivitas membaca, membuat dan

mempublikasikan simbol-simbol kebangsaan. Salah satunya adalah membuat mading kedaerahan, yaitu mading yang berisikan informasi pakaian, makanan dan rumah adat daerah sesuai nama kelas. Berdasarkan wawancara dengan 12 siswa, 8 siswa mengatakan mading kedaerahan dapat menambah wawasan kebangsaan.

Tabel 3.7 Mengetahui Keberagaman Budaya di Indonesia

PD-8	<i>Dengan adanya mading kedaerahan kita semakin tau budaya yang ada di Indonesia. Misalnya kelas saya namanya Padang Sidempuan di dekati oleh bukit-bukit Salak, pakaian adatnya bernama Mandailing, rumah adatnya bernama Bagas Godang.</i>
PD-7	<i>Mading kelas dibuat oleh siswa yang ada di kelas itu. Jadi sebelumnya kami mencari tau informasi tentang budaya daerah yang mau ditampilkan di mading. Misalnya kelas saya namanya Nunukan salah satu daerah di Kalimantan. Saya dan teman-teman harus mencari informasi terkait Nunukan, seperti rumah adatnya, makanan khasnya dan pakaian adatnya.</i>
PD-9	<i>Setiap kelas memiliki empat mading, dua mading besar dan dua mading kecil. Mading kecil berisi informasi kebangsaan yang di-upgrade setiap bulan, misalnya kalau Oktober madingnya bertema Sumpah Pemuda. Lalu mading kecil satunya berisi identitas daerah sesuai nama kelas. Misalnya nama kelas saya Lhoksumawe, maka di mading itu harus ada informasi tentang rumah adat, pakaian adat dan makanan khas Lhoksumawe seperti Mi Aceh dan Kerang Sambal Nanas. Lalu ada satu mading besar berisikan informasi sekolah dan satunya berisi informasi anggota kelas.</i>

PD-10	<i>Jadi di setiap kelas itu ada mading daerah yang memuat informasi tentang budaya daerah, misalnya baju adat, rumah adat, makanan khas dan lain-lain. Itu membuat wawasan saya jadi bertambah dan makin tau sama budaya lain di luar Jawa.</i>
-------	---

Berdasarkan pernyataan di atas, dislai kelas berupa mading kedaerahan dapat menambah pengetahuan siswa tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dibuktikan dengan beberapa siswa yang mampu menyebutkan nama daerah-daerah di Indonesia, seperti Lhokseumawe, Nunukan, Padangsidempuan, Sampit, Bengkayang dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan adanya manfaat yang diberikan oleh mading kedaerahan terhadap peningkatan pengetahuan kebangsaan siswa.

Keempat, Siswa Mengetahui Bacaan Asmaul Husna dan Shalawat. Rutinitas membaca doa dan shalawat setiap pagi telah berimplikasi pada pengetahuan beragama siswa. Dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan pada 12 siswa, 6 siswa mengatakan ada peningkatan pengetahuan beragama dalam hal mengetahui bacaan shalawat. Sampel jawaban siswa bisa dilihat pada tabel 3.8 berikut ini:

Tabel 3.8 Mengetahui Bacaan Sholawat

PD-6	<i>Pembacaan shalawat di Nasima itu ada banyak, ada shalawat Tibil Qulub, Nariyah, Al-Fatih. Manfaatnya kita bisa tau macam-macam shalawat itu.</i>
------	---

PD-8	<i>Saya merasa senang karena sekarang jadi tau banyak shalawat. Sebelumnya cuma tau satu namun sekarang jadi tau shalawat Al-Fatih, Nariyah, Tibil Qulub dan lain-lain.</i>
PD-12	<i>Sebelum masuk Nasima saya tidak tahu sama bacaan-bacaan shalawat. Setelah masuk sini dan dibiasakan setiap hari, saya jadi tahu dan hafal beberapa bacaan shalawat.</i>

Selain menambah pengetahuan variasi bacaan shalawat, 6 siswa mengatakan menjadi lebih lancar membaca asmaul husna. Sampel jawaban siswa ada pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9 Mengetahui Asmaul Husna

PD-12	<i>Manfaatnya bagi saya adalah bisa lebih lancar membaca asmaul husna. Sebelumnya tidak pernah membaca asmaul husna, namun semenjak sekolah di sini saya dibiasakan membaca asmaul husna setiap pagi, alhamdulillah jadi lancar.</i>
PD-4	<i>Membaca asmaul husna bisa membuat kita lebih mengerti sama nama-namanya Allah dan kalau terus menerus dibaca jadi lancar dan hafal.</i>
PD-11	<i>Sebelumnya saya tidak terlalu lancar, namun karena terus menerus dibaca, sekarang alhamdulillah bisa lancar dan sedikit hafal.</i>

Berdasarkan pernyataan di atas, rutinitas membaca asmaul husna dan shalawat setiap hari telah memberikan dampak positif, yakni siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan tidak lancar menjadi lancar. Perubahan kemampuan siswa dalam mengetahui, mengingat dan semakin lancar membaca

sesuatu menjadi bukti adanya peningkatan pengetahuan keagamaan siswa.

Kelima, Siswa Hafal Wirid dan Doa Setelah Shalat. Sebelum makan siang bersama, siswa dan guru melaksanakan shalat zuhur berjama'ah disertai dengan membaca wirid dan doa setelah shalat. Hal yang sama juga dilakukan ketika shalat ashar berjama'ah. Wirid dan doa dibaca dengan tujuan agar siswa hafal dan bisa diamalkan meskipun tidak berada di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 12 siswa, 7 siswa mengatakan wirid dan doa di sekolah membuat pribadi hafal dan bisa diamalkan ketika di rumah. Hal ini bisa dilihat pada sampel jawaban siswa di tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3.10 Hafal Wirid dan Doa Setelah Shalat

PD-2	<i>Setelah selesai shalat, kita membaca wirid dan doa bersama-sama. Karena sering dilakukan saya jadi hafal dengan bacaan doanya dan terkadang saya amalkan ketika di rumah.</i>
PD-6	<i>Senengnya kalau sering baca doa di sekolah itu jadi habit positif yang dibawa ke rumah. Selain bisa tambah hafal, kalau belum berdoa itu rasanya ada yang kurang dan terkadang jadi tidak tenang.</i>
PD-12	<i>Saya rasa doa itu penting dan harus selalu lakukan dalam berbagai aktivitas. Pembiasaan di sekolah sedikit banyak berdampak baik bagi kehidupan saya di rumah. Misalnya ketika mau makan di rumah, kadang teringat doa makan yang diajarkan sekolah. Atau ketika zikir setelah shalat, saya juga jadi ingat dan bisa mengamalkan doa yang diajarkan sekolah.</i>

Berdasarkan jawaban di atas, pembiasaan wirid dan doa setiap hari dapat meningkatkan keterampilan hafalan siswa serta menjadi bekal agar bisa diamalkan di luar sekolah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang mengatakan pembiasaan doa di sekolah dapat menguatkan hafalannya dan mengingatkannya untuk diamalkan ketika di rumah. Guru PAI juga mengatakan:

*Respon siswa selama mengikuti kegiatan di sekolah itu baik, positif. Anak-anak memiliki inisiatif dan aktif mengikuti kegiatan, baik yang sedang haid maupun tidak. Meskipun pada awalnya terdapat beberapa anak khususnya siswa baru yang merasa masih berat dan belum terbiasa dengan kegiatan yang ada. Namun kalau dibiasakan secara rutin pasti anak bisa menerima. Selain itu, guru, tata tertib dan fasilitas seperti buku saku juga ikut berperan.*¹³⁸

Guru PAI di atas berpendapat bahwa dibutuhkan proses pembiasaan yang relatif lama agar seorang anak bisa hafal bacaan wirid dan doa secara lancar. Siswa yang belum pernah mendapatkan pembiasaan di sekolah sebelumnya akan merasa keberatan dan peran guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Siswa mulai terbiasa dan hafal bacaan wirid setelah mengikuti pembiasaan keagamaan di sekolah secara konsisten. Hal ini mengindikasikan peningkatan keterampilan siswa, yaitu siswa yang sebelumnya tidak hafal menjadi hafal setelah rutin mengikuti pembiasaan di sekolah.

¹³⁸Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

2. Peningkatan Kepribadian

Peningkatan kepribadian merupakan kondisi meningkat atau berubahnya pribadi seseorang menjadi lebih positif. Hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima memberikan perubahan positif pada perilaku anak, seperti meningkatkan kedisiplinan, sopan santun dan ketaatan beragama. Berikut ini penjelasan poin-poin peningkatan kepribadian siswa

Pertama, Kedisiplinan. Budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima sejak awal menitikberatkan pada peningkatan kedisiplinan anak. Hal ini tercermin pada tata tertib, pemberlakuan sanksi dan kegiatan pembiasaan yang diatur secara konsisten sesuai jadwal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 12 siswa, semua anak sepakat bahwa tata tertib dan pemberlakuan sanksi di SMA Nasima dapat memberikan efek jera dan efektif mendisiplinkan anak.

Tabel 3.11 Peran Tata Tertib dan Pemberlakuan Sanksi

PD-9	<i>Konsekuensinya berupa pengurangan poin dan menulis istigfar hingga 100 kali. Jika siswa terlambat maka dia akan minus 10 poin dan menulis istigfar 100 kali. Pernah juga diterapkan jika terlambat 1 menit maka akan dihukum membaca Al-Qur'an 1 halaman. Kalau hukuman menulis istigfar itu rasanya lebih berat karena memakan lebih banyak waktu dan tenaga. Makanya anak-anak disini bisa disiplin, datang sekolah dan kegiatan tepat waktu, salah satunya karena khawatir minus poin.</i>
------	--

PD-10	<p><i>Setiap minus 1 poin dihukum menulis istigfar 10 kali. Kalau terlambat minus 10 poin, maka hukumannya menulis 100 kali bahkan bisa lebih. Menurut saya menulis itu memberikan efek jera karena capek tenaga dan waktu. Lalu kalau minus poin itu rasanya aman-aman dan khawatir kalau poinnya tidak cukup. Lebih baik menaati tata tertib yang ada, manfaatnya kita jadi terbiasa disiplin dan taat hukum.</i></p>
PD-7	<p><i>Dulu hukumannya itu mengaji tergantung seberapa parah pelanggarannya. Ada yang satu lembar, dua, tiga bahkan ada yang sampai satu jus. Namun sekarang diganti dengan menulis istigfar. Dulu saya pernah terlambat sekolah jam 07.25 dan dihukum menulis istigfar 200 kali. Lalu disini diberlakukan sistem poin, pada awal masuk kita mendapatkan 100 poin. Kita bisa mendapatkan pengurangan dan penambahan poin tergantung perbuatan kita. Poin bisa bertambah ketika siswa ikut lomba dan berpartisipasi aktif di kegiatan sekolah. Pengurangan bisa terjadi karena siswa terlambat, tidak ikut shalat dhuha, shalat dzuhur, dan pelanggaran lainnya. Pengurangan poin paling tinggi itu ketika tidak mengikuti shalat wajib yaitu minus 100 poin. Baik menulis istigfar maupun pengurangan poin, dua-duanya sebisa mungkin dihindari.</i></p>

Berdasarkan pernyataan di atas, pemberlakuan sistem poin dan hukuman menulis istigfar sebanyak 100 kali dapat memberikan efek jera dan menumbuhkan kesadaran agar siswa tidak mengulangi pelanggarannya lagi. Siswa juga menyebutkan hukuman menulis istigfar bersifat efektif karena bisa membuat tangan letih dan membuang banyak waktu.

Begitupula dengan sistem poin yang dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk menjaga poin yang dimiliki. Selain itu, beberapa siswa juga mengatakan kegiatan pembiasaan seperti rutinitas makan bersama dan upacara dapat menumbuhkan kedisiplinan.

Tabel 3.12 Peran Rutinitas Makan dan Upacara Bendera

PD-4	<i>Ketika makan bersama, saya merasa lebih disiplin karena makan siangnya tidak asal makan akan tetapi ada tata cara makannya. Mulai dari baris di depan, pas sudah masuk tidak langsung duduk tapi menunggu semua teman masuk, lalu ada siap gerakanya, baca doanya dan ditutup dengan keluar secara tertib satu persatu dari depan ke belakang.</i>
PD-6	<i>Merasa lebih senang karena bisa makan bareng teman. Juga lebih disiplin karena ada tata cara makan dan tidak boleh satu meja diisi oleh satu angkatan, harus campur kelas X, XI dan XII. Jadi tidak asal-asalan dan manfaatnya positif kalau bisa diamalkan di rumah.</i>
PD-7	<i>Upacara bendera membuat kita lebih disiplin karena saat pelaksanaan upacara kita harus datang tepat waktu, mengenakan seragam dan atribut lengkap, juga sebisa mungkin diam tidak membuat keributan. Karena upacara itu salah satu bentuk menghormati tanah air dan jasa para pahlawan.</i>
PD-12	<i>Saya rasa makan siang bersama bisa menumbuhkan kedisiplinan dan ketertiban siswa. Karena dulu ketika SMP makan siangnya itu bebas dan tidak diatur. Jadi sekarang aku merasa lebih disiplin, seperti harus baris tepat waktu, berdoa bersama-sama dan berbagi makanan secara adil dengan teman yang lain.</i>

PD-11	<i>Saya tidak keberatan karena saya pun sering jadi petugas atau pemimpin upacara. Bagi saya upacara itu waktu dimana kita harus disiplin dan tertib mengikuti rangkaian acaranya. Apalagi ketika jadi pemimpin, saya merasa harus menjadi teladan dan memberikan penampilan terbaik untuk Indonesia.</i>
-------	---

Berdasarkan jawaban di atas, siswa merasa lebih disiplin ketika mengikuti rutinitas makan bersama karena kegiatan tersebut berisikan rangkaian dan tata cara makan secara tertib. Begitupun dengan upacara bendera yang membiasakan anak untuk datang dan baris tepat waktu serta mengikuti rangkaian upacara secara tertib. Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya, setiap hari anak-anak yang terlambat tidak sampai lima orang, bahkan pernah beberapa kali tidak ada yang terlambat. Hal ini dikarenakan kedisiplinan selalu ditanamkan. Begitupula dengan sistem poin dan setoran menulis istigfar serta peran guru dalam menertibkan siswa juga sangat penting. Walaupun diawal anak merasa keberatan dan terpaksa, namun lama-kelamaan anak mulai terbiasa. Dari beberapa hal itu, dapat dikatakan pembiasaan yang ada berdampak baik bagi kedisiplinan siswa.¹³⁹

Kepala Sekolah menjelaskan kedisiplinan siswa berangkat sekolah tepat waktu sudah baik. Dibuktikan dengan siswa yang terlambat setiap harinya tidak sampai lima orang, bahkan beberapa kali tidak ditemukan siswa yang terlambat. Berdasarkan observasi kedatangan siswa, peneliti menemukan

¹³⁹Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

dalam satu hari hanya dua atau tiga siswa yang datang terlambat dan mendapatkan hukuman menulis istigfar 100 kali sepulang sekolah.¹⁴⁰ Selain itu, guru PKn menjelaskan plus poin bisa didapatkan siswa ketika bersedia berkontribusi membantu atau berperan sebagai petugas suatu kegiatan tertentu. Jumlah poin yang dimiliki siswa selain sebagai syarat mengikuti ulangan semester, poin tersebut juga digunakan sebagai syarat berkontribusi di OSIS danMPK.

Ada juga hadiah atau reward berupa tambahan poin bagi anak yang sudah mau bertugas menjadi pengibar bendera, petugas upacara, memimpin pembukaan rutinitas makan siang dll. Kami tidak memberikan hadiah berupa barang, hal-hal yang sifatnya dapat memanjakan anak. Akan tetapi reward berupa poin, yang bisa digunakan untuk mendaftar kepengurusan OSIS. Poin yang dibutuhkan untuk mendaftar OSIS adalah 150.¹⁴¹

Kedua, Ketaatan Beribadah. Ketaatan beribadah berkaitan dengan sikap patuh, taat dan konsisten menjalankan perintah agama, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunnah. Salah satu dimensi nasionalis agamais adalah *religious* atau ketaatan beragama. Budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima mengarahkan anak agar terbiasa melaksanakan shalat, sehingga menjadi habit positif yang terbawa sampai ke rumah. Proses pembiasaan anak tentu bukan hal yang mudah, apalagi

¹⁴⁰Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1–15 Oktober 2024 pukul 07.00)

¹⁴¹Wawancara Lin Widiastuti, Guru PKn SMA Nasima (30 September 2024 pukul 10.00 – 11.00)

jika anak tidak dibiasakan sejak di sekolah sebelumnya dan baru melaksanakan ketika SMA. Sebagaimana Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

*Siswa memiliki ketaatan melaksanakan tata tertib dan mau menjalankan ibadah. Kami tidak menemukan anak yang sengaja kabur saat melaksanakan shalat. Meskipun pada masa awal masuk Nasima, guru harus memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak supaya paham dengan budaya dan aturan di Nasima. Namun setelah tiga sampai empat minggu, anak-anak mulai terbiasa dan perubahan sikapnya juga ada”.*¹⁴²

Kemudian guru BK juga menuturkan hal yang sama:

*Anak terlihat lebih tersistem, jadi ketika waktunya dhuha anak-anak sudah terbiasa dan guru tidak perlu tenaga lebih untuk menyuruh anak. Meskipun ada sekitar 10 persen yang masih harus kita rangkul dan kita berikan perhatian khusus, namun secara keseluruhan sudah sadar waktunya untuk makan siang, waktu untuk shalat dhuha. Jadi inisiatif dan kesadaran mereka sudah mulai muncul karena pembiasaan itu sudah sering dilakukan. Mereka sudah hafal ritmenya, malah kadang mereka yang mengingatkan saya untuk dhuha.*¹⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas, pada awalnya siswa masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dan wajib di Nasima. Apalagi ada beberapa siswa yang semasa SD dan SMP tidak mendapatkan

¹⁴²Wawancara Sri Utami, Kepala SMA Nasima (30 September 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁴³Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

kegiatan pembiasaan apapun. Meskipun membutuhkan waktu, inisiatif dan kesadaran siswa melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjama'ah mulai muncul setelah minggu ke-tiga dan keempat. Usaha guru untuk mengingatkan dan mengakomodasi anak menjadi lebih mudah seiring berjalannya waktu.

Observasi peneliti menemukan bahwa ketika bel berbunyi pada pukul 09.30, para siswa bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Begitu pun ketika bel berbunyi pada 12.00 para siswa terlihat bersiap dan berjalan menuju masjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Hal ini mengindikasikan shalat dhuha dan zuhur sudah menjadi habit positif setiap hari. Walaupun ada beberapa anak yang masih berada di kelas dan menunggu teguran atau ajakan dari guru.¹⁴⁴ Wawancara juga dilakukan pada 12 siswa, 8 siswa mengaku pada awalnya merasa terpaksa namun lama kelamaan terbiasa dan merasa ada yang kurang jika tidak dikerjakan. Sedangkan 4 siswa mengatakan sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha sejak masuk SD. Berikut ini tabel pernyataan siswa:

Tabel 3.13 Peran Shalat Dhuha dan Wajib Berjama'ah

PD-7	<i>Awalnya merasa agak aneh dan tidak biasa, karena taunya shalat dhuha itu sunnah dan orang tua tidak mengajarkan. Tapi karena diwajibkan dan dibiasakan dari kelas X sampai XI, akhirnya terbiasa. Ketika di rumahpun kalau saya ingat atau tidak ada acara keluarga, saya melaksanakan shalat dhuha.</i>
------	---

¹⁴⁴Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1–15 Oktober 2024 pukul 09.30)

PD-9	<i>Pada awalnya agak terpaksa karena saya pikir sunnah kenapa diwajibkan. Namun berjalannya waktu dan menjalaninya bersama teman-teman, saya jadi terbiasa dan saya percaya kalau suatu saat shalat sunnah ini pasti ada manfaatnya.</i>
PD-12	<i>Saya merasa lebih terbiasa karena dulu ketika di SMP tidak diwajibkan shalat dhuha. Selain itu saya pikir shalat dhuha juga baik jika rutin dilakukan terus menerus, makanya kadang ketika di rumah saya juga shalat dhuha. Apalagi sekarang sudah kelas XII dan mau ujian, jadi harus memperbanyak shalat dan berdoa kepada Allah.</i>

Ketiga, Sopan Santun. Sopan santun mengacu pada sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan rasa hormat dan etika berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan senyum, sapa dan salam setiap pagi berdampak baik pada sopan santun dan hubungan positif antara guru dan siswa selama di sekolah. Sebagaimana guru PAI mengatakan bahwa:

*Pada awalnya ada beberapa anak yang masih terlihat malu-malu dan belum terbiasa menyapa dan tersenyum ketika berpapasan sama guru. Namun setelah dibiasakan senyum, sapa dan salam setiap pagi, terlihat ada perubahan dan mulai ada keakraban. Anak-anak mulai terbiasa berperilaku dan bertutur kata sopan saat bertemu dengan guru. Biasanya ketika berpapasan dengan gurunya baik saat menuju maupun meninggalkan masjid, anak-anak biasanya ada yang membungkuk, tersenyum, menyapa, ataupun mengucapkan salam.*¹⁴⁵

¹⁴⁵Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

Berdasarkan pernyataan di atas, pembiasaan senyum, sapa dan salam setiap pagi dapat memberikan kesan positif pada anak. Pada awalnya anak masih terlihat malu dan belum terbiasa menyapa guru, namun seiring berjalannya waktu anak terbiasa senyum, bersalaman dan menyapa guru dengan kata-kata positif. Perilaku ini juga dipraktekkan siswa pada kegiatan lainnya, seperti ketika hendak shalat, makan siang maupun saat berpapasan di parkir sekolah. Contoh lainnya ketika peneliti hendak mengambil wudhu, ada beberapa anak yang tersenyum sambil menyapa dengan panggilan “mas”. Lalu ketika selesai shalat anak-anak mengajak peneliti bersalaman.¹⁴⁶

3. Peningkatan Hubungan Sosial

Peningkatan hubungan sosial berkaitan dengan kondisi dimana siswa dapat memperbaiki dan memperkuat interaksi, komunikasi dan hubungan antar individu atau kelompok. Budaya sekolah “Merah Putih” selalu membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, seperti rutinitas makan bersama, shalat zuhur berjama’ah, kegiatan Bela Negara dan lain-lain. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, anak terlihat memiliki kepedulian sosial, solidaritas, toleransi dan tolong menolong antar teman.

Pertama, Memperkuat Solidaritas antar Warga Sekolah. Memperkuat solidaritas mengacu pada meningkatnya rasa kebersamaan, persatuan dan dukungan positif antar siswa.

¹⁴⁶Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1–15 Oktober 2024 pukul 09.30)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 12 siswa, semuanya sepakat bahwa rutinitas makan bersama dapat menguatkan solidaritas, hubungan sosial dan memudahkan komunikasi antar siswa. Berikut ini sampel jawaban siswa:

Tabel 3.14 Peran Rutinitas Makan Bersama

PD-3	<i>Satu meja itu terdiri dari 8-10 anak perwakilan dari kelas X, XI dan XII. Biasanya ada yang ngajak cerita dan manfaatnya bisa kenal, bisa akrab sama teman yang beda kelas dan beda angkatan. Sejauh ini bisa menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa.</i>
PD-7	<i>Senang karena makan siangnya bersama teman-teman lain dari luar kelas, ada kakak dan adik kelas. Dulu pas SMP makan cuma bareng teman-teman kelas, jadi kenalnya cuma sama anak-anak kelas. Tapi kalau disini bisa kenal sama teman-teman dari kelas lain. Manfaatnya bisa mempererat hubungan sosial dengan teman kelas lain.</i>
PD-10	<i>Rutinitas makan bukan hanya tempat untuk makan namun juga sebagai tempat kita untuk mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Tidak hanya teman satu kelas, akan tetapi bisa lebih mengenal teman dari kelas dan angkatan yang berbeda, karena satu meja itu dicampur anak-anak dari kelas X, XI dan XII. Manfaatnya saya jadi bisa mengenal adek kelas lalu juga ngobrol dan cerita-cerita ke mereka. Jadi relasi pertemanku makin meluas dan tentunya memperkuat solidaritas antar siswa.</i>

Berdasarkan pernyataan di atas, rutinitas makan bersama menjadi ruang bagi siswa untuk saling mengenal, mengobrol dan membangun relasi pertemanan antar kelas dan angkatan

yang berbeda. Dicampurnya siswa kelas X, XI dan XII juga memudahkan siswa untuk berbaur dan melatih sikap saling hormat menghormati antar angkatan. Meskipun pada awalnya masih terdapat anak yang canggung dan belum terbiasa, namun hubungan sosial anak mulai membaik dari waktu ke waktu sejalan dengan rutinitas yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI bahwa:

*Hubungan sosial antar siswa mulai membaik dari waktu ke waktu. Siswa mulai mengenal, akrab dan mengobrol satu sama lain. Semua anak terlihat membaur satu sama lain, tidak ada deskriminasi. Meskipun anak-anak itu memang memiliki kelompok atau sircle nya masing-masing, namun kelompok ini sepenngamatan saya hanya sebagai teman agar mereka tidak sendirian, bukan untuk deskriminasi ataupun saling musuh-musuhan.*¹⁴⁷

Kedua, Kepedulian Sosial. Kepedulian sosial adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan empati dan perhatian kepada orang lain. Kepeduliaan sosial dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti memberikan bantuan kepada teman, mendukung teman dan mengingatkan atau mencegah teman berbuat hal-hal yang tidak baik. Kepedulian sosial muncul ketika siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan positif. Kemudian siswa tersebut akan mengajak teman lainnya untuk melakukan kebaikan yang sama. Sebagaimana yang disampaikan guru BK bahwa:

¹⁴⁷Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

Menurut pengamatan saya, saat anak baru bersekolah disini, hubungan sosial seperti kepedulian antar teman memang belum terlihat. Namun seiring berjalannya waktu, mereka yang mulai mengenal satu sama lain dan berkegiatan bareng akan mulai memperlihatkan kepeduliaannya. Lalu mereka yang sudah terbiasa cenderung akan mengajak temannya untuk melakukan shalat dhuha dan kegiatan positif yang sama. Jika ada temannya yang tidak mau melakukan shalat, atau melanggar sesuatu, anak yang lain biasanya inisiatif akan menegur dan melarang melakukan itu.¹⁴⁸

Berdasarkan penjelasan guru BK di atas, pada awalnya kepedulian sosial antar siswa belum terlihat. Namun seiring berjalannya waktu, kepedulian sosial mulai muncul ketika siswa sudah saling mengenal, sering berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama, seperti rutinitas makan siang bersama, shalat berjama'ah dan kegiatan Bela Negara. Guru BK juga mengungkapkan bentuk kepedulian yang ditunjukkan siswa seperti mengajak temannya melaksanakan shalat dan menegur atau mengingatkan temannya jika berbuat salah.

Pernyataan guru BK di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada 12 siswa, 3 siswa mengatakan kepedulian sosial muncul saat rutinitas makan bersama dan 3 siswa mengatakan adanya dorongan ibadah dari temannya. Sampel jawaban siswa bisa dilihat pada tabel 3.17 dan 3.18 berikut ini:

¹⁴⁸Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

Tabel 3.15 Menumbuhkan Kepedulian Sosial dengan Rutinitas Makan Bersama

PD-8	<i>Saya merasa senang mengikuti rutinitas makan bersama karena bisa berinteraksi dengan teman-teman dari luar kelas, adek dan kakak tingkat. Disitu kita bisa belajar berbagi makanan secara adil, jadi semua mendapatkan jatah nasi yang sama. Jadi manfaatnya bisa melatih kepedulian kepada sesama dan memperkuat solidaritas.</i>
PD-9	<i>Dikarenakan sekarang ini saya sudah kelas XII, maka ketika makan bersama saya harus bisa memberikan contoh baik kepada adek kelas. Mulai dari tata cara makan, baca doa, termasuk cara berkomunikasi. Jadi sebagai senior saya harus menunjukkan kepedulian pada adek-adek kelas.</i>
PD-12	<i>Saya rasa makan siang bersama ini bisa menumbuhkan kedisiplinan dan ketertiban siswa. Juga bisa menumbuhkan solidaritas dan kepedulian antar teman, misalnya kalau membagi makanan itu sebisa mungkin adil biar kebagian semuanya.</i>

Tabel 3.16 Menembuhkan Kepedulian Sosial dengan Shalat Berjma'ah

PD-7	<i>Shalat dhuha itu sebagai pembiasaan, yang awalnya berat perlahan jadi ringan. Apalagi shalatnya dikerjakan bersama teman-teman. Jadi kadang kalau saya malas, mereka yang menegur dan mendorong saya. Begitupun kalau ada teman yang sedang malas, saya kadang inisiatif mengajaknya shalat.</i>
PD-3	<i>Ketika bel berbunyi, teman-teman sering kali mengajak saya ayo shalat dhuha. Lama kelamaan karena digituin terus saya pun jadi sama kadang-kadang ngajakin teman biar shalat dhuha bareng.</i>

PD-6	<i>Pembiasaan shalat di sekolah itu baik, walaupun terkadang ada rasa malas, namun karena shalatnya rame-rame, jadi ada teman yang mengajak dan menyemangati kalau saya lagi malas.</i>
------	---

Berdasarkan jawaban siswa di atas, pembiasaan makan bersama dan pelaksanaan shalat di sekolah dapat menumbuhkan kepedulian sosial antar siswa. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas membagi makanan secara adil agar semua siswa mendapatkan nasi dan lauk yang sama. Secara tidak langsung para siswa sudah membiasakan diri untuk tidak bersikap egois dan melatih diri untuk peduli dengan kondisi orang lain. Ada juga siswa kelas XII yang merasa memiliki tanggung jawab dan memosisikan dirinya sebagai teladan. Sehingga muncul kepedulian untuk mengarahkan dan menunjukkan tata cara makan yang baik kepada adek kelasnya.

Begitupun dengan pelaksanaan shalat yang perlahan menumbuhkan kepedulian antar siswa. Dibuktikan dengan hubungan timbal balik yang saling mengajak dan mengingatkan satu sama lain. Jadi ketika ada siswa yang sedang malas beribadah, maka siswa lainnya akan memberikan dorongan positif dengan caranya masing-masing. Pada beberapa kesempatan, peneliti mengamati ada siswa laki-laki yang masih duduk di serambi masjid padahal adzan sudah selesai dikumandakan, lalu siswa lainnya mengulurkan tangan dan menariknya secara perlahan agar segera mengambil wudhu. Kemudian peneliti juga beberapa kali melihat siswa

yang mengajak shalat teman kelasnya dengan kata-kata “ayo shalat”.¹⁴⁹

4. Peningkatan Rutinitas Beribadah Siswa secara Konsisten

Peningkatan rutinitas beribadah siswa secara konsisten mengacu pada kondisi siswa dalam melaksanakan ibadah secara teratur dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah “Merah Putih” tidak hanya membiasakan siswa melaksanakan ibadah secara konsisten di sekolah, akan tetapi berharap bisa diamalkan secara konsisten ketika berada di luar sekolah, seperti rumah. Berdasarkan wawancara dengan 12 siswa, semuanya sepakat bahwa rutinitas beribadah di sekolah dapat menumbuhkan ketaatan beribadah di sekolah. Namun hanya 8 orang yang mengaku melaksanakan shalat dhuha ketika berada di rumah. Sampel jawaban siswa bisa dilihat pada tabel 3.19 berikut ini:

Tabel 3.17 Peningkatan Rutinitas Beribadah Siswa secara Konsisten

PD-8	<i>Shalat dhuha di sekolah menjadi kebiasaan yang baik karena dulu ketika SMP tidak ada pelaksanaan shalat dhuha. Alhamdulillahnya sekarang bisa terbawa ke rumah. Meskipun tidak selalu, tapi sering kali ketika di rumah saya melaksanakan shalat dhuha. Jadi kalau biasanya jam 9 shalat dhuha di sekolah, lalu ketika jam 9 di rumah tidak melakukan apa-apa rasanya ada yang kurang.</i>
------	---

¹⁴⁹Observasi Budaya Sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima (1–15 Oktober 2024 pukul 09.30)

PD-9	<p><i>Saya juga senang dengan adanya shalat dhuha, karena manfaatnya bisa terbiasa sampai ke rumah. Jadi ketika jam 9 atau 10 di rumah, kalau tidak melaksanakan shalat dhuha itu ada yang kurang, karena biasanya shalat dhuha di sekolah. Ada perasaan eman-eman kalau dhuhnya diputus.</i></p>
------	---

Berdasarkan pernyataan di atas, adanya peningkatan beribadah siswa ketika berada di rumah. Meskipun tidak setiap saat, kesadaran dan perhatian siswa mengamalkan shalat dhuha di rumah sudah muncul. Dibuktikan dengan siswa yang merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan shalat dhuha. Beberapa guru juga menyebutkan adanya peningkatan beribadah siswa ketika berada di rumah berdasarkan testimoni dari orang tua siswa. Kepala Sekolah mengatakan:

*Beberapa orang tua siswa mengatakan bahwa kebiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah juga dilaksanakan ketika berada di rumah.*¹⁵⁰

Kemudian guru PAI juga mengatakan hal yang sama:

*Selain itu, banyak orang tua yang mengakui adanya peningkatan ketaatan beribadah pada anaknya. Misalnya ada yang bilang shalat anaknya sudah mulai membaik, berani mengumandakan adzan di musholla dekat rumahnya, lalu ada yang menjadi rajin dhuha, shalat wajib di masjid, perubahan unggah-ungguhnya, dan menjadi sering membaca Al-Qur'an.*¹⁵¹

¹⁵⁰Wawancara Rizky Meutia Ramadita, Guru BK SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 09.00 – 10.00)

¹⁵¹Wawancara Mu'allifah, Guru PAI SMA Nasima (1 Oktober 2024 pukul 07.00 – 08.00)

BAB IV
ANALISIS PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAM AIS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH” PADA
GENERASI Z SMA NASIMA SEMARANG

A. Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Generasi Z SMA Nasima Semarang

Nasionalis agamais merupakan perpaduan antara semangat membela tanah air (nasionalis) dengan penghayatan keagamaan (agamais). Karakter nasionalis agamais mengacu pada keyakinan, cara berpikir dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai berbangsa dan beragama. Artinya tidak ada pertentangan antara sikap membela bangsa dan negara dengan menjalankan perintah agama. Karakter nasionalis agamais dalam perspektif agama Islam lebih dekat dengan konsep Piagam Madinah yang terdiri dari: 1) kesetiaan kepada Allah dan rasul-Nya bagi muslim (*loyalty to Allah and holly prophet*), 2) kesetiaan umat (*loyalty of the ummah*), 3) hak asasi manusia (*human right*), 4) keterlibatan hukum (*rules of engagement*), dan 5) kesejahteraan sosial (*social welfare*).¹

Konsep tersebut dibuat oleh Rasulullah SAW sebagai upaya mengajarkan sikap nasionalisme dan ajaran agama dapat berjalan secara selaras dan saling mendukung. Sementara itu, Sartono Kartodirdjo mengungkapkan lima dimensi nasionalis agamais yaitu:

¹John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

1) persatuan (*unity*), 2) kebebasan (*liberty*), 3) kesetaraan (*equality*), 4) identitas/keberagaman (*identity*), dan 5) prestasi/kesejahteraan (*achievement*).² Kemudian Ali Maschan Moesa menambahkan dimensi keagamaan (*religiousty*) sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab hamba kepada Tuhannya.³

Konsep Piagam Madinah dengan konsep nasionalis agamais Kartodirdjo & Moesa memiliki keselarasan dimensi dan keduanya dapat dipadukan. Dimensi *loyalty to Allah and holly prophet* selaras dengan *religiousty*. Lalu dimensi *loyalty of the ummah* sejalan dengan *unity* dan *identity*. Kemudian dimensi *human right* selaras dengan *liberty* dan *equality*. Terakhir dimensi *social welfare* berhubungan dengan *achievement*. Sehingga penelitian ini akan menganalisis penguatan karakter nasionalis agamais siswa generasi Z SMA Nasima berdasarkan dimensi-dimensi di atas.

Penguatan karakter nasionalis agamais merupakan usaha menguatkan karakter nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.⁴ Penguatan karakter nasionalis agamais mencakup pengetahuan, penghayatan dan perilaku nasionalisme siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter terbentuk atas dua unsur, yaitu unsur psikis dan psikososial. Unsur psikis mengacu pada bawaan yang dimiliki sejak lahir dan psikososial berkaitan dengan

²Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7–8.

³Ali M. Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, 29.

⁴Agus Syakroni, et al., “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values”, *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10. 2 (2024): 62–64, doi.org/10.29210/020243819

lingkungan dan konteks sosial.⁵ Adapun penelitian ini menganalisis unsur psikososial, yaitu proses penguatan karakter siswa yang dipengaruhi lingkungan dan interaksi sosial.

Penguatan karakter nasionalis agamais yang dilaksanakan di SMA Nasima menggunakan model yang sesuai dengan teori dari Kupperman yaitu: 1) Instruksi dogmatis: pendekatan langsung yang menguatamakan kedisiplinan, peraturan, kurikulum mata pelajaran, serta keteladanan; dan 2) Sosial kritis: pendekatan tidak langsung yang mengeksplorasi interaksi sosial, kehidupan sekolah secara eksklusif, ataupun diskusi rasional terkait moralitas.⁶ Model sosial kritis menjadi upaya yang diutamakan SMA Nasima Semarang melalui budaya sekolah “Merah Putih”. Selain itu, model instruksi dogmatis dengan keteladanan guru, didukung oleh peraturan dan pemberlakuan sanksi juga diusahakan sekolah.

Proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa generasi Z di SMA Nasima diwujudkan melalui budaya sekolah “Merah Putih”. Kepala Sekolah menjelaskan budaya sekolah “Merah Putih” sebagai serangkaian habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan memperkuat karakter nasionalis agamais siswa. Budaya sekolah “Merah Putih” sebagai program kegiatan di sekolah, menurut Nata & Yakub secara umum harus memiliki 3 tahapan penting yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*actuating*) dan penilaian (*evaluating*).⁷ Peneliti menganalisis

⁵Gregory Jess Feist, *Theories of Personality*, 245–247.

⁶Kupperman, *Character*, 175–176.

⁷Abuddin Nata & Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*,

temuan data proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” pada siswa generasi Z SMA Nasima Semarang berdasarkan teori-teori tersebut secara komprehensif pada subbab-subbab berikut ini:

1. Perencanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”

Perencanaan (*planning*) mengacu pada usaha menetapkan tujuan dan memutuskan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.⁸ Adanya perencanaan menurut Nurhattati merupakan usaha sekolah untuk menentukan tujuan apa yang hendak dicapai selama periode mendatang dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁹ Pernyataan Kepala Sekolah SMA Nasima Semarang sejalan dengan teori tersebut. Sekolah menyusun program budaya sekolah “Merah Putih” yang berisikan pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan selama satu tahun dengan tujuan menumbuhkan dan memperkuat karakter nasionalis agamais siswa.

Kepala Sekolah SMA Nasima juga menuturkan tiga hal penting yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih”, diantaranya yaitu: 1) merumuskan tujuan kegiatan, 2) menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, dan 3) menyediakan fasilitas pendukung kegiatan. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dirumuskan oleh Nanang Fatah bahwa terdapat tiga hal penting dalam proses perencanaan

⁸Ricky. W. Griffin, *Management*, 7–8.

⁹Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 42–43.

yaitu: 1) merumuskan tujuan masa depan, 2) membuat tahapan pelaksanaan dan 3) mengidentifikasi sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Tiga poin tersebut perlu diupayakan sekolah agar tujuan dapat tercapai dan kegiatan berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁰ Berikut ini penjelasan rinci dari perencanaan budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima:

a. Merumuskan Tujuan Kegiatan

Tujuan dari sebuah kegiatan pembiasaan di sekolah adalah tercapainya perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.¹¹ Begitu pun budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima juga memiliki tujuan yang diharapkan, yaitu perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Kepala Sekolah SMA Nasima menjelaskan bahwa tujuan budaya sekolah “Merah Putih” telah tertuang dalam visi, misi dan *core value* NASIMA YES. Hal ini sejalan dengan Nurhattati yang menyampaikan bahwa kegiatan sekolah harus sesuai dengan visi dan misi sekolah, supaya menjadi representasi kondisi masa depan yang diinginkan atau diharapkan.¹²

Visinya adalah “Membimbing Insan Indonesia yang Berilmu dan Berakhlak Al Karimah”. Kemudian misinya adalah 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, 2) Menciptakan “lokomotif-lokomotif” baru menuju

¹⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 48–49.

¹¹Rizki M. Randhan, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 94.

¹²Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 56.

Indonesia Raya dan 3) Mewujudkan kesejahteraan bersama. Lalu *core value*-nya adalah NASIMA YES yang diuraikan menjadi Nasionalis, Agamais, Santun komunikatif, Integrasi kuat, Makmur berkelimpahan, Aktif bekerjasama, Yakin terbaik, Empati, Siap bertanggungjawab. Budaya sekolah “Merah Putih” yang didasarkan pada misi, visi dan *core value* sekolah memiliki tujuan membimbing dan mewujudkan individu yang berilmu, berperilaku, dan berkarakter, khususnya karakter nasionalis dan agamais.

Selain itu, tujuan kegiatan pembiasaan di sekolah juga harus bisa memenuhi kebutuhan yang diharapkan, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada. Jenis kebutuhan yang harus dipertimbangkan sekolah adalah kebutuhan nasional, kebutuhan masyarakat dan orang tua, serta kebutuhan siswa.¹³ Budaya sekolah “Merah Putih” memiliki tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, diantaranya yaitu:

Pertama, kebutuhan nasional merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu negara untuk menjamin stabilitas dan kemakmuran masyarakatnya. Salah satu kebutuhan nasional yaitu perlunya usaha memperkuat karakter nasionalis agamais anak di era globalisasi.¹⁴

¹³Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 51–52.

¹⁴Dwi Indah Cahyani, et. al. “Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah”, *JEID: Journal of*

Kebutuhan tersebut menjadi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁵

Begitu pun dengan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 Bab 1 Pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK):

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁶

Terdapat lima karakter yang menjadi fokus utama tujuan program PPK di sekolah, yaitu religius, nasionalis,

Educational Integration and Development 1. 3 (2021): 181-193, doi.org/10.55868/jeid.v1i3.96.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6.

¹⁶Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2.

mandiri, gotong-royong dan integritas. Karakter nasionalis dan religius menempati poin satu dan dua pada tujuan program PPK.¹⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat keselarasan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan budaya sekolah “Merah Putih”, yaitu menumbuhkan dan memperkuat karakter peserta didik, khususnya karakter nasionalis dan agamais (religius).

Kedua, kebutuhan masyarakat dan orang tua mengacu pada tujuan atau harapan terhadap keadaan siswa setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah, baik dari segi wawasan, keterampilan maupun perilaku.¹⁸ Guru PKn mengungkapkan bahwa ada orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMA Nasima dengan tujuan anak tersebut dapat memahami nilai-nilai nasionalisme dan lebih taat beribadah. Harapan tersebut merupakan kebutuhan orang tua yang selaras dengan tujuan budaya sekolah “Merah Putih”, yaitu mewujudkan individu yang berilmu, berakhlak dan berkarakter, khususnya karakter nasionalis agamais.

Ketiga, kebutuhan siswa merupakan harapan siswa dalam mendapatkan kurikulum dan kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan karakter dan potensi diri secara optimal.¹⁹ Sekolah harus memenuhi kebutuhan dan

¹⁷Tim Penyusun Kemendikud, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*, 1–2.

¹⁸Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 51.

¹⁹Nurhattati, *Manajemen Sekolah Era Revolusi Industri 4.0*, 52.

menjadi tempat bagi berseminya potensi siswa, baik melalui transfer ilmu, keterampilan maupun keteladan.²⁰

Baharun & Umah menjelaskan sekolah sebagai ruang yang mewujudkan keseluruhan budi atau perbuatan baik manusia yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).²¹ Pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan dapat membekali siswa dengan nilai-nilai tolong menolong (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), moderat (*tawazun*) dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Wawasan bisa diupayakan melalui pembelajaran PAI dan PKn. Sedangkan kepribadian dan keterampilan dibiasakan melalui kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah.²²

Guru PAI juga mengungkapkan budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima sebagai serangkaian kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang didukung dengan pemberlakuan tata tertib dan simbol-simbol sekolah. Tujuannya memberikan bekal kepada siswa agar menjadi individu yang nasionalis agamais, yaitu nasionalis yang taat beribadah, toleran, moderat dan anti radikalisme atau kekerasan. Oleh karena itu, terdapat

²⁰Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 18.

²¹Hasan Baharun & Rohmaul Umah, “Strengthening Students’ Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3. 1 (2018): 25, eric.ed.gov/?id=ED615521.

²²Rachmat Kriyantoro, et. al., “Penguatan Karakter Nasionalisme Religius Berbasis Nilai ASWAJA pada Peserta Didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri”, *Jurnal Belantika Pendidikan*, 6. 2 (2023): 42..

keselarasan antara kebutuhan siswa dengan tujuan budaya sekolah “Merah Putih”.

b. Menyusun Pedoman Pelaksanaan Kegiatan

Pedoman pelaksanaan berkaitan dengan kebijakan, aturan, langkah-langkah, waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Langkah-langkah mengacu pada kegiatan-kegiatan apa saja yang dikerjakan. Lalu waktu merujuk pada pemilihan waktu atau jadwal kegiatan yang dikerjakan. Kemudian sumber daya berkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan atau pihak yang terlibat untuk mengawasi jalannya kegiatan, contohnya seperti penanggung jawab dan petugas kegiatan.²³ Griffin mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang dan teratur selama periode waktu tertentu harus memiliki tiga pedoman operasional, yaitu: kebijakan (*police*), standar operasional (*operational standard*), serta aturan (*rules and regulations*).²⁴

Pernyataan Kepala Sekolah SMA Nasima sejalan dengan teori tersebut, pedoman pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” disusun dan disiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Beberapa hal yang disiapkan sekolah demi tercapainya tujuan budaya sekolah “Merah Putih”, yaitu: 1) membuat jadwal kegiatan, 2) membuat

²³Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 3-4.

²⁴Ricky. W. Griffin, *Management*, 189.

jadwal piket guru, 3) membuat jadwal petugas siswa, dan 4) menyusun aturan pelaksanaan kegiatan.

Pertama, jadwal kegiatan berkaitan dengan tahapan atau langkah-langkah suatu kegiatan yang disertai dengan waktu pelaksanaannya. Jadwal kegiatan berfungsi untuk menguraikan langkah-langkah kegiatan yang harus diikuti dalam keadaan atau waktu tertentu.²⁵ Sejalan dengan teori tersebut, Kepala SMA Nasima menjelaskan bahwa jadwal rutinitas kebangsaan dan keagamaan yang ada di dalam budaya sekolah “Merah Putih” sudah disusun dan dibagi dalam tiga kategori, yaitu kegiatan yang sifatnya harian, mingguan dan tahunan. Tujuannya supaya semua kegiatan bisa dilaksanakan dengan tertib dan tidak bertubrukan satu sama lain, sehingga bisa tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kedua, jadwal piket guru. Kepala SMA Nasima menjelaskan tujuan dibuatnya jadwal piket guru supaya semua guru berperan aktif mendampingi dan menertibkan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah. Jadi tidak hanya diserahkan kepada guru agama dan PKn, akan tetapi semua guru diberi tugas dan tanggung jawab yang sama. Pendapat di atas selaras dengan Musfah yang mengharuskan adanya jadwal piket guru. Pengawas dan penanggung jawab harus ditentukan

²⁵Ricky. W. Griffin, *Management*, 190.

sejak awal agar kegiatan dari awal hingga akhir dapat berjalan lancar.²⁶

Ketiga, jadwal petugas siswa. Kepala SMA Nasima menyusun jadwal tugas siswa dengan tujuan agar semua siswa berpartisipasi aktif sekaligus melatih tanggung jawab melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah. Sejalan dengan Amin yang mengungkapkan bahwa pemberian tugas dapat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa, seperti terbinanya keberanian, inisiatif, tanggungjawab, kemandirian dan disiplin. Penugasan yang dilakukannya juga akan memberikan pengalaman dan kesan nilai yang bertahan lebih lama, tidak mudah dilupakan dan dapat diingat lebih lama.²⁷

Adapun petugas siswa dalam budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima dibedakan menjadi dua, yaitu petugas kebangsaan dan keagamaan. Petugas kebangsaan dikenal dengan “Si Bela Negara” yang memili tugas menjadi petugas upacara bendera, mengibarkan bendera merah putih setiap pagi, mengingatkan teman-temannya tentang kegiatan PHBI. Kemudian petugas keagamaan dikenal dengan “Si Keagamaan” yang bertugas pada ranah agama (agamis) seperti menjadi muadzin, imam shalat dan memimpin pembacaan yasin tahlil.

²⁶Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 3.

²⁷Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, 79.

Keempat, aturan pelaksanaan. Aturan menurut Griffin merupakan ketetapan yang menggambarkan dengan tepat bagaimana suatu kegiatan harus dilakukan. Aturan berkaitan dengan rambu-rambu dan konsekuensi yang didapatkan jika menyimpang dari ketetapan yang ada.²⁸ Aturan dijadikan sebagai acuan pemberian hadiah (*reward*) bagi siswa yang disiplin dan hukuman (*punishment*) bagi siswa yang melanggar.²⁹

Selaras dengan pernyataan Kepala SMA Nasima yang menjelaskan bahwa aturan pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” telah disusun dan disepakati. Aturan tersebut berfungsi untuk memastikan semua pihak memahami prosedur, tanggung jawab dan sanksi yang berlaku, sehingga kegiatan dapat berjalan teratur dan kondusif sesuai jadwal yang ditetapkan. Adapun aturan pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” tercantum dalam buku merah siswa.

Buku merah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan buku pedoman perilaku peserta didik. Buku tersebut berisikan tata cara, jadwal kegiatan dan pedoman perilaku yang disertai dengan catatan penanganan serta pertanggung jawaban pelanggaran. Jadi setiap siswa memiliki satu buku merah yang digunakan sebagai rujukan berperilaku dan berkegiatan.

²⁸Ricky. W. Griffin, *Management*, 191.

²⁹Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 19.

c. Menyediakan Fasilitas Pendukung Kegiatan

Sekolah harus memastikan semua infrastruktur yang diperlukan tersedia dan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana sekolah berguna untuk mengembangkan rasa, pikir dan raga siswa. Tanpa sarana prasarana yang baik, sekolah sulit melahirkan lulusan yang kompeten.³⁰ Kepala SMA Nasima menyampaikan sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan mendukung pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Beberapa sarana dan prasarana yang disediakan sekolah diantara seperti lapangan upacara, masjid, tempat wudhu, peci, buku pedoman dan lain-lain.

Pertama, sarana berkaitan dengan semua alat atau benda yang dapat digunakan secara langsung untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan.³¹ SMA Nasima memfasilitasi peserta didik dengan sarana yang dapat mendukung pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih”. Berikut beberapa poin dan deskripsi singkat sarana pendukung pelaksanaan budaya “Merah Putih”:

- 1) Peci mendukung siswa laki-laki melaksanakan shalat.
- 2) Buku saku berisikan bacaan zikir, doa-doa dan shalawat yang mendukung kegiatan keagamaan siswa selama di sekolah.

³⁰Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 19.

³¹Ine Rahayu P. & Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 33.

- 3) Buku merah merupakan buku pedoman perilaku peserta didik yang berisikan, tata cara, jadwal kegiatan serta lirik lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima.

Kedua, prasarana merupakan infrastruktur atau fasilitas dasar yang mendukung pelaksanaan suatu kegiatan dan umumnya bersifat tetap dan tidak bisa dipindahkan, namun menjadi wadah atau ruang penting dalam beraktivitas.³² Contoh prasarana sekolah seperti masjid, perpustakaan, laboratorium, tempat olahraga dan infrastruktur lainnya.³³ Selaras dengan teori tersebut, Kelapa SMA Nasima menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi peserta didik dengan prasarana seperti gedung dan lapangan untuk mendukung pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih”. Berikut beberapa poin dan deskripsi singkat prasarana pendukung budaya “Merah Putih” yang disediakan sekolah:

- 1) Lapangan sekolah mendukung pelaksanaan upacara bendera dan kegiatan lainnya.
- 2) Masjid sekolah mendukung pelaksanaan shalat dhuha serta shalat dzuhur dan ashar berjama’ah.
- 3) Tempat wudhu mendukung siswa dalam mengambil wudhu secara tertib.

³²Edi Yulianto, *Manajemen Sarana Prasarana*, 53.

³³Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 228.

- 4) *Hall* atau ruang serbaguna mendukung kegiatan-kegiatan sekolah seperti senam, pemilihan ketua OSIS, PHBI, PHBN dan lain-lain.
- 5) Ruang kelas mendukung rutinitas harian sekolah seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Asmaul Husna dan lain-lain.

Ketiga, simbol-simbol sekolah. Simbol sekolah merupakan lambang, tanda atau ikon yang digunakan untuk memperjelas makna dan memberikan motivasi tambahan dalam suatu kegiatan. Simbol juga berfungsi memperkuat identitas, menyampaikan pesan dan mengingatkan peserta didik tentang tujuan kegiatan tersebut.³⁴ SMA Nasima memiliki banyak simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan, diantaranya:

- 1) Simbol kebangsaan SMA Nasima diantaranya seperti bendera merah putih, foto Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, warna bangunan merah putih, setiap kelas di-*display* dengan nama daerah di Indonesia, seperti Seri Bentan, Lhokseumawe, dan Padang Sidempuan.
- 2) Simbol keagamaan SMA Nasima diantaranya seperti lafal Allah dan Muhammad di setiap kelas, kaligrafi ayat suci Al-Qur'an dan hasil kerajinan ke-Islaman siwa lainnya.

³⁴Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *The Principle's Role in Shaping School Culture*, 61.

2. Pelaksanaan Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan kegiatan inti dari suatu program, karena kelancaran dan keberhasilan program kegiatan suatu organisasi atau lembaga tergantung pada pelaksanaannya.³⁵ Budaya sekolah “Merah Putih” dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan pembiasaan yaitu: habituasi kegiatan kebangsaan dan habituasi kegiatan keagamaan. Selain itu, pelaksanaan budaya sekolah “Meah Putih” juga didukung dengan tata tertib dan pemberlakuan sanksi serta sarana prasarana dan simbol-simbol sekolah. Berikut ini deskripsi pelaksanaa penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Meah Putih”:

a. Habituasi Kegiatan Kebangsaan

Adanya habituasi menurut James Arthur merupakan usaha untuk selalu mengelilingi anak dengan semua pengaruh positif dalam masyarakat. Kemudian anak-anak dibiasakan dan dilatih kecerdasannya supaya dapat mengkritisi pengaruh yang terjadi dalam masyarakat.³⁶ Pernyataan Kepala SMA Nasima sejalan dengan teori tersebut. Sekolah mengembangkan budaya sekolah “Merah Putih” yang didalamnya terdapat pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Habituasi kegiatan kebangsaan di-implementasikan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang bertujuan menumbuhkan sikap cinta tanah air

³⁵Abuddin Nata & A. Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islami*, 30

³⁶Arthur, *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*, 4.

dan menghormati keberagaman budaya. Hal tersebut menjadi salah satu upaya membekali dan membentengi siswa dari pengaruh buruk globalisasi di lingkungan masyarakat.

Habitiasi kegiatan kebangsaan merujuk pada praktik menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari agar individu terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai semangat nasionalisme secara alami.³⁷ Tujuannya untuk menumbuhkan, merevitalisasi dan menguatkan kembali semangat nasionalisme generasi muda dari pengaruh buruk globalisasi dan kemajuan teknologi.³⁸ Habitiasi kegiatan kebangsaan di SMA Nasima dilaksanakan secara rutin dengan siswa sebagai pelaksana dan guru sebagai pendamping. Implementasi habitiasi ini secara perlahan dapat membiasakan dan membentuk karakter siswa ke arah yang lebih positif.

Menurut intensitas kegiatannya, habitiasi di sekolah dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kegiatan harian, 2) kegiatan mingguan dan 3) kegiatan tahunan.³⁹ *Pertama*, kegiatan harian berkaitan dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari. Habitiasi kegiatan kebangsaan harian di SMA Nasima diantaranya: 1) menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza,

³⁷Ayu Wandira & Agus Muharam, "Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities. International Conference on Elementary Education", 4. 1 (2022): 59-71. upi.edu/index.php/icee/article/view/1973

³⁸Siti N. Nasution, "Spirit of Nationalism, Education and Moral Religion", *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 5.1 (2018): 25, doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.478.

³⁹Ropin Sigalingging, *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru*, 105–106.

2) menyanyika Mars dan Himne Nasima, dan 3) rutinitas makan bersama. *Kedua*, kegiatan mingguan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu, contohnya seperti upacara bendera. *Ketiga*, kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Habituaasi kegiatan kebangsaan tahunan diantaranya: 1) mengenakan busana kebangsaan, 2) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), 3) pemilihan ketua OSIS, 4) Bela Negara dan 5) Jelajah Nusantara. Secara rinci habituasi kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan di SMA Nasima yaitu:

1) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza

Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza dinyanyikan setiap pagi dan dimulai pukul 07.05 WIB di kelas masing-masing bersama guru pendamping. Sekolah melaksanakan kegiatan ini secara rutin dengan tujuan mengenalkan lagu Indonesia Raya secara lengkap, sehingga dalam diri siswa tumbuh wawasan baru dan penghayatan cinta tanah air. Hal tersebut selaras dengan Fransiskus & Komalasari yang menyatakan bahwa menyanyikan lagu Indonesia Raya secara rutin dapat menambah wawasan kebangsaan, menjadi bentuk apresiasi kepada pahlawan nasional dan penghayatan terhadap rasa cinta tanah air.⁴⁰

⁴⁰Fransiskus M. P. and Kokom Komalasari, "Habituation to Strengthen Character of Nationalism of Students of The Border Region in The 21st Century", *Jurnal Pendidikan karakter*, 10. 2 (2019): 220-223, doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627.

Menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza dapat memperkuat dimensi persatuan (*unity*) dan identitas (*identity*)⁴¹ serta menjadi bentuk loyalitas masyarakat kepada negaranya (*loyalty of the umah*). Menyanyikan lagu tersebut setiap hari dapat meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan tidak hafal menjadi hafal. Peningkatan wawasan kebangsaan dapat memperkuat identitas nasional serta menjadi bukti kesetiaan kepada bangsa dan negara. Selain itu, pembiasaan ini juga dapat menguatkan *moral knowing* siswa,⁴² terutama kesadaran siswa menjadi pribadi yang dapat menghargai dan menjaga bangsanya.

2) Menyanyikan Mars dan Himne Nasima

Mars dan Himne Nasima dinyanyikan segera setelah menyelesaikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza. Kegiatan ini dapat memperkuat dimensi identitas (*identity*)⁴³ dan bentuk loyalitas atau kesetiaan warga sekolah kepada lembaga pendidikannya (*loyalty of the umah*).⁴⁴ Lirik lagu Himne dan Mars mengandung nilai-nilai nasionalis agamais yang mencerminkan visi dan misi Nasima.

⁴¹Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7–8.

⁴²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 63.

⁴³Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 8.

⁴⁴John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–30.

Pembiasaan menyanyikan lagu tersebut setiap hari dapat memperkuat identitas siswa sebagai warga Nasima yang berkarakter nasionalis agamais. Kemudian menjadi bukti kesetiaan dan kesediaan siswa mengamalkan nilai-nilai nasionalis agamais yang telah diajarkan Nasima.

3) Rutinitas Makan Bersama

Rutinitas makan bersama merupakan kegiatan makan bersama antar guru dan siswa yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat dzuhur berjama'ah. Sekolah mengadakan rutinitas makan bersama dengan tujuan menertibkan dan mendisiplinkan siswa dalam prosesi makan. Selain itu, makan bersama juga membantu siswa untuk saling mengenal, berinteraksi dan memperkuat ikatan perteman satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa makan bersama (*eating together*) dapat memperkuat ikatan dan solidaritas sosial. Melalui pembiasaan makan bersama, individu cenderung lebih percaya satu sama lain, serta makanan yang dikonsumsi dianggap sebagai pelumas sosial (*social lubricant*) yang membantu orang merasa nyaman dalam situasi sosial.⁴⁵

Kegiatan makan bersama dapat memperkuat persatuan (*unity*) dan kedisiplinan menjalankan tata tertib (*rules of engagement*).⁴⁶ Persatuan dan solidaritas yang

⁴⁵T. Lestar, M. Pilato & H. Seraphin, *Eating Together in The Twenty-First Century: Social Challenges, Community Values, Individual Wellbeing*.

⁴⁶John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 31–32.

kuat dapat dibentuk melalui aktivitas mengenal dan menjalin hubungan sosial antar siswa. Begitu pun dengan kedisiplinan siswa dibentuk melalui pembiasaan makan yang memiliki prosedur dan tata cara pelaksanaannya. Selain itu, makan bersama juga dapat menguatkan *moral action* terutama kedisiplinan dan kepedulian sosial.⁴⁷

4) Upacara Bendera

Upacara bendera merupakan habituasi kegiatan kebangsaan yang dilaksanakan setiap hari Senin di SMA Nasima. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada hari-hari penting nasional seperti 17 Agustus, 1 Juni, 22 Oktober, 28 Oktober, 10 November. SMA Nasima melaksanakan upacara bendera dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan warga sekolah. Selain itu, upacara bendera juga melatih kedisiplinan dan menumbuhkan kesadaran tentang perjuangan para pahlawan.

Tujuan tersebut selaras dengan Koesoema & Anggraeny yang menjelaskan upacara bendera di sekolah sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, kedisiplinan, tanggung jawab serta bentuk penghormatan pada pahlawan nasional.⁴⁸ Upacara bendera dapat memperkuat persatuan (*unity*), semua warga sekolah berkumpul untuk menyatukan diri dalam rangkaian

⁴⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 79.

⁴⁸Doni Koesoema & Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, 244-246.

kegiatan mensyukuri kemerdekaan dan menghormati perjuangan para pahlawan bangsa. Kegiatan tersebut juga memperkuat loyalitas atau kesetiaan warga negara kepada negaranya (*loyalty of the umah*).⁴⁹ Dibuktikan dengan penghormatan kepada bendera merah putih, mengikrarkan Pancasila dan UUD 1945.

Selain itu, siswa dibiasakan dan dilatih untuk baris tepat waktu, tertib mengikuti pelaksanaan dari awal hingga akhir dan dilarang melakukan segala aktivitas menyimpang. Pembiasaan tersebut mengindikasikan adanya penguatan *moral action*,⁵⁰ terutama kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam upacara bendera.

5) Mengenakan Busana Kebangsaan

Mengenakan busana kebangsaan dilaksanakan pada hari-hari penting nasional seperti HUT RI, Sumpah Pemuda dan hari Pahlawan. Sekolah mengadakan kegiatan ini dengan tujuan untuk mengingatkan siswa dengan momen-momen bersejarah di Indonesia. Misalnya setiap tanggal 17 siswa mengenakan surjan dan kebaya dengan tujuan agar lebih mengenal budaya Indonesia. Mengenakan baju pahlawan pada 10 November untuk mengingat dan menghargai jasa pahlawan bangsa. Kemudian 28 Oktober sumpah pemuda mengenakan baju

⁴⁹John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

⁵⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 79.

profesi sebagai motivasi dan cara sekolah menyemangati cita-cita siswa.

Fokus utama kegiatan tersebut adalah mengajak siswa untuk mengingat hari-hari penting nasional. Kegiatan tersebut dapat menguatkan *moral knowing*, dimana siswa diharapkan mampu mengingat, mengetahui dan memunculkan kesadaran untuk melestarikan dan menjaga identitas nasional. Kemudian mengenakan baju pahlawan pada 10 November dapat menguatkan *moral feeling* siswa.⁵¹ Berpakaian seperti pahlawan menjadi representasi diri untuk mengenang dan menghayati perjuangan pahlawan tersebut.

Mengenakan baju adat dari berbagai daerah pada 17 Agustus dapat menguatkan dimensi identitas (*identity*). Setiap siswa dibiasakan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Termasuk menghargai identitas dan keberagaman budaya yang ada di setiap daerah. Kemudian baju profesi pada 28 Oktober dapat menguatkan dimensi kebebasan (*liberty*).⁵² Baju profesi menjadi momentum siswa untuk bebas mengekspresikan keinginan, cita-cita dan kreativitasnya. Selain itu, kegiatan ini juga membiasakan siswa untuk selalu menghargai dan mengapresiasi baju teman-temannya yang lain. Hal

⁵¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 72.

⁵²Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7.

tersebut mengindikasikan adanya penguatan dimensi kesetaraan (*equality*) antar siswa, yaitu persamaan hak untuk berekspresi dan berkreasi.

6) Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) merupakan rutinitas yang dilakukan setiap tahun dengan mengadakan berbagai kegiatan, seperti upacara bendera, perlombaan, pameran dan lain-lain. Sekolah melaksanakan PHBN dengan tujuan menambah wawasan dan penghayatan kebangsaan siswa. Sejalan dengan Hermawati yang menjelaskan PHBN sebagai upaya sekolah dalam menanamkan semangat cinta tanah air, momentum persatuan dan penghayatan makna yang terkandung dalam setiap hari nasional.⁵³

PHBN dapat menguatkan *moral knowing*, yaitu siswa diingatkan kembali dengan hari-hari penting nasional. Lalu juga menguatkan *moral feeling*, yaitu siswa dilatih untuk menghargai keberagaman budaya dan menghormati jasa pahlawan bangsa. PHBN juga menjadi bukti loyalitas atau kesetiaan warga negara kepada negaranya (*loyalty of the umah*). Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan kebangsaan dan siswa diarahkan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan tersebut.

⁵³Rina Hermawati & Caroline Paskarina, “Revitalizing Nationalism Through Commemoration Day of Historical Events”, *International Conference on Ethics in Governance*, 84 (2017): 270-274, doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.61.

7) Pemilihan Ketua OSIS

Pemilihan Ketua OSIS merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pemilihan ketua OSIS memiliki beberapa tahapan, yaitu: dimulai dari kampanye, debat calon ketua OSIS dan ditutup dengan pemungutan suara di bilik suara. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan yang ada. Selaras dengan Koesoema & Anggraeny yang mengungkapkan kegiatan pemilihan ketua OSIS dapat memotivasi siswa untuk saling menghargai perbedaan, kepedulian dan tolong menolong antar sesama.⁵⁴

Kegiatan pemilihan ketua OSIS dapat menguatkan dimensi kesetaraan (*equality*) dan kebebasan (*liberty*).⁵⁵ Setiap siswa diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan tersebut. Bentuk partisipasinya bisa berupa kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, maupun persamaan hak setiap individu untuk memilih di bilik suara.

Kegiatan tersebut menjadi bukti adanya hak asasi manusia (*human right*)⁵⁶, yaitu refleksi persamaan hak dan kewajiban tiap individu di depan hukum. Melalui

⁵⁴Doni Koesoema & Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, 235–237.

⁵⁵Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7–8.

⁵⁶John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 32.

kegiatan pemilihan tersebut, siswa diajarkan tentang arti penting kebebasan berpendapat, bersuara dan partisipasi aktif. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menerima dan menghormati setiap perbedaan pendapat yang ada.

8) Jelajah Nusantara

Kegiatan *ELE-JN* (Eksplorasi Lingkungan Jelajah Nusantara) merupakan kegiatan yang mengajak siswa untuk mengeksplorasi berbagai budaya yang ada di Nusantara. Siswa beradaptasi dan melakukan interaksi budaya dengan warga daerah yang dikunjungi. Kegiatan ini dapat menumbuhkan pengalaman dan wawasan siswa, khususnya pengetahuan tentang keberagaman budaya Nusantara. Selain itu, siswa juga dilatih untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

Eksplorasi lingkungan dan budaya menjadi salah satu bentuk pendidikan multikultural. Chinaka menjelaskan *multicultural education* sebagai konsep pendidikan yang mengajak semua individu untuk menyadari persamaan (*equality*) hak dan kewajiban, terlepas dari gender, kelas sosial, etnis, ataupun ras. Tujuannya untuk menciptakan kesadaran toleransi, anti rasis dan anti deskriminasi antar budaya.⁵⁷ Selaras dengan hasil riset Deakins yang mengungkapkan eksplorasi lingkungan berpengaruh terhadap inisiatif dan motivasi siswa. Melalui kontak

⁵⁷Chinaka S. DomNwachukwu, *An Introduction to Multicultural Education: from Theory to Practice*, 84–85.

sosial, para siswa berbagi pengalaman secara terbuka dan memperkaya lingkungan belajar. Sehingga dapat menumbuhkan kesadaran, mempengaruhi sikap dan pandangan serta meningkatkan kemampuan mengolah masalah keberagaman di masa mendatang.⁵⁸

9) **Bela Negara**

Bela Negara merupakan istilah yang digunakan Nasima untuk menggambarkan kegiatan kebangsaan tahunan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan siswa kelas X setiap satu tahun sekali di Rindang, Magelang. Siswa menginap dan mengikuti berbagai kegiatan sekitar lima hari, mulai dari pemberian materi kebangsaan, pelatihan fisik kemiliteran, pembiasaan kedisiplinan dan lain-lain. Siswa selama lima hari juga tidak diperbolehkan menggunakan gawai atau HP, serta tidak diperkenankan dijenguk orang tua tanpa hajat yang jelas. Sehingga melalui kegiatan ini, siswa dapat menguatkan karakter nasionalisme, kemandirian, kedisiplinan serta mempererat hubungan dan solidaritas antar siswa.

Soependji mengungkapkan pelatihan / pendidikan dasar kemiliteran diperlukan bagi pembentukan disiplin generasi muda. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 9 UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.

⁵⁸Eric Deakins, "Helping Students Value Cultural Diversity Through Research-Based Teaching", *Higher Education Research & Development*, 28. 2 (2009): 209–226. doi.org/10.1080/07294360902725074

Pelatihan dasar kemiliteran dibutuhkan generasi muda untuk memperkuat karakter yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan loyalitas pada bangsa-negara. Namun, pelatihan dasar kemiliteran harus dilaksanakan secara terbatas, sehingga setelah pelatihan tersebut generasi muda dapat membangun kreativitas dan inovasi.⁵⁹

b. Habituaasi Kegiatan Keagamaan

Habituaasi kegiatan keagamaan adalah praktik keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya terciptanya kebiasaan ibadah dan sikap positif siswa.⁶⁰ Pernyataan Kepala SMA Nasima sejalan dengan pendapat tersebut. Habituaasi kegiatan keagamaan dilaksanakan di sekolah dengan tujuan menumbuhkan ketaatan beragama dan membiasakan praktik ibadah siswa. Hal tersebut selaras dengan visi, misi dan *core value* Nasima yang berusaha menguatkan karakter nasionalis agamais, yaitu siswa yang memiliki semangat nasionalisme namun tetap patuh dan taat pada ajaran agamanya.

Adanya habituaasi keagamaan menjadi sesuatu yang urgen dan harus selalu diupayakan oleh sekolah. Tanpa adanya pembiasaan keagamaan, guru akan kesulitan mengembangkan karakter agamais siswa. Karakter religius (agamais) tidak cukup dibangun melalui pembelajaran di kelas yang seringkali

⁵⁹Kris Wijoyo Soepandji, “Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional”, *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48. 3 (2018): 436-456. scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol48/iss3/1

⁶⁰Dedi Mulyasana, et. al., *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*, 264.

hanya fokus pada aspek kognitif (*knowling*). Namun harus didukung dengan pembiasaan yang mendukung aspek afektif (*feeling*) dan psikomotorik (*action*).⁶¹ Kegiatan keagamaan di dilaksanakan secara rutin dengan siswa sebagai pelaksana dan guru sebagai pendamping. Habituaasi ini secara perlahan dapat membiasakan karakter siswa ke arah yang positif.

Menurut intensitas kegiatannya, habituaasi di sekolah dibagi menjadi tiga yaitu: 1) kegiatan harian, 2) kegiatan mingguan dan 3) kegiatan tahunan.⁶² *Pertama*, pembiasaan kegiatan keagamaan harian di SMA Nasima diantaranya: 1) membiasakan senyum, sapa dan salam, 2) membaca asmaul husna, 3) membaca doa dan sholawat, dan 4) melaksanakan shalat dhuha dan shalat fardhu berjamaah. *Kedua*, pembiasaan keagamaan mingguan di SMA Nasima yaitu: membaca yasin tahlil serta melaksanakan shalat Jum'at. *Ketiga*, pembiasaan tahunan di SMA Nasima yaitu: memperingati hari sesar sslam (PHBI) dan melaksanakan Pesantren Ramadhan.

1) Membiasakan Senyum, Sapa dan Salam

Pembiasaan senyum, sapa dan salam merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh guru dan siswa, khususnya pada waktu berangkat sekolah. Kegiatan ini menjadi upaya sekolah Nasima dalam membiasakan sikap

⁶¹M. Anas Ma'arif, et. al, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6. 2 (2020): 163-164. doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962.

⁶²Ropin Sigalingging, *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru*, 105–106.

sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata baik dan mempererat hubungan kekeluargaan antara guru dan peserta didik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Ma'arif yang menyatakan bahwa pembiasaan senyum, sapa dan salam selain sebagai doa untuk orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, senyum, sapa dan salam dapat memperkuat hubungan, meningkatkan interaksi dan menumbuhkan rasa hormat menghormati antar sesama.⁶³ Kegiatan tersebut dapat menguatkan dimensi persatuan (*unity*), yaitu mempererat hubungan sosial dan persaudaraan antar guru dan murid. Kemudian memperkuat dimensi kesetaraan (*equality*), yaitu persamaan hak dan kewajiban setiap individu untuk saling menghormati, khususnya guru dan murid.

2) **Membaca Asmaul Husna**

Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, siswa kemudian duduk dan membaca Asmaul Husna. Tujuan sekolah membiasakan kegiatan ini kepada siswa adalah untuk menumbuhkan kesadaran mengingat dan memohon kepada Allah dengan menyebut Nama dan Sifat-sifat-Nya yang Agung. Sejalan dengan hal itu, Erwin menyebutkan rutinitas membaca

⁶³M. Anas Ma'arif, et. al, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah", 168.

Asmaul Husna di sekolah dapat memberikan efek ketenangan hati dan meningkatkan keimanan. Ketenangan hati yang didapatkan akan membuat peserta didik lebih berkonsentrasi dalam belajar.⁶⁴

Membaca Asmaul Husna juga menjadi bukti loyalitas atau kesetiaan seorang hamba kepada Allah dan rasul-Nya (*loyalty to Allah and holly prophet*).⁶⁵ Dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang memerintahkan orang beriman untuk memperbanyak zikir dengan menyebut Nama-nama Allah. Sama halnya dengan Rasulullah yang mengajarkan umatnya untuk menyebut Nama Allah dalam setiap kondisi.⁶⁶ Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperkuat dimensi keagamaan (*religiousty*)⁶⁷, terutama keimanan atau keyakinan siswa kepada Allah.

Kegiatan membaca Asmaul Husna secara rutin dapat memperkuat *moral feeling*⁶⁸, dimana siswa merasa lebih fokus dan percaya diri untuk memulai pembelajaran. Sejalan dengan hasil riset Sholekha yang mengungkapkan pembacaan Asmaul Husna berpengaruh positif bagi Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa. Ketenangan tersebut

⁶⁴Erwin Widiasworo, *Tarbiyah Ruhiyah*, 68–69.

⁶⁵John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

⁶⁶Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, 11–13.

⁶⁷Ali M. Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, 29.

⁶⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 70.

tercermin pada rasa tenang, bahagia dan percaya diri siswa.⁶⁹

3) Melaksanakan Shalat Dhuha dan Fardhu Berjamaah

Sholat dhuha merupakan habituasi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 09.30 WIB. Sedangkan sholat fardhu adalah zuhur dan ashar berjamaah yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 12.00 dan 15.00 WIB. Sekolah melaksanakan pembiasaan shalat dengan tujuan meningkatkan ketaatan beribadah siswa dan menumbuhkan kesadaran tentang shalat berjama'ah di masjid lebih utama dari pada shalat munfarid atau sendiri.

Pelaksanaan shalat dapat menguatkan dimensi keagamaan (*religiousty*) dan sebagai bentuk menjaga relasi atau hubungan baik kepada Allah (*loyalty to Allah and holly prophet*). Shalat juga bisa memperkuat *moral knowing* dan *moral action* siswa⁷⁰, yaitu rutinitas shalat di sekolah akan menumbuhkan kedisiplinan datang ke masjid tepat waktu dan kesadaran tentang lebih utamanya shalat berjama'ah dibandingkan shalat sendiri.

Selain itu, shalat yang dilaksanakan dengan bersama-sama juga dapat memperkuat persatuan (*unity*) antar

⁶⁹Amalia Sholekha, "Implementation of Reading Asmaul Husna: An Effort to Increase Spiritual Intelligence", *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2. 1 (2022): 1–16. doi.org/10.28918/jousip.v2i1.673.

⁷⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 79.

warga sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akan membentuk kepedulian sosial dan solidaritas positif antar warga sekolah. Sejalan dengan itu, Darussalam mengungkapkan shalat berjamaah sebagai simbol kebersamaan, kerukunan dan *ukhuwah* kaum muslim, dimana terdapat aktivitas saling bertatapan dan berjabat tangan antar para jamaah.⁷¹

4) Membaca Doa dan Shalawat

Pembacaan doa dan shalawat merupakan rutinitas harian yang dilakukan setiap hari di beberapa kegiatan, seperti sebelum belajar, setelah shalat dan sebelum pulang. Sekolah membiasakan berdoa dan bersholawat bersama dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa. Sejalan dengan Albina & Nasution yang menjelaskan bahwa pembiasaan doa dan dzikir di sekolah dapat menambah kualitas keimanan, memberikan ketenangan hati dan pikiran serta memotivasi anak untuk semangat belajar.⁷² Hal ini mengindikasikan adanya penguatan *moral feeling* siswa saat membaca doa di sekolah.

5) Melaksanakan Shalat Jumat Berjamaah

Shalat Jum'at berjamaah dilaksanakan setiap Jum'at pada pukul 12.00–12.30 WIB. Pelaksanaan shalat Jum'at

⁷¹A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah*, 39.

⁷²Meyniar Albina & Abdul F. Nasution, "Internalization of Islamic Education Values Through The Practice of Dhikr For Students", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12. 3 (2023): 2165-2166. doi.org/10.30868/ei.v12i03.4434.

memiliki tujuan yang sama dengan shalat-shalat lainnya, yaitu memperkuat *moral feeling* berupa kesadaran tentang pentingnya shalat Jum'at berjama'ah di masjid khususnya bagi siswa laki-laki. Kemudian *moral action* berupa kedisiplinan dan ketaatan beribadah

Selain menguatkan dimensi keagamaan (*religiousty*) dan memperkuat relasi atau hubungan baik kepada Allah (*loyalty to Allah and holly prophet*). Shalat Jum'at yang didalamnya terdapat khutbah juga dapat menguatkan *moral knowing*. Khotib meghimbau untuk meningkatkan iman dan taqwa, serta menyampaikan materi tentang akhlak yang sebaiknya diamalkan siswa baik ketika berada di rumah maupun di sekolah.

6) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan rutinitas yang dilakukan setiap satu tahun sekali dengan berbagai kegiatan keagamaan. *Pertama*, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dapat menguatkan *moral knowing* siswa, melalui kegiatan dialog keagamaan yang menambah wawasan tentang peristiwa lahirnya Nabi Muhammad dan adab seorang muslim kepada nabinya. Kemudian *moral feeling* melalui pembacaan maulid diba' selama 12 hari yang secara perlahan membiasakan dan menumbuhkan kesadaran cinta kepada Nabi Muhammad. *Kedua*, peringatan Isra' Miraj Nabi Muhammad dapat menguatkan *moral knowing* siswa. Melalui tausiyah

keagamaan yang dapat menambah pengetahuan tentang perjalanan Isra Miraj Nabi SAW dan hikmah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Pesantren Ramadhan selama 10 hari di bulan Ramadhan dapat menguatkan *moral action*, berupa kedisiplinan, komitmen dan kemandirian siswa dalam mengikuti rangkaian ibadah, seperti shalat fardhu, tarawid, tahajud, sahur dan buka bersama, tadarus Qur'an, dan lain-lain. Kegiatan tersebut juga dapat menguatkan *moral knowing* siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an Hadis. Kemudian *moral feeling* siswa⁷³ dapat dikuatkan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran ruhaniyah, seperti mujahadah dan zikir bersama. Sedangkan kesadaran sosial ditumbuhkan melalui bakti sosial, tadabur alam dan keseharian antar siswa selama 10 hari hidup bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas, budaya sekolah “Merah Putih” memuat dua bentuk habituasi, yaitu habituasi kegiatan kebangsaan dan habituasi kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut jika dianalisis berdasarkan dimensi nasionalis agamais Kartodirdjo adalah sebagai berikut:⁷⁴

Pertama, dimensi persatuan (*unity*). Dimensi ini mengacu pada kegiatan yang bertujuan menumbuhkan solidaritas dan

⁷³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 79.

⁷⁴Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7–8.

memperkuat hubungan sosial. Kegiatan berdimensi persatuan (*unity*) melibatkan kebersamaan, kerjasama, komunikasi dan interaksi antar siswa. Contoh kegiatan berdimensi ini seperti, upacara bendera, rutinitas makan bersama, Bela Negara, shalat zuhur dan ashar berjama'ah, serta Pesantren Ramadhan.

Kedua, dimensi kebebasan (*liberty*). Dimensi ini mengacu pada kegiatan yang mengedepankan kebebasan berekspresi dan berinovasi. Semua siswa melalui kegiatan berdimensi *liberty*, diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya. Contoh kegiatannya seperti pemilihan ketua OSIS, mengenakan pakaian kebangsaan dan kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional).

Ketiga, dimensi kesetaraan (*equality*). Dimensi yang mendorong keterbukaan dan toleransi antar warga sekolah. Kegiatan berdimensi *equality* menitikberatkan persamaan hak dan kewajiban tiap individu. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, anti rasis dan deskriminasi. Contoh kegiatan berdimensi ini adalah pemilihan ketua OSIS, kegiatan Jelajah Nusantara (EL-JN) dan rutinitas mengenakan pakaian kebangsaan pada tanggal-tanggal penting nasional.

Keempat, dimensi identitas (*identity*). Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan rasa bangga (*pride*) dan rasa cinta (*affection*) terhadap kepribadian dan identitas bangsa Indonesia. Siswa melalui kegiatan ini diarahkan untuk memahami ciri, karakter, atribut dan simbol yang melekat pada bangsa Indonesia, serta membedakannya

dengan bangsa lain. Dimensi ini dapat ditumbuhkan melalui rutinitas menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima, mengenakan busana kebangsaan, upacara bendera dan kegiatan PHBN.

Kelima, dimensi keagamaan (*religiousty*). Dimensi ini mengacu dengan kegiatan yang dapat menumbuhkan ketaatan beragama. *Religiousty* menjadi ciri khas yang membedakan nasionalisme agamais (religius) dengan nasionalisme sekuler. Siswa tidak hanya memiliki semangat nasionalisme, namun juga memiliki ketaatan pada agamanya. Contoh kegiatannya seperti membaca Asmaul Husna, doa, shalawat, mengerjakan shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama'ah, serta Pesantren Ramadhan dan peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

c. **Tata Tertib dan Pemberlakuan Sanksi**

Menurut Essex, setiap sekolah harus memiliki kebijakan yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi seluruh warga sekolah. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui tata tertib yang sifatnya lebih spesifik, dengan tujuan untuk mengatur kegiatan dan aktivitas warga sekolah.⁷⁵ Lebih lanjut Griffin mendefinisikan aturan sebagai ketetapan yang menggambarkan dengan tepat bagaimana suatu kegiatan harus dilakukan.⁷⁶ Pernyataan Kepala SMA Nasima sejalan dengan teori tersebut, bahwa sekolah memiliki aturan kegiatan yang bertujuan untuk

⁷⁵Nathan L. Essex, *School Law and The Public Schools: A Practical Guide for Educational Leaders 6th*, 3.

⁷⁶Ricky. W. Griffin, *Management*, 191.

mengarahkan semua pihak, baik guru dan murid agar sesuai dengan prosedur dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Penjelasan terkait tata tertib pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima secara spesifik terdapat di dalam buku pedoman perilaku siswa atau buku merah. Buku tersebut berisikan penjelasan tentang jadwal kegiatan, aturan dan tata cara pelaksanaan, pedoman berperilaku yang disertai catatan penanganan serta pertanggung jawaban pelanggaran. Setiap siswa memiliki satu buku merah yang digunakan sebagai pegangan atau pedoman pelaksanaan kegiatan sekolah.

Sejalan dengan itu, Hall-Quest menjelaskan buku panduan sebagai rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud dan tujuan tertentu.⁷⁷ Buku panduan berisi informasi dan petunjuk yang dijadikan tuntunan bagi pembaca untuk mengetahui dan melakukan sesuatu secara lengkap. Buku panduan kegiatan (*guide book activity*) harus memuat penjelasan (*concept*), tujuan (*purpose*), tahapan atau langkah-langkah (*procedure*) dan lembar penilaian (*assessments*).⁷⁸ Komponen tersebut sudah dimiliki buku merah Nasima yang di dalamnya memuat tujuan kegiatan, aturan dan tata cara pelaksanaan, serta penilaian plus dan minus poin perilaku siswa selama di sekolah.

Selain pedoman pelaksanaan kegiatan, buku merah juga memuat pedoman perilaku yang disertai catatan penanganan dan pertanggung jawaban pelanggaran. Sejalan dengan Griffin

⁷⁷Alfred Lawrence H.Q., *The Textbook: How to Use and Judge it*, 12.

⁷⁸Physical Best, *Physical Best Activity Guide: Elementary Level*, 8–9 .

yang menjelaskan aturan tidak hanya tentang pedoman pelaksanaan kegiatan, akan tetapi juga berkaitan dengan rambu-rambu dan konsekuensi yang didapatkan siswa ketika menyimpang dari ketetapan yang ada.⁷⁹ Adapun perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan didasarkan pada sistem plus dan minus poin. Minus poin diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran, sedangkan plus poin diberikan ketika siswa berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan.

Aturan pemberian plus dan minus poin pada siswa memiliki kesamaan dengan sistem *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) yang mengacu pada kinerja, tindakan atau perbuatan positif dan negatif individu.⁸⁰ Siswa Nasima mendapatkan plus poin ketika berperilaku positif, seperti berpartisipasi dan bersedia menjadi muadzin, bilal shalat Jum'at, petugas upacara, MC acara dan lain-lain. Kemudian siswa mendapatkan minus poin ketika berperilaku negatif, seperti melakukan pelanggaran, datang sekolah terlambat, tidak melaksanakan shalat dhuha, terlambat shalat Jama'ah, atribu sekolah tidak lengkap dan lain-lain.

Sekolah menjadikan plus dan minus poin sebagai acuan untuk memberikan penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang disiplin dan konsekuensi bagi siswa yang melanggar.⁸¹ Poin yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk mengikuti ulangan

⁷⁹Ricky. W. Griffin, *Management*, 191.

⁸⁰Joseph Nuttin, *Reward and Punishment: Elements in Human Learning*, 2

⁸¹Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 19.

tengah dan akhir semester. Hal ini dikarenakan kebijakan Nasima yang mensyaratkan siswa memiliki 100 poin agar bisa mengikuti UTS dan UAS. Selain itu, untuk mendaftar OSIS ataupun MPK, siswa harus mempunyai minimal 150 poin. Sebagaimana guru PKn menuturkan *reward* yang diberikan sekolah bukan yang bersifat memanjakan, namun memotivasi siswa agar terdorong mengembangkan potensinya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Firdaus, bahwa pendidik harus bijaksana dalam memberikan *reward*. Jangan sampai *reward* dipahami sebagai upah atau balas jasa atas pencapaian yang telah dilakukan, sehingga ditakutkan akan memunculkan sifat materialis pada peserta didik.⁸² Berdasarkan prinsip Islam, *reward* dapat diberikan dengan pengakuan positif seperti ekspresi, apresiasi simbolis yang dapat diakumulasikan dan pemberian materi sebagai bentuk *reward* yang konkret.⁸³ Maka plus poin yang dijadikan syarat bergabung ke dalam organisasi sekolah merupakan *reward* positif yang tidak bersifat memanjakan siswa.

Sementara itu, hukuman atau konsekuensi yang diberikan kepada siswa berupa pengurangan atau minus poin. Contohnya ketika terlambat sekolah, siswa akan minus 10 poin. Jika siswa tidak memiliki minimal 100 poin, maka siswa tersebut tidak

⁸²Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam", 20-29.

⁸³Ahmad Almafahir & Abdul Wahid, "Implementation of Reward and Punishment System in Increasing the Effectiveness of Student Behavior", *Educational Policy and Management Review*, 1. 1 (2024): 1-14.

diperbolehkan mengikuti ulangan tengah dan akhir semester. Kepala SMA Nasima juga menyatakan tidak adanya sanksi fisik bagi siswa yang melanggar, akan tetapi hukumannya berupa membaca Al-Qur'an atau menulis istigfar sebanyak 100 kali. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Syaikh Muhammad bin Jamil melarang hukuman fisik seperti memukul, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, menendang dan lain-lain. Selain melukai fisik, hukuman fisik juga melukai psikis.⁸⁴

Apabila siswa masih melanggar hingga lebih dari tiga kali, sekolah akan memanggil, menanyakan alasan (*tabayun*), lalu bersama guru BK dan PAI membimbing siswa tersebut. Jika tidak ada perubahan, sekolah akan berkomunikasi dan berdiskusi lebih lanjut dengan orang tua siswa. Hal ini diupayakan sebagai bentuk kehati-hatian. Ketika menjatuhkan hukuman, pendidik harus selalu memperhatikan kondisi psikis peserta didik supaya tidak menimbulkan dampak negatif pada diri peserta didik.⁸⁵

d. Fasilitas dan Simbol-simbol Sekolah

Fasilitas menjadi komponen krusial dari lingkungan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Arikunto, fasilitas mengacu pada semua yang diperlukan sekolah, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar

⁸⁴Syaikh Muhammad bin Jamil, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah, (Bandung: Diponegoro, 2005), 167.

⁸⁵Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam", 27.

tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.⁸⁶ Fasilitas yang baik dapat mendukung kenyamanan belajar, kesehatan dan kesejahteraan siswa. Tanpa fasilitas yang baik, sekolah sulit melahirkan lulusan siswa yang kompeten.⁸⁷

Sejalan dengan teori di atas, pernyataan Kepala SMA Nasima yang didukung observasi peneliti, sekolah memiliki fasilitas yang baik, yaitu fasilitas yang selaras dan dapat dimanfaatkan pada pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan budaya sekolah “Merah Putih”. Hasil penelitian OECD mengungkapkan bahwa fasilitas dan program sekolah menjadi dua kunci yang dibutuhkan untuk menyediakan kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Infrastruktur dan program sekolah secara efisien dan adil dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁸⁸ Demi tercapainya tujuan karakter nasionalis agamais, SMA Nasima mengadakan kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang didukung dengan fasilitas yang baik.

Bafadal mengelompokkan fasilitas sekolah menjadi dua, yaitu sarana dan prasarana.⁸⁹ Usman lalu menambahkan simbol-simbol sekolah sebagai bagian dari fasilitas sekolah.⁹⁰

Berikut ini sarana, prasarana dan simbol yang disediakan SMA

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 274.

⁸⁷Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan & Praktik)*, 19.

⁸⁸Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Responsive School Systems: Connecting Facilities, Sectors and Programmes for Student Success*, 3. doi.org/10.1787/9789264306707-en.

⁸⁹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasinya*. 3

⁹⁰Husaini Usman, *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*, 114.

Nasima dalam mendukung habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan siswa, diantaranya:

- 1) Sarana berkaitan dengan semua alat atau benda yang dapat digunakan secara langsung untuk mendukung pelaksanaan suatu kegiatan.⁹¹ Contohnya seperti peci, sajadah, buku pedoman perilaku siswa (buku merah) serta buku panduan doa dan dzikir harian (buku saqu).
- 2) Prasarana berkaitan dengan infrastruktur atau ruangan yang mendukung pelaksanaan kegiatan.⁹² Contohnya seperti lapangan upacara, masjid, ruang kelas, *hall* atau ruang serbaguna, dan infrastruktur lainnya.
- 3) Simbol merupakan nilai dan identitas sekolah yang divisualisasikan dengan tujuan untuk mengingatkan dan menyampaikan pesan kepada siswa tentang identitas dan tujuan sekolah.⁹³ Contohnya seperti bendera merah putih, foto Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan, warna bangunan merah putih, setiap kelas di-display dengan identitas daerah di Indonesia seperti Lhokseumawe, Seri Bentan dan Padang Sidempuan. lafal Allah dan Muhammad, kaligrafi ayat suci Al-Qur'an.

Sekolah tidak hanya tentang menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan atau interaksi positif antar warga sekolah,

⁹¹Ine Rahayu P. & Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, 33.

⁹²Edi Yulianto, *Manajemen Sarana Prasarana*, 53.

⁹³Terrence E. Deal & Kent D. Peterson, *The Principle's Role in Shaping School Culture*, 61.

akan tetapi juga melalui visualisasi nilai-nilai tersebut melalui simbol-simbol sekolah.⁹⁴ Deal & Petersen menjelaskan simbol sebagai pesan yang mewakili keyakinan dan nilai yang tidak dapat dinyatakan secara jelas (abstrak).⁹⁵ Setiap sekolah memiliki dua simbol utama yaitu, artefak simbol (*artifacts symbol*) dan arsitektur simbol (*architecture symbol*).⁹⁶

Sejalan dengan teori di atas, budaya sekolah “Merah Putih” tidak hanya tentang pembiasaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Termasuk juga usaha menyampaikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan melalui visualisasi simbol-simbol sekolah. Berikut ini artefak dan arsitektur Nasima:

- 1) Artefak simbol (*artifacts symbol*) berkaitan dengan benda yang dapat dilihat, digunakan, dan dirasakan. Contohnya seperti: bendera merah putih, foto Garuda Pancasila, foto-foto pahlawan, peta, lafal Allah dan Muhammad, kaligrafi ayat suci Al-Qur’an dan hasil karya bernilai keagamaan.
- 2) Arsitektur simbol (*architecture symbol*) berkaitan dengan kondisi bangunan sekolah yang meliputi gaya penataan, lingkungan visual, warna dan bentuk bangunan. Contohnya seperti 1) bangunan berwarna merah putih, 2) sekolah dilengkapi dengan lapangan upacara dan masjid, serta 3) setiap kelas di desain dengan simbol nasionalis agamais.

⁹⁴Fajar Wijayanti, et. al, *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*, 47.

⁹⁵Terrence E. Deal & Kent D. Peterson, *The Principle's Role in Shaping School Culture*, 61.

⁹⁶Fahrian F. Syafii, *Karakter dan Kultur Sekolah*, 39.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” memuat tiga hal penting, yaitu: 1) habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan, 2) tata tertib dan pemberlakuan sanksi, serta 3) fasilitas dan simbol sekolah. Meskipun secara administrasi, budaya sekolah “Merah Putih” merujuk pada program pembiasaan kebangsaan dan keagamaan. Namun dalam praktiknya, Kepala SMA Nasima menuturkan adanya dukungan dan kontribusi besar dari tata tertib, fasilitas sekolah dan peran guru.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil riset Khusairi juga menunjukkan hal yang sama, yakni karakter religius dan nasionalis siswa bisa diupayakan melalui budaya sekolah yang positif.⁹⁷ Lebih lanjut, Hoy & Miskel menyebutkan budaya sekolah yang positif bisa diamati melalui aktivitas dan kebiasaan warga sekolah, visualisasi simbol-simbol sekolah, serta nilai-nilai yang dianut dan dijadikan landasan oleh semua warga sekolah.⁹⁸ Begitu pun Spradley juga menjabarkan tiga komponen budaya, yaitu: *verbal message*, *artifact culture* dan *behavior culture*.⁹⁹ Paparan teori tersebut mendukung temuan budaya sekolah “Merah Putih” yang dinilai efektif dalam mengembangkan karakter nasionalis agamais siswa melalui tata tertib, habituasi dan simbol-simbol sekolah. Budaya tersebut berusaha memberikan pengalaman, kesan dan habit positif yang selaras dengan nilai-nilai nasionalis agamais pada siswa.

⁹⁷Fahri Khusairi, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)*, 1-234.

⁹⁸Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration, Theory, Research, and Practice*, 166-167.

⁹⁹James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, 8-9.

Kemudian jika didasarkan pada Spardley, budaya sekolah “Merah Putih” memiliki komponen yang sejalan, yaitu: **Pertama**, kebijakan sekolah yang disampaikan melalui pesan-pesan verbal (*verbal message*). SMA Nasima memiliki aturan dan regulasi yang jelas terkait pedoman kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Aturan tersebut memuat tata cara, jadwal kegiatan, pedoman perilaku yang disertai dengan catatan penanganan dan pertanggung jawaban pelanggaran. Tanpa adanya aturan sekolah, siswa dan guru kehilangan arah dan rujukan berkegiatan, sehingga kegiatan sekolah tidak dapat terlaksana secara maksimal.

Kedua, simbol-simbol sekolah (*artifact culture*). SMA Nasima memadukan dua simbol, yaitu simbol kebangsaan dan keagamaan. Keberadaan simbol dinilai sangat penting, karena fungsinya sebagai visualisasi identitas dan tujuan sekolah. Simbol kebangsaan seperti, bendera merah putih, foto Garuda Pancasila, warna bangunan merah putih, serta display kelas bertemakan daerah di Indonesia. Lalu simbol keagamaannya seperti masjid, lafal Allah dan Muhammad, kaligrafi Al-Qur’an. Kombinasi kedua simbol tersebut dapat mendukung penguatan karakter nasionalis agamais siswa.

Ketiga, aktivitas dan kegiatan sekolah (*behavior culture*). Terdapat dua bentuk pembiasaan yang dilaksanakan SMA Nasima, yaitu kegiatan kebangsaan meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, upacara bendera, rutinitas makan bersama, PHBN dll. Sedangkan kegiatan keagamaan meliputi membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama’ah, Pesantren Ramadhan, PHBI dll. Kegiatan yang dilakukan secara

konsisten dan kontinu akan memberikan kesan nilai yang berdampak positif bagi penguatan karakter siswa.

Lalu jika dianalisis dengan prinsip nasionalis agamais John Morrow (*The Constitution of Medina*),¹⁰⁰ budaya sekolah “Merah Putih” mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip *loyalty to Allah and holly prophet* (kesetiaan kepada Allah dan rasul-Nya). Kegiatan pembiasaan seperti shalat, doa, dzikir dan shalawat, serta peringatan Maulid Nabi dan Isra’ Mirraj, menjadi bentuk loyalitas sekolah kepada Allah dan rasul-Nya. Diperkuat dengan simbol keagamaan seperti masjid, lafal Allah dan Muhammad di setiap kelas.
- b. Prinsip *loyalty and unity of the ummah* (persatuan umat). Pelaksanaan kegiatan kebangsaan secara kontinu menjadi bentuk loyalitas sekolah kepada Indonesia. Begitu pun dengan banyaknya simbol kebangsaan juga menjadi upaya Nasima menguatkan kesan nilai dan pengalaman nasionalisme siswa.
- c. Prinsip *human right* (hak asasi manusia), mengacu pada persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh siswa. Sekolah tidak membeda-bedakan aturan pelaksanaan kegiatan dan pemberlakuan sanksi, semua siswa sederajat.
- d. Prinsip *rules of engagement* (keterlibatan hukum), mengacu pada keterikatan semua warga sekolah dalam aturan dan hukum yang sama. Baik guru maupun siswa harus menaati aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

¹⁰⁰John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

3. Evaluasi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”

Evaluasi (*evaluating*) merupakan penilaian yang dilakukan pada tengah atau akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang direncanakan sudah terlaksana atau belum.¹⁰¹ Evaluasi penguatan karakter tidak hanya memberikan pemahaman tentang efektivitas program sekolah, akan tetapi juga mengukur kemajuan siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek yang membutuhkan perbaikan.¹⁰² Sejalan dengan pernyataan Kepala SMA Nasima bahwa evaluasi senantiasa diusahakan dengan tujuan mengetahui perkembangan perilaku siswa dan memberikan *feed-back* (umpan balik) pada siswa yang membutuhkan perbaikan.

Berdasarkan intensitasnya, evaluasi dapat diupayakan melalui empat tahapan, yaitu harian, mingguan, bulanan dan tahunan.¹⁰³ Sedangkan menurut aspek perkembangan siswa, sekolah harus mengevaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.¹⁰⁴ SMA Nasima mengevaluasi aspek kognitif siswa melalui ujian tengah dan akhir semester. Kemudian aspek afektif dievaluasi setiap hari melalui *monitoring* guru piket, serta setiap bulan melalui kelas *parenting* bersama guru dan orang tua siswa. Terakhir aspek psikomotorik dievaluasi setiap satu tahun melalui ujian RHN (Rutinitas Harian Nasima). Berikut ini evaluasi penguatan karakter nasionalis agamais di SMA Nasima:

¹⁰¹Nata and Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 34–35.

¹⁰²James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 144.

¹⁰³Hariato Tian, *The Power of Action*, 159.

¹⁰⁴Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 5–7.

a. Evaluasi Pengetahuan Siswa (*Cognitive*)

SMA Nasima secara rutin mengevaluasi pengetahuan siswa melalui Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Pengetahuan nasionalis agamais siswa diukur melalui penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tes dipilih sebagai alat pengukuran karena dianggap objektif dalam mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang suatu konsep atau materi,¹⁰⁵ khususnya materi kebangsaan (nasionalis) dan keagamaan (agamais) siswa.

b. Evaluasi Sikap Siswa (*Affective*)

Perkembangan sikap dan perilaku siswa selalu dievaluasi melalui *monitoring* (pengawasan) guru piket. Setiap hari guru SMA Nasima berdasarkan jadwal piketnya mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan siswa harus senantiasa diawasi supaya guru mengetahui perkembangan sikap, memahami bagian-bagian yang harus diperbaiki atau diberikan dorongan, sehingga bisa memberikan *feedback* atau tindakan lanjutan¹⁰⁶

Guru selalu mengawasi dan memberikan penilaian berupa plus dan minus poin. Minus poin diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib seperti, terlambat datang sekolah, terlambat shalat dhuha, tidak mengenakan seragam sesuai jadwal, atribut tidak lengkap dan lain-lain. Minus poin ditulis

¹⁰⁵Giandari Maulina, *Evaluasi Pembelajaran*, 260.

¹⁰⁶James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 78.

di buku pedoman siswa (buku merah) dan dijadikan sebagai refleksi perilaku siswa dari hari ke hari. Menurut Suyanto, perkembangan perilaku siswa perlu dicatat dan dipaparkan dalam bentuk tulisan, bisa berupa kata-kata maupun angka. Tujuannya untuk mendapatkan informasi dan bukti yang tertulis, sehingga data yang ada tidak dibuat-buat.¹⁰⁷ Kegiatan mencatat perilaku sehari-hari memungkinkan siswa untuk melihat perubahan (*progress*) dirinya, sehingga muncul dorongan untuk berkembang. Hal ini membantu pertumbuhan pola pikir (*growth mindset*) pada siswa.¹⁰⁸

Minus poin dijadikan sebagai acuan guru piket dalam memberikan refleksi dan konsekuensi kepada siswa. Misalnya siswa yang terlambat datang ke sekolah, poin sikapnya akan dikurangi 10 lalu mendapatkan konsekuensi berupa menulis istigfar sebanyak 100 kali. Kepala SMA Nasima menuturkan tidak adanya hukuman fisik bagi siswa yang melanggar, akan tetapi berupa refleksi dari guru BK dan PAI, serta konsekuensi berkelanjutan yang memberikan efek jera pada siswa.

Selaras dengan Durrant & Smith yang mengungkapkan bahwa hukuman fisik (*physical punishment*) bagi remaja dianggap bertentangan dengan hak asasi manusia (*human rights*), teori (*theoretical*) dan pengalaman (*empirical*).¹⁰⁹ Lebih lanjut, dari sudut pandang sosial budaya (*sociocultural*),

¹⁰⁷Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, 8.

¹⁰⁸Angela Duckworth, *The Power of Passion and Perseverance*, 48.

¹⁰⁹Joan E. Durrant & Anne B. Smith, *Global Pathways to Abolishing Physical Punishment*, 21.

hukuman fisik dapat menurunkan kemampuan anak dalam menginternalisasi pesan orang tua serta menghambat kemampuan anak dalam merespon dan memberikan timbal balik kepada orang lain.¹¹⁰ Hukuman fisik secara konsisten juga dapat meningkatkan agresivitas anak,¹¹¹ serta cenderung menurunkan dan memperburuk hasil akademik anak.¹¹² Teori tersebut mengindikasikan adanya relevansi antara kebijakan hukuman non-fisik dengan kedisiplinan dan hasil akademik siswa SMA Nasima yang cukup tinggi.

Evaluasi harian menjadi sesuatu yang vital dan strategis dalam mendisiplinkan siswa. Tanpa adanya penilaian setiap hari, siswa tidak memiliki data terkait perilakunya selama di sekolah. Menurut Schon, evaluasi dan refleksi harian dapat mendorong individu untuk belajar dari pengalaman sehari-hari, sehingga memungkinkan dirinya untuk beradaptasi pada situasi baru.¹¹³ Jika evaluasi harian konsisten dilaksanakan, maka akan meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*), yaitu berkembangnya pola pikir, emosional dan perilaku.¹¹⁴

¹¹⁰Joan E. Durrant & Anne B. Smith, *Global Pathways to Abolishing Physical Punishment*, 59.

¹¹¹Fine, S. E., et. al., "Anger Perception, Caregivers' Use of Physical Discipline, and Aggression in Children at Risk". *Social Development*, 13 (2004), 213–228. [psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1467-9507.2004.000264.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2004.000264.x)

¹¹²Shumow, et. al., "Harsh, Firm, and Permissive Parenting in Low-Income Families: Relations to children's Academic Achievement and Behavioral Adjustment", *Journal of Family Issues*, 19. 5 (1998): 483–507. [psycnet.apa.org/doi/10.1177/019251398019005001](https://doi.org/10.1177/019251398019005001).

¹¹³Donal A. Schon, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, 128 - 131

¹¹⁴Tasha Eurich, *Insight: Why We Are Less Self-Aware*, 274

Selain evaluasi harian, perilaku siswa juga dievaluasi setiap satu bulan sekali melalui kelas *parenting*, yaitu forum yang dihadiri orang tua dan guru. Selain informasi akademik, forum tersebut dimanfaatkan guru untuk menyampaikan perkembangan sikap anak selama di sekolah kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi orang tua untuk bersama-sama mendisiplinkan anaknya. Selain itu, pertemuan tersebut juga diharapkan bisa memperkuat solidaritas guru dan orang tua siswa.¹¹⁵ Sebagaimana Musthofa menjelaskan orang tua dan guru merupakan dua sosok penting yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.¹¹⁶

c. Evaluasi Keterampilan Siswa (*Psychomotor*)

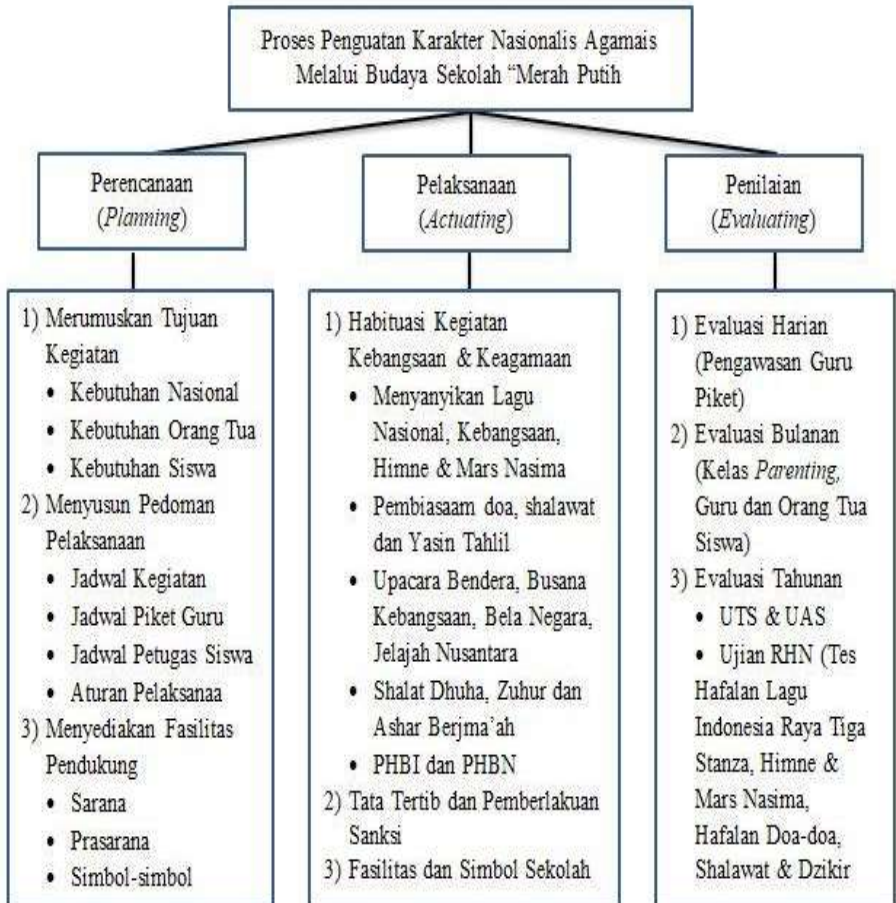
Keterampilan kebangsaan dan keagamaan siswa dites setiap satu tahun sekali, melalui ujian RHN (Rutinan Harian Nasima). Guru PAI mengetes hafalan asmaul husna, shalawat, bacaan zikir dan doa setelah shalat. Sedangkan guru PKn mengetes hafalan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Himne dan Mars Nasima. Menurut Anderson, nasionalisme sebagai ikatan emosional yang tercipta melalui simbol dan ritual, termasuk lagu kebangsaan.¹¹⁷ Hafalan Lagu Indonesia Raya menjadi salah satu usaha mengukur pemahaman dan perasaan kolektif seseorang sebagai bagian dari bangsa.

¹¹⁵Anne T. Henderson & Karen L. Mapp, *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, & Community Connections on Student Achievement*, 169–170.

¹¹⁶Musthafa Al-Ghayain, *Izhatun Nasyi'in*, Terj. Fadlil Said, 299–303.

¹¹⁷Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, 84

Berdasarkan paparan di atas, proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima memuat tiga tahapan penting yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*actuating*) dan penilaian (*evaluating*). Berikut ini peneliti menyajikan gambar peta konsep dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami rangkaian proses tersebut:



Gambar Peta Konsep Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” SMA Nasima

B. Peran Guru dalam Penguatan Karakter Nasionalis Agamais pada Generasi Z SMA Nasima Semarang

Urgensi peran guru di sekolah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali. Menurutnya guru merupakan figur yang berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia. Bagian paling mulia dari manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah seorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan dan membawa hati itu supaya dekat kepada Allah.¹¹⁸ Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan di sekolah, guru berperan penting dalam membentuk dan menguatkan karakter siswa. Sebagaimana Kepala SMA Nasima menyampaikan guru sebagai figur penting dalam pelaksanaan penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah.

guru dalam proses penguatan karakter juga disampaikan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Menurutnya setiap manusia diyakini memiliki bawaan atau potensi yang masih fitrah, perkembangannya bergantung pada pengaruh yang diberikan orang tuanya.¹¹⁹ Apabila dihubungkan dalam konteks pendidikan, maka peran orang tua diambil oleh guru selama di sekolah. Menurut Arthur, karakter siswa harus dipupuk melalui empat komponen, yaitu: *modelling*, *explicating*, *monitoring* dan *encouraging*.¹²⁰ Wiyani menyebutkan lima peran guru dalam menguatkan karakter siswa di sekolah, yaitu: keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.¹²¹

¹¹⁸Muhammaad Al-Ghazali, *Ihya Ulumu al-Din*, terj. Moh. Rifa'i, 53.

¹¹⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih al Bukhari*, 437.

¹²⁰James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 141.

¹²¹Novan A. Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, 85–87.

Berikut deskripsi peran guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah:

1. **Guru Sebagai Teladan (*Modeling*)**

Menurut Arthur, panutan atau teladan moral sangat penting untuk membangun karakter serta membentuk pola pikir dan nilai yang baik.¹²² Guru sebagai teladan mengacu pada kemampuannya dalam memperlihatkan hal-hal positif kepada peserta didik, baik dari perilaku, perkataan maupun hubungan sosial.¹²³ Sejalan dengan Thomas Lickona yang menjelaskan keteladan sebagai kemampuan menunjukkan tingkat rasa hormat dan tanggung jawab tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Termasuk memberikan contoh kepedulian moral dan penalaran moral melalui peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.¹²⁴

Keteladanan guru SMA Nasima ditunjukkan dalam berbagai kegiatan sekolah, diantaranya ketika melaksanakan upacara bendera. Peneliti mendapati guru ikut berpartisipasi sekaligus mencontohkan perilaku yang baik, seperti guru datang dan baris tepat waktu, mengikuti rangkaian upacara secara tertib tanpa ada yang melakukan penyimpangan.

Teladan dalam Islam dikenal dengan *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik. Artinya guru menjadi model dan

¹²²James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 141.

¹²³Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik*, 29.

¹²⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 97.

memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan, ataupun penampilan kepada peserta didiknya.¹²⁵ Jika dilihat dari sudut pandang siswa, perilaku guru harus baik, tidak membeda-bedakan, taat hukum dan figur yang menjadi idola bagi siswanya. Begitu pun dengan penampilan guru yang harus rapi, tidak lusuh dan tidak berlebihan sehingga murid merasa nyaman saat melihatnya.¹²⁶ Peneliti mendapati guru SMA Nasima sudah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, khususnya ketika pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Berikut ini guru SMA Nasima sebagai teladan, baik dalam perkataan, perbuatan dan penampilan:

Pertama, Keteladan dalam Perbuatan. Keteladanan ini merujuk pada perilaku dan tindakan guru yang sesuai dengan tata tertib dan nilai moral. Keteladan dalam perbuatan selalu diusahakan guru SMA Nasima, dibuktikan dengan guru tidak terlambat datang ke sekolah, guru piket sudah berada di sekolah sejak jam 6 pagi dan siap menyambut kedatangan siswa dengan senyuman dan sapaan positif. Guru SMA Nasima juga mengikuti pelaksanaan upacara bendera dengan tertib, baris tepat waktu dan tidak ada yang mengobrol. Lalu pada saat pelaksanaan shalat Jum'at, guru yang bertugas sebagai khotib datang lebih awal menjadi contoh bagi siswa-siswa lainnya.

¹²⁵Lukman, et. al, "Effective Teachers' Personality In Strengthening Character Education", *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10. 2 (2021): 512, eric.ed.gov/?id=EJ1299226.

¹²⁶Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 49–50.

Menurut Bandura, perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui keteladanan atau pemodelan. Mulai dari mengamati orang lain, membuat gagasan terkait bagaimana sesuatu harus dilakukan dan informasi yang didapatkan lalu dikodekan agar menjadi panduan dalam bertindak.¹²⁷ Datang lebih awal, tertib mengikuti kegiatan, serta amanah menjalankan tugas merupakan keteladanan yang ditampilkan guru SMA Nasima agar bisa diobservasi dan dijadikan sebagai panduan atau tolak ukur berperilaku oleh peserta didiknya.

Kedua, Keteladanan dalam Perkataan. Keteladanan ini berkaitan dengan cara guru dalam bertutur kata secara sopan, lembut dan terkadang tegas jika diperlukan. Bentuk perkataan yang positif selalu diusahakan guru SMA Nasima, dibuktikan dengan guru yang selalu menanyakan dan menasihati siswa yang terlambat dengan lembut. Peneliti mendapati contoh verbalnya seperti, “kenapa datang terlambat nak, ada masalah apa, lain jangan diulangi lagi ya, bapak/ibu guru sudah datang pagi kamu juga seharusnya bisa begitu”.

Sejalan dengan hal itu, Freire menekankan pentingnya dialog yang dibingkai dengan ucapan positif, empati dan menghargai sesama. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran, kepercayaan dan hubungan yang memanusiakan.¹²⁸ Jika ada anak yang melanggar, padahal guru telah menampilkan teladan

¹²⁷Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 22–23.

¹²⁸Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, Terj. Myra B. Ramos, 91–92.

dalam perbuatan (*imagine symbols*), maka dibutuhkan kata-kata (*verbal symbols*) untuk membantu tindakan guru.¹²⁹

Adapun ketegasan guru muncul ketika ada siswa yang sulit diatur. Ketegasan hanya sebagai penegasan dan tidak mengandung kata-kata kasar. Penekanan yang diberikan guru seperti teguran, nasihat dan meninggikan suara dengan tujuan agar siswa lebih tertib dan mudah diatur. Peneliti mendapati guru SMA Nasima meninggikan suara ketika persiapan makan bersama, tujuannya untuk mengkondisikan dan menertibkan siswa serta meminimalisir pemborosan waktu.

Ketiga, Keteladanan dalam Penampilan. Berpenampilan sopan, menutup aurat dan sesuai dengan jadwal sekolah merupakan keteladanan yang harus ditampilkan guru. Peneliti mendapati guru perempuan berpenampilan baik dengan berkerudung secara rapi, memakai ciput dan lebar hingga menutupi bagian dada. Sedangkan guru laki-laki berpakaian sopan dan mengenakan peci. Selain itu, setiap guru Nasima juga telah berpenampilan sesuai jadwal yang ditetapkan, seperti mengenakan santri merah putih di hari Santri Nasional dan adat daerah pada hari Kemerdekaan Indonesia.

Peran ini mengharuskan guru untuk selalu berhati-hati dan mempertimbangkan setiap perilaku yang ditunjukkan selama di sekolah. Jika pendidik berpenampilan dan berkelakuan positif, maka peserta didik akan tumbuh dan meneladani perilaku positif tersebut. Namun jika pendidik berpenampilan

¹²⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 26–27.

dan berkelakuan negatif, maka peserta didik akan tumbuh dan meniru perilaku negatif pendidik tersebut.¹³⁰

Meskipun demikian, interpretasi individu guru terhadap nilai-nilai yang dianutnya mungkin bervariasi dan berbeda satu sama lain, sehingga keteladanan guru bersifat subjektivitas. Namun dengan adanya kebijakan sekolah dan jadwal piket guru yang mengatur kedisiplinan Maka guru SMA Nasima diharapkan senantiasa menjadi teladan yang baik supaya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya setiap saat.

2. Guru Sebagai Dinamisator (*Explicating*)

Guru sebagai dinamisator merupakan penggerak bagi peserta didik. Menurut Andres, dinamisator adalah seseorang yang selalu menyebabkan timbulnya tenaga untuk selalu bergerak. Sebagai dinamisator, guru merupakan pendorong, dan pembimbing siswa agar mau tergerak melakukan kegiatan di sekolah.¹³¹ Sejalan dengan itu, Ulwan juga menjelaskan peran guru sebagai penggerak adalah figur yang memberikan kontrol terhadap perilaku anak agar senantiasa terarah, sehingga anak tersebut bisa tumbuh dengan tanggung jawab dan melaksanakan semua kewajiban yang diberikan.¹³²

Peran dinamisator sudah dipraktikkan guru SMA Nasima sejak pagi hari pada saat pembiasaan baris di depan kelas. Peneliti mendapati guru ikut mendampingi dan mengawasi

¹³⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 364.

¹³¹Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, 60– 61.

¹³²Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 421.

kegiatan tersebut. Guru bersama ketua kelas menyiapkan barisan dan memastikan semua siswa mengenakan atribut sekolah secara lengkap. Setelah barisan rapi dan siswa masuk ke kelas, guru ikut mendampingi siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca asmaul husna dan doa-doa lainnya.

Peran guru sebagai dinamisator bertugas menggerakkan dan memastikan siswa mengikuti serangkaian kegiatan di sekolah. Hal tersebut mengindikasikan peran guru sebagai dinamisator tidak hanya memberikan himbauan, akan tetapi ikut mendampingi dan membimbing jalannya kegiatan.¹³³ Peneliti mendapati guru SMA Nasima sudah menjadi dinamisator atau penggerak yang baik, khususnya ketika melaksanakan kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Berikut ini deskripsi guru SMA Nasima sebagai dinamisator:

Pertama, Penghimbau. Guru memberikan himbauan dengan cara mengingatkan dan mengajak siswa melaksanakan kegiatan sekolah secara tertib. Himbauan diberikan pada saat pelaksanaan shalat dhuha dan makan bersama. Ketika shalat dhuha, guru menghimbau seluruh siswa untuk berangkat ke masjid dan tidak diperkenankan tinggal di kelas. Lalu pada saat makan bersama, guru juga menghimbau siswa untuk segera berangkat ke ruang makan sekolah.

¹³³Sigit Purnama, “Abdullah Nashih ‘Ulwan’s Technological Contribution toward the Development of Islamic Early Childhood Education”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7. 1 (2018): 63-64, [dx.doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77](https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77).

Kedua, Pendamping. Guru sebagai pendamping memiliki tanggung-jawab hadir dan kebersamai siswa melaksanakan kegiatan di sekolah. Pendampingan dilakukan hampir di semua kegiatan sekolah, diantaranya 1) mendampingi menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, asmaul husna dan doa-doa di kelas, 2) mendampingi shalat dhuha dan zuhur berjama'ah di masjid, 3) upacara bendera di lapangan, 4) makan bersama, serta 5) kegiatan PHBN dan PHBI lainnya.

Ketiga, Pembimbing. Guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab untuk memastikan siswa melaksanakan kegiatan sekolah dengan baik, tertib dan sesuai dengan tujuan.¹³⁴ Contoh bimbingan yang dilakukan adalah pada saat pelaksanaan shalat, guru memastikan semua anak sudah berada di masjid dan mengambil wudhu dengan benar. Jika ditemukan anak yang tidak tertib, guru menegur dan mengarahkannya untuk mengambil wudhu lalu merapikan barisan shalatnya.

3. Guru Sebagai Motivator (*Encouraging*)

Menurut Harter, guru tidak hanya mengajar, akan tetapi juga bertugas untuk mewakili dan mengkomunikasikan tujuan filosofis pendidikan. Termasuk peran guru adalah memberikan dukungan dan afirmasi positif yang menumbuhkan motivasi siswa di sekolah.¹³⁵ Sejalan dengan itu, Dimiyati menjelaskan motivasi sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan

¹³⁴Purnama, "Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward the Development of Islamic Early Childhood Education", 64.

¹³⁵Jaana Juvonen & Kathryn Wentzel, *Social Motivation: Understanding Children's School Adjustment*, 11.

dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar anak di sekolah. Selain mentransfer ilmu, guru juga berperan mentransfer perasaan positif.¹³⁶

Dukungan yang diberikan guru SMA Nasima tidak hanya dalam ruang lingkup akademik. Motivasi berupa tindakan dan ucapan positif juga diusahakan pada saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Peneliti mendapati rutinitas senyum, sapa dan salam setiap pagi menjadi salah satu usaha sekolah untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat siswa di pagi hari. Senyuman dan sapaan positif yang dilakukan guru dapat memberikan kesan nyaman dan perasaan sehat bagi peserta didik, sehingga secara perlahan mempengaruhi motivasinya.

Guru memberikan semangat dan dukungan positif dengan tujuan agar peserta didik terbiasa bersikap dan bertingkah laku baik secara sadar dan terarah.¹³⁷ Demi tercapainya tujuan tersebut, perlunya mengetahui bentuk dorongan positif agar siswa terpacu dan termotivasi. Brophy menjabarkan empat bentuk dukungan yang bisa meningkatkan motivasi siswa, yaitu: a) *opportunities* (kesempatan), b) *support* (dukungan), c) *press* (penekanan) dan d) *evaluation* (penilaian).¹³⁸ Lebih lanjut, Kressler menambahkan *reward* atau hadiah sebagai stimulus yang dapat mendorong motivasi siswa.¹³⁹

¹³⁶Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 80.

¹³⁷Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep & Implementasinya di Sekolah*, 86.

¹³⁸Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, 254–255.

¹³⁹Herwig W. Kressler, *Motivate and Reward*, 119.

Peneliti mendapati guru SMA Nasima memotivasi siswanya dengan berbagai dorongan positif, baik lisan, tindakan ataupun penghargaan. Berikut ini bentuk dorongan guru SMA Nasima dalam memotivasi peserta didik agar mengikuti kegiatan pembiasaan:

Pertama, Opportunities (Kesempatan). Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan peluang atau kesempatan kepadanya untuk ikut berperan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.¹⁴⁰ Bentuk motivasi ini menjadi salah satu yang sering diusahakan oleh guru Nasima. Misalnya ketika pelaksanaan shalat zuhur dan ashar berjamaah, peran imam dan muadzin diamanahkan kepada siswa sesuai jadwal piket yang telah disepakati. Siswa juga diberi tugas menjadi petugas upacara, memimpin prosesi makan bersama dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Hal ini akan memacu siswa untuk berlatih, meningkatkan keberanian dan harga diri (*self esteem*) siswa.

Kedua, Support (Dukungan). Guru memotivasi siswa dengan cara memberi dukungan dan afirmasi positif pada usaha siswa.¹⁴¹ Dukung tersebut bisa berupa senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, ataupun kata-kata positif lainnya. Peneliti mendapati guru SMA Nasima memotivasi siswa dengan cara ini. Misalnya pada pagi hari guru menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan positif seperti “assalamualaikum, selamat pagi, semangat belajar nak”. Lalu

¹⁴⁰Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, 254.

¹⁴¹Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, 254.

pada saat shalat dzuhur, guru mengarahkan peserta didik yang masih duduk untuk segera mengambil wudhu dengan kata-kata positif, seperti “semangat, ayo dang ambil wudhu”.

Ketiga, Press (Penekanan). Guru memotivasi dengan cara memberikan penekanan, seperti teguran, perintah bahkan hukuman atau konsekuensi.¹⁴² Guru SMA Nasima secara tegas memberikan konsekuensi bagi siswa yang melanggar tata tertib. Contohnya siswa yang terlambat datang ke sekolah, guru memberikan konsekuensi berupa menulis istigfar 100 kali. Apabila siswa masih mengulangi kesalahannya, guru akan memberikan teguran dan bimbingan lanjutan. Penekanan yang diberikan bukan atas dasar kebencian ataupun kemarahan, namun bentuk kepedulian supaya anak termotivasi bersikap lebih disiplin dan tidak mengulangi pelanggarannya lagi.

Keempat, Reward (Hadiah). Pemberian hadiah dipahami sebagai sarana untuk menciptakan kepuasan dan menghindari timbulnya ketidakpuasan.¹⁴³ Guru dapat memberikan *reward* dengan tujuan memotivasi siswa supaya mempertahankan atau meningkatkan pencapaiannya. Sebagai contoh sekolah Nasima memberikan penghargaan kepada siswa yang sudah mau berperan dan berkontribusi pada kegiatan sekolah, seperti menjadi imam, muadzin, petugas upacara, mc acara, ikut perlombaan dan lain-lain. Kontribusi siswa didasarkan pada banyaknya plus poin yang dimiliki siswa.

¹⁴²Jere Brophy, *Motivating Students to Learn*, 255.

¹⁴³Herwig W. Kressler, *Motivate and Reward*, 119.

4. Guru Sebagai Evaluator (*Monitoring*)

Evaluator adalah orang yang melakukan evaluasi, yaitu mengumpulkan data, menilai dan mengambil keputusan.¹⁴⁴ Guru sebagai evaluator mengemban tugas mengidentifikasi, mengumpulkan dan melakukan penilaian, sehingga bisa memberikan pertimbangan dan umpan balik (*feed-back*).¹⁴⁵ Menurut Magdalena, lima prinsip yang harus dimiliki guru sebagai evaluator, yaitu: kontinuitas (progresif), komprehensif (menyeluruh), adil (seimbang), kooperatif (kerja sama), praktis (mudah).¹⁴⁶ Terkait hal tersebut, guru SMA Nasima telah melakukan evaluasi berdasarkan lima prinsip di atas. Berikut ini deskripsi guru SMA Nasima sebagai evaluator yang mengawasi dan menilai dan peran siswa dalam pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah:

Pertama, Prinsip Kontinuitas (berkelanjutan). Guru sebagai evaluator harus mengevaluasi sikap siswa secara kontinyu atau berkelanjutan. Hasil evaluasi selalu dihubungkan dari waktu ke waktu, sehingga terlihat gambaran jelas terkait perkembangan sikap siswa.¹⁴⁷ Sejalan dengan teori tersebut, bapak/ibu guru SMA Nasima berdasar jadwal piket melakukan pengawasan dan penilaian sikap siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Guru dengan bantuan buku pedoman

¹⁴⁴D. Podems, *Being An Evaluator: Your Practical Guide to Evaluation*, 3.

¹⁴⁵Lodya S., et. al, *Guru Sebagai Sebuah Profesi*, 66.

¹⁴⁶Ina Magdalena, *Menjadi Evaluator Pembelajaran yang Baik dan Benar*, 36–38.

¹⁴⁷Magdalena, *Menjadi Evaluator Pembelajaran yang Baik & Benar*, 36.

perilaku (buku merah) memberikan minus poin bagi siswa yang tidak disiplin dan melakukan pelanggaran.

Minus poin dijadikan sebagai acuan guru piket dalam memberikan refleksi dan konsekuensi kepada siswa. Misalnya siswa yang terlambat datang ke sekolah, poin sikapnya akan dikurangi 10, lalu mendapatkan konsekuensi berupa menulis istigfar sebanyak 100 kali. Minus Poin yang dicatat di buku merah dijadikan sebagai data, bukti dan nilai sikap yang menunjukkan perkembangan sikap siswa dari hari ke hari. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran, maka dibukunya terdapat banyak minus poin serta menandakan tidak adanya perubahan dalam dirinya ke arah lebih positif.

Penilaian karakter berkelanjutan dapat menunjukkan ada atau kurangnya kualitas karakter yang baik pada dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui bagaimana cara siswa bersikap dan bereaksi terhadap suatu situasi. Meskipun begitu, karakter merupakan sesuatu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, tidak tetap, tidak statis, tetapi mudah dibentuk dan terus menerus mengalami perkembangan.¹⁴⁸ Sejalan dengan Arthur, evaluasi sikap siswa setiap hari, menjadi salah satu upaya guru Nasima dalam memahami karakter anak melalui sikap yang ditampilkannya. Sehingga guru bisa memberikan tindakan lanjutan bagi siswa tersebut.

Kedua, Prinsip Komprehensif (menyeluruh). Guru sebagai evaluator harus menilai semua aspek kepribadian

¹⁴⁸James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 10–11.

siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.¹⁴⁹ Guru SMA Nasima mengevaluasi pengetahuan kebangsaan dan keagamaan siswa melalui ulangan tengah dan akhir semester. Kemudian sikap siswa dievaluasi melalui penilaian harian oleh guru piket dan *kelas parenting* setiap bulannya. Terakhir keterampilan siswa dievaluasi melalui ujian RHN (Rutinitas Harian Nasima), yaitu tes hafalan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, hafalan Asmaul Husna, bacaan doa, dzikir dan lainnya.

Ketiga, Prinsip Keadilan (Persamaan Perlakuan). Adil merujuk pada guru yang bersikap sama tanpa pandang bulu kepada semua peserta didik, termasuk dalam hal penilaian.¹⁵⁰ Sebagai evaluator, guru SMA Nasima telah mengusahakan evaluasi secara adil. Hal ini dibuktikan dengan minus poin yang diberlakukan kepada semua siswa, termasuk siswa berprestasi dan aktif berorganisasi. Sejalan dengan sebagai evaluator harus melakukan penilaian secara adil kepada semua siswa, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau kondisi lainnya.¹⁵¹

Keempat, Prinsip Kooperatif (Kerja sama). Guru sebagai evaluator hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, termasuk orang tua siswa. Tujuannya agar semua pihak merasa dilibatkan dan merasa puas dengan hasil evaluasi nantinya.¹⁵²

Kerja sama antara guru SMA Nasima dan orang tua siswa

¹⁴⁹Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 5–7.

¹⁵⁰Magdalena, *Menjadi Evaluator Pembelajaran yang Baik & Benar*, 36.

¹⁵²Magdalena, *Menjadi Evaluator Pembelajaran yang Baik & Benar*, 37.

dilaksanakan melalui kelas *parenting*. Forum tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan perkembangan sikap anak selama di sekolah kepada orang tuanya. Sehingga orang tua bisa dapat memberikan *feedback* dan masukan kepada guru untuk bersama-sama mendisiplinkan anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru memiliki peran sangat vital dalam perkembangan karakter anak di sekolah, termasuk karakter nasionalis agamais. Sebagaimana hasil riset Bilal yang mengungkapkan guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalis agamais. Tanpa keberadaan guru, tata tertib dan kegiatan pembiasaan tidak dapat berjalan secara utuh.¹⁵³ Sejalan dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang menekankan pentingnya figur guru dalam proses penguatan karakter pada lingkungan yang positif.¹⁵⁴ Teori tersebut sejalan dengan temuan guru SMA Nasima berperan sebagai figur yang menertibkan, memotivasi dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah.

Kemudian jika didasarkan dengan metode penguatan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan¹⁵⁵, berikut ini metode penguatan karakter nasionalis agamais yang dapat diusahakan oleh guru:

1. Pembiasaan (*Habituation*). Karakter nasionalis agamais siswa dikuatkan melalui kegiatan kebangsaan dan keagamaan seperti,

¹⁵³Muhammad Bilal, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius dengan Mata Pelajaran Tsaqofah Islamiyah di SMA IT Al Hikmah Boyolali*.

¹⁵⁴Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari syarah: Shahih al Bukhari*, 437.

¹⁵⁵Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 363.

rutinitas 3S, menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, membaca Asmaul Husna, pelaksanaan shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama'ah, rutinitas makan bersama, kegiatan PHBN dan PHBI, Pesantren Ramadhan, kegiatan Bela Negara, Jelajah Nusantara dan kegiatan lainnya.

2. Keteladanan (*Modeling*). Guru menunjukkan keteladanan dalam perbuatan, seperti datang tepat waktu, disiplin, tertib mengikuti kegiatan sekolah dan amanah menjalankan tugas. Lalu teladan dalam perkataan ditunjukkan melalui ucapan dengan kata-kata yang positif, lembut, dan terkadang tegas jika diperlukan. Terakhir guru berpenampilan dengan baik, sopan, menutup aurat dan sesuai dengan tata tertib sekolah.
3. Pengawasan (*Monitoring*). Guru senantiasa menghimbau, mendampingi dan mengawasi siswa dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Mulai dari pembiasaan 3S di pagi hari hingga mengawasi siswa yang mendapatkan konsekuensi menulis istigfar sebanyak 100 kali.
4. Nasihat (*Advising*). Guru selalu menasihati siswa di banyak kesempatan, baik ketika di kelas, saat menjadi pembina upacara maupun melalui khotbah Jum'at. Nasihat ringan yang bersifat mendukung dan menegur juga dilakukan ketika pelaksanaan shalat zuhur dan kegiatan-kegiatan lainnya.
5. Hadiah dan Hukuman (*Reward and Punishment*). Guru tidak memberlakukan hukuman fisik, akan tetapi konsekuensi berupa minus poin dan menulis istigfar sebanyak 100 kali. Jika anak masih tidak bisa diatur, maka orang tuanya akan dipanggil.

C. Urgensi Penguatan Karakter Nasionalis Agamais melalui Budaya Sekolah “Merah Putih” pada Siswa Generasi Z SMA Nasima Semarang

Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi salah satu strategi SMA Nasima untuk menguatkan karakter siswa. Proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa dilaksanakan melalui habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan, serta didukung dengan tata tertib dan simbol sekolah yang telah dirumuskan sejak awal. SMA Nasima sebagai sekolah umum, tidak hanya mempersiapkan siswa dengan kompetensi dan keahlian skill, namun juga mengedepankan sikap dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai berbangsa dan beragama. Orientasi tersebut selaras dengan hasil riset bahwa transformasi nilai-nilai nasionalis agamais bisa diwujudkan melalui kegiatan dan simbol-simbol yang ada di lingkungan sekolah.¹⁵⁶ Sekolah hendaknya senantiasa memberikan pengalaman dan lingkungan positif bagi perkembangan karakter anak.¹⁵⁷ Pemilihan budaya sekolah “Merah Putih” sebagai strategi penguatan karakter didasarkan pada beberapa urgensi di bawah ini:

Pertama, Perwujudan Visi, Misi dan *Core Value* sekolah yang mendahulukan karakter nasionalis agamais siswa yang kemudian disusul dengan kompetensi dan keahlian lainnya. Budaya sekolah menurut Stolp dan Smith menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah yang ditampilkan melalui nilai yang dianut, habituasi yang

¹⁵⁶Khusairi, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah...*, 1–234.

¹⁵⁷Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration, Theory, Research, & Practice*, 166–167.

dilaksanakan dan simbol yang divisualisasikan.¹⁵⁸ Pembiasaan merupakan bagian vital dan strategis dalam kurikulum sekolah yang mengutamakan karakter (*value-centered curriculum*).¹⁵⁹ Habituaasi kegiatan kebangsaan¹⁶⁰ dan keagamaan¹⁶¹ dijadikan program SMA Nasima dalam menumbuhkan wawasan kebangsaan, keterampilan beribadah, kesadaran tentang pentingnya generasi penerus bangsa, serta membentengi diri dari segala bentuk penjajahan, seperti kecanduan gawai, narkoba dan tawuran. Sebagaimana hasil riset Syakroni bahwa sekolah perlu membantu tumbuh kembang siswa menjadi pribadi yang taat pada ajaran agama dan aturan negara.¹⁶²

Kedua, Integrasi Nilai-nilai Nasionalis Agamais dalam kehidupan siswa secara menyeluruh. Budaya sekolah “Merah Putih” yang di-implementasikan melalui aturan, kegiatan dan simbol memungkinkan nilai-nilai nasionalis agamais masuk secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan Spardley, bahwa budaya sekolah memiliki tiga komponen penting yaitu aturan, kegiatan dan simbol (*verbal message, behavior culture, artifact culture*) yang berfungsi memvisualisasikan kesan dan pengalaman nilai.¹⁶³ Artinya kultur atau lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada siswa

¹⁵⁸Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leader Role*, 13.

¹⁵⁹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, 236.

¹⁶⁰Wandira & Muharam, “Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities”, 59-71.

¹⁶¹Ma’arif, et. al, “The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah”, 163-164.

¹⁶²Agus Syakroni, et. al, “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values”, 62-64.

¹⁶³James P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, 8–9.

untuk merasakan, mempraktekkan dan merefleksikan kembali nilai-nilai nasionalis agamais dalam perilaku kesehariannya.

Adanya habituasi kebangsaan dan keagamaan membuat siswa semakin tertanam dan terintegrasi setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Semakin hari siswa akan mulai menyadari bahwa mencintai tanah air, menghargai perbedaan dan kedisiplinan menjadi perilaku yang bernilai fungsional dan terkoneksi dengan kehidupannya secara kontinyu. Sejalan dengan riset Tarigan, bahwa nasionalisme menjadi modal awal berperilaku positif generasi Z di tengah gempuran globalisasi.¹⁶⁴ Lebih lanjut, nasionalisme relevan dengan nilai-nilai agama,¹⁶⁵ sikap nasionalis yang bermoral akan memberikan kepuasan pada kepercayaan dan pengamalan ajaran agama.¹⁶⁶ Artinya siswa yang semakin tertanam dalam dirinya sikap cinta tanah air, toleransi dalam keberagaman serta menghargai hak antar individu dalam konteks perdamaian, sehingga terintegrasi dan terkoneksi dengan keimanan dan ketaatan beragama siswa.

Ketiga, Memperkuat Identitas Nasional Generasi Z di tengah gempuran arus globalisasi. Sekolah menyelenggarakan habituasi kebangsaan dan keagamaan seperti kegiatan PHBN, PHBI, Jelajah Nusantara, Bela Negara dan Pesantren Ramadhan, agar siswa lebih menghargai keberagaman, mencintai budaya dan mengenal adat istiadat Indonesia. Hal tersebut menjadi usaha sekolah dalam

¹⁶⁴Timothy A. Tarigan, "Challenges And Solutions In Maintaining Indonesian Generation Z Nationalism In The Digitalization Era", 351–362.

¹⁶⁵J. Christopher Soper & Joel S. Fetzer, *Religion and Nationalism in Global Perspective*, 6–7.

¹⁶⁶Benjamin F. Butler, *The Moral Significance of Nationalism*, 39–42.

memperkuat identitas nasional siswa generasi Z supaya tidak hanyut dalam arus negatif globalisasi yang kerap menimbulkan gaya hidup yang destruktif. Senada dengan hasil riset Vyomakesisri bahwa, generasi Z mudah terpengaruh dengan sesuatu yang modern dan *booming*, sering muncul gaya hidup kebarat-baratan yang bertentangan dengan nilai moral dan identitas nasional.¹⁶⁷ Artinya sekolah melalui habituasi dan simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan berusaha membina siswa agar lebih mengenal karakteristik dan corak budaya Indonesia, sekaligus menjadi tameng dan filter dari pengaruh buruk globalisasi.

Keempat, Menumbuhkan Kesadaran Filter Informasi di tengah kemajuan teknologi informasi. Budaya sekolah menjadi elemen penting dalam mengarahkan karakter positif siswa agar lebih konsisten. Sebagaimana karakter anak bersifat dinamis,¹⁶⁸ dan cenderung inkonsisten terhadap lingkungan.¹⁶⁹ Begitu pun dengan generasi Z yang suka ikut-ikutan dan tidak mau ketinggalan dengan informasi atau tren terbaru (FOMO) tanpa menfiltranya dahulu.¹⁷⁰ Merespon fenomena tersebut, sekolah menyelenggarakan aktivitas sosial dan rutinitas ibadah harian dengan maksud menanamkan nilai dan mengarahkan pola pikir (*mindsite*) siswa ke arah yang lebih

¹⁶⁷Tippabhotla Vyomakesisri, et. al, "POP Culture: Interaction of And Influence on The Youth", 8–12.

¹⁶⁸James Arthur, *The Formation of Character in Education: From Aristotle To The 21st Century*, (New York: Routledge, 2020), 10–11.

¹⁶⁹Gregory Jess Feist, *Theories of Personalty*, 6th, (New York: McGraw-Hill, 2006), 245–247.

¹⁷⁰Ichi Herawati, et. al, "The Impact of Social Media on Fear of Missing Out Among Z Generation: A Systematic Literature Review", 92–98.

positif. Sebagaimana Goleman menyebutkan aktivitas sosial dapat mempengaruhi emosi dan pola pikir menjadi lebih baik¹⁷¹, Ulwan juga mengungkapkan rutinitas ibadah mampu berimplikasi positif bagi perbaikan pola pikir dan kesadaran anak.¹⁷² Maka habituasi kebangsaan dan keagamaan berusaha memadukan aktivitas sosial dan rutinitas ibadah, dengan tujuan membimbing pola pikir dan emosional siswa menjadi lebih positif.

Kelima, Mewujudkan Pemahaman Islam Moderat dan menangkal Islam transnasional. Meskipun bukan sekolah bercorak NU ataupun Muhammadiyah, SMA Nasima melalui budaya sekolah “Merah Putih” selalu berusaha mengedepankan kegiatan yang menjunjung tinggi nilai Islam moderat dan cinta damai. Hal ini menjadi usaha sekolah dalam membentengi siswa generasi Z dari pengaruh buruk pemahaman Islam transnasional yang dikenal sebagai kelompok radikal, ekstremis, fanatis hingga teroris.¹⁷³ Hasil riset Zaeni mengungkapkan kelompok ini aktif mentransfer doktrin dan ideologinya secara masal melalui internet dan sosial media.¹⁷⁴ Tentu sangat membahayakan, karena generasi Z cukup banyak memperoleh pemahaman beragama dari sosial media.¹⁷⁵ Menindaklanjuti problematika tersebut, kegiatan seperti pesantren

¹⁷¹Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, 84.

¹⁷²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 390.

¹⁷³Delphine Alles, *Transnational Islamic Actors and Indonesia's Foreign Policy Transcending The State*, 46.

¹⁷⁴Akhmad Zaeni et. al, “Memahami Gerakan Islam Transnasional (Studi Kasus di Indonesia, Brunei, dan Thailand)”, 5–6.

¹⁷⁵Okta N. Hidayah & Eko N. W., “Generation Z's Efforts to Seek Peace: Alternative Narratives of Religious Moderation on Social Media”, 129– 139

Ramadhan, peringatan maulid nabi, peringatan hari santri nasional, Bela Negara, Jelajah Nusantara dan kegiatan lainnya diharapkan mampu melindungi siswa dari perilaku radikalisme dan fanatis.

D. Implikasi Budaya Sekolah “Merah Putih” terhadap Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Generasi Z SMA Nasima Semarang

Penguatan karakter nasionalis agamais generasi Z di SMA Nasima Semarang bukanlah proses yang mudah dan singkat. Perubahan positif karakter nasionalis agamais siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak serta merta dilihat dalam hitungan hari bahkan minggu. Fakta ini sejalan dengan Aristoteles yang menjelaskan kebajikan terbagi menjadi dua, yakni intelektual dan moral. Kebajikan intelektual berkembang melalui pengajaran, sedangkan kebajikan moral (karakter) muncul dan bertahan sebagai hasil dari kebiasaan. Karakter tidak muncul dalam diri seseorang secara alami melainkan harus senantiasa dibangun, dibentuk, dan dibiasakan dalam waktu yang relatif tidak sebentar.¹⁷⁶

Pernyataan Kepala SMA Nasima menunjukkan adanya proses adaptasi yang dilakukan anak, khususnya yang semasa SMP tidak mendapatkan kegiatan pembiasaan apapun. Menurut pengamannya bersama bapak/ibu guru lainnya, ketika baru masuk Nasima anak masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi mengikuti kegiatan pembiasaan dan inisiatif anak mulai muncul pada minggu ke-tiga dan ke-empat. Hal tersebut selaras dengan Lahaderne yang

¹⁷⁶Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, terj. David Ross, 23.

menjelaskan sikap anak dalam merespon kegiatan sekolah merupakan elemen penting dari proses adaptasi. Orientasi dan kesiapannya mengikuti kegiatan sekolah berkontribusi besar pada proses adaptasinya. Begitu pun dengan pengalaman anak juga ikut berkontribusi dalam proses adaptasi tersebut.¹⁷⁷

Meskipun membutuhkan waktu, inisiatif dan perubahan sikap anak mulai muncul setelah rutin dan konsisten mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah. Budaya sekolah “Merah Putih” memainkan peran yang cukup signifikan dalam perkembangan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah. Budaya tersebut dianggap baik karena telah mampu memberikan pengalaman dan lingkungan positif bagi perkembangan karakter dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh masyarakat atau bangsanya.¹⁷⁸ Budaya sekolah tersebut telah memberikan implikasi seperti di bawah ini:

1. Peningkatan Pengetahuan

Budaya sekolah “Merah Putih” yang didalamnya terdapat habituasi kegiatan kebangsaan, secara perlahan berpengaruh positif pada peningkatan pengetahuan kebangsaan siswa. Hal ini dibuktikan dengan perubahan kondisi awal siswa dengan kondisi setelah mengikuti kegiatan. Hasil riset Anisah & Marzuki mengungkapkan adanya peningkatan wawasan kebangsaan menjadi bukti terjadinya penguatan karakter

¹⁷⁷Henriette M. Lahaderne, *Adaptation to School Settings: A Study of Children's Attitudes and Classroom Behavior*, 1–2.

¹⁷⁸Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 7–8.

nasionalisme siswa.¹⁷⁹ Kegiatan di SMA Nasima seperti rutinitas menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, mengenakan busana kebangsaan di tanggal-tanggal penting serta kegiatan Bela Negara dan Jelajah Nusantara, telah berkontribusi besar pada peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme siswa.

Pada awalnya siswa tidak mengetahui lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, namun setelah rutin menyanyikan lagu tersebut setiap pagi, siswa menjadi tahu, paham lirik dan hafal. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan kebangsaan siswa, khususnya dalam mengenal identitas dan karakteristik bangsanya. Anderson menjelaskan nasionalisme sebagai kesadaran bersama sebagai komunitas (*imagined communities*), wawasan kebangsaan menjadi salah satu elemen utama yang mengikat individu dengan negaranya.¹⁸⁰

Lebih lanjut, Smith menekankan pentingnya simbol dan budaya dalam membangun sikap nasionalis.¹⁸¹ Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza tergolong sebagai identitas dan simbol negara. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghafalkan lagu tersebut menjadi bukti dari meningkatnya wawasan kebangsaan siswa terkait simbol dan

¹⁷⁹Siti Anisah & Marzsuki, "Citizenship Education as Value Education and the Nation's Strengthening of Character for Citizens", *Education and Humanities Research*, 323 (2018): 187-192, creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/.

¹⁸⁰Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, 109

¹⁸¹Anthony D. Smith, *National Identity*, 71–73.

identitas negara. Sejalan dengan hasil riset Khasanah & Setiawan yang mengungkapkan bahwa menyanyikan lagu kebangsaan secara konsiten dan kontinu, terbukti dapat menguatkan wawasan dan semangat nasionalisme siswa.¹⁸² Selain menyenangkan dan membuat rilek. Jika dinyanyikan secara rutin, lagu kebangsaan bisa meningkatkan kesadaran dan pengayatan kebangsaan siswa.¹⁸³ Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa saat bernyanyi, yaitu berdiri tegak dan mengepalkan tangannya di dada sebelah kiri. Para siswa juga mengaku ada perasaan resah dan kurang jika menyanyikan lagu Indonesia Raya hanya satu stanza, bukan tiga stanza.

Pengetahuan kebangsaan siswa juga bertambah melalui rutinitas mengenakan busana kebangsaan di tanggal-tanggal penting nasional Indonesia. Contohnya siswa menjadi tahu dan lebih mengenal keberagaman budaya setelah mengenakan pakaian adat setiap tanggal 17. Kesadaran cinta tanah air siswa juga dapat dilihat pada kesediaannya mengenakan pakaian adat setiap bulan, serta motivasi siswa mempelajari tarian daerah agar dapat ditampilkan pada perayaan 17 Agustus.

Sama halnya dengan Smith yang menekankan pentingnya simbol dan budaya dalam membangun nasionalisme. Lebih jauh, Smith menjelaskan identitas nasional (*nasional identity*)

¹⁸²Indy I. Khasanah & Deni Setiawan, "Character Building of Elementary School Students through Character Education Strengthening Songs", *Basicedu Journal*, 6. 5 (2022), 8529–8536. doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3651

¹⁸³Thomas Sri Damei, "SMPN 2 Sidoarjo Students' Appreciation of National Songs", *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12. 1 (2022): 196–208.

dibentuk oleh sejarah (*history*), budaya (*culture*), dan nilai-nilai (*values*) yang dimiliki bersama. Nasionalisme sebagai ideologi dan simbolisme melegitimasi setiap konfigurasi budaya.¹⁸⁴ Bertambahnya pengetahuan dan kemauan mengenal keberagaman budaya mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam memperkuat identitas nasional.

Kemudian wawasan tentang pahlawan nasional dan kesadaran menghargai perjuangan pahlawan juga bertambah setelah siswa mengenakan kostum pahlawan pada tanggal 10 November. Meskipun pada awalnya siswa terlihat masih terpaksa, namun pada tahun berikutnya siswa terbiasa dengan alasan wujud sederhana menghormati para pahlawan.

Menggunakan pakaian pahlawan memiliki kesamaan dengan bermain peran (*role-play*). Cara ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menghayati dan mengeksplorasi lebih dalam terkait figur yang diperankan. Sehingga mendorong motivasi siswa untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan figur tersebut.¹⁸⁵ Sederhananya, mengenakan baju pahlawan telah memotivasi siswa untuk mencari tau segala hal terkait figur pahlawan yang mau diperankannya. Sehingga secara perlahan telah menambah wawasannya tentang figur pahlawan tersebut.

Selain wawasan kebangsaan, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna dan shalawat, juga telah menambah

¹⁸⁴Anthony D. Smith, *National Identity*, 83–84.

¹⁸⁵David Futhon, *Empowering Your Pupils Through Role-Play*, 10.

pengetahuan siswa terkait ajaran agamanya. Siswa yang awalnya belum tahu apa-apa, kini menjadi tahu dan hafal dengan bacaan tersebut. Bertambahnya wawasan agama siswa menjadi bentuk kesetiaan kepada Allah (*loyalty to Allah and holly prophet*),¹⁸⁶ juga menjadi bentuk pengamalan sila pertama Pancasila, yakni ciri khas dari nasionalis agamais.¹⁸⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, bertambahnya wawasan kebangsaan dan keterampilan menghafalkan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza serta kesediaan mengenakan pakaian adat merupakan bentuk kecintaan siswa kepada negaranya, yang juga dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) menjadi spirit mempertahankan kemerdekaan, menjaga dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁸⁸ Syekh Ibnu Hajar menyebutkan ada hadis yang menunjukkan kecintaan Rasulullah SAW pada kota Madinah.¹⁸⁹ Hal tersebut menjadi bukti Rasulullah juga mempraktikkan nasionalis agamais, yaitu sikap mencintai dan melindungi bangsanya.¹⁹⁰ Menumbuhkan cinta tanah air dengan meningkatkan wawasan

¹⁸⁶John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

¹⁸⁷Suko Wiyono, *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, 95-96.

¹⁸⁸Hamidulloh Ibda, “Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme”, *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, 19. 2 (2017): 245-265.

¹⁸⁹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syaarah: Shahih Bukhari*, 396.

¹⁹⁰Lufaei, *Mencintai Islam Mencintai Indonesia: Wawasan Islam tentang Pancasila, Demokrasi, Nasionalisme dan Undang-undang*, 51.

kebangsaan siswa menjadi upaya sekolah dalam menjaga siswa generasi Z agar tidak kehilangan jati diri nasional.¹⁹¹

2. Peningkatan Kepribadian

Kepribadian siswa SMA Nasima mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah. Meskipun pada awalnya siswa mengalami kendala pada pengendalian diri, etika kepada guru dan adaptasi terhadap lingkungan. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai beradaptasi dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada di SMA Nasima. Hal ini dikarenakan perkembangan moral atau karakter pada masa remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.¹⁹² Selain itu, tata tertib dan pemberlakuan sanksi juga berperan penting dalam mencegah perilaku negatif dan menekan pelanggaran yang dilakukan siswa.¹⁹³

Kegiatan yang dilaksanakan secara tertib dan sistematis beserta kultur sekolah yang suportif, membantu siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin.¹⁹⁴ Ketika upacara bendera dan rutinitas makan bersama, siswa selalu hadir tepat waktu, bertindak sesuai prosedur dan tidak ada yang melakukan penyelewengan atau pelanggaran. Berbeda dengan kondisi

¹⁹¹Tippabhotla Vyomakesisri et., al, "POP Culture: Interaction of and Influence on the Youth", *International Journal of English, Literature and Social Sciences (IJELS)*, 5. 1 (2020): 8-12.

¹⁹²David Moshman, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality and Identity*, 126.

¹⁹³Nathan L. Essex, *School Law and The Public Schools: A Practical Guide for Educational Leaders*, 3.

¹⁹⁴Emmeline Taylor, *Surveillance Schools: Security, Discipline and Control in Contemporary Education*, 80–81.

awal, dimana guru harus memberikan dorongan ekstra kepada siswa. Namun setelah melalui proses yang cukup panjang, saat ini siswa menunjukkan kedisiplinan yang ditandai dengan ketaatan dan ketepatan waktu. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh pelaksanaan kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera terhadap kedisiplinan siswa.¹⁹⁵

Siswa juga menunjukkan peningkatan kepribadian dalam ketaatan beribadah. Pembiasaan shalat dapat meningkatkan kesadaran ruhaniyah dan konsistensi beribadah.¹⁹⁶ Hal ini dibuktikan pada saat bel pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berbunyi, sebagian besar siswa memiliki inisiatif berangkat ke masjid tanpa dorongan atau teguran dari guru. Kesadaran beribadah juga tercermin pada sikap siswa saat melaksanakan shalat, dimana siswa terlihat khidmat dan tidak ditemukan ada yang bercanda atau berbuat keributan. Kesadaran dan inisiatif tersebut menjadi bukti peningkatan *moral feeling* siswa.¹⁹⁷

Peneliti juga mendapati para siswa membaca Asmaul Husna dengan menengadahkan tangan, kepala menunduk dan secara perlahan melantunkan bacaan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan adanya perasaan khidmat ketika membaca lafal-lafal Allah. Hasil penelitian Sholekha mengungkapkan bahwa membaca Asmaul Husna membantu siswa untuk lebih

¹⁹⁵Bayu Suko Wahono, "Character Development Through Flag Ceremony and Marching Regulations Courses", 728–734.

¹⁹⁶Marion Holmes Katz, *Prayer in Islamic Thought & Practice*, 102–114.

¹⁹⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 63-75.

fokus dan percaya diri dalam memulai pembelajaran. Rutinitas tersebut berpengaruh positif bagi Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa. Khidmat menandakan ketenangan siswa.¹⁹⁸

Begitu pun dengan sopan santun siswa juga mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan di sekolah. Kegiatan seperti pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam) setiap pagi dapat meningkatkan sopan santun anak. Hal ini dikarenakan sopan santun sebagai perilaku banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kultur yang positif, sehingga meninggalkan jejak dan memberikan kesan nilai yang bertahan lama.¹⁹⁹ Pada awalnya siswa masih malu dan belum terbiasa menyapa guru. Namun seiring berjalannya waktu, siswa mulai biasa senyum, bersalaman dan menyapa guru dengan kata-kata positif. Tidak hanya ketika pembiasaan 3S di pagi hari, perilaku tersebut juga ditampilkan siswa pada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ketika hendak shalat, pada saat makan bersama maupun ketika berpapasan di parkir dan koridor sekolah.

Meskipun demikian, kepribadian positif siswa harus selalu dijaga dan diusahakan oleh guru dan pihak sekolah. Menjadi sesuatu yang normal apabila ditemukan beberapa siswa yang terkadang masih membutuhkan dorongan dan penguatan dari gurunya. Hal ini mengindikasikan karakter merupakan sesuatu mengalami perubahan dari waktu ke waktu,

¹⁹⁸Amalia Sholekha, "Implementation of Reading Asmaul Husna: An Effort to Increase Spiritual Intelligence", 1–16.

¹⁹⁹Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 7–8.

tidak tetap, tidak statis, tetapi mudah dibentuk dan terus menerus mengalami perkembangan.²⁰⁰ Lebih lanjut Quraish Shihab menggambarkan manusia sebagai makhluk dwi-dimensi yang diberi kebebasan memilih jalan kefasikan atau ketakwaan.²⁰¹ Banyak menempuh kesesatan akan membentuk karakter negatif, sedangkan banyak memilih jalan keselamatan akan cenderung membentuk karakter positif.²⁰² Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk selalu menjaga dan mengarahkan stabilitas karakter positif siswa generasi Z.²⁰³

3. Peningkatan Hubungan Sosial

Peningkatan hubungan sosial berkaitan dengan kondisi siswa yang dapat memperbaiki dan memperkuat interaksi, komunikasi dan hubungan antar individu atau kelompok. Budaya sekolah “Merah Putih” memberi ruang kepada siswa untuk saling berinteraksi melalui aktivitas, seperti rutinitas makan bersama, shalat zuhur berjama’ah, kegiatan Bela Negara, dan Pesantren Ramadhan. Pada saat makan bersama, para siswa terlihat senang, akrab dan saling berkomunikasi satu sama lain. Hubungan sosial dan kerja sama siswa juga terlihat baik, dibuktikan dengan para siswa saling mengoper piring, membagi nasi dan lauk secara adil, lalu menumpuk piring dan membersihkan bekas makan. Sejalan dengan hal tersebut,

²⁰⁰James Arthur, *The Formation of Character in Education*, 10–11.

²⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*, Jil. 15, 344–347 .

²⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 9, 594.

²⁰³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 47.

Pilato & Seraphin menjelaskan *eating together* (makan bersama) dapat memperkuat hubungan dan solidaritas sosial.²⁰⁴

Dicampurnya siswa kelas X, XI dan XII di satu meja makan yang sama juga memudahkan siswa untuk saling berbaur dan melatih sikap saling menghormati antar angkatan. Sehingga relasi pertemanan bisa meluas dan kepercayaan tumbuh antar angkatan. Hal ini bisa terjadi karena pembiasaan makan bersama dapat membantu individu untuk saling percaya dan berempati satu sama lain. Makanan yang dikonsumsi dianggap sebagai *social lubricant* (pelumas sosial) yang membantu orang merasa nyaman dalam situasi sosial.²⁰⁵ Sehingga melalui kegiatan ini, siswa yang awalnya terlihat malu dan canggung bisa mulai mengenal, berbaur dan membentuk solidaritas sosial.

Selain melalui rutinitas makan bersama, solidaritas dan kepedulian sosial juga tumbuh melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Dibuktikan dengan siswa yang saling mengajak dan mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan shalat. Jadi ketika ada siswa yang sedang malas, temannya akan memberikan dorongan positif dengan caranya masing-masing. Peneliti mendapati ada siswa laki-laki yang masih duduk di serambi masjid padahal adzan sudah selesai dikumandakan, lalu siswa lainnya mengulurkan tangan dan menariknya secara

²⁰⁴T. Lestar, M. Pilato & H. Seraphin, *Eating Together in The Twenty-First Century: Social Challenges, Community Values, Individual Wellbeing*.

²⁰⁵T. Lestar, M. Pilato & H. Seraphin, *Eating Together in The Twenty-First Century: Social Challenges, Community Values, Individual Wellbeing*.

perlahan untuk segera wudhu. Kemudian peneliti juga mendapati siswa yang mengajak shalat teman kelasnya dengan kata-kata positif.

Kepedulian sosial di atas terbentuk melalui proses berulang dan kontinyu. Pelaksanaan shalat banyak melibatkan interaksi sosial antar siswa. Siswa bersama-sama berangkat dari kelas menuju masjid, wudhu dan melaksanakan shalat lalu kembali lagi ke kelas. Prosesi tersebut berulang setiap harinya secara kontinyu dan akhirnya menumbuhkan kepedulian sosial.²⁰⁶ Meningkatnya solidaritas dan kepedulian sosial antar siswa merupakan bentuk penguatan *moral action*²⁰⁷ siswa. Hubungan tersebut juga menjadi representasi dari loyalitas antar warga sekolah (*loyalty of the umah*)²⁰⁸, serta bentuk persatuan (*unity*).²⁰⁹

Berbaur dan berkomunikasi serta kepedulian antar sesama menjadi langkah meningkatkan keterampilan sosial siswa generasi Z. Selama ini generasi Z lebih banyak berkomunikasi melalui dunia maya dan media sosial dibanding menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. Dampaknya, generasi Z memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup

²⁰⁶Hery Susanto, "Strategy for Internalizing Natural Values in The Effort to Establish Students' Social Awareness", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6. 1 (2022): 556–564.

²⁰⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 63-75.

²⁰⁸John Andrew Morrow, *The Covenants of The Prophet Muhammad with The Christians of The World*, 29–32.

²⁰⁹Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*, 7–8.

rendah.²¹⁰ Rutinitas makan bersama, kegiatan Bela Negara dan Pesantren Ramadhan menjadi wasilah agar siswa lebih aktif berkomunikasi satu sama lain secara langsung.

²¹⁰Yuniar Mujiwati and Innayatul Laili. “The Impact of Social Media on Changing Behavior Patterns Of Generation Z”, *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12. 2 (2022): 358, doi.org/10.35335/cendikia.v13i2.3115.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses penguatan karakter nasionalis agamais melalui budaya sekolah “Merah Putih” di SMA Nasima memuat tiga tahapan penting yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Bentuk perencanaan yang dilakukan SMA Nasima yaitu: merumuskan tujuan kegiatan, menyusun pedoman pelaksanaan, dan menyediakan fasilitas pendukung. Kemudian pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima memuat dua bentuk habituasi, yaitu habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan. Habituasi terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis agamais dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui rutinitas harian, mingguan hingga tahunan. Selain itu, tata tertib dan fasilitas sekolah juga memberikan dukungan dalam mendisiplinkan proses perkembangan siswa. Kombinasi ketiga komponen tersebut yaitu: habituasi, tata tertib dan fasilitas telah menciptakan kultur sekolah yang aman dan nyaman, sehingga berdampak baik bagi perkembangan karakter nasionalis agamais siswa.
2. Guru SMA Nasima berperan penting sebagai figur yang menertibkan, memotivasi dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Sebagai figur sentral, guru menjadi teladan dalam perbuatan, perkataan

maupun penampilan. Kemudian sebagai figur penggerak, guru senantiasa mendampingi dan membimbing siswa. Guru juga selalu memotivasi siswa, baik dengan dukungan, penekanan, pemberian hadiah dan melibatkan siswa untuk ikut berperan. Guru dalam mengevaluasi perkembangan siswa, menerapkan prinsip kontinuitas, komprehensif, keadilan dan kolektif. Meskipun demikian, kepribadian siswa Nasima harus tetap dijaga dan diusahakan. Menjadi sesuatu yang normal apabila ditemukan beberapa siswa yang masih membutuhkan dorongan dan penguatan. Maka peran guru SMA Nasima sangat penting dalam menjaga dan mengarahkan stabilitas karakter positif siswa generasi Z SMA Nasima.

3. Budaya sekolah “Merah Putih” menjadi salah satu strategi SMA Nasima untuk menguatkan karakter nasionalis agamais siswa. Program tersebut sejalan dengan visi, misi dan *core value* Nasima. Budaya sekolah terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalis agamais secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pelaksanaan habituasi dan simbol kebangsaan dan keagamaan juga membantu siswa dalam mengenal karakteristik dan corak budaya Indonesia, sekaligus menjadi tameng dan filter dari pengaruh buruk globalisasi dan kejahatan Islam transnasional.
4. Budaya sekolah “Merah Putih” berimplikasi positif bagi sikap siswa SMA Nasima yang terbagi ke dalam 3 aspek, yaitu: peningkatan pengetahuan, peningkatan kepribadian dan peningkatan hubungan sosial. Peningkatan pengetahuan

berkaitan dengan bertambahnya wawasan kebangsaan dan keagamaan siswa, sehingga secara perlahan tumbuh kesadaran dan penghayatan terhadap bangsa dan ajaran agamanya. Lalu peningkatan kepribadian mengacu pada perubahan positif sikap siswa yang ditampilkan melalui kedisiplinan, ketaatan beribadah dan sopan santun. Adapun peningkatan hubungan sosial berkaitan dengan perubahan hubungan antar siswa ke arah yang lebih baik, ditandai dengan kepedulian sosial dan sikap saling menghormati. Ketiga poin diatas mengindikasikan adanya perubahan positif siswa generasi Z, terutama dalam mencegah degradasi moral, krisis spiritual hingga hilangnya nilai dan jati diri bangsa Indonesia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Integrasi Teori Nasionalis Agamais Sartono Kartodirdjo dengan Konsep Piagam Madinah. Peneliti menemukan keselarasan antara enam dimensi nasionalis agamais Kartodirdjo yaitu: Persatuan (*Unity*), Kebebasan (*Liberty*), Kesetaraan (*Equality*), Identitas (*Identity*), Kesejahteraan (*Achievement*) dan Keagamaan (*Religiosity*) dengan konsep Piagama Madinah yaitu: kesetiaan kepada Allah dan rasul-Nya (*loyalty to Allah and holly prophet*), persatuan dan kesetiaan umat (*unity and loyalty of the ummah*), hak asasi manusia (*human right*), keterlibatan hukum (*rules of engagement*), dan kesejahteraan sosial (*social welfare*). Hasil penelitian ini menunjukkan kedua

teori ini dapat secara efektif memperkaya pendekatan multidimensi dalam memahami nasionalis agamais.

- b. Pengembangan Teori Budaya Sekolah dan Habituaasi. Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas teori-teori terkait budaya sekolah dalam pendidikan. Budaya sekolah perlu dirancang secara sistematis, konsisten serta memperhatikan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Efektivitas budaya sekolah tercermin pada tiga komponen penyusunnya, yaitu aktivitas dan kegiatan pembiasaan (*behavior culture*), tata tertib (*verbal message*) serta fasilitas dan simbol (*artefact culture*).
- c. Peran guru dalam penguatan karakter. Guru merupakan tokoh sentral dan berperan penting dalam menertibkan, memotivasi dan memastikan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Peneliti menemukan keselarasan antara empat peran guru menurut James Arthur yaitu Teladan (*Modeling*), Dinamisator (*Explicating*), Motivator (*Encouraging*) dan Evaluator (*Monitoring*) dengan metode penguatan karakter Andullah Nashih yaitu: Pembiasaan, Keteladanan, Pengawasan, Nasihat, Hadiah dan Hukuman. Guru memiliki peran yang sangat penting, karena sikap anak bersifat dinamis dan senantiasa berubah. Tanpa bantuan figur guru, program dan kultur sekolah tidak dapat berjalan efektif.
- d. Kontribusi pada Literatur Penguatan Karakter Generasi Z. Penelitian ini menambah literatur mengenai penguatan

karakter dengan fokus pada karakter nasionalis agamais dan generasi Z. Hasil riset memperkaya pemahaman tentang bagaimana karakter nasionalis agamais generasi Z dapat dibentuk melalui kegiatan kebangsaan dan keagamaan terstruktur, tata tertib dan pemberlakuan sanksi, fasilitas dan simbol sekolah, serta peran dan metode guru yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

2. Implikasi Praktis

- a. Pengembangan Kurikulum dan Program Sekolah. Sekolah sekolah di Indonesia khususnya yang berbasis Islam dapat mengadopsi budaya sekolah “Merah Putih” SMA Nasima Semarang. Program ini mengintegrasikan lebih banyak habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan serta pendisiplinan dan visualisasi simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- b. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial disertai Pengawasan secara Kontinyu. Media sosial dan konten digital dapat menarik minat siswa dalam mempelajari identitas bangsa dan ajaran agama. Namun pengawasan sekolah khususnya guru juga penting untuk mencegah kecanduan siswa terhadap pengaruh buruk teknologi.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan Nasional maupun Pelatihan Guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat karakter nasionalis agamais dengan mengintegrasikan kegiatan kebangsaan dan keagamaan dalam kurikulum nasional. Selain itu, pelatihan

untuk guru dan pengelola sekolah bisa dikembangkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam implementasi program habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, hendaknya senantiasa mengutamakan nilai-nilai karakter pada siswa maupun gurunya. Kepala Sekolah hendaknya memaksimalkan program habituasi kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang telah berjalan. Simbol-simbol sekolah lainnya seperti kata-kata bijak para ulama, ilmuwan muslim dan tokoh nasionalis bisa dipajang di tembok-tembok sekolah. Upaya lanjutan, sekolah bisa merancang sistem penguatan karakter nasionalis agamais melalui update informasi berbasis digital terkait perilaku, peran aktif dan pelanggaran generasi Z selama di sekoalah.
2. Bagi Guru, diharapkan mampu menjaga keteladanan, etos kerja, dan profesionalitas dalam penguatan karakter. Selain itu guru sebaiknya juga mengikuti perkembangan generasi Z termasuk karakteristiknya. Sehingga upaya penguatan karakter nasionalis agamais lebih mudah terlaksana dan berdampak baik pada semua siswa generasi Z.
3. Bagi Siswa Generasi Z, diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan, ketaatan beragama, sopan santun dan sikap saling menghormati antar sesama. Siswa juga diharapkan menambah wawasan dengan mencari informasi terkait identitas negara,

keberagaman budaya dan nilai-nilai agama, sehingga memiliki karakter dan kehidupan yang lebih berkualitas

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan mampu menguraikan dan menganalisis proses penguatan karakter dengan lebih mendalam agar menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Luthfi and Akhmad Syahri. "Model of Religious Culture Education and Humanity." *Nadwa: Islamic Education Journal* 12.2 (2018): 311–344. dx.doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2756.
- Afrianti, Nadya. "The Urgency of Pancasila in Instruding The Soul of Nationalism in The Young Generation in The Globalization Era." *International Journal of Students Education* 1.2 (2023): 46–51. doi.org/10.62966/ijose.v1i2.211.
- Agus AP, SMA Nasima Semarang Unggul dalam Akademik dan Karakter, (Semarang: Jawa Pos RADARSEMARANG.ID, 2021), diakses 23 Mei 2024. radarsemarang.jawapos.com/service/721383145/sma-nasima-semarang-unggul-dalam-akademik-dan-karakter.
- Alanur, Shofia Nurun and Iim Siti Masyitoh. "Development of Nationalist-Religious Characters Value of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Teachings in Civics Education." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 418 (2020): 458–461. doi.org/10.2991/assehr.k.200320.086.
- Al-Asqalani, Al-Imam Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syaarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Albina, Meyniar and Abdul F. Nasution. "Internalization of Islamic Education Values Through The Practice of Dhikr For Students." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12.3 (2023): 2153–2168. doi.org/10.30868/ei.v12i03.4434.
- Al-Bukhari, Al-Imam Mohammed ben Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017.
- Alhamuddin, Alhamuddin, Eko Surbiantoro, and Revan D. Erlangga. "Character Education in Islamic Perspective." *Education and Humanities Research* 658 (2022): 326–331. doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066.
- Ali Maschan Moesa. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.

- Ali, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani: 2003.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. terj. Mutadi, dkk. Jakarta: Gema Insani 2012.
- Amelia, Mitha and Zaka H. Ramadan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education* 5.6 (2021): 5548–5555. jbasic.org/index.php/basicedu.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta : Baduose Media, 2011.
- Anas, Zulfikri. *Sekolah Untuk Kehidupan*. Jakarta: AMP Press, 2013.
- Andriane, Santy dkk. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Qiara Media, 2021.
- Anisah, Ayu. *Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2022.
- Anisah, Siti and Marzuki. "Citizenship Education as Value Education and the Nation's Strengthening of Character for Citizens." *Education and Humanities Research* 323 (2018): 187-192. creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/.
- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Arianto, Agus. "Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja: Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6.3 (2023): 347-358. doi.org/10.23887/jfi.v6i3.44482.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto: Bandung, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Aristotle. *The Nicomachean Ethics*. terj. David Ross. New York: Oxford University Press, 2009.

- Arthur, James. *The Formation of Character in Education (From Aristotle to The 21st Century)*. New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2020.
- Attiq, Saman et. al. "Predictors of Smartphone's Gaming Addiction Among Generation Z Consumers: An Empirical Investigation from Pakistan." *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)* 17.4 (2023): 700-728. www.econstor.eu/handle/10419/285322.
- Baharun, Hasan and Rohmaul Umah. "Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 3.1 (2018): 21–30. eric.ed.gov/?id=ED615521.
- Bakar, Kosasih A. et. al. "Nurturing Nationalism Character Values at The Primary Schools in Jayapura." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37.1 (2018): 42–56. doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616.
- Basuni, Ahmad dkk. *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Sleman: CV Budi Utama, 2021.
- Bilal, Muhammad. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius dengan Mata Pelajaran Tsaqofah Islamiyah di SMA IT Al Hikmah Boyolali*. Salatiga: UIN Salatiga, 2022.
- Bindra, Dalbir. "How Adaptive Behavior is Produced: A Perceptual-Motivational Alternative to Response Reinforcements." *Journal Behavioral and Brain Sciences* 1.1 (2010): 41–52. doi.org/10.1017/s0140525x00059380.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Cahyani, Dwi Indah dkk. "Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur." *JEID: Journal of Educational Integration and Development* 1.3 (2021): 181-193. doi.org/10.55868/jeid.v1i3.96.
- Chance, Paul. *Learning and Behavior: Active Learning Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2008.

- Deal, Terrence E. and Kent D. Peterson. *The Principle's Role in Shaping School Culture*. Washington DC: Education Research Improvement, 1999.
- Essex, Nathan L. *School Law and The Public Schools: A Practical Guide for Educational Leaders*. United States of America: Pearson Education, 2015.
- Evans, H. G. J. *Culture and Civilization*. Nigeria: Ibadan University Press, 1976.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Firdaus. "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.1 (2020): 19–29. doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882.
- Flora, Stephen Ray. *The Power of Reinforcement*. United States of America: State University of New York Press, 2004.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Glock, Charles Y. and R. Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Los Angeles: University of California Press, 1970.
- Greydanus, Donald E. and Megan M. Greydanus. "Internet Use, Misuse, and Addiction in Adolescents: Current Issues and Challenges." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 24.4 (2012): 283–289. doi.org/10.1515/ijamh.2012.041.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hargreaves, David H. "School Culture, School Effectiveness and School Improvement." *International Journal of Research, Policy and Practice* 6.1 (1995): 23–46. dx.doi.org/10.1080/0924345950060102.
- Herawati, Ichi dkk. "The Impact of Social Media on Fear of Missing Out Among Z Generation: A Systematic Literature Review." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 2.2 (2022): 92–98. doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11179.

- Hermawati, Rina and Caroline Paskarina. "Revitalizing Nationalism Through Commemoration Day of Historical Events." *International Conference on Ethics in Governance* 84 (2017): 270–274. doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.61.
- Huliyah, Muhiyatul. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Ibda, Hamidulloh. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19.2 (2017): 245–265. doi:10.21580/ihya.18.1.1740.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.
- Isroani, Farida and Muallimul Huda. "Strengthening Character Education Through Holistic Learning Values." *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 10.2 (2022): 289–306. dx.doi.org/10.21043/quality.v10i2.17054.
- Izzan, Ahmad. "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2022): 56–61. journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/109/125
- Jamil, Syaikh Muhammad. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*. terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Jumahir, et. al "Religious Culture Implementation in State Islamic Senior High School in Indonesia." *RA Journal: Research and Analysis Journals* 6.2 (2023): 19–26. dx.doi.org/10.18535/raj.v6i2.393.
- Kartodirdjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khadavi, Jadid. "Development of Religious Culture in The School Community." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2.1 (2023): 94–100. doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48.

- Khaerun, dkk. "The Higher Education of Leadership Strategy to Develop Academic Culture", *Jurnal Ekonomi* 11.3 (2022): 755 – 764. ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/785.
- Khusairi, Fahri. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis Melalui Budaya Madrasah (Studi Multisitus di MI Bustanul Ulum dan MI Miftahul Ulum Kota Batu)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Koesoema, Doni and Evy Anggraeny. *Inspirasi Praktik baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*. Sleman: PT Kanisius, 2020.
- Komariah and Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kressler, Herwig W. *Motivate and Reward*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Kriyantoro, Rachmat dkk. "Penguatan Karakter Nasionalisme Religius Berbasis Nilai ASWAJA pada Peserta Didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri." *Jurnal Belantika Pendidikan* 6.2 (2023): 40–48.
- Kupperman, Joel J. *Character*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Kurniasari, Vina Dwi and Harmanto. "Penguatan Karakter Nasionalis dan Religius melalui Pembelajaran PPKn di SMP YPM 3 Taman." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4.5 (2022): 4061-4079. doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7255.
- Lasiyono, Untung and Wira Y. Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter (Berbasis Budaya Sekolah)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lufaei. *Mencintai Islam Mencintai Indonesia: Wawasan Islam tentang Pancasila, Demokrasi, Nasionalisme dan Undang-undang*. Jawa Barat: CV Abdi Fama, 2022.

- Lukman, dkk. "Effective Teachers' Personality In Strengthening Character Education." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10.2 (2021): 512–521. eric.ed.gov/?id=EJ1299226.
- Luqman, Arif et. al. "The Human Dependence on Technology in William Gibson's Neuromancer." *Matasastra* 8.2 (2015): 225–238.
- M., Deddy Satria and Hairunnisa, "The Phenomenon of Fake News (Hoax) in Mass Communication: Causes, Impacts, and Solutions." *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences* 6.3 (2023): 980–987. doi.org/10.37275/oaijss.v6i3.161.
- Ma'arif, M. Anas et. al. "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6.2 (2020): 163–174. doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962.
- Manap, Jamiah et. al. "Lifestyle and Spiritual Practices of Generation Z." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11.6 (2021): 909–923. dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i6/10222.
- Masruroh, Aini. "Membentuk Karakter dan Disiplin Siswa melalui Pembinaan Apel Pagi." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 1.1 (2019): 15–24. doi.org/10.2121/bppp.v1i1.9292.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Muhaimin. dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujiwati, Yuniar and Innayatul Laili. "The Impact of Social Media on Changing Behavior Patterns Of Generation Z." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12.2 (2022): 77–82. doi.org/10.35335/cendikia.v13i2.3115.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Nasution, Siti N. "Spirit of Nationalism, Education and Moral Religion." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 5.1 (2018): 24–31. doi.org/10.21744/ijll.c.v5n1.478.
- Natalia, Veronica E. D., Anisa O. S. Pratama, and Margareta D. Astuti, "Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 6.1 (2021): 35-42. u.lipi.go.id/1488284460.
- Nica, Emilian Crisanul. "The Human Person, Facing the Spiritual and the Social Crises." *Journal Transylvanian Review* 30.1 (2021): 209–218. www.ceeol.com/search/article-detail?id= 1037684.
- Nofiaturrehman, Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah." *Jurnal Zakat dan Wakaf* 4.2 (2017): 323-323. dx.doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048.
- Nurlia, Addini and Siti Partini. "The Phenomenon of Bullying in Junior High School Students Nowadays." *International Journal of Education and Learning* 2.1 (2020): 7–12. doi.org/10.31763/ijelev2i1.62
- Pereto, Fransiskus Markus and Kokom Komalasari. "Habituation to Strengthen Character of Nationalism of Students of The Border Region in The 21st Century." *Jurnal Pendidikan karakter* 10.2 (2019): 216–230. doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627.
- Pahleviannur, M. Rizal dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2.
- Plochochi, Jeffrey H. "Several Ways Generation Z May Shape the Medical School Landscape." *Journal of Medical Education and Curricular Development* 6 (2014): 1–4. doi.org/10.1177/2382120519884325.
- Pradana, Dian A. et. Al. "Nasionalism: Character Education Oriented in Learning Development" *Budapest International Research and*

Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) 3.4 (2020): 4026–4034.
doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501.

Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012.

Purnama, Sigit. “Abdullah Nashih ‘Ulwan’s Technological Contribution toward the Development of Islamic Early Childhood Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 47–77. dx.doi.org/10.14421/jpi.2018.71.47-77.

Rajab, Husam et. Al. “Hate Speech Toward Youngsters In Online Media.” *Journal of Skills Development* (2021): 42–49. dx.doi.org/10.56611/conf.proc.2021.1.42-49.

Rois, Aulia Nur and Diah Ajeng Purwani. “The Impact of Phubbing on Generation Z Social Interaction.” *Proceeding of The 3rd Annual International Conference on Social Sciences and Humanities* (2021): 1–8. digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57637.

Sa’diyah, Halimatus “Internalization of Islamic Character Education to Students in Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura”, *Sunan Kalijaga: International Journal on Islamic Education Research*, 2.1 (2019): 146. doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.07.

Sabartiningsih, Mila dkk. “Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4.1 (2018): 60-76. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awladly.

Sadiyah, Khalimatus, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin, “Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1.2 (2021): 40–46. doi.org/10.56393/decive.v1i2.309.

Salamuddin. “Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 25.1 (2017): 33–56. doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1203.

- Samani, Muchlas and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Saputra, Eddy and Ahmad Muhajir. "Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam." *Al-Ashriyyah: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2019): 293-309. doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96.
- Sari, Indah P. "Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5.1 (2020): 21–26. doi.org/10.36341/psi.v6i1.2565.
- Sauri, Anang Sufyan. *Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*. United States of America: Pearson Education, 2012.
- Seemiller, Corey and Meghan Grace. *Generation Z Goes To College*. San Francisco, Jossey-Bass, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Siswanto. *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Klaten: BOSSSCRIPT, 2017.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. Massachusetts: Cambridge, 2005.
- Sriyanto, et. al. "Religious-Nationalist Character Building Model on Pondok Pesantren based School to Reduce Radicalism in Kendal Regency, Central Java Provinces." *International Journal of Engineering & Technology* 4.15 (2018): 182–185. sciencepubco.com/index.php/IJET.
- Stillman, David and Jonah Stillman. *Gen Z Work: How The Next Generation Is Transforming The Workplace*. Harper Collins, 2017.

- Stolp, Stephen and Stuart C. Smith. *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leader Role*. Oregon: University of Oregon, 1995.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5.2 (2021): 379–395. doi.org/10.30648 /dun.v5i2.464.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suryadi, Bambang and Bahrul Hayat. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia, 2021.
- Syafii, Fahrian F. *Karakter dan Kultur Sekolah*. Lombok: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Syahfitri, Riani Eva. “Implementation of Pancasila Values in Shaping National Morals Which are Eroded by The Impact of Globalization.” *International Journal of Students Education* 2.1 (2024): 34–42. journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/605/516.
- Syakroni, Agus et al. “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values.” *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10.2 (2024): 62–75. doi.org/10.29210/020243819.
- Taja, Nadri et. al. “Philosophy of Religious Nationalist Character Education in Islamic Boarding School-Based Vocational Schools.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7.2 (2023): 26–39. doi.org/10.35316/jpii.v7i2.484.
- Taylor, Edward B. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. London: John Murray, 1871.
- Tilaar, H. A. R. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2007.
- Tim KPAI. “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020”. KPAI Publikasi 2020. www.kpai.go.id/

- Tim Penyusun Kemendikud. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru*.
- Tim PPK Kemdikbud. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020. repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/10075.
- Trihantoyo, Syunu. "Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 7.1 (2019): 1–10. core.ac.uk/download/pdf/230625162.pdf.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003): 6.
- Untari, Sri dkk. *Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila untuk Membangun Siswa Berkarakter*. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2020.
- Usman, Husaini. *Administrasi, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- Usman, Husni. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Vyomakesisri, Tippabhotla, Thigulla Sonu, and Doballi Srikanth. "POP Culture: Interaction of and Influence on the Youth." *International Journal of English, Literature and Social Sciences (IJELS)* 5.1 (2020): 8–12. dx.doi.org/10.22161/ijels.51.2.
- W., Nurul Eko dkk. *Inovasi dan Pengembangan Karya Tulis Ilmiah*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Wahyudi, W. Eka. *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius: Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Walia, Shelly. Seven Out Of Ten Asian Students Are Victims Of Rape, Bullying Or Other Violence, ICRW. *International Center for Research on Women*, 2015. www.icrw.org/research-analysis/

- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Wijayanti, Fajar dkk. *Optimalisasi Pendidikan Holistik: Strategi Penguatan Karakter Siswa*. Sleman: CV Budi Utama, 2024.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Sekolah) di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Brosur Budaya Sekolah “Merah Putih”

BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH”

- Budaya atau pembiasaan yang mengenalkan dan menumbuhkembangkan karakter nasionalis agamais (nasionalisme Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan aqidah Islam yang *rahmatan lil alamin*), kompetensi multibahasa dan literasi, kompetensi sains dan matematika, teknologi informasi terapan, serta aneka kecakapan hidup sesuai kebutuhan dan karakteristik tumbuh kembang peserta didik.
- Sekolah ramah anak untuk melindungi peserta didik dari pengaruh radikalisme agama, sikap intoleran, perundungan, narkoba, dan sejenisnya.
- Tata ruang bertema potensi dan keunikan daerah-daerah di Indonesia, sehingga disebut juga Sekolah “Miniatur Indonesia”.
- Rutinitas/tradisi harian peserta didik sebagai proses pengenalan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai khas Nasima, antara lain: kesempataan jasmani dan penampilan, ikrar, curah perasaan, menghormat bendera, menyanyi lagu “Indonesia Raya” dan “Mars-Himne Nasima”, literasi, shalat Duha, berbagi dan makan bekal, makan siang bersama, shalat Zuhur dan Asar berjamaah, bershalawat (Al Fatih, Nariyah, Asnawiyah, dsb.), tahlil dan doa (khusus Jumat pagi), piket kelas, dan sebagainya.
- Kegiatan-kegiatan penunjang yang edukatif, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari pendidikan karakter; PHBI, PHBN, busana-busana tematik (nuansa merah putih, surjan kebaya, Santri Merah Putih, profesi cita-cita, mirip pahlawan, adat Nusantara), dan sebagainya.
- Kelas orang tua (*parenting class*) secara periodik bersama pakar-pakar pendidikan dan tumbuh kembang anak serta orang tua dengan profesi dan keahlian tertentu.
- Tidak boleh jajan di lingkungan sekolah. Peserta didik wajib membawa bekal pagi yang sehat.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian : Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih			
Indikator	Aspek yang diamati	Ket	Ada/ Tidak
Kebijakan dan regulasi terkait penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Visi, misi, dan tujuan sekolah• Tata tertib sekolah• Jadwal petugas upacara bendera• Jadwal piket kelas• Tata tertib Musholla / Masjid• Jadwal imam dan muadzin• Tata tertib dan regulasi lainnya		
Pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebangsaan (nasionalis) yang ada di sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Pelaksanaan upacara bendera• Kegiatan apel pagi• Menyanyikan lagu nasional• Menyanyikan lagu daerah• Menjaga kebersihan lingkungan• Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)• Kampanye calon ketua OSIS• Kegiatan kebangsaan lainnya		
Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan (agamais) yang ada di sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Pembiasaan senyum, sapa, & salam• Pelaksanaan shalat dhuha• Shalat wajib berjamaah• Dzikir dan doa bersama• Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an• Membaca shalawat• Melaksanakan infak & sedekah• Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)• Kegiatan keagamaan lainnya		

<p>Simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan di sekolah</p>	<p>Simbol kebangsaan di sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan bendera merah putih di setiap kelas dan kantor • Memasang foto presiden dan wakil presiden • Foto dan logo Garuda Pancasila • Foto pahlawan • Peta nusantara • Simbol kebangsaan lainnya: <p>Simbol keagamaan di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kaligrafi, miniatur masjid, dan hasil kerajinan Islam lainnya • Foto ilmuwan muslim dan alim ulama • Banner yang berisikan pesan-pesan keagamaan. • Simbol keagamaan lainnya. 		
<p>Sarana prasarana pendukung penguatan karakter nasionalis agamais</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lapangan upacara • Ruang kesenian • Laboratorium bahasa • Aula perkumpulan • Masjid / Musholla • Tempat wudhu • Toilet / kamar mandi • Peci dan sarung • Mukena • Fasilitas pendukung lainnya 		
<p>Evaluasi penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan tes pengetahuan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah • Mengawasi sikap nasionalis agamais siswa • Menilai keterampilan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah 		

Fokus Penelitian : Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Nasionalis Agamais

<p>Guru sebagai teladan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berkelakuan baik, optimis, berwibawa, berakhlak mulia, dan arif • Guru bertutur kata dengan sopan, lembut, & terkadang tegas • Guru berpenampilan rapi, bersih, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk menirunya • Guru berperilaku, berbicara, dan berpenampilan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama Islam 		
<p>Guru sebagai motivator</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa • Guru memberikan pujian dan penghargaan sewajarnya kepada siswa • Guru membangun suasana kegiatan pembiasaan yang menyenangkan 		
<p>Guru sebagai dinamisator</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan arahan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah • Guru mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah • Guru mengawasi dan mencegah hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa 		
<p>Guru sebagai evaluator</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menilai penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah • Guru memberikan <i>feedback</i> atau umpan balik berupa reward atau punishment kepada siswa 		

Lampiran 3a.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Kepala Sekolah

1. Identitas Wawancara

- a. Nama narasumber :
- b. Jabatan :
- c. Hari, tanggal :
- d. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	1. Bagaimana perencanaan penguatan karakter yang disusun di sekolah?
	2. Bagaimana perencanaan program budaya sekolah “Merah Putih” di sekolah?
	3. Apa tujuan diadakannya program budaya sekolah “Merah Putih” di sekolah?
	4. Apa saja hal-hal yang perlu disiapkan untuk mengadakan program budaya sekolah “Merah Putih” di sekolah?
	5. Bagaimana strategi penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?
	6. Seperti apa kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang termuat dalam budaya sekolah “Merah Putih”?
	7. Bagaimana peran peraturan pada pelaksanaan penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?
	8. Bagaimana peran guru dalam proses penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?
	9. Bagaimana sarana prasarana mendorong proses penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?

	10. Seperti apa simbol-simbol kebangsaan & keagamaan di sekolah dalam mendorong proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa?
	11. Apakah dilaksanakan evaluasi dalam mengukur penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?
	12. Seperti apa bentuk evaluasi penguatan karakter nasionalis agamais di sekolah?
Kondisi nasionalis agamais generasi Z	13. Seperti apa kondisi dan sikap nasionalis agamais siswa gen Z di sekolah?
	14. Seperti apa keterkaitan proses penguatan karakter nasionalis agamais dengan karakteristik siswa gen Z di sekolah?

Lampiran 3b.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Guru PAI, Guru Pkn, & Guru BK

1. Identitas Wawancara

- a. Nama narasumber :
- b. Jabatan :
- c. Hari, tanggal :
- d. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	1. Apa saja kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang ada di sekolah?
	2. Seperti apa pengaruh pelaksanaan budaya sekolah “Merah Putih” terhadap penguatan karakter nasionalis agamais siswa?
	3. Bagaimana peran budaya sekolah “Merah Putih” pada penguatan <i>moral knowing</i> siswa?
	4. Bagaimana peran budaya sekolah “Merah Putih” pada penguatan <i>moral feeling</i> siswa?
	5. Bagaimana peran budaya sekolah “Merah Putih” pada penguatan <i>moral action</i> siswa?
	6. Bagaimana budaya sekolah “Merah Putih” memengaruhi pengetahuan nasionalis agamais siswa?
	7. Bagaimana budaya sekolah “Merah Putih” memengaruhi pengalaman nasionalis agamais siswa?
	8. Bagaimana budaya sekolah “Merah Putih” memengaruhi perilaku nasionalis agamais siswa?
Metode Penguatan Karakter Nasionalis	9. Metode apa yang diterapkan guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?
	10. Seperti apa keteladanan guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?

<p>Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih</p>	<p>11. Seperti apa pengawasan yang dilakukan guru saat pelaksanaan kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?</p>
	<p>12. Seperti apa peran guru, peraturan, dan sanksi terhadap proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?</p>
	<p>13. Seperti apa hadiah dan hukuman yang diberikan guru kepada siswa di sekolah?</p>
	<p>14. Seperti apa kendala dan tantangan yang dihadapi guru saat proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?</p>
	<p>15. Apakah ada alat bantu seperti gawai atau teknologi digital dalam penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?</p>
<p>Implikasi Penguatan Pada Sikap Dan Perilaku Nasionalis Agamais Siswa Gen Z</p>	<p>16. Bagaimana respon siswa saat melaksanakan kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?</p>
	<p>17. Bagaimana perubahan emosional siswa yang ditunjukkan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?</p>
	<p>18. Bagaimana perubahan moral siswa yang ditunjukkan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?</p>
	<p>19. Bagaimana perubahan hubungan sosial siswa yang ditunjukkan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?</p>
	<p>20. Seperti apa efek simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan pada sikap dan perilaku siswa di sekolah?</p>
	<p>21. Seperti apa efek penggunaan gawai atau media digital pada sikap dan perilaku nasionalis agamais siswa di sekolah?</p>

Lampiran 3c.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Siswa Generasi Z

1. Identitas Wawancara

- a. Nama narasumber :
- b. Jabatan :
- c. Hari, tanggal :
- d. Waktu :

2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Proses Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih”	1. Apa yang kamu ketahui tentang karakter nasionalis agamais (nasionalisme dan religius)?
	2. Seperti apa ciri-ciri karakter nasionalisme dan religius di sekolah?
	3. Apakah penting memiliki karakter nasionalisme dan religius di sekolah? Mengapa?
	4. Apa saja kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang wajib diikuti siswa di sekolah?
	5. Apa saja simbol-simbol kebangsaan dan keagamaan yang bisa dilihat dan dirasakan siswa di sekolah?
	6. Apa saja sarana prasarana yang dapat digunakan dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?
	7. Apakah kebijakan dan peraturan sekolah berhubungan dengan penguatan karakter nasionalis agamais siswa?
	8. Apakah kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang berulang kali dilakukan di sekolah berdampak pada karakter nasionalis agamais siswa?
	9. Apakah terdapat pemanfaatan gawai atau teknologi digital lainnya dalam proses penguatan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?

	10. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari penggunaan gawai atau teknologi digital lainnya terhadap penguatan karakter nasionalis agamais yang siswa rasakan?
	11. Apa yang perlu dievaluasi dari kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan yang ada di sekolah?
	12. Apa yang perlu diperbaiki dari sarana prasarana kebangsaan dan keagamaan yang ada di sekolah?
Metode Penguatan Karakter Nasionalis Agamais Melalui Budaya Sekolah “Merah Putih	13. Apakah guru berperan penting menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah? Mengapa?
	14. Seperti apa metode / usaha guru dalam menertibkan kegiatan-kegiatan kebangsaan dan keagamaan siswa di sekolah?
	15. Seperti apa keteladanan yang ditampilkan guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?
	16. Seperti apa hadiah dan hukuman yang diberikan guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?
	17. Menurutmu apakah peraturan dan sanksi yang ada di sekolah berhubungan dengan penguatan karakter nasionalis agamais siswa?
	18. Apakah ada yang perlu diperbaiki dari cara / usaha guru dalam menguatkan karakter nasionalis agamais siswa di sekolah?
Implikasi Penguatan Pada Sikap Dan Perilaku Nasionalis Agamais Siswa Gen Z	19. Sebagai generasi Z, bagaimana pendapat anda melihat sikap maupun perilaku nasionalis agamais siswa saat ini?
	20. Bagaimana perubahan emosional yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?
	21. Bagaimana perubahan moral yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?
	22. Bagaimana perubahan hubungan sosial yang anda lakukan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah?

	23. Apakah penggunaan gawai / media digital memengaruhi sikap & perilaku anda?
	24. Apakah penggunaan gawai / media digital memengaruhi sikap nasionalis agamais anda?
	25. Jika anda mendapati teman anda yang tidak mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah, apa yang akan anda lakukan?
	26. Apa hikmah dan manfaat anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan kebangsaan dan keagamaan di sekolah tersebut?

Lampiran 4a

Deskripsi Umum SMA Nasima Semarang

NPSN	20332523
Tingkatan Sekolah	SMA
Kepala Sekolah	Sri Utami
Operator	Taufikurohman
Akreditasi	A
Jam Belajar	Pagi/5 Hari
Luas Tanah	6.019 m ²
Legalitas SMA Nasima	
SK Pendirian	421.3/1274
Tanggal SK Pendirian	26 Maret 2007
SK Operasional	420/1299/2018
Tanggal SK Operasional	31 Desember 2018
Alamat SMA Nasima	
Provinsi	Jawa Tengah
Kota/Kabupaten	Kota Semarang
Kecamatan	Semarang Barat
Kelurahan	Tawang Sari
Jalan	Jl. Arteri Utara Yos Sudarso No. 17
Telepon	76433361
Email	sma.nasima@ymail.com
Website	http://sekolahnasima.sch.id

Lampiran 4b

Kondisi Guru SMA Nasima Semarang

No	Nama	Jabatan	L/P
1.	Sri Utami, S.Pd.Gr.	Kepala Sekolah	P
2.	Amalia Puspita R., M.Pd.	Guru Fisika/Waka Adm&Sarpras	P
3.	Isnayani Tabi'ul Mursyida, M.Pd.	Guru B.Ingggris/Waka Kurikulum	P
4.	Suroyatul Isniah, S.Pd., M.Si.	Guru Mtk/Waka Kesiswaan	P
5.	Joko Sulistiyono, S.Pd	Guru B.Ingggris/GTY	L
6.	Wahyu Deni Aryani, M.Pd.	Walikelas XII 3/GTY	P
7.	Lin Widiastuti, S.Pd.	Guru PPKn/GTY	P
8.	Siti Badriyah, S.Pd.	Walikelas XII 2/GTY	P
9.	Susanto, S.Pd.	Guru Ekonomi/GTY	L
10.	Suprihati, S.Pd.	Guru Sejarah/GTY	P
11.	Supramono, M.Pd.	Guru Seni Rupa/GTY	L
12.	Mualifah, S.Ag.	Walikelas XI 2/GTY	P
13.	Arfa' Hariyanto, S.Pd.	Guru AlQuran/GTT Honorer	L
14.	Sri Husodo, S.Pd., M.Si.	Guru Seni Musik/GTY	L
15.	Rizky Meutia Ramadita, S.Psi	Guru BK/GTY	P
16.	Yuniara Catur P., S.Pd.	Walikelas X 1/GTY	P
17.	Aprista Putri Kartini, S.Pd.	Walikelas XII 1/ GTY	P
18.	Ariska Dwiyanti, S.Pd.	Walikelas XI 1/GTT Blok	P
19.	Fauzia Rahma Ulinucha, S.Pd.	Walikelas X 3/GTY	P
20.	Annisa' Amalia, S.Pd., M.Si.	Walikelas XI 3/GTT Blok	P
21.	Aljawahir Agus Kristiono, S.Pd	Guru PJOK/GTT Honorer	L
22.	Hanif Prakoso, S.Kom.	Guru TIK/GTT Blok	L
23.	Siti Hartianti Khotimah, S.Pd.	Walikelas X 2/GTT Blok	P
24.	Ita Kurniawati, S.Pd, AH	Guru Al Quran/GTT Blok	P
25.	Shodiqun, S.Pd. AH.	Guru Al Quran/GTT Blok	L
26.	Bayu Aji Nugroho, S.H.	Guru Al Quran/GTT Honorer	L
27.	Wahyu Hidayat Silmi, AH	Guru Al Quran/GTT Honorer	L
28.	M. Khafidz Akhsin Murtadlo, S.Pd.	Guru Al Quran/GTT Honorer	L
29.	Alfiyatur Rohmaniyah, S.Pd.	Guru Al Quran/GTT Honorer	P
30.	Siti Fatimatuzzahroh, S.Pd., AH.	Guru Al Quran/GTT Honorer	P
31.	Angga Karismawati, M.Pd.	Guru ECY/GTT Honorer	P
32.	Haris Rizqi Arifin, M.Pd.	Guru ECY/GTT Honorer	L
33.	Lang Buana, S.Pd.	Guru ECY/GTT Honorer	L
34.	Ida Guniarti Gunawan	Guru B. Mandarin/GTT Honorer	P
35.	Aulia Rosada, S.Ag.	Musyrif Boarding Putri	P
36.	Aditia Tresna Wijayanto, S.Pd.	Musyrif Boarding Putra	L
37.	Taufikurohman S.H.I.	Kepala TU	L
38.	Suparlan	Bag. Rumah Tangga	L
39.	Arina Sulisiatun, S.E.	Bag. Keuangan	P
40.	Tri Ismiarti, S.Hum	Pustakawan/KTT Blok	P

Lampiran 5



Foto 3.1 Visi, Misi dan Core Value SMA Nasima

PROGRAM KERJA TAHUN AJARAN 2024/2025

UNIT PENDIDIKAN: SMA Nasima

I. PROGRAM KEPALA SEKOLAH

A. Program kerja untuk mewujudkan SNBI

1. Perancangan dan Penyusunan Program-Program SNBI pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana dalam menunjang Program Attitude Habituation di lingkungan sekolah
2. Pendampingan Pelaksanaan Program-Program SNBI pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana dalam menunjang Program Attitude Habituation di lingkungan sekolah

B. Program kerja untuk mewujudkan SNBTIK

1. Penyelenggaraan Penyusunan Program-Program SNBTIK pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana
2. Pendampingan Pelaksanaan Program-Program SNBTIK pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana

C. Program kerja mewujudkan 4 kompetensi utama Sekolah Nasima

1. Pendidikan kompetensi (karakter) nasionalis agamais
 - a. Penyelenggaraan Penyusunan Program Pengembangan Kompetensi Nasionalis Agamais pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana
 - b. Pendampingan Pelaksanaan Program Pengembangan Kompetensi Nasionalis Agamais pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana
2. Pendidikan kompetensi ekaakta
 - a. Penyelenggaraan Penyusunan Program Pengembangan Kompetensi Ekaakta pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana
 - b. Pendampingan Pelaksanaan Program Pengembangan Kompetensi Ekaakta pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana
3. Pendidikan kompetensi bahasa
 - a. Penyelenggaraan Penyusunan Program Pengembangan Kompetensi Bahasa pada bidang Kurikulum, Kesiswaan dan Administrasi Sarana dan Prasarana

Foto 3.2 Sampel Program Kerja Tahunan Kepala Sekolah

BUDAYA SEKOLAH “MERAH PUTIH”

- Budaya atau pembiasaan yang mengenalkan dan menumbuhkembangkan karakter nasionalis agamais (nasionalisme Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan aqidah Islam yang *rahmatan lil alamin*), kompetensi multibahasa dan literasi, kompetensi sains dan matematika, teknologi informasi terapan, serta aneka kecakapan hidup sesuai kebutuhan dan karakteristik tumbuh kembang peserta didik.
- Sekolah ramah anak untuk melindungi peserta didik dari pengaruh radikalisme agama, sikap intoleran, perundungan, narkoba, dan sejenisnya.
- Tata ruang bertema potensi dan keunikan daerah-daerah di Indonesia, sehingga disebut juga Sekolah “Miniatur Indonesia”.
- Rutinitas/tradisi harian peserta didik sebagai proses pengenalan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai khas Nasima, antara lain: kesempataan jasmani dan penampilan, ikrar, curah perasaan, menghormat bendera, menyanyi lagu “Indonesia Raya” dan “Mars-Himne Nasima”, literasi, shalat Duha, berbagi dan makan bekal, makan siang bersama, shalat Zuhur dan Asar berjamaah, bershalawat (Al Fatih, Nariyah, Asnawiyah, dsb.), tahlil dan doa (khusus Jumat pagi), piket kelas, dan sebagainya.
- Kegiatan-kegiatan penunjang yang edukatif, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari pendidikan karakter; PHBI, PHBN, busana-busana tematik (nuansa merah putih, surjan kebaya, Santri Merah Putih, profesi cita-cita, mirip pahlawan, adat Nusantara), dan sebagainya.
- Kelas orang tua (*parenting class*) secara periodik bersama pakar-pakar pendidikan dan tumbuh kembang anak serta orang tua dengan profesi dan keahlian tertentu.
- Tidak boleh jajan di lingkungan sekolah. Peserta didik wajib membawa bekal pagi yang sehat.

Foto 3.4 Budaya Sekolah “Merah Putih”

Lampiran 6a

RUTINITAS HARIAN NASIMA

START THE LEARNING PROCESS (Memulai pembelajaran)

- Datang ke sekolah sebelum 06.55 WIB
- menyiapkan perlengkapan belajar di laci masing-masing, meletakkan tas dan bekal di loker peserta didik / bangku peserta didik.
- Mengumpulkan Buku Saku Perilaku di meja wali kelas
- Berbaris di depan kelas dan membaca ikrar dipimpin petugas piket, pengecekan kebersihan kuku dan kerapihan peserta didik oleh wali kelas minimal seminggu sekali yaitu **hari Jumat**. Bersalaman dengan guru baru masuk ke kelas dengan tertib
- Berdiri siap di samping kanan meja masing-masing, hormat kepada bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dipandu piket kelas
- Mujahadah Asmaul Husna, Salawat Al Fatih dan berdoa sebelum belajar. Hari Jumat membaca tahlil dan doa.
- WIFLE (Pembinaan Wali Kelas)
- Belajar dan berkarya.

BREAK TIME I (Istirahat I)

- Melaksanakan Salat Dhuha di Masjid Baitul Masykur
*Bagi peserta didik putri yang haid melakukan wirid didampingi guru putri di ruang wirid (Ruang Sambas).
- Jaga kebersihan dan ketertiban, buang sampah pada tempatnya.
- Masuk, belajar, dan melanjutkan aktifitas.

BREAK TIME 2 (Istirahat 2 – Salat Zuhur dan makan siang)

- Melaksanakan Salat Zuhur di Masjid Baitul Masykur dengan membawa perlengkapan ibadah. Wudlu, salat dengan benar dan khusyu', diawali dan diakhiri dengan salat sunat rawatib. khusus hari Jumat peserta didik putra salat Jumat berjamaah di Masjid Baitul Masykur dan peserta didik putri melaksanakan salat zuhur di ruang Polewali.
- Peserta didik putri yang "**haid**" berkumpul di ruang tertentu untuk zikir dan berdoa bersama didampingi oleh guru putri yang juga sedang haid.

- Makan siang bersama di ruang makan bersama seluruh guru dan peserta didik dipimpin oleh dua orang perwakilan peserta didik, dimulai dan diakhiri dengan do'a.
- Menjaga kelengkapan peralatan beribadah (sandal,peci,sajadah,rukuh) ketertiban dan ketenangan selama perjalanan ke dan dari masjid, serta selama di dalam masjid / tempat salat.
- Jaga kebersihan dan ketertiban, buang sampah pada tempatnya.
- Masuk, belajar, dan berkarya.

CLOSE THE LEARNING PROCESS (Mengakhiri pembelajaran)

- Mengemasi semua perlengkapan belajar, mengambil Buku Pribadi dari meja guru, membersihkan dan merapikan kelas, serta menyimpan peralatan salat.
- Melaksanakan rutinitas sore yaitu membaca doa penutup pembelajaran (Membaca Solawat Nariyah, menyanyikan lagu nasional/ya lalwathon/daerah, membaca surat Al Ashr, doa selesai belajar, doa keluar ruangan, doa naik kendaraan) dengan etika berdoa yang benar dipandu dan dipimpin petugas piket dengan didampingi guru mapel jam terakhir.
- Meletakkan semua kursi di atas meja.
- Bersalaman dengan guru yang ada secara tertib.
- Salat Asar berjamaah di Masjid (wudlu dan salat dengan benar dan khusyu'). Peserta didik langsung mengenakan sepatu saat menuju ke masjid.
- Menjaga ketertiban dan ketenangan selama perjalanan ke dan dari masjid, serta selama di dalam masjid
- Masuk lagi ke kelas, mengemasi perlengkapan pribadi, menata meja, kursi dan perlengkapan kelas, serta membersihkan kelas
- Pulang dengan hati-hati dan menjaga etika peserta didik Nasima selama perjalanan (berpakaian rapi, tidak ngebut saat berkendara, membuang sampah di tempatnya , tidak jajan, tidak bercanda berlebihan, tidak bicara kotor, langsung pulang ke rumah, dsb.)
- Selamat jalan, sampai jumpa esok hari.

Foto 3.1 Jadwal Kegiatan Pembiasaan

SERAGAM DAN ETIKA BERPAKAIAN

- Pakaian seragam wajib dikenakan pada hari sekolah, kecuali pada waktu- waktu tertentu dimana peserta didik diminta berpakaian tertentu atau bebas sesuai etika Islami.
- Tujuan pemakaian seragam agar peserta didik bangga akan dirinya sebagai peserta didik Nasima, membentuk kekompakan organisasi, dan menghindari kesenjangan diantara peserta didik.
- Seragam yang telah ditetapkan dikenakan secara benar sesuai etika berpakaian, tidak diperkenankan diganti dengan pakaian atau atribut lain.
- Seragam dan atribut pelengkapny dapat dibeli dan dipesan di koperasi sekolah

6.	Setiap tanggal 7	Baju bernuansa merah putih tidak berbahan kaos/spandek, celana putih polos tidak berbahan jeans	<ul style="list-style-type: none"> • Baju bernuansa merah putih, tidak berbahan kaos/spandek. Bawahan rok/celana panjang putih tidak berbahan jeans. • Warna kerudung menyesuaikan putih/merah, memakai ciput/antem
7.	Setiap tanggal 17	Baju jawa lurik, blangkon, celana panjang hitam polos.	Baju kebaya jawa, bawahan rok jarik dilengkapi legging untuk dalaman, kerudung polos menyesuaikan corak kebaya dan memakai ciput/antem
8.	Setiap tanggal 22	Atasan koko putih. Bawahan sarung nuansa merah.	Atasan baju kurung putih Bawahan sarung/kain motif etnik dilengkapi legging untuk dalaman dan kerudung merah
9.	17 Agustus	Menggunakan pakaian adat nusantara.	Menggunakan pakaian adat nusantara modifikasi muslim
10.	28 Oktober	Menggunakan pakaian profesi	Menggunakan pakaian profesi
11	10 November	Menggunakan pakaian perjuangan.	Menggunakan pakaian perjuangan.

Foto 3.2 Jadwal Seragam dan Etika Berpakaian

Lampiran 6b



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NASIMA

SMA NASIMA

Jalan Arteri Utara Yos Sudarso No. 17 Komplek Puri Anjasmoro
RT 01 / D1 Kel. Tawang Sari, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang,
Prov. Jawa Tengah ☎ 024-70433301 Kode Pos 50144
<http://www.sekolahnasima.sch.id> e-mail : sma.nasima@gmail.com

DAILY PICKET SCHEDULE OF TEACHERS AND STAFF NASIMA HIGH SCHOOL SEPTEMBER 2024

A. MORNING DUTY

Welcoming students: 06.20 – 07.15 WIB (including recording student's lateness and accompanying late students to have morning routine at the field)

TASK PLOTTING	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
Coordinator	Mrs. Isni	Mrs. Lia	Mrs. Lia	Ms. Ina	Ms. Ina
Morning: Field	Mrs. Rizky	Mrs. Yaya	Ms. Isni	Mrs. Lin	Mrs. Deni
Noon: Dining room					
Morning: Field					
Noon: Checking 2nd & 3rd floor before Dhuhr prayer	Mrs. Pri	Ms. Aprista	Ms. Sekar	Ms. Ariska	Mr. Joko
Morning: Women's stair	Mrs. Yuni	Mrs. Lia	Mrs. Fatim	Mrs. Nisa	Mrs. Ina
Noon: Girls row for lunch					
Morning: Men's stairs	Mr. Santo	ECY Team	Mr. Jawa	Mr. Khafidz	Mr. Hanif
Noon: Boys row for lunch					
Morning: Mosque Parking area					
Noon: Dhuhr Prayer Assistance (boys)	Mr. Adit	ECY Team	Mr. Bayu	Mr. Arfa	Mr. Wahyu
Morning: Car park					
Noon: Dhuhr Prayer Assistance (girls)	Ms. Alfi	Mrs. Tia	Mrs. Ita	Mrs. Alif	Ms. Fauzia
MC of Morning Routine at Teacher Room without morning duty at 1 st floor	Ms. Sekar	Ms. Elok	Ms. Nabila	Mrs. Pri	Mrs. Rizky

*The prayer assistance duty includes recording students who are late for the prayer and managing them to pray at the mosque terrace.

B. AFTERNOON DUTY (15.00-17.00)

TASK PLOTTING	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
Coordinator					
Mosque parking area + sweeping 1 st floor	Mrs. Lia	Ms. Ina	Mrs. Isni	Mrs. Isni	Mrs. Isni
Asr prayer assistance & sweeping 2 nd + 3 rd floor	Mr. Hanif Mrs. Pri	Mr. Shod Mrs. Nisa	Mr. Joko Mrs. Deni	Mr. Adit Mrs. Yuni	Mr. Santo Mrs. Ita
Guiding Consequences	Mrs. Fauzia Ms. Sekar	Mrs. Tia Ms. Aprista	Mrs. Yaya Mrs. Alif	Ms. Ariska Mrs. Lin	Mrs. Rizky Ms. Isni

Semarang, September 2nd 2024
Principal of Nasima High School

Sri Utami, S.Pd.
NIPY. 20121290

Membimbing Insan Indonesia Berilmu dan Berakhlak Al Karimah

Foto 3.3 Jadwal Piket Guru SMA Nasima

Lampiran 6c

**DAILY PICKET SCHEDULE FOR STUDENTS
NASIMA HIGH SCHOOL
SEPTEMBER, 2024**

Day	Date	Class	Raising the Flag	Leading Lunch
Monday	September 2 nd	X.3	V	V
Tuesday	September 3 rd	OSIS	V	V
Wednesday	September 4 th	MPK	V	V
Thursday	September 5 th	AMBALAN	V	V
Friday	September 6 th	XII.1	V	V
Monday	September 9 th	XII.2	V	V
Tuesday	September 10 th	XII.3	V	V
Wednesday	September 11 th	XI.1	V	V
Thursday	September 12 nd	XI.2	V	V
Friday	September 13 rd	XI.3	V	V
Monday	September 16 th	Commemoration of Maulid Nabi		
Tuesday	September 17 th	X.1	V	V
Wednesday	September 18 th	X.2	V	V
Thursday	September 19 th	X.3	V	V
Friday	September 20 th	OSIS	V	V
Monday	September 23 rd	MPK	V	V
Tuesday	September 24 th	AMBALAN	V	V
Wednesday	September 25 th	XII.1	V	V
Thursday	September 26 th	XII.2	V	V
Friday	September 27 th	XII.3	V	V
Monday	September 30 th	XI.1	V	V

Foto 3.4 Jadwal "Si Bela Negara"

PETUGAS IBADAH MASJID BAITUL MASYKUR
BULAN OKTOBER 2024

No	Hari/Tanggal	Imam			Muadzin		Doa
		Dhuha	Druhur	Asar	Druhur	Asar	
1	Selasa, 1 Oktober 2024		Areno	Areno	Maulana X1	Maulana X1	Areno
2	Rabu, 2 Oktober 2024		Zada	Zada	Gega X1	Gega X1	Zada
3	Kamis, 3 Oktober 2024		Zhuge	Zhuge	Ben X3	Danish X2	Zhuge
4	Jumat, 4 Oktober 2024		Maulana	Maulana		Arvino X2	Maulana
5	Senin, 7 Oktober 2024		Sandya	Sandya	Affin X2	Affin X2	Sandya
6	Selasa, 8 Oktober 2024		Nazieh	Nazieh	Aßen X2	Aßen X2	Nazieh
7	Rabu, 9 Oktober 2024		Dzaky	Dzaky	Husain X3	Husain X3	Dzaky
8	Kamis, 10 Oktober 2024		Kalih	Kalih	Haikal X3	Haikal X3	Kalih
9	Jumat, 11 Oktober 2024			Gading		Arkandaru X3	Gading
10	Senin, 14 Oktober 2024		Panji	Panji	Nanda X3	Nanda X3	Panji
11	Selasa, 15 September 2024		Areno	Areno	Rafael XI 2	Rafael XI 2	Areno
12	Rabu, 16 September 2024		Zada	Zada	Satria Daffi	Satria Daffi	Zada
13	Kamis, 17 Oktober 2024		Zhuge	Zhuge	Akhdan XI 2	Akhdan XI 2	Zhuge
14	Jumat, 18 September 2024			Alfin		Hazza XI 2	Alfin
15	Senin, 21 Oktober 2024		Maulana	Maulana	Zavier XI 1	Zavier XI 1	Sandya
16	Selasa, 22 September 2024		Sandya	Sandya	Farrel XI 1	Farrel XI 1	Zhuge
17	Rabu, 23 September 2024		Nazieh	Nazieh	Rakha XI 1	Rakha XI 1	Panji
18	Kamis, 24 Oktober 2024		Dzaky	Dzaky	Akmal XI 2	Akmal XI 2	Maulana
19	Jumat, 25 September 2024			Kalih		Rian XI 1	Zada
20	Senin, 21 Oktober 2024		Alfin	Alfin	Andra XI 3	Andra XI 3	Alfin
21	Selasa, 22 September 2024		Areno	Areno	Fahmi XI 3	Fahmi XI 3	Areno
22	Rabu, 23 September 2024		Zada	Zada	Fahrzi XI 3	Fahrzi XI 3	Zada
23	Kamis, 24 Oktober 2024		Nazieh	Nazieh	Farrel XI 3	Farrel XI 3	Nazieh

Foto 3.5 Jadwal "Si Keagamaan"

Lampiran 6d

PENANGANAN PERILAKU PESERTA DIDIK SMA NASIMA POIN TERINTEGRASI DENGAN PENILAIAN

PEDOMAN SISTEM POIN SMA NASIMA SEMARANG

1. DEPOSIT POIN (100)

Poin akan berkurang apabila :

NO	JENIS PERILAKU	POIN
I	PENAMPILAN DIRI	
1	Pemakaian seragam yang tidak sesuai : Atribut sekolah (dasi, ikat pinggang, kaos kaki setengah betis, pin nasima, topi, sepatu) Seragam tidak sesuai harinya	-10 (Masing-masing atribut) -20
2.	Tata rias, tata rambut, kuku dan perhiasan melanggar norma : - Kuku panjang / berwarna - Aksesoris - Rambut Putra : rambut depan melebihi alis dan belakang melebihi kerah baju, rambut diwarnai Putri : terlihat poni dan rambut belakang Riasan wajah Putri : menggunakan tata rias	-10 (masing-masing pelanggaran)
3	Menggunakan alas kaki tidak sesuai aturan: - Tidak menggunakan alas kaki di lantai 1 - Tidak menggunakan kaos kaki di lantai 2 dan 3	-10 (masing-masing pelanggaran)
II	KEHADIRAN DI SEKOLAH	
1.	Keterlambatan masuk sekolah - Rentang waktu 06.56 – 07.00 - Rentang waktu 07.01 – 07.15 - Di atas jam 07.15	-10 -20 -30
2.	Keluar / pulang dari sekolah tanpa izin dari sekolah	-50
3.	Tidak hadir tanpa keterangan dari orang tua selama jam sekolah paling lambat pukul 15.00	-50
III	PROSES PEMBELAJARAN DAN EKSTRAKURIKULER	
1.	Mengganggu proses pembelajaran (tidur, gaduh, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, makan, mengerjakan tugas mapel lain, menyontek, dll)	-25
2.	Meninggalkan kelas tanpa izin guru yang mengajar/ wali kelas	-25
3.	Terlambat mengikuti pembelajaran lebih dari 5 menit setelah pembelajaran dimulai	-25

4.	Terlambat hadir atau pulang lebih awal pada saat ekstrakurikuler wajib dan pilihan tanpa keterangan.	-25
5.	Tidak mengikuti ekstrakurikuler wajib dan pilihan tanpa keterangan	-50
IV	PERILAKU RUTINITAS	
1.	Tidak mengikuti rutinitas Nasima tanpa keterangan : <ul style="list-style-type: none"> - Rutinitas pagi - Makan siang (kecuali yang berpuasa) - Rutinitas sore 	-10 <i>(masing-masing pelanggaran)</i>
V	PERILAKU BERIBADAH	
1.	Melaksanakan salat dengan tidak sempurna : (kelengkapan kurang, tidak khushuk, gaduh, wudhu tidak sempurna, berdoa tidak mengangkat tangan setinggi dada)	-10
2.	Membawa dan meletakkan Al Quran tidak sesuai adab (diangkat setinggi dada)	-20
3.	Tidak melaksanakan salat Dhuha	-25
4.	Tidak mengikuti Wirid haid (bagi putri)	-50
5.	Tidak mengikuti salat Wajib berjamaah	-100

VI	APEL DAN UPACARA BENDERA	
1.	Tidak mengikuti apel/upacara bendera tanpa keterangan	-25
2.	Tidak tertib dalam mengikuti upacara : terlambat, gaduh	-10
VII	SARANA PRASARANA	
1.	Mengotori / mencorat-coret sarana prasarana sekolah (Konsekuensi: mengembalikan seperti keadaan semula)	-10
2.	Merusak alat penunjang belajar mengajar di kelas atau sarana prasarana sekolah (Konsekuensi: Mengganti barang tersebut)	-15
3.	Merusak atau menghilangkan barang milik orang lain (Konsekuensi: Mengganti barang tersebut)	-15
4.	Memain-mainkan, mengotori, melecehkan atau merusak simbol- simbol negara dan agama	-20
5.	Menyalahgunakan sarana prasarana yang tidak sesuai peruntukannya.	-10
VIII	PEMAKAIAN GADGET	
1.	Tidak mengumpulkan HP kepada wali kelas sebelum RHN pagi	-25
2.	Tidak mengumpulkan HP setelah digunakan pembelajaran	-20
3.	Menggunakan gadget (HP/Laptop/Tab) diluar jam pembelajaran dan tanpa seijin guru	-20

4.	Menyalah gunakan pemakaian gadget (HP/Laptop/Tab) saat pembelajaran	-20
VIII	PELANGGARAN NORMA-NORMA	
1.	Berbicara tidak pantas/tidak beretika pada teman, guru, dan karyawan	-50
2.	Membawa atau menggunakan rokok/vape di lingkungan sekolah	-50
3.	Memalsukan surat Izin/keterangan dari orang tua peserta didik / dokter	-50
4.	Terlibat tidak langsung pelecehan seksual, perkelahian dan atau penganiayaan	-75
5.	Membawa dan menyebarkan buku, gambar, CD, VCD non edukatif/ asusila ke sekolah	-100
6.	Melakukan pelecehan seksual atau tindak asusila	-100
7.	Mabuk di lingkungan sekolah	-100
8.	Melakukan tindak pencurian dengan bukti yang jelas	-100
9.	Terlibat dalam bentuk-bentuk perjudian di lingkungan sekolah	-100
10.	Interaksi berlebihan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah	-100
12.	Terlibat langsung perkelahian atau penganiayaan	-100
13.	Membawa, menyimpan, menggunakan, menjual dan membuat obat terlarang dan sebagainya	-100
14.	Membawa senjata tajam atau benda berbahaya lainnya yang tak terkait dengan pelajaran/keg. Sekolah	- 100
15.	Menyalahgunakan uang kegiatan sekolah atau uang pembayaran sekolah dari orang tua	- 100
16.	Melakukan perundungan : Verbal Fisik Mental Digital	-100

Foto 3.6 Pedoman Pengurangan Poin

REWARD POIN

NO	JENIS KEGIATAN	POIN
1.	Menjadi ketua kelas	+20
2.	Menjadi wakil ketua kelas	+15
3.	Menjadi sekretaris, bendahara kelas	+15
4.	Menjadi seksi-seksi	+10
5.	Menjadi ketua organisasi	+30
6.	Menjadi wakil ketua organisasi	+25
7.	Menjadi koordinator ekstrakurikuler	+20
8.	Menjadi pengurus organisasi dan ekstrakurikuler	+15
9.	Menjadi panitia pada setiap kegiatan sekolah	+15
10.	Menerima tugas pendelegasian dari sekolah	+15
11.	Aktif mengikuti lomba/kegiatan yang dapat dipertanggung jawabkan	+10
12.	Menjadi duta sekolah	+30
13.	Capaian prestasi akademik Peringkat 1 Paralel	+30
14.	Capaian prestasi akademik Peringkat 2 Paralel	+25
15.	Capaian prestasi akademik Peringkat 3 Paralel	+20
16.	Capaian prestasi akademik Peringkat 4 Paralel	+15
17.	Capaian prestasi akademik Peringkat 5 Paralel	+10
18.	Capaian prestasi akademik Peringkat 1 di kelas	+20
19.	Capaian prestasi akademik Peringkat 2 di kelas	+15
20.	Capaian prestasi akademik Peringkat 3 di kelas	+10
21.	Kejuaraan lomba akademik dan non akademik eksternal	+50

20.	Capaian prestasi akademik Peringkat 3 di kelas	+10
21.	Kejuaraan lomba akademik dan non akademik eksternal	+50
22.	Kejuaraan lomba akademik dan non akademik internal	+25
23.	Menjadi petugas Apel/Upacara	+10
24.	Melaksanakan tugas ibadah	+10
25.	Menjadi tim imam salat (poin persemester)	+50

Catatan:

Berlaku insidental untuk peserta didik yang poinnya kurang dari ketentuan dengan kesepakatan wali kelas dan guru terkait.

Batasan poin yang diperoleh peserta didik yang terintegrasi dengan penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. PTS : minimal poin 100
2. PAS : minimal poin 125
3. PAT : minimal poin 125

Foto 3.7 Pedoman Penambahan Poin

Catatan :

1. Jika pengurangan poin yang dimiliki sudah mencapai minimal 50 dilakukan pemantauan secara langsung oleh wali kelas dan mengupayakan tambahan poin hingga memiliki poin pemanggilan orang tua dan wajib menuliskan tugas yang harus diselesaikan untuk standarisasi deposit poin untuk mengikuti penilaian dengan sepengetahuan Wali Kelas dan Waka Kesiswaan.
2. Poin yang tidak mencapai jumlah ketentuan penilaian (kurang dari 100) akan direkap setiap bulannya dan wajib menentukan tugas tambahan dengan sepengetahuan Wali Kelas dan Waka Kesiswaan untuk penambahan poin sesuai jumlah minimal penilaian.

PENANGANAN KETIDAK DISIPINAN HARIAN

Setelah dilakukan sosialisasi tata tertib sekolah, maka perlu dilakukan komitmen bersama dengan penentuan konsekuensi baik secara perhitungan poin dan usaha preventif, berupa:

1. Konsekuensi Langsung Saat Beribadah
 - Melaksanakan salat dengan tidak sempurna maka melaksanakan wirid dengan berdiri
 - Terlambat 2 rakaat berjamaah di masjid maka melaksanakan salat di teras masjid dengan pendampingan guru piket
2. Konsekuensi untuk ketidakdisiplinan perilaku
 - Melakukan ketidakdisiplinan dengan pengurangan poin 10 - 20 poin maka sepulang sekolah wajib mengerjakan tugas tambahan berupa menuliskan *istighfar* di kertas (poin:jumlah tulisan, 1:10) dengan pendampingan dari guru piket
 - Melakukan ketidakdisiplinan dengan pengurangan poin 25 - 50 poin maka sepulang sekolah wajib mengerjakan tugas tambahan berupa mengaji Al-qur'an sesuai tingkatan mengaji (poin:halaman, 1:1) dengan pendampingan dari guru piket
 - Melakukan ketidakdisiplinan dengan pengurangan diatas 50 poin maka dilakukan pemanggilan orang tua dan mendapatkan tugas tambahan menulis/membaca ayat Al-Quran sesuai jumlah poin pelanggaran

Catatan:

Bagi peserta didik yang melanggar aturan dengan pengurangan poin lebih dari atau sama dengan 100 maka alur penanganan dengan diberikannya surat peringatan satu sampai dengan tiga, jika belum ada perubahan maka dilanjutkan skorsing.

Foto 3.8 Prosedur Penanganan Pelanggaran

Lampiran 7a



Foto 3.1 Lapangan Sekolah



Foto 3.2 Masjid Sekolah



Foto 3.3 Tempat Wudhu



Foto 3.4 Ruang Serbaguna

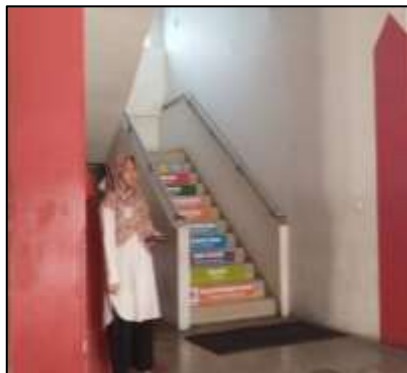


Foto 3.5 Tangga Putri



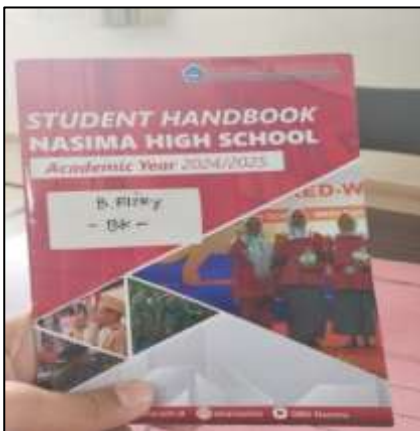
Foto 3.6 Tangga Putra



Foto 3.7 Ruang Kelas



Foto 3.8 Tempat Makan



Foton 3.9 Buku Merah Nasima



Foto 3.10 Buku Saku Nasima



Foto 3.11 Sekolah Berwarna Merah Putih



Foto 3.12 Sekolah Berwarna Merah Putih



Foto 3.13 Simbol Kebangsaan



Foto 3.14 *Display* Kelas



Foto 3.15 Madin Budaya



Foto 3.16 Madin Budaya



Foto 3.17 Informasi Nama Kelas



Foto 3.18 Informasi Nama Kelas

Lampiran 8a



Foto 3.1 Baris di Depan Kelas



Foto 3.2 Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza



Foto 3.3 Menyanyikan Lagu Himne dan Mars Nasima



Foto 3.4 Baris di Depan Kantin



Foto 3.5 Rutinitas Makan Bersama



Foto 3.6 Upacara Bendera



Foto 3.7 Upacara Bendera HUT RI



Foto 3.8 Lomba Solo Vokal



Foto 3.9 Lomba Menghias Kelas



Foto 3.10 Lomba Estafet Karet



Foto 3.11 Parade Budaya Nasima



Foto 3.12 Parade Budaya Nasima



**Foto 3.13 Upacara Bendera
Memperingati Sumpah Pemuda**



**Foto 3.14 Mengenakan Busana
Profesi**



Foto 3.15 Lomba Orasi



Foto 3.16 Lomba Menggambar



**Foto 3.17 Upacara Bendera
Memperingati Hari Pahlawan**



**Foto 3.18 Lomba Fashion Show
Baju Pahlawan**



Foto 3.19 Upacara Memperingati Hari Santri Nasional



Foto 3.20 Mengenakan Busana Santri Merah Putih



Foto 3.21 Upacara Memperingati Hari Kesaktian Pancasila



Foto 3.22 Upacara Bendera



Foto 3.23 Pelatihan Kemiliteran



Foto 3.24 Wawasan Kebangsaan



Foto 3.25 Outbound1



Foto 3.26 Refleksi Kebangsaan



Foto 3.27 Outbound 2



Foto 3.28 Debat Calon Ketua OSIS



Foto 3.29 Tanya Jawab Ketua OSIS



Foto 3.30 Pemilihan Ketua OSIS

Lampiran 8b



Foto 3.31 3S di Halaman Sekolah



Foto 3.32 3S di Depan Tangga



Foto 3.33 3S di Depan Kelas



Foto 3.34 Pembacaan Asmaul Husna, Doa & Shalawat Al-Fatih



Foto 3.35 Shalat Dhuha



Foto 3.36 Shalat Zuhur Berjamaah



Foto 3.36 3S Siswa Memimpin Yasin



Foto 3.37 Shalat Jum'at



Foto 3.38 Pembacaan Maulid Diba'



Foto 3.39 Dialog Keagamaan



Foto 3.40 Lomba Nasyid



Foto 3.41 Tausiyah Perwakilan Siswa



Foto 3.42 Penampilan Rebana



Foto 3.43 Kuis Benar Salah



Foto 3.44 Shalat Tarawih



Foto 3.45 Shalat Tahajud



Foto 3.46 Khataman Qur'an



Foto 3.47 Kajian Keagamaan



Foto 3.50 Kajian Fiqh



Foto 3.51 Pelatihan Kaligrafi



Foto 3.52 Pelatihan *Tootbag*



Foto 3.53 Pelatihan Tilawah & Dai'



Foto 3.54 Senja Ceria



Foto 3.55 Tadabur Alam

Lampiran 9

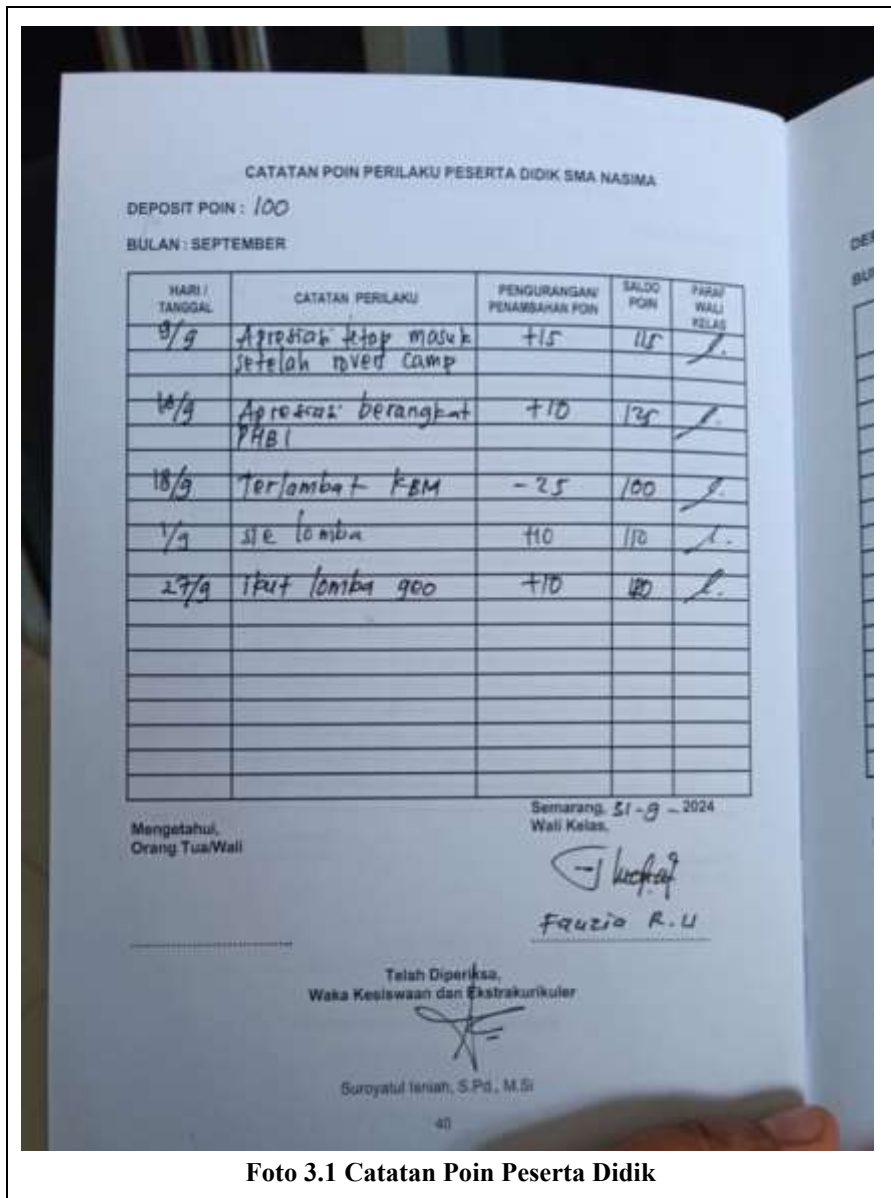


Foto 3.1 Catatan Poin Peserta Didik

Lampiran 10a



Foto 3.1 Guru Berpenampilan Baik dan Menutup Aurat



Foto 3.2 Guru Berpenampilan sesuai Jadwal Sekolah

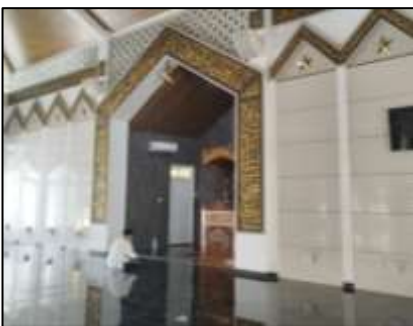


Foto 3.3 Guru Bertugas sebagai Khotib Datang Lebih Awal



Foto 3.4 Guru Mengikuti Upacara Bendera secara Tertib



Foto 3.5 Guru Mendampingi Siswa Menyanyikan Lagu Indonesia Raya



Foto 3.6 Guru Mendampingi Petugas Upacara Bendera



Foto 3.7 Guru Menertibkan Barisan Siswa Sebelum Makan Bersama



Foto 3.8 Guru Mendampingi Pemimpin Doa Makan Bersama



Foto 3.9 Setelah Menertibkan Guru Shalat di Barisan Belakang



Foto 3.10 Penghargaan Siswa Terajin dalam Beribadah



Foto 3.11 Parenting Class



Foto 3.12 Online Parenting Class

Lampiran 11

DOKUMENTASI WAWANCARA



**Wawancara dengan Kepala Sekolah
SMA Nasima Semarang (SU)**



**Wawancara dengan Guru PKN
SMA Nasima (LW)**



**Wawancara dengan Guru BK SMA
Nasima (RMR)**



**Wawancara dengan Guru PAI
SMA Nasima (M)**



**Wawancara dengan Siswa Putri
Kelas X**



**Wawancara dengan Siswa Putra
Kelas X**



**Wawancara dengan Siswa Putra
Kelas XI**



**Wawancara dengan Siswa Putri
Kelas XI**



**Wawancara dengan Siswa Putri
Kelas XII**



**Wawancara dengan Siswa Putra
Kelas XII**

Lampiran 12

DATA IDENTITAS PESERTA DIDIK

No	Kode	Nama Siswa	Kelas	L/P
1.	PD – 1	Satria Fadhil Fauza	X – 1	L
2.	PD – 2	Amira Zahra N.	X – 2	P
3.	PD – 3	Charisma Pramana Putra	X – 1	L
4.	PD – 4	Archeryi Marcela	XI – 3	P
5.	PD – 5	Ismi Bunga Arifiani	XI – 3	P
6.	PD – 6	Nawa Ratna Kusuma	X – 3	P
7.	PD – 7	Andra Al-Fauzan O.	XI – 3	L
8.	PD – 8	Muhammad Wildan M. A.	XI – 1	L
9.	PD – 9	Priyanka Fatima A. S. C. M.	XII – 1	P
10.	PD – 10	Amelia Dini Hanmarizqi	XII – 2	P
11.	PD – 11	Ghani Umar Rasyid	XII – 1	L
12.	PD – 12	Sandi Ragil P. B	XII – 1	L

Lampiran 13

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601296, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B -3745/Un.10.3/D1/DA.19/09/2024

19 September 2024

Lamp - -

Hal : Permohonan Izin Riset

a.n. : Wahyu Rizal Saputra

NIM : 2203018018

Kepada Yth.

Kepala YPI Nasima Kec. Semarang Barat
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa:

Nama : Wahyu Rizal Saputra

NIM : 2203018018

Alamat : Jl. Stasiun Jerakah No. 275 RT 3 RW 2 Kec. Tugu, Semarang.

Judul Tesis : **PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS AGAM AIS MELALUI
BUDAYA SEKOLAH "MERAH PUTIH" PADA GENERASI Z
SMA NASIMA SEMARANG**

No HP : 08127950201

Pembimbing :

1. Dr. Agus Sutiyono, M. Ag, M.Pd.

2. Dr. Dwi Istiyana, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 18 September 2024 sampai dengan tanggal 18 Oktober 2024.

Demikian atas perhatian dan terimakasihnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan

Prof. Dr. Mahfud Junaidi, M. Ag.

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

SURAT PENERIMAAN RISET



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM NASIMA

Membimbing Insan Indonesia Berilmu dan Berahklāq Al-harimah

SURAT IZIN PENELITIAN

No. 055/SEKR-3/R/YPI.Nas/IX/2024

Barillakirrahkamastruhalim

Berdasarkan surat Izin Penelitian, Nomor: B - 3745/UN.10.3/D1/DA.19/09/2024 tertanda Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tertanggal 19 September 2024, dengan ini Yayasan Pendidikan Islam Nasima, memberikan Izin/Rakomendasi Penelitian di lingkungan Sekolah Nasima kepada:

Nama : Wahyu Rizal Saputra
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 2203018018
Mahasiswa : Jurusan Sarjana Strata 2
Program Studi : Pendidikan agama Islam
Institusi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

sebagai judul penelitian : "Penguatan Karakter Nasionalis Agamis melalui Budaya Sekolah "Merah Putih" pada Generasi Z SMA Nasima Semarang", dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Surat Izin Penelitian beserta berkas yang menyertai disampaikan ke pihak unit Sekolah Nasima (SMA Nasima) melalui Manajemen YPI Nasima;
2. Melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah/Manajemen unit Sekolah terkait rencana waktu riil dan *outline* pelaksanaan penelitian;
3. Melakukan penelitian sesuai kesepakatan waktu dengan unit sekolah;
4. Menyerahkan draft hasil penelitian untuk koreksi dan persetujuan YPI Nasima, apabila diperlukan untuk diterbitkan secara terbitan;
5. Menyerahkan laporan hasil penelitian, berupa *hardfile* dan penyempurnaan secara lisan pada Manajemen YPI Nasima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 September 2024

Yayasan Pendidikan Islam Nasima


Dr. Agus Sukaningtyas, M.Pd
Sekretaris Program

Tersusun disampaikan kepada:

1. Yth. Direktur Eksekutif YPI Nasima Semarang;
2. Yth. Direktur Pendidikan II YPI Nasima Semarang;
3. Yth. Kepala SMA Nasima Semarang;
4. Yth. Wakil Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Arsy

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Wahyu Rizal Saputra
2. Tempat, Tgl Lahir : Tanjungpandan, 09 Juli 2000
3. Alamat Rumah : Jl. Tebat Permai RT 11 / RW 05,
Desa Air Desa, Kec. Tanjungpandan,
Kab. Belitung, Prov. Bangka Belitung
4. Email : wahyurizals970@gmail.com
5. No. HP : 089609240504

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. 2006 – 2012 : SD Negeri 1 Tanjungpandang Belitung
2. 2012 – 2015 : SMP Negeri 1 Tanjungpandang Belitung
3. 2015 – 2018 : SMA Negeri 1 Tanjungpandang Belitung
4. 2018 – 2022 : S1 UIN Walisongo Semarang
5. 2022 – 2024 : S2 UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal :

1. TPQ FathurrahmanTanjungpandang Belitung
2. Madrasah Diniyah Tarbiyatul Muftadi'in Tanjungpandang

3. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang

C. Karya Tulis

Jurnal Ilmiah :

1. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa MTs Daarul Ulum Semarang (2022)

<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1034/666>

Artikel Opini :

1. Mbah Nun Dan Semar Yang Telaten (2023)

<https://www.gambangsyafaat.com/2023/mbah-nun-dan-semar-yang-telaten/>

2. Reboot Iman Dengan Tuma'ninah Hati (2023)

<https://www.gambangsyafaat.com/2023/reboot-iman-dengan-tumaninah-hati/>

3. Maiyatullah Fiil Ardhi: Mewarisi Legasi Merintis Eksistensi

<https://www.gambangsyafaat.com/2023/maiyatullah-fill-ardhi/>

4. Membumikan Nasab Melangkitkan Nasib (2023)

<https://www.gambangsyafaat.com/2023/membumikan-nasab-melangitkan-nasib/>

5. Abu Nawas Dan Kebebasan Berpendapat (2023)

<https://www.gambangsyafaat.com/2023/tentang-berpendapat-belajar-dari-abu-nawas/>